M ALFAN ALFIAN

BAGAIMANA SAYA MENULIS

KISAH LITERATIF
DAN KIAT MENULIS
OPINI/ESAI
DI MEDIA MASSA

UNIVERSITAS NASIONAL

Bagaimana Saya Menulis

Kutipan Pasal 72
UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Bagaimana Saya Menulis

Kisah Literatif
dan Kiat Menulis Opini/Esai
di Media Massa

M ALFAN ALFIAN

BAGAIMANA SAYA MENULIS:
KISAH LITERATIF DAN KIAT
MENULIS OPINI/ESAI DI MEDIA MASSA

Oleh: M Alfan Alfian

Desain sampul dan Penata Isi: Tim design Penjuru Ilmu

Cetakan 1, 2021

Diterbitkan oleh PENERBIT PENJURU ILMU
Jl Matahari 76, Jatibening Permai,
Pondok Gede, Bekasi 17412
Email: penjuruilmu@yahoo.com
Twitter: @penjuruilmu

ISBN : 978-602-0967-51-6

Hak cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Daftar Isi

KATA PENGANTAR: Kalau Ingin Terkenal Menulislah! (Hajriyanto Y. Thohari) /11/

SEKAPUR SIRIH: Belajar Menulis dari Membaca /15/
- Rumah Pasir /16/

- Belajar, Belajar, Belajar /18/
- Andai Lautan, Tinta /19/
- Tinta /19/

- Suatu Pekerjaan Aneh /21/
- Karena Itulah Literasi Penting /22/
- Kenapa Tak Jadi *Youtuber* Saja /25/
- Ucapan Terimakasih /27/

1/ TENTANG SEBENTUK KEBERANIAN /29/
- Pembaca Sejati ialah Penulis /30/
- Media yang "Berkuasa" /31/
- Latihan, Kaos Lampu, dan Nasib Tulisan /33/
- Mana Tadi Bukunya? /34/

2/ HASRAT MENULISKAN SESUATU DAN KEPUASAN BATIN /37/
- Jalan Nasib /38/

- Mahabharata-Bharatayudha dan Pelajaran Hidup /42/
- Buya HAMKA dan Energi Para Wali /44/
- Beratnya Bebanmu, Nak! /45/
- Mengintip Media, Membaca Kolom /46/
- Sosial Politik dan Islam Jawa /48/
- Jilbab /50/

- **Para Intelektual-Penulis** /54/
- **Menulis ialah Menulis** /61/

3/ SEBUAH TULISAN YANG MISTERIUS /63/
- **Ketika Tertuju Kolom Bahasa** /65/
  - Siapa yang Mengatur Bahasa Indonesia? /68/
- **Tentang Ketertiban Bahasa** /71/
  - Bahasa Indonesia dan Mahalnya Harga Kamus /71/
- **Muhammad Ali dan Masalah Strategi** /76/
- **Bahasa, Kejodohan, dan Kelulusan** /77/
  - Luluskan Kita Berbahasa? /78/

4/ MENULIS ESAI DAN PUBLIKASINYA /83/
- **Menulis Agar Dibaca** /85/
- **Kita Bertanya, Kita Menjawab** /87/
- **Menulislah, Apa Saja** /88/
  - Bagaimana Kolumnis Bekerja /90/
  - Menulis Kolom Itu, Seni! /91/
- **Kapan Mendengar, Kapan Angkat Bicara** /94/
- **Mengurai Mitos-mitos** /95/
  - Membaca /97/
- **Seni-seni Kemungkinan** /99/
  - Tuhan Tidak Perlu Dibela [Abdurrahman Wahid] /99/
- **Bahasa yang Hidup** /102/
- **Mengada, Bukan Mengada-ada** /104/
- **Kedamaian, Keotentikan** /104/
- **Berjuang Santun** /106/
- **Tak Guru-menggurui** /108/
  - Sultan Agung dari Mataram [Kuntowijoyo] /106/
  - Kecuali [Mahbub Djunaidi] /111/
- **Tak Bergaya Makalah** /114/
- **Kembali ke Gagasan** /116/
- **Ketonggeng Emha dan Subsidi Negara** /120/
  - Ketonggeng [Emha Ainun Nadjib] /122/
- **Sungai yang Hitam Airnya Karena Tinta** /126/
- **Berproseslah secara Kreatif** /130/

- Danarto /132/
- Membingkai dengen Perspektif /134/
- Murim [Fachry Ali] /135/
- Klub Tukar Pikiran /139/

5/ ANDAI BUKU BISA DIMAKAN /141/
- Sandal, Buku, dan Amal Manfaat /143/
- Bijak Menyikapi Buku /149/
- Ribuan Buku, Satu Jumlahnya /151/
- Mengurai Sosok Pemimpin Politik Ideal [Slamet Effendy Yusuf] /155/
- Menggugat Eksistensi HMI [In'amul Mushoffa] /160/
- Sufisme dan Mental Bangsa /163/
- Al Hallaj, Sang Sufi Kontroversial /163/
- Bangsa-bangsa Asia Butuh Mentalitas Baru /167/
- Zaman Gila dan Optimisme /170/
- Zaman Edan /170/
- Optimisme Indonesia /172/

6/ OPINI-OPINI DAN PROSES KREATIFNYA /175/
- Gus Dur, Akbar, dan *Day to Day Politics* /175/
- Pencapresan Gus Dur: Politik Politisi versus Politik Ulama /176/
- Partai Golkar Pasca-Akbar /180/
- Tentang Rashomon dan Pemimpin /184/
- Testimoni Century dan *Rashomon* /184/
- Mengenang Para Pendekar /187/
- Islam Antikekerasan: Memahami Refleksi Gus Dur /188/
- Orang Besar, dari Mana Datangnya? /195/
- Cak Nur sebagai Khasanah Bangsa /197/
- Pak Djohan /200/
- Mas Dawam /202/
- Partai-partai Politik, Tekor Intelektual? /204/
- Bila Partai Tanpa Politisi /205/
- Intelektualisasi Politisi /207/
- Politik yang Berkebudayaan /210/

- Presiden, Survei, dan Watak Politikus /212/
- Calon Presiden Pilihan Survei /212/
- Dua Kamar /215/
- Refleksi-refleksi Kebangsaan /217/
- Bangsa Ulat, Bangsa Kepompong /217/
- Bangsa yang (Perlu) Berlari /222/
- Catatan Perjalanan dan "Mahbub *Style*" /226/
- Dodol dan Ember /226/
- Binatangisme dan Politik Kita /229/
- Penyetan /232/
- Nasi STA dan Nilai-nilai /234/
- Menanak Nasi Indonesia /235/

EPILOG: MASALAH LITERASI, MASALAH KECERDASAN BANGSA /241/
- Literasi dan Kecerdasan Bangsa /244/
- Masalah Kecerdasan Bangsa /245/

DAFTAR PUSTAKA /249/

TENTANG PENULIS /252/

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

- QS. Al 'Alaq: 1-5

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

- QS. Luqman: 27

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)

- QS. Al Kahfi: 109

Kata Pengantar

Kalau Ingin Terkenal, Menulislah!

SIARNUSA.COM

HAJRIYANTO Y. THOHARI
Wakil Ketua MPR-RI (2009-2014),
Dubes RI untuk Lebanon

KALAU Anda ingin terkenal menulislah! Atau berbuatlah sesuatu sehingga orang menulis tentang perbuatan Anda itu. Tidak ada cara yang lain selain itu. Demikianlah kata almarhum Prof Dr Mukti Ali, Menteri Agama RI tahun 1970-an, dalam suatu kesempatan memberikan kuliah, secara berseloroh. Mukti Ali satu di antara sedikit pejabat negara di negeri ini yang pandai menulis sendiri. Kata "sendiri" perlu ditambahkan oleh karena faktanya banyak sekali pejabat yang (sepertinya) banyak menulis (makalah, artikel, kolom, dan buku), tetapi sebenarnya dituliskan orang lain.

Pekerjaan menulis, tentu, bukan sekadar urusan keterkenalan atau popularitas. Menulis pada sejatinya adalah mengartikulasikan pikiran atau gagasan. Walhasil, seorang penulis adalah seorang yang banyak pikiran dan gagasan. Tentu mengartikulasikan pikiran dan gagasan bisa dengan lisan (*oral*) dan bisa pula dengan tulisan (*literal*). Hanya saja artikulasi dengan tulisan jauh lebih bertahan lama. Bahkan jika pikiran-pikiran dan gagasan itu ditulis dalam bentuk

buku maka jauh lebih monumental.

Banyak memang orang pandai yang kaya sekali dengan pikiran dan gagasan bagus. Tentu faktanya tidak semua orang pandai bisa menuliskannya secara literal. Ada empat jenis orang berkaitan dengan kemampuan artikulasinya. *Pertama*, orang-orang yang sangat artikulatif secara lisan, tetapi tidak secara literal; *kedua*, orang yang sangat artikulatif secara literal, tetapi tidak secara lisan; *ketiga*, ada juga orang yang artikulatif baik secara lisan maupun tulisan; dan *keempat*, ada orang yang tidak artikulatif baik secara lisan maupun tulisan. Orang jenis ini bicara tidak bisa, menulis apalagi!

Tak heran jika kita sering bertemu dengan orang yang memiliki kemampuan berpidato luar biasa tetapi tidak bisa menulis. Atau kalau dipaksa menulis maka tulisannya tidak *karu-karuan*: bahasanya tidak baik dan tidak benar, bahkan tidak jelas mana subyek, mana predikat, dan mana obyek atau keterangannya. Kita pun pasti juga pernah menemukan orang yang tulisan-tulisannya sangat bagus, lancar, dan enak sekali dibaca, tetapi giliran diminta berbicara – apalagi berpidato – terasa kalimat-kalimatnya tersendat, tidak lancar, sulit dipahami, dan cenderung berputar-putar sampai-sampai pendengar tidak tahu apa maksudnya.

Tentu, ada juga orang yang pandai bicara atau berpidato dan lancar pula menulis. Buya HAMKA adalah contoh orang yang artikulatif secara lisan dan tulisan. Lihat saja, tulisan-tulisan Buya HAMKA itu, baik esai maupun novel-novelnya, dan dengarkan pula pidato-pidatonya: kedua-nya sama-sama enak dan memikat. Buya HAMKA itu pandai pidato dan menulis atau mengarang. Dia penulis dan pengarang, sekaligus orator.

LANTAS apakah kemampuan artikulasi yang enak dan memikat itu merupakan bakat (yang bersifat *given*) atau dipelajari, rasanya tidak perlu terlalu diperhatikan, apalagi diperdebatkan. Biarkan saja itu menjadi urusan para ilmuwan atau psikolog. Yang pasti bahwa menulis itu harus dimulai dengan banyak membaca dan banyak lati-

han. Sangat meyakinkan: semua penulis, besar atau kecil, memulai kebiasaan menulis dari latihan dan membaca. Saya bisa memastikan tak ada seorangpun penulis atau pengarang yang tiba-tiba menjadi penulis yang terkenal, kecuali dimulai dengan banyak latihan dan banyak membaca. Ada yang berlatih sendiri secara *autodidak*, ada pula yang berlatih dengan seorang pembimbing. Ada yang berlatih dengan mulai menulis sendiri, ada juga yang berlatih dengan meniru atau mengikuti cara atau gaya orang lain menulis.

Tak heran jika banyak buku bimbingan bagaimana cara menulis. Meskipun aneh juga banyak penulis buku bimbingan menulis, penulisnya sendiri tidak kunjung dikenal sebagai penulis. Walhasil bisa mereka bisa berteori, tetapi tidak bisa berpraktik menulis kecuali buku bimbingan menulis itu saja. **M. Alfan Alfian** tidak seperti itu. Melalui buku *Bagaimana Saya menulis* ini, ia ingin menunjukkan kepada kita bagaimana dia menulis. Maka buku ini sangat menarik karena Alfan tidak berpretensi untuk menggurui pembaca, melainkan lebih sekadar memperlihatkan bagaimana proses kreatif dirinya sendiri berlangsung ketika dia menulis opini atau artikel di media massa. Memang ada beberapa tips menulis dia sertakan, tetapi bagian utama dari bukunya ini adalah bagaimana dia menulis.

BUKU ini menjadi penting, karena penulisnya dalam usianya yang cukup muda (lahir 15 Februari 1973) sudah dikenal prestasi dan reputasinya sebagai penulis dan kolomnis. Tulisan-tulisannya tersebar di berbagai media massa, baik koran, majalah, jurnal ilmiah dan populer, juga buku dan – jangan kaget – novel. Alfan terhitung seorang penulis dan pengarang serba bisa: bisa menulis buku, bisa mengarang novel. Bahkan juga karya ilmiah yang menuntut pertanggungjawaban akademis yang sangat tinggi: tesis master dan disertasi doktor.

Dia lulus *Master* setelah menulis tesis di Universitas Nasional, Jakarta, dan menyelesaikan disertasi doktoralnya di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta dengan tema kajian yang langka: militer dan politik di Turki. Walhasil, sangat tidak berlebihan kalau saya

mengatakan Alfan Alfian adalah seorang penulis paripurna. Dalam konteks dan perspektif seperti inilah buku ini sangat penting untuk dibaca. Apalagi bagi mereka yang ingin terkenal melalui menulis. Bukankah tidak ada cara lain untuk terkenal kecuali “menulis atau berbuat sesuatu sehingga orang menulis tentang kita?"

Selamat membaca!●

Sekapur Sirih

Belajar Menulis dari Membaca

YANG Anda pegang ini bukan buku teknis menulis . Bukan petunjuk naik sepeda. Segi ekstrinsik, sisi penulisnya mendominasi. Saya berkisah pengalaman berikut pandangan bagaimana berliterasi. Kisahnya mengalir, mirip biografi. Maka, selamat datang ke dunia saya!

Menulis itu seperti naik sepeda. Ia perlu proses mencoba. Penulis membaca sesuatu. Lantas, terpicu menuliskannya. Membaca tidak sekadar teks, tapi juga konteks. Menulis di media massa ialah menulis populer. Maka ia bukan eksklusif milik para Prof., Dr., Ph.D, MBA atau lainnya. Ia inklusif. Saiapapun bisa melakukannya. Asal punya gagasan menarik. Karenanya, menulis menjadi sekadar teknis kalau gagasan nya sudah ada. Mochtar Lubis konon menyebut, menulis itu 99 persen gagasan, satu persennya teknis.

Pengalaman mantan presiden B.J. Habibie perlu kita simak. Setelah meninggalnya sang istri, Hasri Ainun Besari, jiwanya terguncang. Rasa cinta sangat mendalam tak mudah baginya menerima kenyataan. Suatu malam Habibie menangis mencari Ainun. Dia lantas berkonsultasi ke psikiater. Diberinya ia empat pilihan. *Pertama,* dirawat di rumah sakit jiwa. *Kedua*, di rumah dengan perawatan dokter. *Ketiga*, curhat. *Keempat*, menulis. Habibie pilih menulis (*Tribunnews.com,* 23/6/2016).

Menurut Prof. Komaruddin Hidayat dalam "Menulis Mengurangi Stres" (*Seputar Indonesia*, 14 Januari 2011), menulis itu bagai

ventilasi untuk menyalurkan kepengapan emosi dan pikiran. Dengan berbagi ke pembaca, beban pikiran di kepala dan sesak di dada sedikit berkurang. Ratna Dewi Pudiastuti, pekerja Puskesmas Purwosari, Solo menulis *Cara Menjadi Penulis Andal, Sukses, dan Sehat* (2015). Dikaitkannya me-nulis dengan kesehatan. Tujuan menulis itu memang beragam, catatnya, dari wujud syukur, tanggung jawab sosial, menghilangkan kesedihan, katarsis, meredam emosi, terhindar *stress*, mengurangi demensia dan rasa cemas, hingga menjadi humoris. Singkat kata, menulis itu kaya manfaat!

SOAL teknis, silakan baca buku lain. Walaupun menyajikan aneka tips ringan, buku ini cuma perangsang. Ia penuh cerita. Tapi, *kan* tidak ada pelajaran tanpa cerita. Justru yang otentik dari buku ini, pengalaman saya berproses kreatif, bagaimana saya menulis opini atau esai di berbagai media massa. Pengalaman, guru yang baik.

Ketika mahasiswa, sebagaimana kakek saya petani di sawah, mencangkul, saya mengetik, menulis. Desa kami dikepung sawah. Kakek pekerja keras, jujur, sederhana, pantang mengeluh. Kalau tanamannya terserang hama, ia terus berupaya sebelum berpasrah, tetap bersyukur, bekerja lebih keras lagi kelak. Kita mengenal *tawakkal* – suatu fase kelanjutan doa dan ikhtiar.

Buya HAMKA mengartikan *tawakkal,* menyerahkan segala urusan dan ikhtiar kepada Allah SWT, karena kita lemah, tak berdaya. Kalau konsep *tawakkal* itu dipegang, tak akan ada perasaan sia-sia di setiap langkah dan kerja kita. Tapi, kita jangan sombong, *takabur*, *ujub*, *riya*', dan menikmati penyakit-penyakit hati lainnya, sebagaimana dipaparkan HAMKA di *Tasauf Modern*, sebab semua itu bisa menggugurkan amalan kita.

Saya punya endapan di *Pelita*, 5 September 2008.

Rumah Pasir

WAKTU saya kecil, guru madrasah saya berkisah tentang betapa sia-sianya orang yang menyombongkan diri. Sombong bisa menghapus

pahala ibadah. Kita puasa, tapi kalau sombong, puasa kita *gabuk* tanpa pahala. Istilah *gabuk* akrab di telinga kami orang agraris perdesaan yang dikepung persawahan luas. *Gabuk* itu, apabila bulir padi tak berisi, kosong. Begitulah pengibaratan yang mudah dicerna. Awas, kata Guru Madrasah, puasamu bisa *gabuk* kalau kamu sombong, meggunjing orang, menebarkan kebencian, pemarah dan tidak sabaran.

Dulu, sebelum ada listrik di desa, para pemuda dan remaja bergiliran mengisi bak atau *kolah* tempat berwudhu di Masjid atau *Langgar* (*musholа*). Kalau *kolah* dikuras, lumayan juga tenaga yang harus dikeluarkan mengisinya kembali sampai penuh. Bisa ratusan timba. Setimba air didapat dari sumur yang begitu dalam. Kalau tali timba lepas, kita harus perbaiki supaya baik kembali. Memang cukup repot. Kalau embernya masih bagus, kita bisa kerja efektif. Tapi kalau pegangan ember lepas, lantas *nyemplung* ke sumur dan tenggelam, kita cukup kelabakan. Embernya bukan dari plastik, tetapi seng atau besi. Tentu berat jenisnya besar. Dan, bayangkan, betapa susahnya para pengisi *kolah* itu.

Mereka bergantian. Anak yang lebih besar jumlah timbanya lebih banyak. Selain dijadwalkan rutin sebagai kegiatan remaja masjid, menimba air mengisi *kolah* biasanya juga bentuk hukuman *guru ngaji* atas ketidakdisiplinan para *santri*. Dan, di bulan ramadhan, *kolah* harus penuh sore hari. Maklum sebentar lagi *maghrib* dan *isya* dan *tarawih*. Dipastikan yang mengambil air wudhu lebih banyak dari biasa. Volume air cepat berkurang.

Pengurus masjid tentu merasa tak nyaman kalau para jamaah tak bisa berwudhu karena *kolah* belum terisi. Kalau sudah penuh, sang *marbot* pengurus mekanisme penyelenggaraan ibadah masjid, ringan memukul beduk tanda buka. Sang *muadzin* ringan mengumandangkan *adzan*. Tak ada ganjalan dengan air *kolah*. Para marbot merasa nyaman kalau jamaah terlayani baik. Itu berarti malamnya, tatkala *tadarus* kitab suci Al Qur'an dimulai, *jaburan* alias makanan dari jamaah pun tak berhenti mengalir.

Suasana *ramadhan* di desa, kini tinggal kenangan dan hanya bisa diromantisasi. Modernisasi menggusur semuanya. Sumur timba diganti mesin penyedot berkecepatan tinggi. Marbot tinggal pencet saklar, air *ngocor* deras. Beduk sudah jarang ditabuh, *jebol* tak terawat. Beduk

tertimpa suara *adzan* bersahutan di televisi-televisi. Tradisi menimba punah. Pola solidaritas bergeser.

Guru madrasah bilang, kalau kamu telah bekerja keras menimba air memenuhi *kolah* secara *ikhlas*, malaikat mencatat amal kamu, dan Tuhan pun memberi pahala. Tetapi, kamu akan cuma dapat *capek*, kalau apa yang kamu kerjakan dipenuhi pamrih agar dilihat dan dipuji orang. Pamer ialah bentuk kesombongan. Begitu kita sombong sedikit, yang kita lakukan seperti membangun rumah pasir. Begitu ombak datang tiba-tiba, bangunan yang sudah susah-susah kita buat, sirna.

Janganlah keikhlasan kita, ternodai kesombongan.

Belajar, Belajar, Belajar

KEBIASAAN menulis membuat kita terus belajar, terus aktual (*up date*). Derajat literatifnya lebih tinggi ketimbang sekadar membaca. Penulis menggali ide, menangkap gejala sosial dan alam, dan menuliskannya. Bacaan dan pengalaman, semua itu pembelajaran. Tanpanya, tak ada yang bisa ditulis. Tanpa sikap terbuka, tak akan muncul gagasan istimewa. Penulis seyogyanya inklusif. Publikasi sangat perlu. Penulis butuh publikasi. Tanpanya, gagasan tak akan beredar dan bisa dinikmati pembaca. Media massa panggungnya. Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Roem, Pak Natsir, dan para pejuang terdidik pada masanya, terbiasa menyebarkan gagasan melalui *media massa*.

Dari Banda Neira dan pengasingan lain Bung Hatta dan Bung Sjahrir mengirimkan tulisan-tulisannya. Dari Ende Flores dan pengasingan lain, Bung Karno menulis. Imam Khomeini menulis, tetapi terutama merekam pidato-pidatonya melalui kaset, dari Perancis sebelum bertolak ke Iran dan mengobarkan revolusi. Presiden Cekoslovakia (1989-1992) Václav Havel penulis. Presiden K.H. Abdurrahman Wahid kolomnis produktif. Mungkinkah presiden kita suatu saat penulis? Tapi, apa masih ada politisi penulis? Ini bukan untuk mengecilkan politisi. Tetapi, menulis terkait otentisitas.

Abraham Lincoln, presiden tanpa penulis hantu (*ghost writer*)

untuk pidatonya. Mao Tse Tung penulis propaganda ulung. Sadam Hussein pun menulis novel. Benjamin Disraeli menulis fiksi dan nonfiksi. Juga Winston Churchill, Benjamin Franklin, dan banyak lagi. Sultan Abdulhamid II menulis memoar. Mustafa Kemal mengemas ulang sejarah dalam pidato panjang, *nutuk*. Mahathir Mohamad menulis *The Malay Dilemma*. Dan seterusnya. Politisi yang menulis, tentu punya tempat tersendiri dalam sejarah, terlepas dari konten tulisannya tentang apa: mendukung demokrasi atau klaim-klaim perilaku otoritarian.

Andai Lautan, Tinta

AL QUR'AN pun mengisyaratkan, kendati yang terasa lebih populer ayat membaca (*iqra*), agar kita menulis. Ini bisa dipahami mengingat menulis, sesungguhnya merupakan bagian integral dari membaca. Kita baru bisa menuliskan sesuatu setelah kita membaca, tekstual maupun kontekstual, karena melalui jalan inilah kita menemukan gagasan. Catatan saya berikut (*Pelita*, 15 Mei 2015), menarik kita simak ulang.

Tinta

DI SUDUT toko buku sebuah bandara, saya menemukannya. Ditulis kontributor majalah *Time, Newsweek, Vogue, Glamour*, *The New York Times Magazine*, dan *Foreign Policy*, dan pemeroleh penghargaan *Overseas Press Club* dan *Women in Media Award*, Carla Power. Buku itu berjudul *If the Ocean were Ink: An Unlikely Friendship and a Journey to the Heart of Quran* (2015).

Saya tertarik, karena judulnya segera mengingatkan saya pada anjuran menulis, riset atau penelitian dan menyebarkan pengetahuan, yang oleh Al Qur'an disimbolisasikan dengan kata tinta. Tentu saja ada ayat membaca, *iqra*, tetapi ayat tinta ini, lebih jarang disinggung. Carla mengingatkan kembali ke seorang penulis seperti saya, betapa pentingnya tinta, menulis, mengikat makna, pekerjaan penting setelah kita membaca.

Sebagaimana banyak orang Barat yang penasaran pada Al Qur'an pasca-Peristiwa 9/11, jurnalis sekuler Barat itu melakukan perjalanan mencari jejak-jejak hikmah tersembunyi dari kitab yang mendadak terkenal itu. Power kecil pernah tinggal di Mesir dan pernah mengenal kitab itu, tapi ia tidak pernah membacanya. Kelak, ia akan menemukan ayat yang membuatnya terkesan: "*Say, even if the ocean were ink, for (writing) the words of my Lord, the ocean would be exhausted, before the words of my Lord exhausted. Even if We were to add another ocean to it (Chapter 18: verse 109)*".

Power mencatat, dewasa ini dampak Al Qur'an telah mengglobal. Lebih empat belas abad sejak Muhammad SAW menerima wahyu pertamanya, teks-teks Al Qur'an telah mengubah geopolitik sebagaimana juga pandangan personal banyak orang. Sebagai agama wahyu yang bertumbuh paling cepat di dunia, Islam merupakan agama populer yang diperhitungkan. Membaca Al Qur'an harus dibarengi oleh kesiapan untuk memahami kemanusiaan (*humanity*).

Sebelum buku Carla, perlu juga dipertimbangkan buku Bruce Lawrence *The Quran: A Biography* (2007). Ini pun buku yang terbit, terpicu oleh rasa penasaran banyak orang di Barat tentang kitab suci umat Islam pasca-Peristiwa 9/11. Apakah benar Islam merupakan agama teroris? Apa sebenarnya isi atau yang diajarkan Al Qur'an? Apakah *jihad* itu? Dalam pengantarnya, dan kemudian ia uraikan, Lawrence mencatat Qur'an telah mengungkapkan elemen-elemen kunci tentang dirinya di mana ayat-ayat tertentu menjelaskan arti nama-nama, afirmasi Islam sebagai agama kebenaran dan memprioritaskan perdamaian.

Soal yang terakhir itulah dewasa ini terganggu oleh peristiwa-peristiwa yang dikesankan bahkan disimpulkan kontradiktif. Peristiwa-peristiwa seper-ti 9/11 dan ISIS, lagi-lagi menegaskan hal tersebut, kendatipun beberapa bu-ku yang ditulis penulis Barat belakangan pun berupaya untuk memahami bahwa terorisme bukanlah ajaran Qur'an. Power menemukan dan mengakhiri bukunya itu dengan mengutip Q.S. 49:13, "*O humankind, We created you from a male and a female, and We made you races and tribes for you to get to know each other*".

Banyak hal yang diajarkan Qur'an tentang hal-hal yang tak terduga sebelumnya oleh sekuleris Barat pasca-9/11. Munculnya buku-

buku semacam yang dikarang Power dan Lawrence merupakan jenis yang berbeda dengan ketika sekuleris Barat tempo dulu bertindak sebagai orientalis. Mereka cen-derung mencari tahu, ingin belajar dan mendalami, apa sesungguhnya pesan penting Al Qur'an.

Sebagai muslim semoga kita pun terpicu membaca kembali Al Qur'an, menyelami maknanya justru untuk memahami fenomena hidup di zaman kita. Salah satu buku relevannya buku Muslim, Ziauddin Sardar *Reading Quran* (2011) yang di Indonesia diterjemahkan *Ngaji Quran di Zaman Edan* (2014).

Tulisan Power terkait Q.S. Al Kahfi: 109), senada dengan QS. Luqman: 27: *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)-nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*.

Ulasan Power spektekuler. Selama bersekolah Madrasah dan mengikuti kegiatan keislaman sejak SMP, nyaris tak ada guru atau pemateri yang menjelaskan khusus tentang ayat menulis ini (kecuali ayat tentang membaca).

Suatu Pekerjaan Aneh

DALAM kolomnya yang berjudul "Kolumnis" (*Kompas*, 17 Juli 1988), Mahbub Djunaidi menulis, "Pekerjaan Dirjen orang tahu. Begitu juga makelar atau komisio-ner. Bahkan profesi dukun pun orang paham. Tetapi profesi "kolumnis" masih asing dan belum banyak yang maklum ... Apa yang ditulis kolumnis itu memang fakta? Bisa fakta dan bisa juga bukan fakta. Sebab, jika semua fakta mesti ditulis secara terbuka dan apa adanya, dalam tempo tiga hari dunia ini akan terbolak-balik. Bahwa koran mesti menyiarkan yang faktual, itu benar. Tapi tidak semua fakta layak disiarkan."

Di era media baru (*new media*) yang memberi ruang luas pada berita palsu (*fake news*), *hoaks* dan *post truth* yang eksesif, kita tetap

bisa jadi kolumnis. Saya punya refleksi tentang hokas di *Koran Tempo*, 17 Februari 2017, "Media, Hoaks dan Siluman Ular".

Dalam tulisan itu, saya membandingkan pengalaman khalayak berjumpa hoaks dengan adegan sinetron, ketika ular kobra besar melilit perempuan tua yang merintih-rintih. Suaminya tak segera menolong. Dia sibuk berdebat, berkonflik dengan anak laki-lakinya. Hoaks dibuat agar masyarakat masuk labirin konflik. Cara kerjanya seperti orang melempar bom. Atom-atom hoaks menyebar sangat cepat. Orang yang super cepat meyakini sebagai *kebenaran*, super cepat pula memviralkannya. Daya rusaknya super efektif. Eric Schmidt dalam *The New Digital Age* (2013) mengingatkan, internet menyediakan peluang sama berbuat kebaikan atau kejahatan.

"Siluman ular" memanfaatkan peluang yang terakhir itu. Ia pandai dan licik menyamar. Dia bisa tampil sebagai sosok baik hati, protagonis, pahlawan, atau pembela kebenaran. Dia bisa menjelma artis, politikus, tokoh agama, birokrat, aparat keamanan, wartawan, siapa saja. Dia bisa membuat hoaks halus hingga kasar dan menentukan sejauh mana kadar efektivitas hasutannya ke masyarakat. Di mana posisi media arus utama? Ia diharapkan pemandu, rujukan, lawan tanding "siluman ular" penebar hoaks. Namun, dapatkah?

Karena Itulah, Literasi Penting

BUKU INI edisi revisi *Bagaimana Saya Menulis: Pengalaman dan Tips Menulis Esai/Opini di Media Massa* (2016). Saya menghadirkan kembali secara ringkas, tanpa mengurangi kekayaan khasanahnya. Sub-judulnya saya tambah *literatif*, kata yang populer belakangan ini, kendati sesungguhnya saya tak ingin latah. Di kolom *Pelita Hati* di Harian *Pelita*, 16 November 2018, "Edukasi dan Literasi" saya menulis, "Terhadap kata "literasi", saya sebagai penulis artikel di media massa, termasuk yang tidak banyak menyebut. Saya lebih suka bicara atau mengajak, mari kita membaca dan menulis. Maknanya sama saja, karena literasi itu serapan dari bahasa Inggris *literacy*, dan kalau kita buka pengertian instannya di internal keluarlah kata-

kata, *the ability to read and write*. Ketika "kemampuan baca dan tulis" dipopulerkan dalam satu kata, literasi, maka kesannya tampak keren, bukan?"

Kata "literasi" kini sudah menyalib sekadar pengertiannya sebagai "baca-tulis". Ketika SMA di Solo, saya terlibat kegiatan Batual, singkatan "Baca Tulis Al Qur'an", tetapi sekarang barangkali sudah disesuaikan menjadi "literasi Al Qur'an". Kata literasi sekarang sudah merambah ke mana-mana, dan dipertemukan dengan apa saja: literasi finansial, literasi teknologi, literasi budaya, literasi digital, dan sebagainya. Tapi, dasarnya tetap, baca, tulis, hitung. UNESCO telah mempopulerkan kembali istilah literasi, yang dimaknainya sebagai "*an ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts*." (Lihat, UNESCO (2006), *Education for All: A Global Monitoring Report*. *Chapter* 6: "*Understandings of Literacy*").

Jadi, kalau sedikit-sedikit orang menyebut kata literasi, tentu bukan untuk *keren-kerenan*. Cuma yang seringkali saya agak *keki* ialah terhadap orang yang sering mengucapkan kata edukasi: dulu mendidik, sekarang *kok* mengedukasi? Misalnya, ketika berkali-kali orang mengatakan bahwa marilah kita mengedukasi masyarakat, saya sering kasihan sama masyarakatnya: apakah yang mengedukasi lebih bijak ketimbang yang diedukasi? Seringkali yang merasa berhak mengedukasi masyarakat ialah, orang yang merasa pintar, dan menganggap bahwa rata-rata masyarakat itu, kurang edukatif. Yang mengedukasi, seringkali tampilan dan gayanya tidak mencerminkan seorang edukator yang bijak. Karena edukasi popoler, konsekuensinya pendidik pun menjadi edukator. Kalau tahun 1960-1n, 1970-an banyak orangtua yang menamakan anaknya Didik, dengan harapan kelak ia jadi manusia terdidik; di masa kini barangkali sudah tidak layak lagi. Para orangtua akan menamakan anaknya Edukasi, panggilannya Eduk!

MEMBACA membutuhkan bahan bacaan, buku-buku. Anda juga bisa membaca lingkungan sekitar, dengan duduk-duduk mengamati orang lalulalang di pasar misalnya; dan karenanya Anda harus punya

intuisi yang tinggi. Tapi bukan itu yang saya maksud. Yang saya maksud ialah, bagaimana cara membaca buku-buku? Sastawan Umberto Eco membantu kita untuk menjawab pertanyaan itu. Suatu ketika dia menulis buku serius, *Bagaimana Menulis Tesis: Panduan Brilian untuk Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah Akademis Lainnya* (Yogyakarta: IRCISod, 2020) - ini merupakan terjemahan dari edisi keduanya 1985; edisi pertamanya 1977.

Menurut Eco, ada dua jenis pembaca berdasarkan struktur psikologis kepribadiannya: (1) pembaca monokronik; (2) pembaca polikronik. Kita baca,

> Pembaca yang monokronik berhasil hanya jika mereka melakukan satu pekerjaan dalam satu waktu. Mereka tidak dapat membaca sambil mendengarkan musik contohnya, atau tidak dapat memahami sebuah buku sebelum tuntas membaca sehingga tidak dapat diselingi dengan bacaan lain, bahkan mereka tidak dapat bercakap-cakap sambil bercukur atau berdandan. Pribadi yang polikronik ialah kebalikan total dari ini. Mereka berhasil hanya jika melakukan beberapa aktivitas yang disukai sekaligus; jika diminta fokus pada satu aktivitas, mereka akan cenderung bosan. Pribadi monokronik sangat metodis namun memiliki imajinasi yang kecil saja. Pribadi yang polikronik sepertinya lebih kreatif, namun seringkali metode mereka acak-acakan dan berubah-ubah. Pada akhirnya, jika Anda mengeksplorasi biografi para pemikir dan penulis besar, Anda akan menemukan bahwa ada di antara mereka yang polikronik dan ada yang monokronik.

Keterangan Eco ini menarik, dan saya baru sadar bahwa tampaknya, selama ini saya termasuk jenis pembaca/penulis yang polikronik. Saya terbiasa membaca banyak buku dalam satu kesempatan. Saya cepat bosan membaca hanya satu buku, atau satu tema. Konsekuensinya, misalnya sebelum tidur di samping tempat tidur saya ada rupa-rupa judul buku: dari fiksi Mark Twain, John Steiback, Eiji Yoshikawa atau Haruki Murakami, atau pengarang-pengarang baru kita, hingga buku-buku yang serius tentang politik, Keislaman, atau yang lain. Dan, biasa saja saya berganti-ganti buku dalam satu waktu, untuk dibaca -

setidaknya dibolak-balik untuk dibaca. Dan tentu saya sibuk mencari pembatas: sampai halaman berapa kemarin dia kubaca?

Kenapa Tak Jadi *Youtuber* Saja

KETIKA rancangan buku ini saya tampilkan di medsos, Prof Aidulfitriciada Azhari berkomentar, sekarang ini kalau mau terkenal jangan jadi penulis, tapi jadilah *Youtuber!* Sentilan itu sungguh relevan. Ketika buku ini hadir kembali, zaman sudah berubah. Saya juga sesungguhnya setengah merasakan, buku ini *bak* kepingan uang logam para pemuda *Ashabul Kahfi*. Setelah terlelap di gua 309 tahun, mereka dihadapkan kenyataan, uang logam yang mereka punyai, sudah tak berlaku lagi. Kini, buku, tulisan, artikel, tengah berada di situasi transisi: sebentar lagi mereka tak dibutuhkan oleh khalayak yang telah dan tengah berpindah ke jagat digital. Dalam situasi ini, menjadi *Youtuber*, jauh lebih menjanjikan ketimbang penulis!

Revolusi media, yang ditandai tergusurnya media cetak, yang diikuti oleh kebangkitan dan gegap gempitanya media sosial, telah merobohkan profesi penulis. Penulis, kini tak sakral lagi. Mereka dirobohkan oleh semua orang yang mendadak punya ruang untuk menjadi penulis. Kalau Anda penulis, maka kini kompetitor Anda tidak lagi sejumlah pengirim artikel di suratkabar; tetapi semua orang yang bisa mengakses media sosial! Berkembangnya penulis *blog*, dan/atau yang menulis di berbagai *platform* digital, seperti *facebook* atau yang lain, merupakan fenomena yang tak terelakkan.

Media massa cetak sudah banyak yang tutup kini. Rubrik artikel di media massa semakin terbatas. Sementara, tak semua situs di internet menerima tulisan yang bermutu, lantas kepadanya diberikan ho-nor yang layak. Tapi penulis temannya banyak: penyanyi, antara lain. Penyanyi, juga dihadapkan pada tantangan yang sama: semua orang ialah penyanyi yang siap berkompetisi di *Youtube* atau yang lain. Tapi, mungkin menjadi penyanyi lebih menjanjikan ketimbang menjadi penulis. Penyanyi masih punya panggung di *Youtube*. Dan, manakala ada kegencaran mempromosikan, maka jumlah pe-*like*-

nya bisa melimpah, dan bisa menghasilkan uang dari situ.

"Tolong *like* video saya ya," kata teman saya sambil menunjukkan *link*-nya di *Youtube*. Dalam banyak kasus, orang yang meminta di-*like* videonya di *Youtube*, kian lazim saja kini. Misalnya orangtua yang kasih pengumuman di grup WA, supaya para anggota grup me*like* anaknya yang tengah berlomba, apakah lomba menyanyi atau deklamasi. Tapi yang membuat saya kaget ialah, yang meminta like saya itu ialah sosok yang dulunya wartawan, penulis, dan kini dia (kendati terkesan memaksakan diri) bertransisi hendak menjadi penyanyi! Dia bikin video *klip* segala macam. Dan, dia akting bak penyanyi *sungguhan*!

KALAU penulis saja sudah berhijrah jadi penyanyi, bagaimana menjelaskan fenomena itu? Kisah orang yang tidak "menderita hidupnya" gara-gara menjadi penulis, sudah lazim kita temukan sejak lama. Seorang teman, berkisah kepada saya bahwa dia dulu penulis. Dia rajin mengirimkan tulisan di media massa, dari situlah dia menghidupi keluarga. Dia juga wartawan *freelance*. Tapi, semakin hari semakin bertumpuk-tumpuklah kebutuhan hidup. Dari honor-honor menulis saja tak cukuplah hanya sekadar untuk membayar utang-utang sehari-hari di warung sebelah. Lantas dia, beralih profesi sedemikian rupa sehingga dia kini susah jadi pengusaha properti. Ketika melihat saya masih setia menulis, dia mengatakan kepada saya terharu dengan apa yang saya lakukan. "Saudaraku", katanya, "saya kagum sama Anda yang masih suka menulis, masih suka membeli dan membaca buku-buku! Karena itulah yang saya lakukan dulu!"

Lantas, dia ingin membongkar gudangnya. Ada apa gerangan? Sudah puluhan tahun dia "membenci buku-buku" sebagai bentuk protes betapa profesi menulis pernah "menyengsarakannya". Karena dia melihat saya, tiba-tiba dia terinspirasi ke masa lalunya, dan dia akan menghadirkan buku-bukunya yang telah bertahun-tahun dia penjara digudang rumahnya. Nanti dalam buku ini juga akan saya kisahkan kembali, dan sejak awal saya mengingatkan, kalau tidak punya mental baja, kesiapan untuk menerima apa yang terjadi dalam

menjalani hidup karena Anda penulis, maka jangan ikuti petuah, tips, atau apapun namanya dalam buku ini. Cukuplah Anda tersenyum dan berkata, "Alangkah naifnya penulis buku ini!"

Ucapan Terimakasih

SAYA berterima kasih kepada inspirator dan *guru menulis* saya **Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)** yang beberapa tulisannya saya kutip di buku ini. Juga kepada Mas **Hajriyanto Y. Thohari** dengan *Kata Pengantar*-nya. Juga Bang **Akbar Tandjung**, *Chairman Akbar Tandjung Institute* dan segenap kolega di lembaga tersebut, pun di Universitas Nasional. Tentu juga kepada Pak **Sulastomo** (Mas Tom) yang telah memberi kesempatan saya menulis kolom *Pelita Hati* di Harian *Pelita*. Juga kepada Bang **Idrus Marham** dan Pak **Muhadjir Effendy**. Di atas semuanya, kedua orangtua saya, keluarga, dan semua pihak tak tersebutkan. Kritik dan saran *jamaah* pembaca, diharapkan. Sekali lagi, buku ini tidak mengajarkan pembaca menjadi penulis profesional, tak berurusan apakah kelak, setelah membaca dan terinspirasi Anda jadi penulis profesional atau amatir. Ia sekadar bacaan inspiratif dan motivatif.●

Jakarta, April 2019 - Januari 2021

WARTAMUSLIMIN.COM

Sebenarnya, saya sendiri tidak dapat menunjukkan suatu teori atau sistem, bagaimana cara saya mengarang

— BUYA HAMKA

1
Tentang Sebentuk Keberanian

Bagaimana pengalaman pertama kali menulis di suratkabar?

PADA 1994 opini saya dimuat *Kompas*. Saya masih mahasiswa. Tiga tahun sebelumnya, tulisan saya dimuat tabloid universitas, *Bestari* dan majalah mahasiswa *Dimensi Ekonomi*. Saya rajin menulis di Kolom Mahasiswa *Jawa Pos*, Harian *Surya* dan *Surabaya Post*. Hingga kini, jumlah artikel saya, ribuan. Di luar yang lain, saya punya kolom *Pelita Hati* setiap Jum'at di Harian *Pelita* sejak Januari 2000 hingga awal 2019, ini karena saya diberi kesempatan oleh Pak Sulastomo sebagai Pimred. Pengambangan kisahnya nanti, kita lanjutkan.

Bagaimana cara Anda menulis?

Saya otodidak, belajar secara mandiri. Menelaah bacaan. Menajamkan intuisi. Mencoba menulis, menulis. Saya meneliti bagaimana kolomnis hebat mampu menulis gagasannya bernas dan memukau? Banyak yang dapat diserap dari kolom-kolom mereka. Hal-hal penting saya catat. Menulis gagasan secara singkat, itu tantangan. Halaman terbatas, perlu skala prioritas. Kata-kata harus terpilih. Mana yang didahulukan, diakhirkan. Dikatakan, disimpan. Perlu disiplin manajerial. Kalau membaca, jiwai, kritisi. Berpikirlah sejenak (berpikir dengan tidak tergesa-gesa), tangkaplah gagasan, nuansanya!

Otodidak itu apa?

Otodidak itu belajar sendiri. Si pembelajar tentu harus proaktif. Metode otodidak membentang dalam ragam kisah penulis Indonesia. Yang cukup populer, misalnya sebagaimana kisah Buya HAM-

KA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Dalam, *Kenang-kenangan Hidup* (1951, 2018), dia mengulas *Beberapa Catatan Bagaimana Jadi Pengarang*. “Sebenarnya, saya sendiri tidak dapat menunjukkan suatu teori atau sistem, bagaimana cara saya mengarang”, catatnya, “Dengan kekuatan membaca tulisan orang lain, timbul pula dorongan jiwa kita untuk turut mengarang! Setiap pengarang mempunyai langgam dan gaya bahasa sendiri”. Pesannya jelas, membacalah yang banyak, lalu menulislah.

Pembaca Sejati ialah Penulis

Mengapa membaca baru menulis?

MEMBACA lebih penting ketimbang menulis. Pembaca sejati justru ialah penulis. Bagi Francis Bacon, *reading maketh a full man*. Tanpa membaca, wawasan kita terpenjara. Dengan membaca, kita belajar, mempertajam bahasa. Tetapi, membaca tidak cukup. Bacon melanjutkan kata-katanya, *Writing maketh an exact man*. Hal senada juga dikatakan Vladimir Nobokov, *I think like a genius, I write like a distinguished author, and I speak like a child*. Tentu, ini lebih menonjok: saya berpikir seperti seorang jenius, saya menulis seperti penulis terkemuka, dan saya berbicara seperti anak kecil. Jadi bagi Nobokov, berbicara, tradisi lisan itu stasiunnya yang bawah.

Membaca tak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual.

Apa yang dimaksud membaca kontekstual?

Duduk di terminal, keluar masuk pasar, itu membaca kontekstual, membaca realitas sosial. Dengan melihat-lihat dan memikirkan pohon kelapa misalnya, Prof. R.M. Sedyatmo (1909-1984) membuat konstruksi cakar ayam. Dari pohon padi keluar filosofi, *semakin berisi semakin merunduk*. Dari pohon bambu dan pisang, Nurcholish Madjid (1939-2005) berujar, "Jadilah bambu. Jangan jadi pisang. Daunnya lebar membuat anaknya tidak kebagian sinar matahari. Bambu rela telanjang, asal anaknya, rebung, pakaiannya lengkap!"

Tapi, bagaimana cara menuliskannya?

HAMKA mengajurkan banyak membaca, tapi dalam hal menulis, dia memberi kiat agar kita lebih berani. Catatnya, "Bukan sedikit kawan saya yang mundur maju, ditakutkan oleh orang yang memang terlalu banyak teori. Merasa ilmunya belum cukup untuk mengarang, mesti lengkap syarat dan rukun, mesti tahu paramasastra bahasa, mesti banyak penyelidikan, baru menulis."

Bagi HAMKA, "Dalam mengarang, kita akan bertemu kegagalan. Dalam mengarang, kita akan bertemu angin baik dan angin buruk. Kadang-kadang dalam sedikit tahun kita mendapat inspirasi berturut-turut sehingga kita digelar orang produktif, mengeluarkan hasil banyak. Akan tetapi, dalam waktu yang lain, kita "sepi". Hanya ilhamlah kawan pengarang yang karib. Ilham itu pun tidak datang! Apa daya! Kitatidak boleh berputus asa karena di dalam jiwa kita tidaklah padam keinginan hendak mengarang. Tuan pikirkan sendirilah! Banyak perkara yang kita hadapi menjadi pengarang. Mengarang itu banyak alirannya dan semua sulit.Di negeri yang telah maju, pengaranglah yang memberi isi kebudayaan bangsa dan pikirannya. Pengarang harus mengatasi zamannya."

Nanti akan saya kasih kiat-kiat, tetapi dari HAMKA kita catat, penulis ialah pemberani. Kalau tak berani, jangan jadi penulis! Bahkan menulis puisi pun, menurut Taufiq Ismail dalam syairnya yang dilagukan *Bimbo*, menyeru, "Dengan puisi,aku mengutuk; Nafas zaman yang busuk!".

Media Massa Berkuasa, Pada Mulanya

Mengapa media massa penting?

MEDIA MASSA bacaan itu praktis. Ia bisa jadi sumber yang baik. Ketika memutuskan mengirim opini, pahamilah bahasanya. Setiap media punya kebijakan redaksional. Kita bisa melacak. Telitilah, bandingkan dengan yang lain: apa latarbelakangnya? Siapa yang mendirikan, pemilik modalnya, perkembangan sejarahmya? Dimensi

ekstrinsik itu bisa berimbas pada intrinsiknya. Banyak yang memnggerutu, bahkan penulis senior pun menyampaikan keluhannya, merasa dipermainkan pemangku kekuasaan media. Tapi, kemudian dia sadar, kekuasaan pemuatan tulisan sepenuhnya ada di redaksi. Maka sering ada seloroh, kalau mau leluasa, bikinlah media sendiri!

Ketika *New York Times* (NYT) memuat opini dengan penulis dirahasiakan: *I Am Part of the Resistance, Inside the Trump Administration* (NYT 5 September 2018), tak lama Presiden Donald Trump menyerang balik. Sebagaimana diulas Ignatius Haryanto dalam "Anonim", *Kompas*, 24 September 2018, Trump menuntut atas nama keamanan nasional, agar NYT menyerahkan nama penulisnya. Tapi, NYT *kekeuh*. Kasus sumber anonim paling terkenal ialah *Deep Throat* dalam skandal *Watergate, merujuk* liputan wartawan *The Washington Post* (1972-1974). Investigasi Carl Bernstein dan Bob Woodward berkesimpulan Presiden Nixon memerintahkan penyadapan kantor Partai Demokrat. Sumbernya rahasia *Deep Throat*. Setelah lebih 30 tahun, Bernstein membuka siapa dia, tak lain Mark Felt, Deputi Direktur FBI. Pada 2005 Woodward menerbitkan *The Secret Man: The Story of Watergate's Deep Throat*. Jika saja anonimitas tak diberikan, kasus tersebut tak pernah terbongkar.

Ilustrasi bagus, tapi sekarang media massa terdisrupsi!

Ya kini telah terjadi pergeseran kuasa media, dari yang sebelumnya ditentukan oleh oligarki elite media konvensional; menjadi ditentukan oleh pengaruh perang opini di media sosial yang melibatkan semua orang, dengan akun asli atau anomin. Yang berkuasa dalam hal ini, bukan para elite *oligark* media konvensional seperti dulu; tetapi *oligark* perusahaan digital raksasa. Kendati terancam tidak lagi bisa eksis, media cetak konvensional, masih memiliki pengaruh di era transisi media dewasa ini. Jadi, menulis artikel di media cetak konvensional, masih mendapat tempat. Tapi, kalau Anda menulis, dan sudah tak menginginkan honor lagi, mungkin itu lebih baik. Anda menulis untuk berbagi, tetapi tetap dengan tulisan yang berkualitas dan unik.

Latihan, Kaos Lampu, dan Nasib Tulisan

Mengapa banyak yang putus asa dalam menulis?

SOAL menulis di media massa (konvensional, atau media digital yang relevan), banyak yang putus asa, naskahnya berkali-kali ditolak. Banyak yang kurang menyadari, soal memuat, urusan redaktur. Urusan penulis, menulis. Rajin-rajinlah mengirim tulisan. Kalau ditolak anggaplah latihan. Tak perlu merasa senior atau tidak. Saya juga sering ditolak. Biasa saja. Saya semakin bersemangat menulis lebih bermutu, lebih banyak. Saya menerapkan strategi *mengepung segala arah*: seminggu saya menulis puluhan tulisan ke redaksi. Akibatnya, redakturnya *pasti* kebingungan, dan memuat di antaranya.

Penulis itu seniman. Harus terus latihan. Tidak ada penulis pemula dan bukan pemula. Yang ada, apakah ia punya gagasan atau tidak. Ketajaman analisis, kecanggihan memilih kata dan daya pikat, memerlukan latihan terus-menerus. Seperti Idris Sardi. Pemain biola nomor wahid ini merendah. "Mohon dimaafkan," kata sang maestro saat pentas bersama dengan *Grup Musik Kiai Kanjeng* di *Institut Ilmu Al Qur'an* Jakarta, "apabila Anda kurang berkenan dengan permainan biola saya, karena saya belum sempat latihan".

Itu kata-kata luar biasa. Sang maestro, tengah melancarkan jurus padi, *makin berisi makin merunduk*. Tanpa latihan, beliau merasa kurang sempurna. Latihan, latihan, latihan ialah rumus baku, apakah petinju, pemusik, dramawan, penulis. Ernest Hemingway ke mana pun membawa *notes*. Monolog Butet Kertaredjasa ketika kami sapa di Taman Ismail Marzuki, mereposnnya antusias.

"Mas, *sorry yo*, aku tak latihan *dhisik*!" teriaknya.

Aktor sehebat Butet pun masih perlu latihan di detik-detik terakhir sebelum pementasannya. Bukankah para orator besar juga sering begitu?

Anda pernah ada di zaman manual, bagaimana cara kirim tulisan?

SEBELUM era digital baru, saya kirim tulisan secara konvensional, via bis surat. Surat wajib berperangko, benda ajaib yang susah didefi-

nisikan. Ia seperti kaos lampu dalam tulisan saya di *Pelita*, 13 Maret 2009, "Politik Kaos Lampu", "Petromaks perlu kaos lampu. Bagi yang melihat benda ajaib ini pertama kali akan merasakan keanehannya, keheranannya. Kecanggihannya melampaui *oncor* atau *teplok*. Ada tabung cembung tempat minyak tanah yang mengkilap. Ada alat pemompa manualnya, pendeteksi tekanan gasnya. Di atas tabung itu ada tempat di mana api dinyalakan dengan spirtus, cairan yang mudah menguap. Di atasnya dipasangilah kaos lampu dari semacam kain. Di sekelilingnya ada tabung kaca. Di atasnya penutup pembatas agar arah sinar mengembang ke bawah. Deskripsi yang susah dipahami bukan?"

Dulu saya menulis pakai mesin ketik. Saya tak biasa pakai kertas karbon (bahkan kertas karbon itu seperti apa, generasi masa kini jarang melihatnya lagi) untuk menggandakannya. Kalau termuat, itu sudah nasibnya. Tukang poslah penentu sejarah masa depan tulisan. Pada zaman ketika berkirim surat butuh waktu dan perjuangan tukang pos, banyak kisah kasih tak sampai. Pak Guru atau Kiai sengaja tak menyampaikan surat cinta ke kekasih, agar konsentrasi belajar tak terganggu. Ketika mereka sadar tetapi sudah terlanjur berjodoh dengan yang lain, sejarah tak dapat diputar bak serial *The Time Tunnel,* film *Back to The Future* (1985), atau yang sejenisnya.

Mana Tadi Bukunya?

Kini zamannya sudah digital ...

YA Kini kita terbantu teknologi digital. Media baru (*new media*) menggusur media lama (*old media*) atau media konvensional. Yang lama *offline*, yang baru *online* (terhubung). Keterhubungan digital mendorong revolusi kebiasaan aktivitas manusia. Sekarang, koleksi buku cetak, tersalip *e-book* yang butuh tempat luas. Dengan cepat kita bisa mencari buku yang kita butuhkan di *laptop* atau gajet.

Saya punya kisah. Ketika hijrah ke Jakarta dari Malang, seorang senior mengikutkan saya ke seorang tokoh yang *priyayi* mantan polisi, dengan disiplin ketat. Saya pun *ngenger* tinggal di rumahnya. Tu-

gas saya, antara lain membereskan buku-buku yang tercerai-berai.

Suatu hari beliau, ingin membaca buku.

"Yang judulnya apa Pak?"

"*Kok* nanya judulnya? Ya yang kemarin ada di sini!"

"Yang mana?"

"*Kok* yang mana? Yang di sini! Kamu taruh mana?"

"Di rak Pak!"

Saya pun kena semprot.

"Kenapa semua ditata di rak? Jadi tambah susah carinya!"

Sepertinya beliau lupa minta saya agar buku-bukunya ditata di rak. Tal mau berdebat saya cari satu per satu. Tak ketemu juga buku mana yang dimaksud.

Hingga kini pun saya biasa mengalami lupa menaruh buku. Buku yang belum sempat terbaca, tertaruh, tertumpuk di buku-buku lain, membatu sebagai harta karun yang hilang, hingga ia ditemukan kembali sekian waktu kemudian, dengan kertas yang sudah semakin kecoklatan.

Coba kalau semua buku sudah terdigitalisasi!●

Aku rela di penjara asalkan bersama buku, karena dengan buku, aku bebas

- MOHAMMAD HATTA

2
Hasrat Menulis dan Kepuasan Batin

Bagaimana Anda termotivasi menulis?

SAYA suka rubrik opini. Soal ini, saya ingat kembali bagaimana liku-liku pengalaman saya berkenalan dengan bacaan-bacaan populer. Saya hidup di desa ketika itu, dan suka membaca. Saya selalu ingin tahu yang terjadi di luar. Saya termotivasi menulis sejak SD kira-kira kelas 4. Di sekolah madrasah sore hari (Madrasah Diniyah Muhammadiyah), saya terpukau dongeng. Seorang guru menyampaikannya teatrikal sekali. Ia mendongeng tiap akhir pekan, selalu dinantikan.

Saya ingat samar-samar. Tomi anak orang miskin berteman dengan Tomi anak orang kaya. Mereka mirip, lalu nasib mereka tertukar. Tomi miskin menjadi Tomi kaya. Tomi miskin ketika mengemis lapar, me-nyaksikan anjing Tomi kaya disuguhi makanan berupa daging yang besar. Tomi yang miskin nelangsa, "O, betapa beruntungnya anjing ini ketimbang aku". Detil ceritanya saya, tentu saja lupa, kecuali pesan-pesan mo-ralnya yang kuat. Orang-orang kaya belum tentu jujur, tahan banting, dan bahagia. Orang-orang miskin, serba-kekurangan, belum tentu tidak bahagia.

Tertukarnya nasib orang bisa kita temui di Novel Salman Rusdhie, *Midnigt's Childern* (1981): bayi orang Pakistan tertukar dengan bayi orang India, ketika konflik berkecamuk. Juga Ryu Murakami, *Coin Locker Babies* (1980). Sinetron Indonesia, sering berkisah ada orang yang tiba-tiba kembar, lantas satu sama lain berganti peran. Kita simak tulisan saya di *Pelita,*21 Juni 2013.

Jalan Nasib

INI novel lama, 1980. Saya menemukan edisi Indonesianya belakangan ini. Ryu Murakami berkisah drama dua anak manusia yang punya sejarah nasib mirip, dicampakkan ibunya ketika bayi, dengan meninggalkan mereka di loker stasiun kereta api. Mereka kemudian juga sama-sama mencari wanita yang pernah mencampakkannya dengan susunan rencana untuk "menghabisinya".

Sedih mendengar rencana itu, kendati kata "menghabisinya" mungkin bisa dipahami: andai anda merasa masa kecilnya ditelantarkan orangtua, apatah ayah apalagi ibu, sangat wajar apabila muncul seberkas kerinduan, bahkan kerinduan yang sangat dalam, kendati emosi kerinduan itu hadir dalam kata "menghabisinya". Dalam novel *Coin Locker Babies* itu, dan ini merupakan salah satu novel terbaik Ryu Murakami, kita diajak ke petualangan panjang, bukan saja liku-liku kisahnya di pentas kehidupan novel, tetapi juga kejiwaan manusia modern.

Saya tak akan mengisahkan detilnya, tetapi, Anda mungkin sudah punya jawaban, apakah kalau kedua anak itu ketemu sama ibu masing-masing akan "menghabisinya"? Atau justru sebaliknya, sekadar melepas kerinduan? Atau malah tak akan pernah menemukannya lagi? Novel Ryu, segera mengingatkan novel dengan tajuk yang hampir sama ditulis novelisJepang juga Haruki Murakami, *Kafka on the Shore*, atau segera mengingatkan novel Salman Rusdie *Midnight Children*.

Dalam *Kafka on the Shore*, Haruki Murakami menuturkan pengembaraan anak lelaki yang pergi meninggalkan rumah lantaran "dikutuk" ayahnya yang ditikam dendam pada ibu dan kakaknya yang meninggalkannya saat ia berusia empat tahun. Tepat di hari ulang tahunnya yang kelima belas, anak lelaki itu pergi dari rumah, melanglang buana ke Takamatsu untuk menemui takdir lain. Untuk menghapus jejaknya, ia mengaku bernama Kafka Tamura.

Sementara novel Salman Rusdhie *Midnight Children* berkisah dua bayi dengan latar belakang kedua orangtuanya yang sangat berbeda, tertukar. Bayi-bayi itu dibesarkan secara terbalik. Yang ortunya Muslim menjadi Hindu, dan sebaliknya. Drama novelis yang pernah "divonis mati" oleh Ayatullah Khomeini ini, bertambah ruwet ketika India pecah,

Pakistan hadir dengan latar konflik berbungkus keagamaan yang kental.

Di sebuah stasiun televisi, pernah ada laporan esai kemanusiaan tentang seseorang, perempuan, yang jauh-jauh datang dari Amsterdam, ke Jakarta dan ke kota-kota lain untuk menyusuri jejak orangtuanya, ibunya. Ia sewaktu kecil diadopsi warga Belanda dari sebuah Panti Asuhan. Saat diinterviu, ia belum juga menemukan jejak yang jelas: siapa dan di mana orangtuanya, kecu-ali petunjuk-petunjuk terbatas dari pihak panti. Jadi, dia terus mengembara mencari jejak. Persis kiranya seperti kedua anak dalam novel Ryu Murakami, tetapi tanpa kata "menghabisinya". Jelas, yang terpancar dari perempuan ini adalah kerinduan. Kata-katanya adalah kata-kata kerinduan.

Orang yang sangat merindu itu orang yang sangat romantis. Mungkin ia tidak akan pernah melihat wajah ibunya, karena benar-benar tak menemukan. Tetapi upayanya mencari sang orangtua ialah perjalanan penuh pembelajaran hidup. Dan, berbahagialah Anda yang masih punya orangtua lengkap, atau yang tidak kehilangan orangtuanya.

Saya menyadari sepenuhnya soal ini, ketika ibu kos saya dulu, di gang sempit di Manggarai, Jakarta, bertanya apakah saya masih punya orangtua? Pertanyaan ini aneh, karena memang orangtua saya masih lengkap. Ketika dijawab begitu, ia bilang, "Menjelang lebaran *kok* belum pulang? Pulanglah Nak," katanya, "kami yang ada di sini, banyak yang sudah tidak punya orangtua lagi!"

Saya tersentak. Ibu kos itu banyak menampung "anak-anakyang bermasalah", termasuk si A. Lelaki seusia di bawah saya yang sejak kecil ditinggalkan bapaknya, hidup dengan ibunya. Suatu hari ia panjang lebar berkisah perburuan mencari bapaknya yang tak kunjung ketemu. Ia kehilangan panutan, ingin belajar hidup yang benar, meninggalkan kebiasaanya mencopet.

Saya tersedak, segera berburu bis ke terminal yang penuh sesak. Pulang kampung. Lebaran.

Bagaimana Anda tertarik dongeng di Madrasah?

DONGENG di madrasah tadi mengharukan, ada nilai-nilai religiusitas yang manusiawi. Yang mengisahkan sinetrikal. Kisahnya berminggu-minggu. Setiap akhir cerita muncul misteri. Kami semua

membahas, memperbincangkan, kira-kira bagaimana lanjutan ceritanya. Kami saling menebak dan berimajinasi. Jadi, ia tak kalah dengan film kartun. Ia begitu hidup, filmis. Kami seperti terlibat dalam labirin kisah, ikut senang atau larut kesedihan. Persis penonton fanatik sinetron zaman sekarang (cuma kami tidak lebai).

Waktu itu diam-diam saya rekonstruksi dengan mencatatnya di buku tulis. Tapi, dalam perkembangannya, saya ketinggalan cerita. Dongeng belum tamat ketika saya sudah naik kelas. Tetapi, paling tidak itulah embrio, keberanian menulis cerita. Bahkan, sempat saya bercita-cita, suatu saat jadi *tukang cerita*, kalau bukan *pegambar komik*. Saya mengumpulkan teman-teman, saya menjadi pendongeng. Entah, apa yang saya ceritakan, saya lupa!

Selain dongeng?

Komik! Saya suka komik *Tintin* karya Herge, dan apapun. Bapak melangganken majalah anak-anak *Bobo* dan *Ananda*. Di *Bobo* awal 1980-an ada komik *Deni Manusia Ikan*. Tokoh utamanya anak laki-laki yang terpisah dari orangtua, terdampar di sebuah pulau, bernapas di bawah air, berbicara dengan makhluk-makhluk air. Tangan kaki berselaput, dan dapat berenang cepat. Tujuan hidupnya mencari orangtua yang diketahui tinggal di London. Ia membantu orang kesusahan, melawan para penjahat.

Saya juga dapat pelajaran berharga dari Komikus Teguh Santosa yang mengemas ulang versi R.A Kosasih dan dimuat di majalah *Ananda*. Dari situ saya paham alur cerita *Mahabharata* dan *Bharata Yudha*. Teguh Santosa memang luar biasa, dia kisahkan *Mahabharata* dan *Bharata Yudha* versi India dan dijelaskan bedanya dengan versi Indonesia.Saya baru tahu, bahwa dalam versi India Srikandi itu lelaki, sedangkan di kita perempuan. Dan dialah yang mampu menghabisi Bisma dalam *Bharata Yudha*.

Orang dewasa sering bilang, komik itu bacaan negatif. Tapi, tentu tergantung komik macam apa, tergantung konteksnya. Disebut negatif, antara lain kalau tidak *empan papan*, tak tahu tempat dan waktu membacanya. Suatu hari guru SMP saya menemukan teman di

kelas asyik membaca komik. Guru saya marah tak karuan. Dimintanya komik itu. Tapi, teman saya (dia perempuan) spontan menolak, tak kalah lantang bilang yang dibacanya bukan komik!

"Ini cerita bergambar!" katanya.

Dia bilang cerita bergambar yang dibacanya bermanfaat: kisah surga neraka! Si anak yang baik masuk surga, si anak mursal masuk neraka, dengan segala penggambarannya yang vulgar dan mengerikan. Guru saya tambah marah. Masalahnya, teman saya tidak *empan papan*, tidak tahu diri, mengingat ketika ikut pelajaran di kelas, dia malah baca cerita bergambar!

Di luar komik-komik yang ada di majalah *Bobo* dan *Ananda*, saya suka komik Tintin karya Herge. Kebetulan ada teman yang punya versi lengkap komik itu. Ayahnya kerja di Bandara Yogya, dan suka membawa pulang koran *Pos Kota*, yang juga penuh dengan komik. Komik-komik memang populer untuk dekade 1960-an, 1970-an, dan dalam batas tertentu 1980-an. Dari ulasan mendalam Marcel Bonneff dalam *Komik Indonesia* (KPG, 1998), dapat dikatakan bahwa suatu masa dalam hari-hari Indonesia kita, ialah hari-hari membaca komik. Pada pertengahan 1980-an, saya masih mendapatkan beberapa komik sisa-sisa tahun 1970-an, dari komik serius penuh pendekar, hingga komik jenaka Semar, Gareng, Petruk, Bagong.

Komik Tintin versi indonesia di terbitkan oleh Indira, Jakarta, memang mengasyikkan. Ia berbeda dengan komik *Trigan* yang muncul secara serial di majalah *Hai*, awal 1980-an dan dilanjutkan oleh komik *Storm*. Baik *Trigan* maupun *Storm*, kisahnya tidak membumi. Komik Trigan, misalnya berkisah tentang kehebatan Kaisar Trigo sebagai penjaga planet kembaran bumi. Komik *Storm* ada adegan kapal layar yang menjelajah alam semesta.

Nah, ketika saya menemukan Tintin, saya langsung tertarik justru karena dia orang biasa, dia wartawan muda yang cerdas, energik dan selalu bernasib baik. Didampingi anjingnya yang lucu dan juga cerdas, *Snowy*, Tintin berjumpa dengan tokoh-tokoh unik baik sebagai kawan maupun lawan. Dari Kapten Haddock, detektif Thomson dan

Thompson, Profesor Calculus, karakter-karakter khas itu menghiasi komik petualangan yang jenaka, ke seluruh penjuru dunia. Bahkan Tintin dkk pernah berpetualang di Pulau Komodo via Bandara Kemayoran, Jakarta.

Saking terpesonanya saya pada komik Tintin itu ketika, sekira kelas 6 SD, saya merasa senang kalau suatu saat saya jadi komikus. Hal yang tak pernah jadi kenyataan!

Mahabharata-Bharatayudha dan Pelajaran Hidup

Komik apa yang begitu terkesan selain di atas?

KOMIK Mahabharata dan Bharatayudha yang digambar dan dikisahkan ulang oleh komikus legendaria Teguh Santosa. Kedua kisah yang saling bersambung itu dikisahkan secara berseri sebagai bonus majalah anak-anak Ananda (majalah ini tentu sudah tidak terbit lagi, tak seperto Bobo). Bapak saya sangat antusias menyarankan saya untuk membaca serial komik Teguh Santosa itu, dan saya mengikuti dengan saksama. Waktu itu kira-kira bapak saya bilang, "Kita ini kan orang Jawa, harus tahu wayang! Bacalah serial komik Mahabharata ini, supaya kalau kamu nonton wayang bisa paham! Ini komik bagus, karena Teguh Santosa lebih mengisahkannya ke versi aslinya, sehingga bisa dibedakan dengan versi yang ada di sini!"

Saya bersyukur beberapa puluh tahun kemudian ada pihak yang menerbitkan serial itu, sehingga saya bisa bernostalgia. Yang menarik dari Teguh Santosa ialah, terkesan sekali dia sangat total dalam menggambar komik itu dan pengisahannya sangat bagus. Dia memberi catatan khusus adanya perbedaan versi India dan Jawa.

Pernah di stasiun TV menyiarkan kisahnya melalui sinetron bersambung. Sinetron Mahabharata dan Bharatayudha itu diimpor dari India, dan memang itu sinetro India. Bapak saya suka sekali dengan itu; tetapi saya rasa, masih lebih hebat komik Teguh Santosa.

Apa yang menarik dari Mahabharata?

Ada beberapa poin yang bisa saya catat dari kisah Mahabharata dan

Bharatayudha itu : (1) pada ujungnya adalah perang besar Pandawa dan Kurawa, yang merepresentasikan kelompok kebaikan dengan yang serakah atau jahat. Kita tahu, pihak Kurawa dan pendukungnya berguguran di medan Kurusetra; tetapi pada akhirnya para tokoh penting pendukung Pandawa juga berguguran. Selanjutnya (2) banyak filosofi hidup yang dapat kita petik: kendati para Pandawa digitnah oleh Kurawa dan harus meninggalkan istana mereka, dengan kata lain mereka diasingkan oleh Kurawa, akibat kelicikan Kurawa dalam permainan dadu (Teguh Santosa mengisahkannya dengan sangat baik di bagian komiknya berjudul "Dadu Malapetaka"), para pandawa tetap bersabar, instrospeksi, dan mneguatkan barisan untuk merebut kembali haknya.

Di versi India atau aslinya, tak ada kisah Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong; ada pula Togog dan Limbuk), di mana semua itu *carangan* atau rekayasa cerita tambahan, konon dari para Wali (Walisongo) di Jawa. Berbeda dengan komik yang dibikin oleh legendaris terdahulu R.A. Kosasih, teguh Santosa tidak memasukkan punakawan itu, tetapi memberitahu ke pembaca, agar pengetahuan tentang itu dibaca di komik R.A. Kosasih. Kesan saya, setelah dikasih tambahan cerita oleh para Wali, versi Jawa/Indonesia menjadi lebih demokratis, justru karena dihadirkan Punakawan yang dipimpin oleh Semar (dia dewa sekaligus manusia) pemegang Jimat paling ampuh dalam pewayangan, Jimat Kalimashada (*Kalimah Syahadat*).

Demokratisnya bagaimana Punakawan itu?

Dikatakan demokratis, karena para komponen Punakawan apakah di pihak Pandawa (Semar cs) maupun Kurawa (Togog cs), ialah manusia-manusia merdeka yang dengan entengnya melontarkan kritik-kritik ke pihak masing-masing, tanpa kena marah. Dalam bahasa zaman kita, mereka pentolan-pentolan *civil society*, yang kalau mengkritik penguasa, tidak kena marah, apalagi ditangkap!

Di pewayangan Jawa, para dalang memainkan kritik kekuasaan melalui adegan yang sangat populer, yakni *Goro-goro*: ketika para Punakawan tampil, saling bercanda, mengolok-olok absurditas ke-

kuasaan dan kelakuan tidak *fair* para tuannya. Punakawan ialah para juru ingat, agar para aktor utama dalam kekuasaan tidak menyeleweng!

Buya HAMKA dan Energi Para Wali

Bagaimana pengalaman membaca Anda?

SAYA ikut menyimak ragam bacaan. Walaupun hidup di desa, bapak langganan *Panji Masyarakat,* majalah yang didirikan Buya HAMKA. Walaupun ada rubrik anak-anak, saya tertarik membaca kolom: Emha Ainun Nadjib, Ahmad Tohari, Ayib Bakar, Ridwan Saidi, Fachry Ali dan yang lain. Ada *Kiblat*, *Suara Muhammadiyah* pun sesekali *Tempo*. Suratkabarnya *Suara Merdeka, Suara Karya*, sesekali *Kompas*. Ibu juga suka membaca: *Femina*, *Kartini*, *Sarinah*, dan *Nova*. Ada juga majalah berbahasa Jawa *Penjebar Semangat*.

Karena dikepung ragam bacaan, saya terhibur. Konsep membaca sebagai hiburan (*reading for pleasure*) rupanya sudah terpraktikkan di tengah keluarga saya. Dekade 1980-an, eranya media cetak. Jangan bandingkan dengan masa kini: semuanya sudah dilahap oleh *online*, digital, justru ketika banyak media cetak yang bangkrut, tak terbit lagi.

Kalau televisi?

Siaran televisi dimonopoli Televisi Republik Indonesia (TVRI) saat itu. Yang ditunggu anak-anak, hari minggu. Pada akhir 1970-an dan awal 1980-an, orang nonton televisi itu suatu kemewahan. Yang punya televisi hanya beberapa. Nontonnya ramai-ramai. Bau ruangan sedap keringat, *ledhis-ledhis*. Yang nonton, mungkin banyak yang belum mandi.

Suasana ketika televisi pusat hiburan, digambarkan dengan baik oleh Emha Ainun Nadjib dalam kumpulan esainya *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, ketika pemancar ditaruh di pohon kelapa. Orang-orang menyebutnya *pisyi*. Yang ditunggu ialah, terutama kalau Muhammad Ali bertinju! Film seri malam hari, film cerita minggu siang,

film cerita akhir pekan!

Secara singkat bagaimana gambaran keluarga Anda?

Sebagai keluarga Muslim, pandangan keagamaan kami rasional-moderat. Bapak, yang berlatar pendidikan sarjana muda Institut Agama Islam Negeri (IAIN), mengajarkan beragama secara tidak *nggrentoyo* alias berlebih-lebihan. Yang saya sukai, upayanya membukakan dunia dengan membaca. Bapak mengapresiasi dakwah kultural para Wali (*Walisongo*, penyebar Islam di tanah Jawa), yang antara lain menggunakan media wayang. Ia tidak gegabah melihatnya sebagai *bid'ah*, melainkan media dakwah. Makanya, disuruhnya saya baca komik *Mahabharata* dan *Bharata Yudha*, yang, tentu saja bagi yang *saklek* dianggap tak *Islami*.

Para wali, penyebar Islam di tanah Jawa mendekonstruksi kisah-kisah tersebut. Dalam carangan para wali, dekonstruksi itu beraneka modelnya, tetapi intinya satu: *tauhid*. Jimat yang paling sakti, ialah *jimat kalimasada*, dua *kalimah syahadat*, suatu pengakuan *tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad SAW adalah Rasul Allah*. Orang Jawa tak lepas dimensi simbol. Para wali sangat kreatif memainkan simbol dalam berdakwah. Substansi akan hadir dari simbol-simbol, agar kita pandai menangkap pesan *beyond the symbols*!

Beratnya Bebanmu, Nak!

Kpan Anda bisa membaca?

TIDAK seperti anak zaman sekarang yang bahkan sejak pra-Taman Kanak-kanak (TK) sudah dipaksa bisa baca tulis, saya lancar membaca dan menulis baru kelas 3 SD. Kalau dikisahkan ke anak saya, mereka tertawa. Dulu, anak-anak sekolah *enteng-enteng* saja. Tidak dibebani banyak pelajaran. Dimensi humanis menonjol: bebas, riang bermain, menikmati zamannya. Kematangan emosionalnya tinggi, tetapi mungkin kecerdasan intelektualnya tidak. Sekarang, anak-anak tak leluasa main. Kontras dengan masa saya kecil, 1970-an, 1980-an. Saya refleksikan hal ini di Harian *Pelita,* 3 Desember 2010,

"Beban Anak Didik"

> Kini rasanya aneh manakala ada siswa SD tidak ikut les. Orangtuanya akan disalahkan banyak orang kalau membiarkan anaknya belajar sendiri, justru karena beban kurikulum yang ekstra ketat. Harus ada guru les atau dibim-bingan tes-kan. Lainlah kiranya dengan masa kecil saya sinau bare*ng* di rumah Pak Guru dan tidur di masjid. Dan, o, barangkali inilah fenomena abad XXI di mana hantu globalisasi selalu membayangi kita semua, sehingga tanpa sadar kita pun berkata-kata: awas, jangan sampai anak-anakmu bodoh.

Anak-anak kita di zaman pandemi Covid-19 tak kalah berat bebannya. Mereka, yang terpaksa belajar secara jarak jauh, kehilangan kesempatan bersosialisasi dengan teman-temannya secara alamiah. Mereka tidak punya kesempatan yang cukup untuk menyesuaikan diri ketika harus berpindah dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh. Di sisi lain, mengingat mereka adalah anak-anak *native digital,* mereka akrab dengan peranti-peranti digital, tetapi tak jarang mereka memanfaatkannya untuk bermain *game* daring. Mereka bermain-main dengan teman-teman mesin mereka.

Mengintip Media, Membaca Kolom

Kapan obsesi anda menulis memuncak?

SETELAH SMA, obsesi menulis saya memuncak. Walaupun orang desa, SMA saya di kota, SMA Negeri 4 Surakarta. Saya lebih banyak kos. Sepulang sekolah, saya sering mampir ke penjual majalah bekas di sekitar Purwosari. Kalau uang cukup, saya beli majalah *Tempo* dan *Editor*. Saya mengkliping ragam kolom dari Goenawan Mohamad, Emha Ainun Nadjib, Onghokham, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, Danarto, Sutijipto Wirosardjono, dan yang lain hingga Fachry Ali. Mengapa kolom-kolom suka saya baca? Karena selalu ada yang menarik. Setiap kolom mencerminkan keunikan para penulisnya. Bagi saya, ada sesuatu yang selalu baru dan memikat dari kolom yang ditulis oleh Onghokham yang sejarawan itu,

atau kolom-kolom Abdurrahman Wahid yang santu dan memikat, padahal menohok. Atau kolom-kolom Emha yang memasukkan hal-hal yang bersifat kelakar, tapi masuk akal. Membaca *Catatan Pinggir* Goenawan Mohamad yang khas itu suatu ketika semasa SMA, angan-angan saya melambung: saya bercita-cita untuk menjadi kolomnis.

Ketika Perang Teluk pertama meletus awal 1990-an, aktivitas membaca media cetak bertambah. Banyak suratkabar saya baca di kios koran. Di sekolah, ada teman yang sering membawa majalah *Tempo* terbaru. Teman saya itu sama-sama ke sekolah naik sepeda. Ternyata dia putranya Hartojo Andangdjaja, sastrawan penandatangan *Manifesto Kebudayaan*. Pak Hartojo penulis sajak *Rakyat adalah Kita*, dan *Perempuan-perempuan Perkasa*. Dia juga penulis buku, *Dari Sunyi ke Bunyi, Kumpulan Esai tentang Puisi*.

Saya tak suka majalah remaja. Musik, *glamor*, ragam fiksi *absurd*. Mau dibawa ke mana remaja kita? Tapi, saya suka serial *Lupus* karya Hilman, menonton *Catatan Si Boy* yang kontroversial. Si Boy (Onky Alexander) dilukiskan sebagai remaja *playboy* yang rajin sembahyang, tapi suka bercinta. Paradoks *bak* film-film Rhoma Irama. Kontroversi Si Boy pernah menjadi laporan utama majalah *Tempo*. Tidak semua film Indonesia bagus, dan barangkali benar keluhan Prof Salim Said yang pernah menjaga rubrik resensi film di majalah *Tempo*, film Indonesia didominasi film seronok, ketika itu.

Kalau buku?

Tentang buku, ada yang menarik ketika seorang teman membawa buku-buku kakaknya yang aktivis HMI. Terbitan LP3ES, buku itu *Catatan Harian Ahmad Wahib*. *S*atu lagi terjemahan Mahbub Djunaidi dari Micheal H Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpangaruh dalam Sejarah*. Yang lain yang juga saya baca, Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Saya antusias membaca buku-buku itu, dan tentu juga yang lain.

Dalam hal dunia buku, yang memperkenalkan pertama kali saya untuk ikut membaca ialah ayah saya. Dia punya banyak koleksi buku-buku, tapi kebanyakan buku-buku agama, seperti *Tafsir Al Azhar* ka-

rangan Buya HAMKA dan sejenisnya. Ayah punya rak khusus untuk menyimpan buku-bukunya, dan sekira sejak SD saya penasaran untuk ikut membaca. Hingga pada suatu saat ibu saya bilang, itu buku bacaan yang berat, sebaiknya saya tidak ikut baca. Saran itu cukup masuk akal mengingat saya masih SD, padahal pelajaran di sekolahlah yang harus jadi prioritas.

Sosial Politik dan Islam Jawa

Mengapa Anda suka tema sosial politik, sejak kapan?

SAYA suka tema sosial politik, terutama karena saya berkenalan dan aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII). Kami, meskipun saya yang paling kecil, berdiksusi banyak hal. Tak terelakkan, isu-isu politik. Waktu itu pro-kontra asas tunggal Pancasila bergulir. Yang kami masalahkan bukan Pancasila, tetapi penyeragaman oleh negara, yakni ketika Pancasila tidak diposisikan sebagai, apa yang disebut Nurcholish Madjid "ideologi terbuka". Pancasila dan Islam tidak dapat diposisikan pesaing satu sama lain. Pancasila jelas Islami. Pancasila tidak dapat menafikan realitas Keislaman. Pancasila yang digagas Bung Karno tak lepas pula dari kontribusi signifikan para tokoh Islam Pendiri Bangsa, sebagaimana dicatat dalam disertasi Endang Saifuddin Anshari.

Tentu kami tidak semata membahas pro-kontra asas tunggal, tetapi juga mendiskusikan fenomena dua cendekiawan yang sedang naik daun: Gus Dur dan Amien Rais. Tentang Gus Dur, saya hanya membaca koran dan majalah. Kalau Amien Rais, saya pernah dengarkan ceramahnya secara langsung di Pondok Pesantren Jamsaren dan Masjid Agung Solo. Saya juga dengarkan ceramah Emha Ainun Nadjib berjam-jam di masjid Agung Solo. Dia kaya pengibaratan, kosa kata, dan *teatrikal*. Ia mengajak jamaah berdialog usai ceramah, melayaninya sampai subuh. Tokoh ini, energinya luar biasa. Daya tarik saya terhadapnya, kuat. Saya membaca kegiatan dan tulisannya di *Panji Masyarakat*, juga dibumbui cerita-cerita tetangga yang kuliah di Yogya, yang pernah melihatnya baca puisi.

Suasana depolitisasi deras ketika itu. Ini khas rejim Orde Baru. Bagi yang belajar perkembangan politik Indonesia paham, bagaimana *mindset* politik Orde Baru. Secara wacana, dalih pembenarannya, sebelum Orde Baru yang berkembang politik aliran. *Jor-joran* politik aliran membuat instabilitas politik. Dengan memakai jargon pembangunan yang dikerucutkan ke Trilogi Pembangunan (stabilitas, pertumbuhan, dan pemerataan), negara begitu sentral perannya.

Semuanya serba dikontrol, jangan sampai politik berkembang liar dan *blunder*. Semua kekuatan politik dan quasi-politik dimanaj dengan pendekatan korporatis, Pewadahtunggalan kelompok profesi atau yang lain, menjadi proyek politik andalan. Kritisisme mahasiswa di kampus dibungkam. Aparat keamanan, bahkan militer, keluar masuk kampus pun biasa. Mimbar kebebasan akademis lazim diintervensi oleh mereka yang mengatasnamakan negara.

Di tengah suasana seperti itu, Rhoma Irama hijrah dari PPP ke Golkar. Ridwan Saidi juga. K.H. Zainuddin MZ (PPP) memilih juru dakwah. Monolog pengajian Zainuddin *penuh humor*, dikarciskan. Di Solo, ia pernah dikolaborasi dengan Grup Musik *Bimbo*. Waktu itu saya *mikir*, pengajian *kok* membayar? Nanti kalau malaikat mau ikut mendengarkan tapi *nggak* punya uang, *gimana*?

Itu fenomena ya?

Ya. Saya merasa itulah masa ketika komersialisasi religius hadir, marak, dan terasa naif. Kita sekarang, barangkali sudah merasa lazim dengan bagaimana nuansa religius hadir di mal-mal, pengajian eksklusif ha-dir di mana-mana. Televisi *jor-joran* "Islami" selama ramadhan. Kelas menengah Muslim semakin percaya diri dan ekspresif menegaskan jatidirinya, mencerap budaya pop. Saya pengurus OSIS di SMA, ketua kerohanian Islam. Hal itu membuat saya harus bisa memba-ngun komunikasi dengan guru agama dan pemangku kepentingan.

Ada kenangan mengesankan yang lantas saya tumpahkan melalui tulisan di *Pelita*, 21 November 2013.

Jilbab

BELUM lama setelah Pemerintahan Recep Tayyip Erdoğan di Turki mencabut larangan muslimah berjilbab di kantor pemerintahan, kita disuguhkan informasi diperbolehkannya polisi wanita (polwan) berjilbab. Di sela-sela "Silaturahmi Kapolri dengan Insan Pers" di Jakarta (19/11/2013), Kapolri Jenderal (Pol) Sutarman mengatakan telah memberikan kelonggaran kepada polwan yang ingin menggunakan jilbab saat berdinas, sebagai hak asasi seseorang.

Selama ini, kecuali aturan khusus Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), seragam Polri diatur dalam Surat Keputusan (SK) Kapolri No Pol: Skep/702/IX/2005. Memang tidak tertulis larangan berjilbab di situ, namun semua anggota Polri saat berdinas wajib mengenakan seragam, kecuali reserse dan intelijen.

Di Indonesia, orang berjilbab sudah lazim. Tidak seperti akhir 1970-an awal 1980-an, ketika orang berjilbab rentan dikaitkan gerakan politik mendirikan negara Islam atau yang semacamnya, bahkan dikaitkan ciri-ciri penebar racun di pasar-pasar. Pada awal 1990-an, kondisinya berubah, setelah Ikatan cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri. Akomodasi negara terhadap aspirasi Islam semakin aksentuatif. Muslimah pelajar di sekolah-sekolah negeri tak lagi dilarang berjilbab.

PADA AWAL 1990-an itu saya masih SMA, Ketua Kerohanian Islam OSIS. Wacana jilbab diperbolehkan bagi pelajar putri (siswi) pun marak. Saya membaca berita, hal tersebut sudah dibahas di tingkat menteri. Beberapa siswi mulai berani mengenakan jilbab ke sekolah. Karena itulah, Ibu kepala sekolah marah. Mereka dianggap melanggar aturan. Saya dipanggilnya, diperintahkan agar siswi-siswi itu tidak mengenakan jilbab di lingkungan sekolah. Saya berikhtiar menjelaskan kepada beliau bahwa aturan pembolehan jilbab tinggal menunggu waktu saja, agar mereka diberi kelonggaran.

Ibu kepala sekolah yang formalistik itu tidak mau mengerti. Beliau sangat *saklek*. Kalau tidak ada aturannya, jangan mengada-ada! Saya pun diancamnya untuk dikeluarkan dari sekolah, kalau terus membela mereka, siswi-siswi berjilbab pelanggar aturan itu. Dalam ceramahnya suatu Senin upacara bendera, Ibu kepala sekolah kembali menyentil soal

larangan siswi berjilbab di lingkungan sekolah. Kendatipun, di antara kami banyak bahkan kompak meneriakkan *huuu* sebagai tanda kecewa. Dalam perkembangannya, ketika aturan pembolehan siswi berjilbab muncul, Ibu kepala sekolah tidak punya alasan lagi melarang siswi berjilbab.

Bertahun-tahun kemudian dalam sebuah reuni, saya bersalaman dengan Ibu kepala sekolah. Tentu saja beliau sudah lama pensiun dan tampak sudah demikian *sepuh*. Beliau masih tampak wibawanya sebagai mantan guru. Yang membuat saya kaget, sekaligus sangat terharu adalah, ketika melihat beliau berjilbab dengan anggunnya. Tentu Ibu kepala sekolah sudah lupa siapa saya dan apa yang pernah dipercakapkannya dulu, dan saya pun tidak berkepentingan mengisahkan ketidaksukaannya pada siswi berjilbab pada masa lalu, berikut ancaman pemecatan kepada saya sebagai pem-belanya.

Kini Muslimah berjilbab terus berkembang, bahkan telah menjadi mode berpakaian. Politisasi jilbab telah jauh berubah menjadi depolitisasi, bahkan kulturisasi. Para penceramah semakin aksentuatif memberikan penjelasan positif. Intinya ada konsep penutupan aurat sedemikian rupa yang dianjurkan menurut ajaran Islam. Memang, di kalangan cendekiawan Muslim ada yang memandang memakai jilbab bukan kewajiban, kecuali menutup aurat berdasar prinsip-prinsip kepantasan. Karenanya, dari sisi ini, Muslimah memakai jilbab atau belum, itu diserahkan ke pribadi masing-masing.

Kini, yang mau memakai jilbab silakan, tak ada yang menghalangi, mempolitisasi, mengkriminalisasi. Indonesia bukan negara sekuler, apalagi seekstrim Laicisme Perancis, kendati juga bukan negara agama (teokrasi). Indonesia negara Pancasila, bangsa yang religius. Tentu kita salut dan mendukung Polri yang memahami aspirasi Muslimah polwan untuk boleh memakai jilbab ini. Semoga ini bisa berdampak baik bagi citra dan kinerja polri.

Memang cepat perkembangannya. Dulu orang berjilbab dianggap fundamentalis, menyempal dari pakem sekulerisme *laicite* Perancis yang anti-simbol keagamaan di ranah publik. Yang berjilbab dianggap berbahaya, ditakut-takuti, kalau nekat bisa dicap Ekstrim Kanan, hendak mendirikan Negara Islam. Ikhtiar meyakinkan, Muslimah

yang meyakini kewajiban memakai jilbab sebagai anjuran agama, tidaklah mudah. Ia berjalan seiring perkembangan politik. Ketika elite-elite di sektor negara didominasi *mindset* sekularistik, tentulah tak akan ketemu manakala yang diajukan dalih ajaran agama. Masa itu, kaum Muslim yang merasa tertekan Negara, lega dengan kritik Emha Ainun Nadjib yang memantaskan drama *Lautan Jilbab*, 1987.

Kini jilbab kan sudah biasa?

IYA, BAHKAN telah menjadi tren. Kami pernah mendiskusikannya di *Institute Peradaban* – dipimpin Prof Dr Salim Said. Jilbab dibahas dari sudut pandang industrial kreatif yang cepat perkembangannnya. Negara bahkan ikut bertanggungjawab mengembangkannya melalui kebijakan ekonomi kreatif. Namun, seringkali aspek modenya terlalu ditonjolkan. Pemakainya sering *jor-joran*. Muslimah kaya kelas menengah jilbabnya bermode dan *gebyar*, menonjolkan identitasnya lapisan berkelas. Muslimah *pas-pasan*, jilbabnya sederhana, *kluwus*. Kecenderungannya bisa begitu.

Kini para muslimah di kota, di desa, di mal, di pasar tradisioal telah banyak yang berjilbab. Masih dalam diskusi di *Institut Peradaban*. Prof Dr Bambang Pranowo, peneliti Islam Jawa, berkelakar – tetapi mungkin ini serius kendatipun bernuansa mistis – ketika menjelaskan mengapa ibu-ibu di kota-kota, bahkan di desa-desa di Jawa tidak lagi risi atau ragu mengenakan jilbab dewasa ini. Itu semua, terutama karena jasa Nyai Roro Kidul yang telah naik haji dan mengenakan jilbab, sebutannya Hajjah Siti Syarifah. Konon, ketika naik haji ke Mekah seorang Sultan di Indonesia Timur, yakni Raja Ternate Sultan Mudzaffar Syah bertemu dengan Nyai Roro Kidul. Ketika pulang ke tanah air, Sultan menceritakannya ke Habib Chirzin – mantan Ketua Pemuda Muhammadiyah. Tentang hal ini, juga pemberitaan tentang komentarnya, "Panggil saya Hajjah Siti Syarifah," *Merdeka.com*, 6/10/2014.

Hehe secara simbolik menarik?

Dalam kelakar di atas, terasa ada pelepasan beban psikologis yang

panjang antara Islam dan kekuasaan di Jawa yang sejarahnya telah berkembang lama di masa lampau. Kita tahu, Islam berkembang di Jawa dengan melibatkan para wali, pada akhirnya, juga para elite berkuasa. Penyebarannya khas, para juru dakwahnya berhadapan tantangan tidak ringan dari tradisi pra-Islam. Tetapi, pelan-pelan, dengan disiplin kebudayaan yang tinggi, Islam mudah menyebar di Jawa, kendati kerajaan Islam di Jawa, bukan yang paling awal dalam proses Islamisasi di Nusantara.

Selain Demak, dalam perkembangannya, yang menonjol Kerajaan Mataram Islam. Tetapi, politik kolonial memisahkan Islam dari jantung kerajaan: raja, para bangsawan istana tak boleh terlampau aktif, bahkan menampakkan diri di masjid Istana. Mitos-mitos kekuasaan melibatkan Nyai Roro Kidul dan ragam dimensi mistis yang seolah-olah diametral dengan mistik keagamaan, dikembangkan.

Tetapi kini, sebagaimana dicatat sejarawan M.C. Ricklefs, dalam *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang* (2013:704),

> Saat ini, tidak ada lagi perlawanan yang signifikan terhadap proses Islamisasi yang lebih dalam atas masyarakat Jawa. Yang ada hanyalah perbedaan pendapat mengenai bentuk kehidupan Islam macam apa yang perlu dibangun, sejauhmana keragaman dan pluralitas dalam Islam dapat diterima atau diinginkan, bagaimana masyarakat Islam mesti menjalin hubungan dengan kaum minoritas bukan muslim yang signifikan di tengah-tengah peran macam apa yang Islam (atau, malahan, agama secara umum) mesti mainkan dalam kehidupan publik.

Tentu akan menjadi menarik dalam kajian tersendiri mengenai tema perkembangan keagamaan di Jawa masa kini dan prospek ke depannya. Dan bukan porsinya untuk diuraikan di sini.

Para Intelektual-Penulis

Sejauhmana Anda mengikuti pemikiran intelektual penulis?

SUDAH saya utarakan, minat saya sosial politik tak lepas dari PII

dan HMI. Secara subyektif, saya belajar dari banyak intelektual HMI. Pada 2008, Bakornas LAPMI PB HMI dan penerbit Adalde menerbitkan *Me-nemukan Kembali Himpunan Mahasiswa Islam*. Dalam buku yang diedit Wahyu Hamdani dan Zamaahsari A Ramzah ini, saya menulis, "*Writing Competence* dan Arus Intelektualitas HMI".

SUASANANYA tegang ketika para senior menanyai satu per satu, apa motif mereka, para calon peserta Latihan Kepemimpinan (LK) I tingkat Komisariat, masuk Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Kemudian giliran saya. Ketua umumnya langsung yang menanyai. Saya menjelaskan motivasinya, karena saya kagum pada sederet nama yang dihadirkan HMI ke publik. Saya kagum barisan intelektualnya.

Kemudian saya sebut satu per satu: Deliar Noer, Dahlan Ranuwihardjo, Nurcholish Madjid, Ridwan Saidi, M. Dawam Rahardjo, Taufiq Ismail, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Fachry Ali, Azyumardi Azra, Bahtiar Effendy, Hadimulyo, Komaruddin Hidayat, Marwah Daud Ibrahim, hingga A Malik Fadjar – sang rektor tempat saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Ia kaget dan menanyakan dari mana dapat sederet nama itu, apa yang menarik dari mereka. Saya jelaskan, mereka para intelektual yang pernah dilahirkan HMI. Satu per satu saya uraikan. Sederet nama itu saya dapat dari membaca karya-karya mereka, terutama di majalah *Panji Masyarakat*.

Mengapa mereka menulis? Tentu karena mereka punya gagasan dan kemudian menuliskannya. Dan mereka menemukan panggung di banyak media massa, terutama *Panji Masyarakat*, yang secara genealogis dekat dengan HMI. Selain itu, pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, banyak aktivis HMI yang berkecimpung di pers kampus. Tokoh-tokoh seperti Adi Sasono, Soegeng Sarjadi, Anthony Zeidra Abidin misalnya termasuk mewakili *genre* pers kampus itu.

Tidak semua tokoh saya ulas di sini. Ini hanya semacam “pengantar”, dimana saya berharap kelak akan banyak penulis yang mencoba menuliskan betapa “pada zamannya” para intelektual-penulis pernah menjadi *mainstream* HMI. Tentu saja bukan semata mereka punya kompetensi menulis, tetapi jauh daripada itu kompetensi intelektual sebagai konsekuensi logis *mindset* keintelektualan HMI – selain

Keislaman dan Keindonesiaan. Saya awali dengan mengulas Ridwan Saidi, diakhiri Anas Urbaningrum.

Pertama, Ridwan Saidi. Saya sebut lebih dulu karena, saya banyak membaca kolom-kolomnya yang selalu mencatatkan Ketua PB HMI 1974-1976. Kolom abang kita itu, mengambi tema-tema yang banyak mengaitkan antara Islam dan pembangunan. Tulisannya merespons ragam masalah aktual. Ia pandai mengemas, mengkritik, bahkan berpolemik dengan kata-kata yang menggemaskan. Fotonya pun sambil tertawa renyah. Tulisan-tulisannya, banyak mengingatkan pada sosok kolumnis Betawi lainnya, Mahbub Djunaidi, yang alumni HMI juga – tetapi kemudian bersama yang lain mendirikan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Mahbub berlatarbelakang Nahdlatul Ulama (NU).

Ketika saya membaca kolom-kolomnya, Bang Ridwan tentu sudah pensiun dari HMI, menjadi politisi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) – walaupun kemudian ia hijrah ke Golkar, tapi karir politiknya tak mulus. Pada 1990-an, Bang Ridwan rajin menulis kolom di *Suara Pembaruan*. Penulis Novel *Diburu Mossad* ini, konon memiliki koleksi buku dan suratkabar-suratkabar tua. Sewaktu berdebat dengan pakar hukum dan konstitusi Adnan Buyung Nasution, di Redaksi *Sinar Harapan*, Bang Ridwan membawa setumpuk buku-buku lama. Logat Betawinya kental, *sense of humor* tinggi. Rasanya Bang Ridwan satu-satunya budayawan yang pernah memimpin HMI.

Kedua, Nurcholish Madjid. Fotonya melambaikan tangan. Sosok ini tersenyum lebar – bisa mengesankan ramah, tapi kalau tak dicermati betul terkesan mengejek. Itulah foto yang khas Nurcholish Madjid terpasang di kolom-kolomnya pada majalah *Tempo.* Foto ini rupanya yang dijadikan ilustrasi sampul buku *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Kesannya Cak Nur tidak serius dengan foto itu, tetapi tulisan-tulisannya sangat serius menebar wawasan dan mengajak berpikir. M. Deden Ridwan telah meneliti peran majalah *Tempo* dalam mempopulerkan Cak Nur. Cak Nur memperkenalkan sebuah "Islam yang Indonesiawi". Dari Cak Nur saya tahu mengapa setiap kali membahas ke-HMI-an, Keislaman selalu di kaitkan Keindonesiaan. Polemiknya tentang berbagai pemikiran Keislaman melibatkan banyak pihak, mulai dari Prof HM Rasjidi, Endang Saifuddin Anshari, hingga Ridwan Saidi dan Daud Rasyid belakangan.

Cak Nur menanggapi semua pengkritiknya dengan santun sekali. Walaupun disertasinya belum dibukukan, Cak Nur telah membukukan kumpulan makalahnya di pengajian Paramadina, *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Cak Nur ikon paling populer dalam tradisi intelektualitas HMI.

Ketiga, Deliar Noer. Tulisan-tulisan Doktor Ilmu Politik – lulusan *Cornell University* – pertama kali dalam sejarah Indonesia itu aneka rupa, tetapi ada persinggungannya dengan politik. Saya penasaran dengan kebesaran namanya, justru dimulai dari membaca sebuah surat pembaca di Majalah *Panji Masyarakat*. Seorang penulis surat pembaca mengomentari tulisan Deliar Noer – justru tatkala Pak Deliar tangah "hijrah" ke Australia karena tidak kondusifnya alam akademis Indonesia akibat tekanan rezim. Bagi orang Jawa seperti saya, nama Deliar Noer agak aneh. Kalau Noer sudah biasa, tapi Deliar, saya baru dengar. Kemudian, saya telusurilah tulisan-tulisannya di nomor-nomor lama *Panji Masyarakat* yang dijilid rapi ayah saya. Dan, ketemulah saya dengan ulasan-ulasan Deliar Noer, sebelum kemudian kelak saya membaca *Pangantar Politik Barat*, *Biografi Hatta*, *Islam, Ideologi dan Pembangunan* dan sederet karyanya yang lain. Pak Deliar produktif sekali, bahkan kita bisa membaca pengalaman hidupnya di otobiografinya yang tebal (sekali) terbitan *Mizan*, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa*.

Keempat, Ahmad Dahlan Ranuwihardjo. Oleh rekan Viva Yoga Mauladi, saya diajak berguru ke sosok yang akrab dipanggil Pak De Dahlan ini. Bahkan bersama Yoga dan M. Sakdun, saya menyunting kumpulan tulisannya, yang kemudian baru bisa terbit setelah beliau meninggal. Tulisan-tulisannya yang mengulas politik dan hukum cukup kritis. Pak Dahlan konon rajin menulis di Harian *Pelita*. Ingatan sejarahnya tajam, terutama ketika menjelaskan hubungannya dengan Bung Karno. Dalam salah satu tulisannya, Pak Dahlan menguggat klasifikasi tipologi kepemimpinan versi Herbert Feith bahwa Bung Karno *solidarity maker*, Bung Hatta administrator atau *problem solver*. Melalui argumentasinya, Pak Dahlan menyimpulkan Bung Karno itu pemimpin yang bertipe baik *solidarity maker* maupun *problem solver*.

Kelima, Eki Syachrudin. Saya tahu pertama kali sosok yang "mudah tertawa riang" ini, ketika sudah di Jakarta pertengahan 1990-an, tatkala Bang Eki sebelumnya banyak diinterviu oleh Tabloid *DeTIK*, dan

selebihnya dari Nur Iswan, yang berangkat ke Kanada ketika Bang Eki menjadi Dubes di sana. Tulisan-tulisan Bang Eki mengalir, semengalir obrolannya tentang politik dan berbagai hal. Bang Eki punya latar belakang orang pers, jadi sudah otomatis punya kemampuan menulis yang hebat. Pada waktu itu Bang Eki punya acara *talk show* di AN-TV bertajuk *Bincang-bincang*, yang dikelola M Nuril Hidayat, Ketua Bakornas LAPMI sebelum saya. Ketika Bang Eki tidak bisa lagi melanjutkan acara itu karena dubes, saya sempat diminta Nuril Hidayat menggantikannya (bersama pakar ekonomi Aviliani). Belakangan tulisan-tulisan Bang Eki dibukukan oleh penerbit LP3ES, *Moral Politik, Sebuah Refleksi*, termasuk tulisan-tulisan yang mengulas tentang dinamika politik internal Partai Golkar pra dan pasca Munas VII di Bali. Bang Eki meningal, 28 Juni 2005, akibat serangan jantung.

Keenam, M Dawam Rahardjo. Ketika saya kuliah di Universitas Muham-madiyah Malang (UMM), Mas Dawam diangkat sebagai Guru Besar dengan pidatonya berjudul *Pragmatisme dan Utopia*. Saya sudah kenal nama ini dari majalah *Panji Masyarakat*, ketika dia menulis konteks sosiologi Al Quran. Tetapi ternyata ia bukan sosiolog, melainkan berlatar belakang Fakultas Ekonomi. Ia bergiat di LP3ES dan sekian lama mengomandani majalah atau jurnal ilmiah populer *Prisma*. Pada saat koran *Masa Kini* terbit di Yogyakarta, saya baca wawancara panjang lebar dengan sosok ini, dan sepertinya saya baru sadar, akar intelektualitasnya HMI.

Dosen saya di Malang pernah bercerita, ketika ia membawa sebuah buku, Mas Dawam selalu menanyakan buku apa yang dibawanya. Suatu saat, buku yang dibawa dosen saya buku baru yang belum dimilikinya. Kontan Mas Dawam “merasa kecolongan” alias ketingalan, "Kok saya belum punya ya?" Mas Dawam selalu merasa tidak boleh ketinggalan memiliki buku-buku baru. Pendiri Jurnal *Ulumul Qur’an* ini sangat “kutu buku”. Tulisan-tulisannya kaya bacaan. Termasuk, mari kita lihat lagi buku Mas Dawam, *Ensiklopedia Al Qur’an* yang telah diterbitkan Paramadina. Buku itu berisi kolom tetapnya di Jurnal *Ulumul Qur’an*. Walaupun tidak berlatarbelakang ilmu agama, Mas Dawam rajin bertanya para “banyak muridnya” yang jebolan IAIN, termasuk juga Komaruddin Hidayat, Fachry Ali dan yang lain. Ikhtiarnya belajar Al Qur'an memang luar biasa.

ketika seseorang menjelaskan suatu ayat, Mas Dawam langsung bisa nyambung, dan manakala ada hal baru yang ia belum mengerti, langsung dicatatnya.

Ketujuh, Taufiq Ismail (terlepas dari pro-kontra polemiknya dengan Pramoedya Ananta Toer). Namanya sudah saya dengar sejak Sekolah Dasar (SD). Ada puisi yang harus dihapal: tentang tiga anak kecil pembawa karangan bunga, sore itu. Suatu saat saya tahu kalau dokter hewan Taufiq Ismail alumni HMI. Kumpulan puisinya *Tirani dan Benteng* seolah merupakan bacaan wajib para pecinta sastra demonstrasi. Maklum Pak Taufiq, Angkatan 1966. Puisi-puisi agamisnya dinyanyikan grup musik Bimbo, seperti "Tuhan", "Dengan Puisi", "Rindu Kami Pada-Mu", hingga "Sajadah Panjang". Sosoknya sederhana saja. *nyeni*, dan "setiap kata-katanya" berupaya "mencerahkan". Dia sangat "anti-Komunis", bahkan terkesan termasuk yang garis keras.

Kedelapan, Fachry Ali. Saya mengenalnya kali pertama sebagai anak muda kolumnis *Panji Masyarakat* dan *Tempo*. Tulisannya mengalir. Kholid Novianto yang pernah menjadi "anak buah" Bang Fachry di LSPEU mengatakan, ajaran utama Bang Fachry kalau mau menulis adalah Anda pakai perspektif apa? Apakah Anda punya perspektif? Kalau mengkritik tulisan orang, lazim Bang Fachry bilang, "Tulisan Anda tidak berperspektif". Mungkin ini dampak dari ketekunannya dalam studi ilmu sejarah. Makanya, tulisan-tulisan ilmiah populernya mengalir dan enak dibaca. Tulisan-tulisannya di majalah *Prisma*, termasuk yang ditulis dengan Iqbal Abdurrauf Saimima tentang Partai Persatuan Pembangunan (PPP), masih banyak dikutip orang sampai sekarang. Walaupun ia kelahiran Susoh, Aceh, pengatahuannya tentang "budaya kekuasaan Jawa" dituangkannya dalam buku *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern* (1986).

Kesembilan, Ahmad Wahib. Teman saya menyodorkan sebuah buku bersampul hijau begambar tangan mengepal dan sederet kata-kata demonstratif. Judulnya, *Catatan Harian Ahmad Wahib*. Ketika itu saya sudah duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA), sebuah SMA Negeri di kawasan Manahan, Solo, dan sempat duduk sebagai Ketua Kerohanian Islam (Rois) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Teman saya mengambil buku itu dari sebuah karung berisi banyak buku kiriman kakaknya yang seorang

dosen di Lampung. Buku lain yang dibawanya adalah *Seratus Tokoh yang Berpengaruh*, karya Micheal H Hart yang disunting oleh Mahbub Djunaidi. Dan kemudian saya baca, buku *Catatan Harian Ahmad Wahib*, yang disunting Djohan Effendi dan Ismet Nasir itu, sampai tuntas. Wahib adalah intelektual muda yang cepat dipanggil Tuhan – sebuah sepeda motor dengan kecepatan tinggi telah menabraknya di persimpangan Jalan Senen pada 1973. Ahmad Wahib (1942-1973) menyisakan catatan hariannya, yang ketika dibukukan, kontroversi segara merebak.

Wahib memang tak aktif lagi di HMI tatkala ia bersama Djohan Effendi mundur, justru karena kecintaannya pada HMI. Buku Wahib mengajak pembacanya beragama secara kritis, tidak *taklid* dan asal-asalan. Namun, pem-baca juga harus kritis dalam menyikapi tawaran-tawaran Wahib. Setidaknya, buku Wahib itu membuat kita dipaksa untuk berdiskusi panjang, mungkin "melelahkan", mungkin "megasyikkan". Untuk kajian lebih mendalam, Greg Barton telah meneliti pemikiran-pemikirannya selain juga pemikiran Djohan Effendi, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dalam kerangka pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.

Kesepuluh, Marwah Daud Ibrahim. Semula saya tidak tahu, kalau Marwah Daud Ibrahim, perempuan yang menulis *kolom* di *Panji Masyarakat* di akhir 1980-an dan awal 1990-an itu, alumni HMI. Dalam fotonya yang terpampang bersama tulisan kolomnya itu, Kak Marwah tidak mengenakan jilbab. O, ternyata Kak Marwah baru pulang dari studi panjangnya di Amerika Serikat. Tulisan-tulisannya banyak mengulas tentang teknologi telekomunikasi dan informasi. Tapi tak sedikit juga tema politik, maklum pada 1990-an dia aktif di ICMI termasuk mereka yang "menghijaukan" Golkar.

Kesebelas, Sulastomo. Walaupun seorang dokter, Mas Tom, begitu sapaan akrabnya, adalah seorang penulis juga. Ketua Umum PB HMI di masa-masa genting 1964-1965 ini membukukan pengalamannya dalam "Hari-hari yang Panjang". Mas Tom menulis sejak zaman mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Walaupun begitu, yang ditulis benyak menyorot persoalan sosial, politik, bahkan ekonomi. Hingga kini kolom-kolomnya masih dapat dinikmati di Rubrik *Pelita Hati* Harian *Pelita*, bersama tiga penulis lain: Amir Santoso, Salahuddin Wahid, dan saya.

Mas Tom juga rajin mengulas soal-soal politik di *Kompas*.

Keduabelas, Anas Urbaningrum. Perkenalan saya dengannya secara fisik ketika saya hijrah di Jakarta, beraktivitas di Lembaga Pers Mahasiswa Islam PB HMI. Sebelumnya, saya tahu dari tulisan-tulisannya. Mungkin karena "sesama penulis", maka segera tercapai "kesamaan frekuensi". Sesuai dengan latar belakangnya yang mendalami ilmu politik di Universitas Airlangga Surabaya, Anas banyak menulis masalah-masalah politik. Bahasanya tertata (selektif) dan renyah. Sebelum kongres HMI di Yogyakarta 1997 kumpulan tulisannya itu dibukukan. Anas adalah ikon intelektual HMI, justru disaat para "tokoh HMI" pada masa itu jarang kelihatan tulisannya di media massa. Melalui majalah *Ummat, Republika*, *Kompas* dan *Jawa Pos*, tulisannya kerap mewarnai, justru di kala ia masih menjabat ketua umum PB HMI.

Selain itu banyak penulis, intelektual, alumni HMI. Ada Didik J Rachbini, Hamid Awaluddin, Munir, MT Arifin dan sederet rekan seperti Indra J Piliang, M Qodari, Arif satria, M Fadil Hassan, Bustanul Arifin, Imam Sugema, Amich Alhumami, M. Yasin Kara, Ihsan Loulembah, Hamid Basyaib, Burhanuddin Muhtasi, M Wahyuni Nafis, Luthfie Assayaukani, Chusnul Mar'iyah, Kartono Muhammad, Ikranegara, Satrio Arismunandar, Tulus Widjanarko, Zacky Chaerul Umam, Yuddy Chrisnandi, Harry Azhar Azis, R Siti Zuhro, Anies Baswedan, Moksen Idris Sirfefa, Marbawi U Katon, Nasihin Masa. Perlu ditelusuri kembali sejumlah nama yang pernah terlbat di pers HMI, seperti Marwan Saridjo, Tahir Djawahir Asmadi (*Kompas*), Adi Badjuri, Syam Alamsyah, Surya Kusuma, Nuril Hidayat, dan yang lain.

Tulisan di atas, kita baca dalam konteks bahan inspirasi saya ke pembaca HMI, maka sengaja saya kasih contoh-contoh para kolomnis berlatar belakang HMI/KAHMI. Di luar itu, sebagaimana telah saya catat di bagian lain buku ini, bahwa setiap kolomnis itu unik, semakin latar belakangnya beragam, semakin kekayaan khasanahlah yang bisa kita ambil. Inspirasi, gagasan yang datangnya dari membaca, maka tentu bahan bacaan itu bisa dari mana saja. Penulis harus berjiwa inklusif, terbuka ragam bacaan, tentu juga lantas ia terbiasa dengan ragam pandangan sebagai bahan dialog.

Menulis ialah Menulis

Bagaimana Anda memposiskan diri sebagai penulis?

SEBAGAI praktisi menulis, saya selalu merasa sekadar penulis pemula. Menulis itu aktivitas *keras kepala*. Tanpa sikap itu, tak akan bisa. Ada obsesi dari dalam dan tantangan dari luar. Ahmad Tohari, sastrawan pengarang novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tak pernah bercita-cita jadi penulis. Tetapi, setelah dihadapkan situasi mendesak, seseorang tidak dapat menghentikan obsesinya untuk menulis dan terus menulis.

Menurut Satjipto Rahardjo (*Kompas*, 27 Juni 2008) menulis itu seperti kencing. Gagasan harus dimuntahkan supaya lega. Kalau tak menulis bisa *anyang-anyangan*. Menulis itu memuaskan secara batin. Semakin ia dipandang sebagai pekerjaan formal, semakin tak nikmat. Ia nyaman, manakala frekuensi penulis dengan tulisannya *nyambung*. Jauh lebih penting dari honor, menulis itu pengakuan.

Ketika menulis banyak artikel saat saya kuliah di Malang dan tahun-tahun awal hijrah ke Jakarta, saya memang perlu ongkos hidup, sehingga memaksa saya tampil sebagai penjahit kata-kata. Tetapi, apakah saya sekadar bisa hidup hanya dari menulis? Dulu zaman kuliah, saya merasa cukup. Tetapi, lama-lama tidak cukup, seiring ragam kebutuhan. Tetapi begini saja sekarang. Anggap saja menulis itu bagian perjuangan hidup. Tidaklah usah terbelenggu honor.

Carilah pekerjaan yang lebih jelas, ketimbang menulis. Seorang teman berkisah terinspirasi apa yang saya lakukan, tetap menulis, pun banyak buku. Dulu dia pernah seperti saya, sampai rumah tangganya kacau, tekor keuangan. Dunia tulis-menulis, taklah membuat dapurnya *ngebul,* padahal dia telah bekerja cukup keras. Menulis bukan pekerjaan mudah: butuh bahan, perlu membaca, merangkai kalimat, menghindari plagiasi, dan seterusnya. Tapi, tak lantas usai menulis, langsunglah amplop honorarium tiba di meja!

Menulislah sebagai hiburan!●

3
Sebuah Tulisan yang Misterius

Anda menulis di Kompas ketika mahasiswa ya? Bagaimana itu bisa terjadi?

KETIKA tulisan saya pertama kali dimuat Harian *Kompas*, saya tak menduga. Padahal saya baru sekali itu mengirimkan tulisan ketikan saya ke Kompas. Ajaib, pemuatan itu mematahkan mitos mahasiswa S-1 tidak bisa menulis di halaman opini suratkabar masional. Saya, teman-teman di kampus, bahkan rektor Pak Malik Fadjar kaget. Tulisan itu melejitkan nama saya, sekaligus nama kampus saya, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Karena tulisan itulah, Pak Malik Fadjar memanggil saya, berbincang-bincang dan tiba-tiba mengajak ke ruangan para dosen. Pak Malik meminta perhatian mereka sejenak, memperkenalkan saya sebagai mahasiswa yang "patut dicontoh". Tindakan itu cukup mengherankan.

Mengapa Pak Malik begitu mengapresiasi, saya kira karena beliau rektor aktual, selalu mengikuti perkembangan, kaya bacaan. Saya belum mengenal jarak dekat siapa dia. Ketika ke Malang, 1991, saya belum memutuskan seratus persen apakah hendak mendaftar ke UMM atau yang lain. Tetapi, bapak saya yang orang Muhammadiyah menyarankan saya mendaftar ke UMM. Pada saat mendaftar, saya diberi tabloid *Bestari*. Di situ saya mengenal kiprah tokoh Muhammadiyah, Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), yang juga alumni HMI itu tengah mewacanakan pembolehan kampanye di kampus. Dari berbagai argumennya saya tertarik. Kemudian saya makin mantap.

Ambil jurusan apa di UMM?

Saya mengisi formulir ke Fakultas Teknik jurusan Teknik Sipil. Ketika hendak menyerahkannya ke petugas, mata saya tertuju pada poster yang tertempel di dinding: foto para mahasiswa yang sedang mengukur lapangan, dan di bawahnya tertulis kalimat: JURUSAN TEKNIK SIPIL. Saya terbelalak dan langsung mengambil sikap yang cepat: saya menarik formulir yang hampir diterima petugas itu, dengan alasan ada isian yang salah dan harus saya perbaiki. Saya melihat poster lain di sekitar tempat pengembalian formulir itu. Saya amati dengan detil jurusan-jurusan yang ada.

Maunya saya masuk ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), tetapi, sayangnya semua pilihan jurusannya saat itu masih belum ada yang statusnya "disamakan". Pindah ke Fakultas Ekonomi, ternyata di situ dua jurusan yang ada statusnya sudah *disamakan*: akuntansi dan manajemen. Saya menanyakan pada seorang mahasiswa di situ, mana di antara dua jurusan tersebut yang paling banyak mata kuliah eksakta atau hitungan-hitungannya. Dia menjawab akuntansi, karena terkait dengan tatakelola keuangan. Tanpa pikir panjang saya ambillah manajemen!

Bagaimana kisahnya Anda menjadi aktivis?

Ketika kuliah, saya menyesuaikan diri dengan kalangan aktivis. Djayim Chamidi, ketua HMI mendekati saya supaya masuk ke organisasinya, dan satu tahun kemudian saya yang menggantikan posisinya. Saya juga aktif di majalah fakultas, dan berbagai kegiatan Senat Mahasiswa. Aktivitas saya itulah yang menyebabkan saya memiliki akses terhadap benda modal yang ada di kantor Senat Mahasiswa: mesin ketik. Bermerek *Brother*, mesin ketik itulah yang saya lirik dari pagi hingga sore, dan malam: ketika para aktivis utama Senat sudah bepergian pulang.

Waktu itu tidak ada larangan mahasiswa bermalam di kampus. Aktivis, tentu dengan alasan aktivitas kemahasiswaan, boleh bermalam di kampus (dan tentu itu menyenangkan, bahkan banyak teman yang lantas meninggalkan kosnya untuk tinggal di kampus;

DOKUMENTASI PENULIS

DI TENGAH represifnya rejim Orde Baru, para mahasiswa harus teliti memilih isu. Pada awal 1990-an kejengahan terhadap situasi kepolitikan nasional memuncak. Bibit-bibit gerakan reformasi terasa. Foto di atas, demonstrasi menentang Sum-bangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) pada 1994 di depan Balaikota Malang. Yang mengacungkan tangan itu: saya.

meskipun demikian tak ada masalah yang aneh-aneh). Dan, inilah sesuatu yang saya tunggu-tunggu: mengetik sesuatu.

Ketika Tertuju Kolom Bahasa

Kisahkan proses kreatif Anda menulis di Kompas pertama kali?

SEJAK sore, saya sudah punya gagasan. Saya membaca *Kompas* dan ingin menulis sesuatu yang sederhana saja. Saya menunggu kantor senat mahasiswa sepi, supaya dapat menggunakan mesin ketiknya. Saya sebenarnya sudah punya mesin ketik tinggalan bapak saya, tetapi tut huruf *a* dan *r* tak bisa digerakkan, karenanya harus segera direparasikan. Kelak mesin ketik ini benar-benar benda modal. Dari

surat-kabar *Jawa Pos*, saya terbiasa menulis tema-tema khusus redakturnya untuk ditanggapi di rubrik *Kolom Mahasiswa*. Waktu itu beberapa kiriman tulisan saya memakai mesin ketik tanpa *a* dan *r*-nya. Begitu pun beberapa buah dimuat. Saya pun semakin yakin tulisan yang baik, bermutu, itu bukan soal hurufnya lengkap atau tidak, tetapi isinya.

Tentang apa yang saya kemukakan di atas, beberapa tahun kemudian saya dikejutkan oleh keterangan bahwa ada seorang kolomnis terkenal, saya pun suka membaca tulisannya, tetapi ketika dia menulisnya, banyak kekuarangannya. Teknis penulisannya kacau, tetapi substansinya bagus. Dialah sejarawan Ong Hok Ham (atau sering ditulis Onghokham). Kasijanto Sastrodinomo dalam tulisannya "Sisi "*Error*" Pak Ong" (2007) mengisahkan, ketika Pak Ong baru balik dari Amerika, beberapa kali, dia diminta untuk membaca dan mengedit tulisannya sebelum dikirim ke media massa. "Saya melihat sendiri betapa berantakannya tulisan Pak Ong," catat Kasijanto. "Ide-idenya yang cemerlang tampak "berdesakan" ingin keluar bersama-sama dalam sebuah kalimat yang ruwet. Alhasil tulisan aslinya susah dipahami," tambah Kasijanto.

Selain kasus Pak Ong dalam kisah Kasijanto itu, kebetulan saya juga punya senior yang rajin menulis di media massa, gagasan-gagasannya menarik, tetapi tulisan aslinya masih perlu banyak diedit. Ah, tugas editornya lah itu! Tetapi, dalam kasus saya, setiap bakal tulisan yang dimuat media massa, saya buat sesempurna mungkin, dalam pengertian atau dengan maksud, agar editor, tidak melakukan banyak pekerjaan tambahan. Dalam kasus menulis artikel, fungsi editor kita rasakan sangat membantu. Tetapi, dalam kasus saya, belum tentu kiranya pada editor buku. Sering penerbit mengirim editor untuk bakal buku kita, yang mengintervensi substansi, padahal tugas dia hanya membantu membetulkan teknis penulisan!

Singkat kata, Anda mau nulis apa?

Saya putuskan hendak membikin sebuah tulisan tanggapan. Saya pilih menanggapi tulisan Ahli Bahasa Harimurti Kridalaksana di ru-

ISTIMEWA

Beliau rektor aktual, mengikuti perkembangan. Kaya bacaan. Maka, beruntunglah saya bisa berdialog berlama-lama dengan Pak Malik Fadjar ketika mahasiswa di UMM

brik bahasa. Tulisan Kridalaksana sederhana, tetapi menarik. Saya memperoleh wawasan baru dari tulisan itu. Tulisan saya hanya bersifat mengomentari seperlunya. Gayung bersambut. Saya menulisnya dengan mesin ketik, spasi satu, tiga setengah halaman kertas 70 gram ukuran A-4. Dan ternyata, kelak, itulah rezeki saya. Dalam mengetik saya cukup hati-hati. Sekali salah, harus ditimpa dengan huruf lain, tanpa cat penghapus. Kertas yang ada pun hanya lima lembar. Empat lembar untuk artikelnya, satu lembar untuk pengantar dan identitas penulis. Tibalah kemudian, penentuan predikat saya sebagai apa di dalam tulisan itu. Faktanya saya mahasiswa Fakultas Ekonomi. Tetapi, karena yang saya komentari rubrik bahasa, maka saya selipkan predikat tambahan "pemerhati bahasa".

Ternyata hari itu, ulang tahun saya. Saya lahir di Delanggu, Klaten, 15 Februari 1973. Harian *Kompas* yang saya pegang, Selasa 15 Februari 1994. Jadi, usia saya (1994-1973=21) duapuluh satu tahun. Cukup muda *ya*? Rubrik bahasa itu tak berada di halaman opini. Letaknya di

halaman 20. Sebagai orang yang suka membaca artikel opini di surat-kabar, tentu saja saya tak melewatkan rubrik bahasa. Persoalan bahasa ternyata dinamis, tidak habis-habis. Gagasan-gagasan penulisnya selalu menarik. Hari itu, perhatian saya tertuju sebuah tulisan yang menarik (*Kompas*, 15 Februari 1994):

Siapa yang Mengatur Bahasa Indonesia?

Oleh Harimurti Kridalaksana

DALAM Kongres Bahasa Indonesia 1993 yang lalu disarankan agar status Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan sejajar dengan lembaga non-departemental yang bertaraf direktorat jenderal, supaya jangkauan tugasnya dapat mencakup semua instansi dalam pemerintahan, tidak seper-ti sekarang yang sebagai instansi eselon II jangkauannya hanyalah terbatas dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saran seperti itu pada hakikatnya dapat dikembalikan kepada masalah siapa yang harus mengatur suatu bahasa dalam masyarakat, haruskah instansi ataukah terserah kepada para penutur bahasa saja.

Kalau kita amati upaya beberapa negara masalah ini, tampak ada dua aliran besar yang sangat bertolak belakang, yakni akademisisme dan libe-ralisme. Paham yang pertama menyatakan bahwa pengatur-an bahasa, yang menyangkut ejaan, lafal, tata bahasa, dan kosa kata, sebaiknya diserahkan kepada instansi bahasa yang berwibawa, dan para penutur tinggal menurut saja. Paham ini berkembang ketika pada tahun 1546 di Firenze (Italia) didirikan *Academia della Crusca*, dan pada tahun 1635 di Perancis didirikan *Academie Francaise*.

Dalam abad ke-20 ini peranan kedua akademi itu dalam bidang bahasa sudah sangat kurang; pengembangan bahasa diserahkan kepada dunia pendidikan dan dunia penerbitan (Satu-satunya peristiwa yang memperlihatkan peranan *Academie Francaise* muncul pada tahun 1993 ketika akademi itu menjatuhkan *veto* terhadap rencana Pemerintah Perancis untuk memperbarui ejaan bahasa Perancis).

Dewasa ini satu-satunya negara yang berpegang pada akade-mis-

isme, dan berhasil baik, ialah Spanyol yang mempunyai *Real Academia Espanola* yang didirikan pada tahun 1714. Di negeri itu kamus dan tata bahasa terbitan akademi itu ditaati orang secara cermat. Boleh dikata karena itulah sistem fonologi dan tata bahasa Spanyol tergolong yang teratur di dunia ini. Sekalipun demikian kreativitas bahasa para penutur Spanyol tidak tampak terkekang.

LIBERALISME dalam bahasa menyatakan bahwa pengembangan bahasa diserahkan saja pada penuturnya, karena bahasa sudah mempunyai kaidah-kaidah sendiri yang mau tidak mau harus ditaati oleh penuturnya, dan tidak diperlukan badan-badan bahasa seperti Akademi Perancis. (Ada ahli bahasa terkenal yang menulis buku berjudul *Leave Your Language Alone*). Paham ini hidup di Inggris dan Amerika Serikat. Pada abad ke-19 pernah ada usaha mendirikan akademi bahasa Inggris, seperti Akademi Perancis, tetapi gagal.

Memang tidak adanya akademi bahasa Inggris membuat bahasa Inggris salah satu bahasa yang paling kacau ejaannya, sehingga sampai sekarang pun orang Inggris dan Amerika dewasa menghadapi kesulitan dalam mengeja (Pada tahun 1992 Wakil Presiden Amerika Serikat Dan Quayle diolok-olok orang karena menyatakan bahwa kata 'kentang' harus ditulis *potatoe*, padahal yang betul ialah *potato*).

Akibat lain kacaunya ejaan bahasa Inggris ialah adanya penderita buta huruf sebanyak lebih dari 20 juta orang di Amerika Serikat. Yang menarik mengenai perkembangan bahasa Inggris ialah, walaupun tidak ada akademi bahasa dan ejaannya kacau, bahasa itu mantap dan mampu berkembang ke seluruh dunia. Ternyata dewasa ini yang berperanan besar dalam pemantapan bahasa Inggris ialah organisasi profesi guru bahasa Inggris dan media massa.

Atas dasar kesepakatan para gurulah keragu-raguan dalam bahasa Inggris diatasi; dan bila masih ada yang kurang percaya aturan bahasa, orang selalu merujuk pada kamus dan buku tata bahasa. Bahwasanya bahasa itu dapat berkembang ke seluruh dunia bukanlah karena tata bahasanya teratur, melainkan karena kekuatan politik dan ekonomi negara pendukungnya.

BAGAIMANA dengan pengembangan bahasa Indonesia? Di antara dua paham ekstrem biasanya yang betul adalah paham yang ada di tengah-

tengah. Suatu akademi bahasa seperti *Academie Francaise* hanya akan memandekkan perkembangan bahasa kita; sebaliknya karena lemahnya organisasi profesi guru dan tidak berkembangnya dunia penerbitan kita, pengembangan bahasa tidak dapat diserahkan begitu saja kepada para penutur. Memang di satu pihak memerlukan sejenis akademi bahasa yang bermutu seperti *Real Academia Espanola*, di pihak lain kita harus mendewasakan para penutur agar dengan pedoman yang jelas mampu mengapresiasi dan berkreasi dengan bahasanya. Bagaimana caranya?

Dalam linguistik dikenal apa yang disebut perencanaan bahasa. Dengan upaya ini dapat disusun politik dan strategis bahasa, serta program jangka panjang dan jangka pendek, agar pengembangan bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah, dan penggunaan bahasa-bahasa asing dapat dilaksanakan secara sistematis, sehingga ketiganya benar-benar bermanfaat bagi bangsa kita.

HARIMURTI KRIDALAKSANA, Ahli Bahasa, Dosen FSUI

Apa yang membuat Anda terpikat dengan tulisan itu?

Saya larut dalam ulasannya. Bahasa selalu dihadapkan urusan formal dan tak formal. Yang formal lebih kakuterbatas. Yang informal, lebih bebas. Yang terbingkai dalam kamus, yang terformalkan, yang sempat tercatat ketika suatu kata makin populer. Kamus yang tidak selalu diperbarui, akan ketinggalan. Bahasa berkembangannya luar biasa. Sering kata baru mendadak hadir berkembang di masyarakat, karena perkembangan teknologi informasi, tetapi kamus bahasa belum mengantisipasinya.

Misalnya, belum lama ini, pada 2016, terseliplah kosakata *post truth* di Kamus *Oxford*. Artinya, *Relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief*. Ia berkaitan dengan atau menunjuk keadaan, ketika fakta-fakta obyektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan kepercayaan pribadi. Munculnya kosakata *post truth* atau pascakebenaran, tak lepas dari fenomena *British Exit* (*Brexit*) referendum rakyat Inggris yang dimenangkan opsi agar Inggris keluar dari Uni

Eropa, dan kemenangan Donald Trump dalam Pilpres AS pada 2016.

Tentang Ketertiban Berbahasa

Bagaimana cara Anda menanggapi tulisan itu?

SAYA tergerak menanggapi. Saya cukup waktu membacanya, memikirkan strategi. Tulisan saya pun akhirnya dimuat. Harian *Kompas* meletak-kannya di rubrik opini halaman 4, bukan di *kolom bahasa*. Mungkin karena agak panjang jumlah kata-katanya, mungkin pula pertimbangan lain. Suratkabar halamannya terbatas. Ini mempengaruhi skala prioritasnya pemuatan tulisan, belum lagi manakala ada iklan yang siap menggusur halaman. Dimuat di halaman opini, tentu lebih senang, bergengsi, setidaknya merasa sejajar dengan para penulis mapan. Angan-angan seperti itu, sudah lama berkembang, setidaknya sejak SMA. Berikut artikel di *Kompas*, 18 Maret 1994 itu:

Bahasa Indonesia dan Mahalnya Harga Kamus

Oleh M Alfan Alfian M

TULISAN Harimurti Kridalaksana tentang "Siapa yang Mengatur Bahasa Indonesia?" (*Kompas*, 15/2/1994) menarik untuk ditanggapi. Dalam tulisan tersebut, berkaitan dengan pengembangan bahasa Indonesia, diketengahkan tentang dipilihnya paham yang ada di tengah-tengah, di antara dua paham ekstrem. Dua paham ekstrem itu adalah – dan ini bertolak belakang – aka-demisisme dan liberalisme.

Dengan kata lain, Harimurti, ahli bahasa yang juga dosen FSUI ini, ingin menggabungkan kedua "aliran besar" dengan perencanaan pengembangan bahasa yang lebih ideal. Dengan upaya ini, tulis Harimurti, dapat disusun politik dan strategi bahasa, serta program jangka panjang dan jangka pendek, agar pengembangan bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah, dan penggunaan bahasa-bahasa asing dapat dilaksanakan secara sistematis, sehingga ketiganya benar-benar bermanfaat bagi bangsa.

Aliran akademisisme merupakan paham yang lebih bersangkut-paut

dengan pengaturan bahasa, yang menyangkut ejaan, lafal, tata bahasa, dan kosa kata. Pada aliran ini, semua itu lebih baik diserahkan pada instansi bahasa yang berwibawa, dan para penutur tinggal menurut saja. Dijelaskan pula ikh-wal perkembangan paham ini, antara lain – mengambil contoh – *Academica della Crusca*, didirikan di Firenze, Italia, 1546, *Academie Francaise* di Perancis, 1635, serta *Real Academia Espanola* di Spanyol, 1714.

Keberhasilan dalam akademisisme ini barangkali hanya dipegang oleh Spanyol, lewat *Real Academia Espanola*-nya. Di negeri itu, kamus dan tata bahasa terbitan akademi tersebut ditaati orang secara cermat. Hal tersebut, artinya, menempatkan institusi akademis sebagai lembaga yang berwibawa, dengan pengaruh kuat di mata pemakai bahasa.

DI Indonesia, institusi bahasa yang berwibawa ialah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Institusi yang setaraf eselon II ini, jangkauannya terbatas dalam skup Departemen Pendidikan dan Kebudayaan semata. Harimurti mengetengahkan kembali gagasan yang timbul dalam Kongres Bahasa Indonesia 1993, agar institusi tersebut disejajarkan dengan institusi nondepartemental yang bertaraf direktorat jenderal. Sehingga, jangkauan tugasnya mencakup semua instansi pemerintahan.

Menyoroti kewibawaan institusi bahasa kita, yang cenderung akademisisme, berarti berkaitan pula dengan pengaruh-nya terhadap pemakai bahasa secara luas. Akademisisme, sebagai lawan liberalisme, agaknya lebih menonjolkan peran institusi dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Libe-ralisme lebih menekankan pada para pemakai atau penutur bahasa, sehingga hampir tak diperlukan institusi bahasa semacam Akademi Perancis. Berkaitan dengan pengaruhnya terhadap para pemakai bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kita diuji.

Kita tahu, beberapa kali institusi bahasa kita menerbitkan dan menyempurnakan semacam buku petunjuk atau Kamus Besar Bahasa Indonesia de-ngan amat teliti dan cermat. Dalam Kamus Besar Bahasa itu tertulis berbagai pengertian istilah, baik lokal maupun asing yang disusun secara sistematis dan tertib. Kamus “bergengsi” yang disusun oleh ahli-ahli bahasa kita, sayangnya baru dapat dimanfaatkan oleh kalangan terbatas. Bagaimana mungkin dia akan efektif mempengaruhi pemakai bahasa, bila pemakaianya masih terbatas?

SEBAGAI institusi bahasa yang representatif – sebab di dalamnya terdapat berbagai ahali bahasa dengan spesifikasi program berbeda-beda – kedudukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dalam konteks ini tak sepenuhnya dapat disalahkan. Yang menjadi persoalan, mengapa bisa terjadi pemakaian produk institusi bahasa kita masih terbatas? Faktor apa saja yang kira-kira mempengaruhi kecenderungan tersebut?

Pertama, produk institusi bahasa kita masih diterima secara terbatas. Mahalnya harga kamus misalnya, membuat pemilikan barang ini menjadi terbatas. Biasanya, dia hanya dimiliki oleh lembaga-lembaga tertentu atau instansi-instansi formal dan informal yang berkepentingan.

Di perpustakaan-perpustakaan (besar) biasanya tersedia kamus-kamus itu, dengan tak boleh dibawa pulang. Akibat keterbatasan yang ada, maka pengunjungnya sempat menjadikan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai referensi yang diperlukan bila ada keperluan mendesak. Singkatnya, dia kurang bisa akrab dengan pemakainya secara lebih luas.

Kedua, ada kecenderungan yang kurang menarik dari produk-produk yang dihasilkan. Pembinaan bahasa Indonesia yang setiap seminggu sekali ditayangkan di TVRI, masih dikemas secara konvensional. Kurang diminatinya program ini, karena penampilannya yang cenderung monoton dan terlalu formal.

Formalistik yang melingkupi acara, yang sesungguhnya vital ini, justru menjebak para pemirsanya, karena terlalu dinilai kaku. Konsekuensinya, acara ini harus dikemas sedemikian rupa agar lebih menarik perhatian khalayak. Bukankah produk institusi bahasa kita untuk semua pemakai bahasa secara nasional?

Ketiga, dan ini yang lebih penting, terdapatnya kesenjangan antarelite pemakai bahasa. Permasalahan ini agaknya yang terkompleks. Kompleksitas kesenjangan antarelite pemakai bahasa inilah, yang biasanya berimplikasi secara luas di tengah-tengah dinamisme masyarakat kita.

Kesenjangan itu lebih ditentukan oleh kepentingan-kepentingan sepihak antarberbagai pihak yang ada. Kepentingan-kepentingan ekonomi, politik dan yang lainnya, sering mengeksploitasi bahasa secara *semau gue*, sehingga menimbulkan efek yang amat merugikan. Dalam keadaan seperti inilah, biasanya faktor ketertiban dalam berbahasa diabaikan.

Pada poin ketiga, implikasinya dapat kita lihat melalui bahasa pejabat, pebisnis, yang tampak lain bila dibandingkan ketertiban berbahasa budayawan. Dalam hal ini, kita juga bisa membandingkan antara mahasiswa dengan para pedagang di pasar atau kerumunan orang di terminal. Tentu akan amat berlainan.

Barangkali itulah tandanya, bahwa pendidikan bahasa tidaklah merata, terbukti pemakai bahasa yang baik dan benar masih sedikit. Sebab, kebanyakan dari pemakai bahasa tak mau (atau tak berkesempatan?) mempelajari tata bahasa dan pengetahuannya secara intens.

BILA Harimurti di akhir pembahasannya menyarankan disusunnya politik dan strategi bahasa secara sistematis, tentunya diperlukan prakondisi dan pengkondisian oleh institusi bahasa secara cermat. Inilah pekerjaan rumah, yang sebenarnya bukan saja merupakan tugas institusi bahasa saja, melainkan kita semua. Diperlukan kerjasama antarinstansi dengan penuh kesadaran, demi kemajuan dan kehormatan bahasa kita.

Bahasa Indonesia, kita optimis, akan punya prospek yang cerah di masa mendatang. Terbukti, studi bahasa kita di luar negeri cukup banyak. Mereka mengkaji dan mempelajarinya secara intensif. Akankah mereka justru lebih maju dalam ketertiban berbahasa Indonesia? Kalau itu terjadi, ironis. Kita tak mengharapkan, bahasa Indonesia akan nelangsa di negeri sendiri. Marilah kita bersama-sama memikirkan hal ini.

M. ALFAN ALFIAN M, Pemerhati Bahasa, Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, Malang

Bagaimana kalau Anda ingat kembali isu semua?

Saya *cengar-cengir*, senyum-senyum membaca kembali tulisan di atas. Ternyata saya pernah menjadi pemerhati bahasa. Waktu itu, saya *setengah apriori*, mana mungkin suratkabar nasional *Kompas* bisa memuat tulisan yang hanya datang seorang mahasiswa, apalagi bukan dari universitas arus utama yang *mentereng*. Tapi, tetap saya coba, dan berhasil.

Ikhwal predikat pemerhati bahasa, itu bagian dari siasat identitas yang harus mantap. Semula saya mempertimbangkan membuang predikat mahasiswa, kecuali pemerhati bahasa saja. Tetapi, kalau itu yang saya lakukan, kurang jujur. Kalau hanya pemerhati bahasa saja,

apa bedanya dengan yang lain? Maka harus tetap ada pembeda, justru predikat mahasiswa itu.

Setiap kali mengirimkan naskah tertulis ke redaksi suratkabar, saya tak berharap akan dimuat. Saya anggap ia semacam membeli *lotre*. Saya sempat hidup di zaman Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB), *lotre* nasional olahraga. Ketika anti-SDSB marak, saya ikut berdemonstrasi. Saya sudah setengah melupakannya, ketika tulisan itu dimuat. Beberapa aktivis pers kampus, bahkan di luar Malang, khususnya Yogyakarta banyak yang memberi selamat. Sama seperti saya, mereka kaget, aneh, *kok* ada mahasiswa yang tulisannya dimuat *Kompas*, halaman 4 (opini). Dan, karena tulisan, nama saya semakin dikenal dan diperbincangkan.

Muhammad Ali dan Masalah Strategi

Bagaimana dampak tulisan itu?

MASALAH dampak tulisan itu bagi saya, yang jelas saya berhasil menyihir pembaca, bahwa saya seolah-olah merupakan penanggap yang baik (dan benar). Saya kira saya berhasil menunjukkan diri saya sebagai betul-betul pemerhati bahasa yang cukup meyakinkan. Padahal, pendapat saya sendiri rasa rasa hanya sedikit. Coba simak lagi tulisan saya di atas. Dari sejak alinea pertama hingga keempat, isinya adalah meringkaskan pendapat Pak Harimurti. Tiga alinea lagi kesempatan saya untuk bermanuver seolah-olah saya paham masalah.

Tetapi, saya kira, inilah yang membuat tulisan saya agak istimewa: di alinea-alinea selanjutnya, saya meliuk-liuk dengan mengajukan beberapa pendapat, yakni pendapat pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Kalau saya petinju, maka saya membayangkan ruang manuver gaya Muhammad Ali itu wilayahnya ada di sini. Inilah saya kira, yang membuat saya sendiri, redaktur, dan pembaca menilai, bahwa saya, sebagai penulis memang benar-benar punya gagasan.

Jurus pamungkas yang saya lakukan untuk mengakhiri tulisan ini, adalah tetap mengembalikan ke gagasan awal Pak Harimurti, dan lantas seolah-olah bijak, saya melontarkan pendapat akhir, yang

sebenarnya hanya lontaran curahan hati saja. Tidak ada kesimpulan baru, kecuali hanya lontaran kalimat yang bernada menggugah. Kira-kira seperti judul tulisannya: *Bahasa Indonesia dan Mahalnya Harga Kamus*. Bagaimana kita mau tertib bahasa atau berorientasi kamus, kalau harga kamus mahal, dan sebagian besar dari kita tidak memprioritaskan diri untuk memiliki?

Apa yang saya uraikan di atas merupakan contoh, bagaimana menulis perlu strategi. Bagaimana kita membayangkan diri kita seperti petinju, seperti Muhammad Ali yang meliuk-liuk. Tapi, saya kira berargumentasi melalui tulisan itu, tak harus *ngotot-ngototan*, seperti yang lazim terjadi di acara-acara *talk show* berbagai stasiun televisi. Polemik di media massa di zaman kita, nuansanya berbeda dengan di masa lalu, di zaman ideologi politik partai-partai. Yang lazim ialah tulisan-tulisan yang mencoba melengkapi, menambahkan, atau menarasikan "argumentasi baru" sehingga sebuah tulisan tanggapan tidak perlu bernada menyalahkan penulis-penulis sebelumnya. Inilah pandangan saya.

Apa yang menarik dari gagasan Anda dalam tulisan itu?

Gagasan saya, biasa saja. Rasanya, tiada yang baru, kendati saya tampil sebagai penanggap utama sebuah diskusi dengan pemakalah utama seorang pakar bahasa. Seorang pembaca di zaman sekarang heran, kenapa kamus dipersoalkan, Bukankah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sudah di-*online*-kan? Bukankah kini akses kamus sangat mudah? Dia lupa, saya menulis ketika zaman itu, kalau Anda siswa SMA atau mahasiswa, tak mudah mencari kamus bahasa.

Walaupun sederhana, tulisan saya menginterupsi redaktur opini *Kompas* yang sangat jarang memuat tulisan mahasiswa. Saya kira, yang dipentingkan substansi gagasan dan keunikan tulisan. Tulisan saya itu masuk ke kriteria-kriteria itu, betapapun tetap terasa misterius.

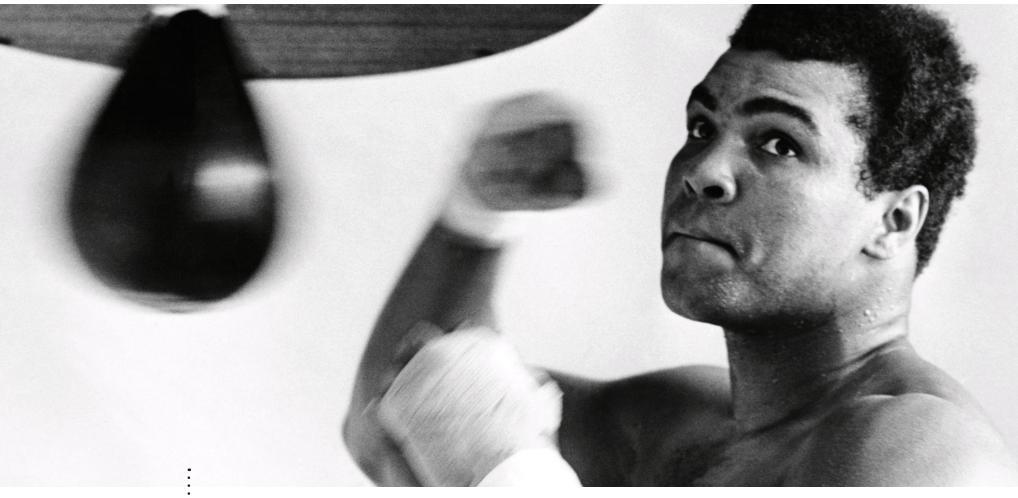

ISTIMEWA

A man has no imagination has no wings
- MUHAMMAD ALI

Bahasa, Kejodohan, dan Kelulusan

Apakah tulisan itu suatu misteri bagi Anda?

SUATU ketika, istri saya menonton televisi. Saya sedang mengetik tak jauh dari situ. Dia berujar sesuatu yang mengingatkan saya, bahwa dia lulusan Jurusan Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Lontaran itu mengemuka ketika Thukul Arwana *host talk show* menanyakan ke bintang tamunya apa cita-citanya sebelum jadi artis. Jawabannya, guru. Istri saya tertawa. Guru? Ternyata antara tulisan saya dengan latar belakang pendidikan istri selaras: bahasa Indonesia. Ia pernah menjadi guru bahasa Indonesia di sekolah kejuruan. Tentu pada 1994, saya belum mengenalnya, sama sekali tidak tahu siapa istri saya kelak. Saya memilih topik *bahasa Indonesia*, ternyata itulah petujuk Yang Maha Kuasa, jodoh saya sarjana bahasa Indonesia. Ajaib bukan?

Masalah bahasa, masalah abadi. Perkembangannya dinamis. Para pemakainya, bahkan yang terbiasa dengan bahasa tulis, sering ke-

tinggalan. Banyak perbendaharaan kata muncul seiring kemajuan teknologi informasi. Misalnya, kata gawai padanan kata *gadget,* warganet (*netizen*), pranala (*hyperlink* atau *link*); daring dan luring, masing-masing akronim dari "dalam jaringan" (*online*) dan "luar jaringan" (*offline*); swafoto (*selfie*); peladen (*server*); hingga pelantang (*microphone*). Sebelum kosakata-kosakata tersebut menyembul dan populer, tulisan saya di *antaranews.com* (26 Juli 2010) berikut, bisa kita simak ulang.

Luluskah Kita Berbahasa?

M. Alfan Alfian

BAHASA menunjukkan bangsa. Kita berterimakasih dengan bahasa Indonesia, bahasa nasionalisme kita. Dalam suatu seminar, Yudi Latif yang disertasinya tentang peran cendekiawan Muslim dalam pembentukan bangsa, menjelaskan betapa kuatnya keinginan pejuang tempo dulu mewujudkan suatu bahasa, bahasa Indonesia.

Pada Sumpah Pemuda, 1928, *quasi*-nasionalisme terbentuk oleh kesadaran imajinatif adanya suatu tanah air, bangsa dan bahasa, Indonesia. Mereka, meminjam Bennedict R'OG Anderson, komunitas imajiner (*imagine community*). Mereka terbuai imajinasi bersama mewujudkan obsesi membentuk bangsa.

Yudi Latif menyebut Siti Sundari. Perempuan terpelajar pada zamannya ini berjuang keras menggunakan bahasa Indonesia dalam pidato-pidatonya. Kalau kita simak lagi kini, pilihan katanya lucu-lucu, campur-campuran dengan bahasa Belanda. Logat Indonesia-nya terasa aneh.

MUNCULNYA bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia, menurut Nurcholish Madjid tak lepas dari kearifan bersama kalangan nasionalis yang memandangnya sebagai *lingua franca,* bahasa pergaulan berabad-abad.

Bagaimana dengan bahasa Jawa, sebagai bahasa kelompok mayoritas? Bahasa Jawa tidak simpel diterapkan sebagai bahasa nasional. Ia mengandung kerumitan dalam tingkatan kebahasaannya. Kita membutuhkan bahasa yang egaliter, bukan yang bernuansa *feodal*. Bahasa

Melayu setidaknya lebih ke sana, kendati tak dapat sepenuhnya lepas dari kultur feodal dalam kasus tertentu.

DALAM sebuah diskusi, seorang aktivis LSM menunjukkan data menarik dari jurnal internasional, yang mengaitkan antara jalannya demokrasi dan nilai tradisionalitas. Indonesia termasuk yang menonjol berdemokrasi. Tetapi, kecenderungan nilai tradisionalitasnya tinggi. Kadar feodalisme berpolitik juga masih cukup tinggi, diekspresikan dalam hubungan klientalisme, familiisme, dan sentimen primordial.

Mungkin itu sebabnya, dalam banyak pilkada, calon kepala daerah dan yang terpilih melingkar-lingkar di situ-situ juga: sehabis suami, istri, kalau tidak anak dan kemenakan. Dalam politik nasional, kita juga masih menyaksikan adegan politik dinasti – walaupun fenomena ini bisa terjadi di mana saja, dan bukan sesuatu yang salah.

Feodalisasi bahasa dalam politik, juga menonjol. Coba kita simak bagaimana para politisi senior dan junior terbiasa berbahasa dalam pergaulan mereka sehari-hari. Yang senior suka dipanggil kakanda (dari kata "kakak" dan "anda"), ayunda ("ayu" dan "anda", dimana "ayu" terkesan kata yang sangat dipaksakan), abangda, ayahnda, ibunda – tetapi tidak ada kakeknda dan nenek-nda.

Akhiran, kalau memang layak disebut akhiran "nda", terasa berkonotasi feodal. Benar, ia dimaksudkan menghormati, tetapi nuansanya "kepentingan", dan rasanya juga "berlebihan" yang hanya relevan dipakai dalam konteks sanjungan bukan kesederajatan fungsional. Bukankah cukup kita panggil Pak, Bu, Bung, Kak, atau Bang?

Untuk melanggengkan legitimasi neo-feodal, yang senior pun larut dalam praktik berbahasa nda-nda. Dengarkan kalimat: "Hai, apakabar adinda? Wah adinda hebat sekali lho, kakanda sangat senang dengan prestasi adinda, *bla-bla-bla*..."

Secara sengaja atau tidak sengaja, struktur feodalisme pun terkokohkan dalam berbahasa. Yang yunior harus pandai memanfaatkan kalimat hiperbolik, walaupun tidak dengan frasa duli tuanku alias *injih Ndoro* (baik Tuan) – tapi coba rasakan frasa "siap Abangku", "baik Kakanda", "*alhamdulillah* sehat Ayahnda".

DALAM acara *talk show* di televisi dua orang profesor, masing-masing

pakar manajemen dan sejarah Islam yang sangat populer mengaku pernah tak lulus ujian bahasa Indonesia. Tetapi, sekarang kita tahu keduanya penulis produktif. Prof. Rhenad Khasali, kolomnis kenamaan. Demikian juga Prof. Azyumardi Azra.

Saya jadi teringat, konon mata pelajaran bahasa Indonesia wajib lulus dalam Ujian Nasional yang "ditakuti" para pelajar. Katanya banyak yang tidak lulus mata pelajaran ini. Ada apa dengan bahasa Indonesia kita? Begitu susahnya kah ia saat diujiankan?

Dalam sebuah kolomnya, Lie Charlie, pakar bahasa tinggal di Bandung, pernah memaparkan, ujian bahasa Indonesia kita memang rumit, seperti menebak kuis. Cuma, tebakan kuis kita kali ini, tidak ada *call my friend* atau *ask the audiens* – sebagaimana kuis *Who Wants To Be A Millionaire*.

Misalnya, antonim itu apa? Homonim? Antonim? Sinonim? Mana yang termasuk kalimat *pars prototo*? Mana yang hiperbolik? Mana yang *contradictio interminis*? Lantas ada empat pilihan jawaban yang mirip. Saya tidak tahu, apa relevansinya pengetahuan detil soal hal-hal semacam itu dengan praktik berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Yang efektif untuk mengurangi kesalahan dalam berbahasa adalah, belajar dari dua profesor di atas, mengarang. Pelajaran mengarang, mestinya yang harus digenjot. Pengetahuan berbahasa bukan tak lebih penting. Tetapi kalau mengarang, semua pengetahuan itu dicoba diaplikasikan.

Sedemikian pentingnya mengarang, Pemerintah Thailand konon prihatin dengan mengecambahnya *facebook* dan *twitter*, yang dipandang menggeser dominasi bahasa nasional. Keduanya diduga penyebab kemampuan berbahasa pelajar Thailand makin lemah. Karenanya, Kementerian Budaya Thailand menyarankan agar pelajar kembali ke tradisi menulis surat.

Kita huruf bahasa Thailand khas, seperti huruf Jawa, tetapi tampak lebih rumit. Coba saja lihat majalah-majalahnya yang konsisten bertulisan Thailand, yang sekilas pandang bak sulaman-sulaman "*bolah ruwet*", benang kusut.

Kegelisahan pejabat Thailand, sesungguhnya wajar. Bahasa-bahasa di dunia memang sedang "mempertahankan diri" dari "serbuan" bahasa

Inggris – yang kursus-kursusnya menjamur.

Menulis itu penting sebagai upaya pelestarian bahasa. Bahasa non-verbal, biasanya lebih terstruktur, cermat, karena ada mekanisme *editing* – walaupun bahasa gaul juga sudah begitu jauh masuk ke bahasa tulis.

Tapi, untuk menjadi pengarang, tak lantas harus menjadi ahli bahasa. Kendati bukan pakar bahasa, Arswendo Atmowiloto, Emha Ainun Nadjib, Andrea Hirata, Rhenald Khasali, Azyumardi, Ahmad Tohari, Wimar Witoelar, Jaya Suprana, Goenawan Mohamad, Ayu Utami, Danarto, Sutardji Calzoum Bachri dan sederet penulis lain, tak bisa mempersembahkan sesuatu yang menarik, tanpa kemampuan berbahasa yang baik.

Mereka tidak anti pada bahasa baku. Bahasa yang baik adalah bahasa yang hidup – demikian pendapat Goenawan Mohamad. Bahasa Indonesia mudah ditangkap, dimengerti, justru karena sederhana dan egaliter, merakyat.

Omong-omong, pernahkah Anda tidak lulus ujian bahasa Indonesia? Kalau pernah, berarti setidaknya Anda punya teman dua orang profesor di atas.●

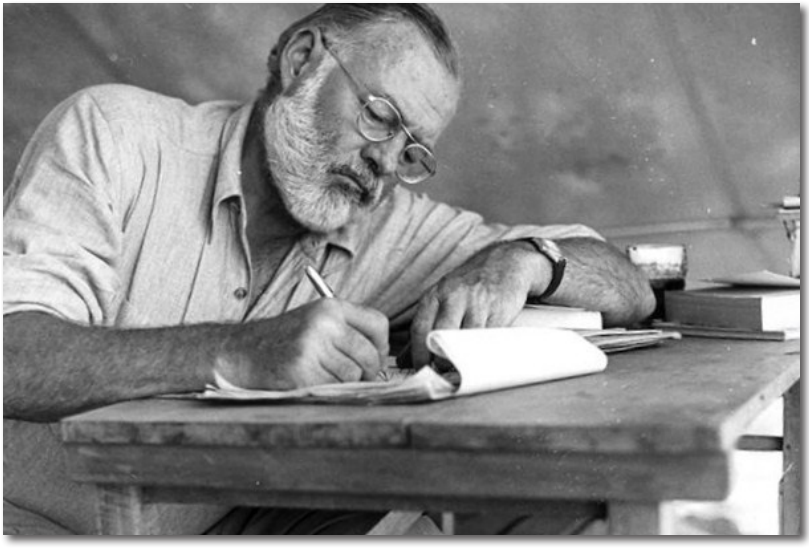

WALLPAPERS.FANSSHARE.COM

Jika seorang penulis cukup tahu tentang apa yang dia tulis, dia mungkin menghilangkan hal-hal yang dia ketahui

- ERNEST HEMINGWAY

4
Menulis Esai dan Publikasinya

Menulis artikel itu kan jenis tulisan esai?

IYA. ARTIKEL di suratkabar itu jenisnya esai. Ignas Kleden dalam *Esai: Godaan Subyektivitas* (Majalah *Horison* XXXVI-II/1/2004) menjelaskan, makhluk yang bernama esai itu bisa hadir tanpa sepenuhnya kita sadari.

> Mungkin sekali banyak orang telah menulis berbagai catatan yang berbentuk esai, tanpa penulisnya sendiri tahu bahwa apa yang ditulisnya adalah esai. Sebuah esai biasanya ditulis secara spontan, entah karena ada pikiran yang melintas dan dirasa penting atau menarik, entah karena ada dorongan perasaan yang sangat kuat untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk tulisan, atau karena seseorang hendak mengisi waktu senggangnya tatkala berlibur di sebuah tempat tamasya, atau masih menunggu beberapa hari untuk terbang pulang ke tanah air sehabis mengikuti seminar di luar negeri.

Esai. karenanya juga boleh dibilang tulisan *enteng-entengan*, tetapi tetap menyimpan makna. Menurut Kleden, sebuah esai tidak lahir dari rencana penulisan yang ketat seperti halnya seseorang yang hendak menulis laporan penelitian atau menyusun proposal proyek atau menulis buku teks untuk para siswa. menurut Kleden,

> Esai lahir karena keinginan berkata-kata, semacam obrolan dalam bentuk tulisan. Semua kita tahu ada obrolan yang menjadi memikat, bukan ha-nya karena apa yang dibicarakan kebetulan menarik, tetapi karena penuturnya tahu bagaimana memancing rasa ingin tahu pendengar, dan

tahu juga bagaimana menghindarkan mereka dari rasa bosan. Sebuah obrolan karena itu sangat berbeda dari ceramah, kuliah atau diskusi. Dalam ceramah pembicara harus mengutarakan pokok-pokok pikirannya. Dalam kuliah dosen harus menguraikan bahan-bahan yang akan dipelajari mahasiswa. Dalam sebuah obrolan yang bertukar cerita, berbagi lelucon atau pun anekdot yang membuat kita tertawa atau termenung, saatnya jiwa berlepas lelah.

Yang juga penting, "Kalau obrolan adalah bentuk penuturan lisan, maka esai adalah perwujudannya dalam bentuk tulisan". Esai diperkenalkan di Perancis abad ke 16 oleh Michel Eyquem de Montaigne (1533-1592). Istilah esai berasal dari judul dua jilid bukunya yang ditulis sejak 1571, diterbitkan 1580. Dalam kata pengantarnya, Montaigne mencatat, "Isi buku ini mengenai diri saya sendiri; tidak ada alasan apapun buat Anda untuk memakai waktu luang Anda untuk membaca sebuah perkara yang demikian tak karuan dan juga siasia". Montaigne rupanya meren-dah. Menurut Kleden, "Kata Bahasa Perancis *essai* berarti percobaan (kata kerja *essayer yang* berarti mencoba-coba), karena dalam keyakinan Montaigne kita tak pernah bisa membusungkan dada bahwa kita dapat memahami manusia seutuhnya."

Esai sebagai tulisan bebas pasti telah populer jauh sebelum de Montaigne?

Ya. Karena esai itu tulisan bebas, tentu sudah banyak pengarang sebelum de Montaigne. Ia berkembang berabad sebelumnya di dunia Timur. Kitab-kitab klasik peradaban Islam, rata-rata esai tematik – selain juga syair-syair yang menyembul pada karya Omar Khayam, Jalaluddin Rumi dan yang lain. Karya Ibnu Khaldun *Muqadimmah*, bisa dipandang esai yang panjang. Demikian pula karya-karya Al Ghazali, banyak yang merupakan tulisan singkat tematik, hakikatnya kumpulan esai. Karya-karya sastra dari dunia Muslim sesungguhnya tak kurang-kurang, bahkan adakalanya mereka mengilhami perkembangan sastra di Eropa.

WIKIPEDIA.ORG

Orang bijak tak pernah kehilangan apapun, jika dia memiliki dirinya sendiri

- MICHEL EYQUEM DE MONTAIGNE

Misalnya, Ibnu Thufail. Dia murid filosof kenamaan masa Andalusia (Spanyol-Islam) Ibnu Bajjah (Avempace) yang menulis *Hayy bin Yaqthan*. Karya itu konon mengilhami Daniel Defoe, penulis *Robinson Crusoe*. Bagaimana dengan *Don Quixote,* tokoh eksentrik yang digelayuti halusinasi kebesaran, karya Miguel de Cervantes? Konon dia mengakui inspirasinya, dari kitab yang ditulis orang Arab yang ditemukannya di pasar loak.

Menulis Agar Dibaca

Mengapa Anda menulis artikel?

Karena jenis tulisan itulah yang dibutuhkannya sebagai penyampai gagasan populer. Melalui esai di suratkabar, saya ingin tulisan saya dibaca, dibicarakan orang banyak – terlepas setuju atau tidak isinya. Setiap artikel opini, pengantar diskusi. Penulisnya hanya pemicu. Menurut Emily Dickinson, "*Publication is the auction of the mind of man*." Publikasi itu lelang pemikiran.

Menyampaikan gagasan atau pengalaman dalam esai, bukan *nar-*

sis, beda dengan unggahan foto-foto diri. Kata narsis mendadak populer sekarang. Narsisme ialah perasaan cinta diri sendiri yang berlebihan. Ia digunakan antara lain oleh Sigmund Freud dari mitologi Yunani, Narcissus. Tokoh ini dikutuk mencintai bayangannya sendiri. Ketika berkaca di kolam, tanpa sengaja ia menjulurkan tangannya meraba bayangannya, sehingga ia tenggelam dan tumbuh bunga di kolam itu: bunga Narsis.

Sifat narsis ada dalam setiap manusia. Sifat narsis dalam jumlah yang cukup membuat seseorang memiliki persepsi seimbang kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam proporsinya yang pas, narsisme diperlukan, karena membiasakan seseorang berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain demi membuat dirinya bahagia. Namun apabila berlebihan, ia patalogi kepribadian.

Mengapa publikasi penting?

Kita harus mengutamakan pandangan, gagasan hanya akan tersebar luas manakala terpublikasikan dengan baik. Menulis *surat pembaca* di suratkabar juga bentuk ekspresi yang baik, mengingat telah menyalurkan gagasannya ringkas dan nonverbal. Dan ia akan jauh lebih efektif diban-dingkan, ketika gagasannya disampaikan di ruang terbatas, dengan orang yang terbatas pula.

Kekuatan publikasi gagasan itulah yang kita pentingkan. Saya membayangkan Bung Hatta, Bung Sjahrir dan Bung Karno sama-sama menulis esai tentang bangsanya di tempat pembuangan mereka masing-masing, secara serius tanpa alat pendingin ruangan seperti zaman kita. Mereka berjuang mengirimkan tulisannya agar tidak tersensor aparat kolonial. Para calon pembacanya setia menunggu publikasi tulisan mereka, yang terbiasa pula berpolemik secara menarik itu.Bayangkan apabila internet sudah ada di zaman mereka. *Al Urwah Al Wutsqa* yang dikelola Jamaluddin Al Afghani akan muncul versi *online*-nya. Namun, bukannya internet baru muncul di zaman demokratis dan pasar bebas dewasa ini?

Tidak semua penulis bermotif ideologis, kan?

Motif berbagi gagasan dengan pembaca, jauh lebih penting, apakah ia punya basis ideologis atau tidak. Kadang-kadang, saya menulis hanya dengan maksud untuk menyapa pembaca. Orang sering basa-basi ketika berjumpa saya, "Kenapa sekarang tulisannya jarang saya temukan?" Kepadanya saya tanya balik, apakah sudah baca suratkabar hari ini? Dia seperti menghakimi saya sebagai orang yang sudah jarang nulis, padahal ia sendiri jarang membaca.

Kita Bertanya, Kita Menjawab

Sekarang berbagilah kiat menulis?

BAIK saya akan berbagi kiat yang relevan menulis opini. Kiat-kiat ini hanya akan bisa Anda ikuti dengan terus membaca apa yang saya sampaikan. Hal penting pertama kali yang ingin saya sampaikan ialah, tak ada penulis pemula atau bukan pemula. Semua penulis ialah penulis. Saya sering dikeluhi banyak teman yang merasa sudah menulis, mengirimkan tulisan itu ke media, tetapi belum dimuat alias ditolak terus. Terus mereka mengatakan betapa susahnya menjadi penulis pemula. Mereka merasa iri kepada saya yang katanya bukan lagi penulis pemula. Mereka merasa ingin menjadi penulis yang namanya tampil di media, tetapi selalu merasa gagal. Tentang hal ini, saya selalu katakan bahwa saya pun penulis pemula. "Semua penulis", kata saya, "ialah pemula".

Saya yakin kesimpulan ini tak salah. Barangkali Anda punya penjelasan lain tentang mengapa orang seperti Ernest Hemingway, sang sastrawan yang tulisannya bagus-bagus sehingga sangat pantas memperoleh hadiah nobel ini, bunuh diri. Tapi membaca beberapa komentar dan riwayat kepengarangan sang pengarang legendaris itu, saya berani menyimpulkan, bagi penulis, lama atau baru, pemula atau yang sudah terbiasa, adalah gagasan.

Gagasan?

Dalam menggali dan mengembangkan gagasan, kemudian menuliskannya, tak ada yang pemula atau bukan pemula atau pendahulu. Yang bukan pemula kalau ketinggalan berita, lama tak berwacana, ia mengalami deaktualisasi. Aktualitas sangat perlu – walaupun substansi dan kedalaman lebih perlu lagi.

Hemingway, mengatakan "*If a writer knows enough about what he is writing about, he may omit things that he knows*". Jadi memang penulis itu tidak berarti tahu terlebih dahulu tentang apa yang ia akan tulis. Ia harus akumulasikan ide, ia kejar sesuatu agar ia tahu apa yang akan ia tulis. Artinya, janganlah terlalu banyak sok tahu, tetapi duduklah dengan tenang, berpikirlah sejenak, kumpulkan bahan-bahan sumber pengetahuan, temukan apa-apa yang menjadi keperluan Anda, dan sajikan dalam tulisan yang hangat-memikat.

Apakah gagasan itu? Bagi Alif Danya Munsyi (2012:23) alias Remy Sylado, gagasan bagi penulis, tak lepas dari proses tanya jawab. Catatnya, "Kalau kita bermaksud hendak menulis sebuah karya tulis, fiksi atau nonfiksi, kita buat pertanyaan-pertanyaan dalam dua kerangka dasar, premis: kita bertanya, tema: kita menjawab."

Cara menggali gagasan, selalu mencari tahu, bertanya, mencari informasi lengkap, bagaimana persisnya, agar tahu duduk soal, lantas kita punya dalih penegasan, tidak ada yang salah dari pertanyaan kita. Sebagaimana kinerja metode ilmiah, kita berhipotesa, mencari jawaban sementara, dan dari sini kita dilatih mempertajam narasi argumentasi, yang dalam kelak akan dibuktikan melalui penelitian mendalam. Gagasan, bagi penulis, penting. Pembuktian sebagai syarat rukun metode ilmiah, belakangan.

Menulislah, Apa Saja

Kiat berikutnya?

TULISLAH apa saja, teruslah menulis. Saya belum membaca nasihat Pramoedya Ananta Toer ketika prinsip ini saya terapkan, setamat SMA. Dalam buku kumpulan tulisan esainya, Pram menyarankan

pembaca agar terbiasa juga menulis apa saja, sebab pasti ada manfaatnya. Ini merupakan saran penting, mengingat menulis merupakan tradisi langka di tengah tradisi oral (*ngobrol*). Dulu, saya punya hobi menulis, saya salurkan melalui berlembar-lembar "surat cinta", surat persahabatan.

Dulu ada istilah *sahabat pena*, bahkan populer sekali adanya. Dalam rubrik majalah anak-anak atau remaja biasanya ada. Isinya, foto berikut nama, alamat, dan tak lupa hobi. Bagi yang ingin berkenalan, bisa mengirimkan surat ke para *Sahabat Pena* itu. Rubrik ini, kelihatannya semakin tergusur di zaman internet, seiring banyaknya situs pertemanan. Rubrik *Sahabat Pena*, konon juga hadir dalam bentuknya yang lain, *Kontak Jodoh*. Yang terakhir ini, ada yang memakai foto ada yang tidak. Alamat dirahasiakan redaksi. Sewaktu saya menjadi Dewan Redaksi Majalah *Amanah* awal 2000-an, yang memegang rubrik ini Pak Anas. Bahkan ada kolega senior saya yang dapat jodoh dari sini.

Bagaimana dengan catatan harian?

Catatan harian masih perlu. Sekarang ini, publik juga sudah biasa membikin *blog* di internet. Catatan harian, karenanya, bisa langsung di-*upload*, dan dibaca banyak orang. Pada saat Ahmad Wahib atau Soe Hok Gie menulis catatan harian, belum zaman internet. Kalau mereka muncul di zaman kita, apakah mereka akan punya *blog*? Thomas L. Friedman, kolomnis terkemuka *The New York Times* mengisahkan penjaga parkir pun punya *blog*. Ulasannya tak kalah menarik dibanding kolumnis. Kita simak dua tulisan saya di *rilis.id* (27 Juni 2018 dan 3 Juli 2018).

Bagaimana Kolumnis Bekerja

M Alfan Alfian

DALAM *Thank You for Being Late, An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations* (2016), Thomas L Friedman memperkenalkan jurnalisme penjelasan (*explanatory journalist*). Secara teratur biasa bertemu

teman-temannya, mewawancarai pejabat, analis, atau diplomat sambil sarapan di tengah kota Washington D.C., dekat kantor perwakilan *New York Times*. Namun, sekali-kali, karena lalulintas jalan maupun kereta bawah tanah menghambat, tamu sarapannya datang sepuluh, lima belas, atau dua puluh menit terlambat. Mereka selalu datang dengan muka merah, langsung meminta maaf selagi duduk.

Alasan keterlambatannya biasanya dikaitkan dengan kereta *red Line yang* terlambat, jalan Beltway macet , alarm tidak menyala, hingga anak sedang sakit. Friedman tidak peduli dengan keterlambatan mereka dan mengatakan, "Tidak, tidak, tolong – tidak usah minta maaf. Malah, terima kasih untuk keterlambatannya".

Mengapa malah berterima kasih, karena dia jadi mendapat waktu untuk diri sendiri, "menemukan" beberapa menit untuk duduk dan berpikir. Yang paling penting dalam jeda itu, dia menghubungkan beberapa gagasan yang digeluti berhari-hari. Jadi, "Terimakasih untuk keterlambatannya."

Kisah itu sederhana saja. Friedman menyadari pentingnya jeda, berhenti, berpikir sejenak, justru ketika tamunya belum datang. Tetapi, dasar seorang kolumnis, dia mampu membawa lari, merefleksikan kisah sederhananya menjadi pesan penting abad ini, agar kita bijak merespons era akselerasi.

Thomas L Friedman kolumnis agung kelas dunia, mengulas isu-isu Timur Tengah hingga globalisasi. Dia sekelas kolumnis *The New York Times* lain, Paul Krugman ekonomi yang mendapat hadiah Nobel pada 2008. Beberapa buku telah ditulisnya. *From Beirut to Jerusalem* (1989), *The Lexus and the Olive Tree* (1999), *Longitudes and Attitudes* (2002), *The World is Flat* (2005), hingga *Hot, Flat and Crowded* (2008). Semua tak lepas disiplinnya *jurnalis penjelas*.

Nah, dalam buku *Thank You for Being Late* yang tengah kita bicarakan ini, Friedman mengisahkan bagaimana proses kreatifnya sebagai kolumnis timbul, sekaligus sedapat mungkin menjelaskan bagaimana menulis kolom yang baik. Pengalamannya itu dikisahkan di Bab awal buku yang cukup tebal, penuh cerita dan juga data itu.

KOLOM ini, mengajak Anda menengok Friedman sebagai kolumnis. Dia mengisahkan pertemuannya sepintas lalu, tetapi kemudian cukup

intens dengan seorang tukang parkir. Kejadian 2014 itu berlangsung tak sengaja, ketika Friedman memarkir mobilnya di tempat parkir umum di bawah Hotel Hyatt Regency. Ketika hendak membayar parkir, petugasnya yang dengan logat asing menyapa dan mengatakan bahwa dia tahu Friedman dan suka kolom-kolomnya.

Mereka berbasa-basi sebentar, lalu si tukang parkir itu memberikan uang kembalian, dan Friedman pun pergi sambil berpikir, "bagus juga si tukang parkir membaca kolom saya di *The New York Times*." Seminggu kemudian, ketika Friedman parkir kembali, si tukang parkir menyebut dirinya penulis juga. Dia punya *blog* dan mempersilakan Friedman untuk melihatnya. Friedman penasaran, dan berkomentar ke dirinya sendiri, "Ya ampun! Si tukang parkir sekarang jadi pesaing saya!"

Blog itu mengulas isu-isu politik dan ekonomi Ethiopia, asal si tukang parkir. *Blog*-nya berkonsentrasi ke hubungan antar-berbagai komunitas suku dan agama, tindakan pemerintah Ethiopia yang tak demokratis, dan beberapa kegiatan Bank Dunia di Afrika. *Blog* itu dirancang dengan baik dan menampilkan kecenderungan kuat pro-demokrasi.

Friedman terus memikirkan bagaimana cara dia sampai membuat *blog*. Apa artinya itu bagi dunia kita: seseorang yang jelas-jelas terdidik bekerja sebagai tukang parkir, tetapi juga punya *blog* sendiri yang memungkinkan dia ikut serta dalam dialog global dan memberitahu seluruh dunia mengenai isu-isu yang dia perhatikan, yaitu demokrasi dan masyarakat Ethiopia?

Lantas, Friedman memutuskan berkomunikasi intensif dengannya me-lalui email. Friedman menjelaskan bagaimana cara menulis kolom yang baik. Juga perlunya kolomnis sebagai pemanas dan penerang.

Karena berseri, kita perlu baca lanjutannya. Kolom tersebut *ulasan buku*. Apa yang dikisahkan, saya *bawa lari* ke format esai bebas. Inilah lanjutannya (*rilis.id*, 3 Juli 2018).

Menulis Kolom Itu, Seni!

M Alfan Alfian

JUDUL kolom ini mestinya "Bagaimana Kolumnis Bekerja (2)", karena sambungan kolom yang lalu. Teknik pemberian judul (1), (2) dan seterus-

nya itu mengingatkan kita kolom Emha Ainun Nadjib di *Panji Masyakarat* tahun 1980-an, yang kala itu saya nanti-nantikan. Emha menulis "Mereka Mencari Rumus Tuhan (1)" dan seterusnya hingga "Mereka Mencari Rumus Tuhan (8)".

Inti dari kolom-kolom Emha itu, bagaimana dia berargumentasi soal kekeliruan pandangan orang-orang *atheis*. Dia menegaskan tema yang serius tentang keberadaan Tuhan, dan ikhtiar menggugurkan argumen mereka yang *atheis*. Mungkin karena sungguh serius itulah, sampai-sampai kolom itu berseri panjang. Pembaca Majalah *Panjimas* pun harus mengikutinya hingga beberapa bulan.

Saya membuat judul baru, kendati kolom ini sambungan sebelumnya. Saya masih ajak Anda menelusuri Thomas L. Friedman, bagaimana ia menulis. Seni penulisan opini disampaikannya melalui teknik penceritaan kembali dengan Bojia, tukang parkir asal Ethiopia itu.

"Saya sudah menjadi kolumnis selama hampir dua puluh tahun ketika kami bertemu, sesudah menjadi reporter selama tujuh belas tahun, dan pertemuan kami memaksa saya berhenti sejenak dan menjabarkan perbedaan antara meliput dan menulis opini, serta apa yang membuat kolom mengena" catatnya.

BAGINYA, menulis opini itu seni! Menurutnya, menulis kolom itu, bak pelukis sketsa. Dia merekam sesuatu, menampilkannya, dan para pembaca terhibur, atau dengan kata lain, merasa memperoleh pencerahan.

Tentang gambar-gambar (sketsa), saya ingat suatu pameran. Dengan tajuk pemandangan kota, ada yang membuat sketsa yang membuat saya merenung. Yang digambar gedung bagus pinggir jalan, tapi terganggu tiang-tiang penuh kabel *semerawut*.

Kalau Anda sepeka kolumnis, mungkin segera menemukan judul untuk tema ini, "Kota Kabel". Anda bisa melukiskan dengan kata-kata ke kolom Anda, betapa Jakarta dan yang lain terjebak labirin kabel-kabel semerawut. Lantas Anda bandingkan dengan kota-kota luar negeri. Ketika saya ke Amerika atau Eropa, saya penasaran, ke mana kabel-kabel itu? *Kok* kota-kotanya tak berkabel? Ada yang bilang sistemnya nirkabel.

CATATAN penting pertama yang dilontarkan Friedman, "tidak ada rumus pasti untuk menulis kolom, tidak ada sekolahnya, dan semua orang melakukannya secara berbeda". Pandangan ini selaras Buya HAMKA, ulama

Kalau Anda seorang kolumnis, tujuan Anda memengaruhi atau memancing reaksi, bukan hanya memberi informasi

- THOMAS L FRIEDMAN

besar, kolumnis agung yang justru otodidak. HAMKA mengasuh *Tasauf Modern* di majalah *Pedoman Masjarakat* pada 1930-an. Kolom itu berkisah tentang bagaimana kebahagiaan bisa diraih menurut Islam. HAMKA tidak sekolah atau kursus menulis kolom yang baik, tetapi pembacanya merasakan kolom-kolomnya begitu merindukan.

Tentu Anda juga ingat pengalaman Emha. Dia juga penulis otodidak. Kolumnis hebat yang salah satu buku kumpulan kolomnya berjudul *Slilit Sang Kiai* (yang cetak ulangnya puluhan kali ini), sekadar lulusan SMA. Emha atau akrabnya Cak Nun pernah mengatakan kepada saya, dia pernah terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Akuntansi UGM, tetapi tak dilanjutkannya. Dia lebih suka berkesenian di emperan Malioboro, menjadi murid sastrawan Umbu Landu Paranggi.

Dalam buku saya *Bagaimana Saya Menulis* (2016), saya berkisah bahwa antara lain karena tulisan-tulisan Emha yang saya baca sejak SD, saya tertarik untuk bisa menjadi kolumnis. Saya gembira pada suatu masa di awal Era Reformasi, pernah ikut Cak Nun ke mana-mana untuk menjadi "saksi sejarah".

TETAPI, catat Friedman, ada beberapa pedoman umum yang ditawarkannya. Merujuk pengalamannya, dia membedakan tugas reporter dan kolumnis, penulis opini. Ketika menjadi reporter, tugas kita menggali fakta, untuk menjelaskan apa yang terlihat dan kompleks serta mengungkap dan mengekspose yang tak terlihat dan tersembunyi – ke mana pun arahnya.

Catatan berikut penting sebagai postulat, "Kalau Anda seorang kolumnis, atau *narablog* seperti Bojia, tujuan Anda adalah memengaruhi atau memancing reaksi, bukan hanya memberi informasi". Inilah yang

membedakan Anda sebagai kolumnis dengan reporter. Kolumnis lebih banyak dituntut untuk, "Berargumen mendukung suatu sudut pandang dengan sangat meyakinkan sehingga Anda bisa membujuk pembaca untuk berpikir atau merasa berbeda atau lebih kuat atau lebih segar mengenai suatu isu".

Kata Friedman, kolumnis berurusan dengan "pemanas dan penerangan". Tiap kolom "harus menyalakan lampu dalam kepala pembaca – memberi penerangan atas suatu isu dengan cara yang mengilhami pembaca untuk memandangnya dengan cara baru – atau membakar suatu emosi di hati pembaca yang mendorong mereka merasa atau bertindak lebih intens atau berbeda mengenai suatu isu", dan "Kolom ideal bisa melakukan keduanya".

BAGAIMANA cara menghasilkan panas/cahaya? Dari mana datangnya opini? Menurutnya, "Gagasan kolom bisa muncul dari mana saja: judul berita koran yang terkesan ganjil, tindakan sederhana seorang asing, pidato seorang pemimpin yang menggugah, pertanyaan naif seorang anak, kekejaman pelaku penembakan di sekolah, kisah pengungsi menyayat hati".

Ditekankannya, "Segalanya dan apa saja bisa menjadi bahan mentah untuk menciptakan panas dan cahaya. Semuanya bergantung kepada hubungan-hubungan yang kita buat dan wawasan-wawasan yang kita tampilkan untuk opini kita". Bahwa, "Penulisan kolom itu seperti reaksi kimia – karena kita harus meraciknya sendiri. Kolom tidak menulis dirinya sendiri seperti berita. Kolom harus diciptakan".

Reaksi kimia itu, "melibatkan percampuran tiga bahan dasar: nilai-nilai, prioritas, dan aspirasi kita sendiri".

Kapan Mendengar, Kapan Angkat Bicara

Kiat selanjutnya?

KIAT KETIGA, banyaklah berdiskusi dan mencatat. Karena saya *aktivis*, saya sering menghabiskan waktu diskusi, berpendapat dan mendengarkan pendapat. Ada proses timbal-balik. Sewaktu mahasiswa, seorang teman yang anti-menjadi aktivis mengkritik, aktivis (yang menjadi pengurus organisasi ini itu) itu egois. Saya balik, jus-

tru yang terbiasa mengurus organisasi, berinteraksi dengan berbagai macam segmen mahasiswa, bukanlah egois. Yang egois justru yang tertutup, yang tak mau berinteraksi, pasivis. Aktivis itu inklusif, sahabatnya banyak, sedangkan *pasivis*, terbatas.

Dengan berdiskusi, Anda terbiasa berpendapat dan mencatat pendapat orang yang penting dan menarik. Kembangkan lagi gagasan dengan membaca, berpikirlah logis: tuliskan segera. mumpung masih segar, *fresh*. Gagasan itu seperti kambing. Agar tidak lari ke mana-mana, ikatlah. Kita cepat lupa ceramah verbal. Catatan, sifatnya mengingatkan. Menuliskannya secara elaboratif, tentu perlu permenungan, katarsis. Endapan gagas-an itulah yang memudahkan kita menstrukturkan ke kalimat-kalimat panjang.

Mengurai Mitos-mitos

Kiat keempatnya?

HILANGKAN MITOS, lakukan obyektivikasi. Obyektivikasi, saya pinjam dari istilah Kuntowijoyo. Ia proses memisahkan mitos dan bukan mitos, demitologisasi. Sesuatu harus dipandang secara obyektif – justru untuk memandang persoalan secara lebih jernih. Kadang kita disibukkan oleh beban-beban mitologis, sehingga kita tidak menulis apapun. Saya akan uraiakan beberapa catatan apa saja yang biasanya membebani penulis, yang ternyata itu hanyalah mitos alias omong kosong.

MITOS: Penulis pemula lebih susah diterima suratkabar ketimbang penulis bukan pemula. Penulis pemula lebih sedikit akses ketimbang yang bukan pemula, dan karenanya posisinya lebih marjinal dan daya tawarnya rendah.

BUKAN MITOS: Tidak ada yang namanya penulis pemula atau bukan pemula, yang penting, apakah Anda punya gagasan? Ketika saya sedang “tidak punya gagasan”, maka saya (yang sudah banyak menulis artikel di suratkabar) menjadi lebih tumpul ketimbang para penulis pemula. Penulis selalu berpacu dengan gagasan. Gagasan berpacu dengan ak-

tualitas dan relevansi, kedalaman kajian, keunikan penyajian, perspektif atau sudut pandang (*angle*).

MITOS: Saya sudah banyak mengirimkan tulisan ke suratkabar A, tetapi tidak pernah dimuat. Saya kira itu terjadi, karena nama saya belum dikenal.

BUKAN MITOS: Persoalannya bukan apakah nama Anda dikenal atau belum. Evaluasilah tulisan Anda, mengapa belum bisa dimuat. Mengapa daya pikatnya dipandang rendah redaktur? Pakailah, prinsip peribahasa Jawa ini, *ojo rumongso biso, nanging bisoo ngrumangsani.* Koreksilah apa yang mungkin masih bisa dibenahi, agar suatu saat tulisan kita dimuat. Menulis adalah pekerjaan yang *never ending*. Maka terus dan teruslah berupaya menemukan gagasan dan tuliskan. Revisilah mana-mana yang perlu. Tanya lagi: apa yang menarik dari tulisan itu?

MITOS: Karena "terlalu banyak" tulisan ditolak, dapat saya simpulkan "kelas saya" belum cukup untuk menulis ke suratkabar A. Tak mungkin saya bisa jadi *pendekar menulis*.

BUKAN MITOS: Terlalu banyak ditolak, persisnya berapa artikel? Banyak bagi Anda, belum tentu sebanyak tulisan saya yang ditolak – termasuk ketika nama saya sudah dikenal. Ditolak itu biasa. Perbaikilah. Serbulah suratkabar dengan tulisan-tulisan Anda yang jauh lebih memikat dari sebelumnya.

MITOS: Saya ini belum doktor, juga apalagi belum profesor, mana mungkin tulisan saya diterima?

BUKAN MITOS: Sebuah tulisan artikel, bukan dilihat dari apakah Anda profesor doktor atau bukan, tapi sejauhmana tulisan itu menarik. Jangan dibesar-besarkan seolah-olah kalau bukan doktor, lantas tidak mau menulis. Menulis, tak ada hubungannya dengan gelar-gelar akademis. Banyak doktor yang karena tradisi menulisnya rendah, tulisannya menjadi sangat kurang menarik alias *kurang nendang*.

MITOS: Saya merasa bacaan saya masih sangat terbatas, kurang banyak, wajar apabila saya tidak berani menulis sesuatu.

BUKAN MITOS: Kita membaca buku sesuai keperluan. Umberto Eco

pernah mengingatkan sebuah buku yang kita butuhkan, jauh lebih berharga ketimbang semua isi perpustakaan. Menulis opini banyak menuntut apa pendapat kita, bagaimana kita menjelaskan sesuatu secara mudah dimengerti.

Tentang membaca, kita simak *Pelita Hati* harian *Pelita*, 18 Maret 2010:

Membaca

BANYAK perspektif tentang membaca. Salah satunya, agaknya belum populer benar di sini, *reading for plesure*, membaca untuk kesenangan. Sudahkah Anda sampai ke tingkatan ini? Apa saja prasyaratnya? Di antara kita, barangkali masih banyak yang menganggap aneh *reading for pleasure*.

Tak hanya orang di desa, tetapi juga di kota, masih banyak yang punya pola pikir, pekerjaan membaca itu tidak produktif, apabila dibandingkan dengan bertani atau berdagang. Mereka sinis dan menggerutu, "pekerjaan *kok moco, mbaca!*"

Padahal *kan mbaca* bisa dilakukan sambil *angon wedhus*, menggembala kambing atau *angon* bebek.

Juga masih sering mengemuka sinisme, "kamu tak usah terlalu banyak *mbaca*, kamu *kan* bukan intelektual".

Di level atasnya, larangan itu berbentuk lebih detil lagi. Yang melarang kita membaca, meneliti apa yang sedang kita baca. Dulu, sewaktu masih SMA, ketika sedang membaca-baca buku agama di masjid, seorang berjenggot dan bercelana *komprang* mendekati saya. Terus dia nanya, apa yang sedang saya baca. Saya jelaskan soal buku-buku agama itu. Tetapi, alangkah kagetnya saya, ketika orang itu menyarankan supaya tidak usah membaca buku-buku tersebut, kecuali *Al Qur'an* saja.

Dia memang tak menyebut membaca selain Al Qur'an itu haram, tetapi *mubazir*. Saya menghormati pendapat itu, karena disampaikan dengan baik-baik. Tetapi saya tak setuju dengan pandangan yang hampir ekstrim itu. Al Qur'an wajib dibaca, tetapi koran alias suratkabar juga bukan sesuatu yang haram. Rhoma Irama pernah membuat lagu berjudul "Al Qur'an dan Koran", antara lain kutipan syairnya, "Membaca koran jadi kebutuhan (*yeah-yeah*); Sedang Al Qur'an cuma perhiasan".

Rhoma tak sedang mengharamkan orang membaca koran. Dia hanya mengingatkan agar tidak lupa membaca *Al Qur'an*. Pesan tersebut bagus semata, tetapi tidak usah sinis dengan Kaum *Muslimin wal Muslimat* yang suka baca koran. Bagaimana umat Islam bisa maju, berpikir terbuka, inklusif, kalau dilarang mengikuti perkembangan mutakhir? Bagaimana bisa umat memenangkan *ghazwul fikr*, manakala tak tahu dan paham realitas persoalan yang harus senantiasa di-*update*?

Membaca tak seperti merokok. Memang tidak semua bacaan bermutu. Ada juga bacaan yang "mengandung racun". Tetapi saya yakin pembaca yang cerdas bisa memilih bacaan yang tepat untuk kebutuhannya. Karenanya, saya tidak terlalu suka dengan kebijakan pelarangan buku. Masyarakat akan memiliki *filter*-nya sendiri dalam menyeleksi bacaan. Pelarangan di era keterbukaan ini, tidak akan efektif, sebab bukunya pasti tetap bisa didapat. Justru ketika sebuah buku dilarang, orang penasaran, yang untung terutama para pembajak.

Budaya baca kita masih rendah dibandingkan budaya *ngobrol* atau nonton. Budaya menulis juga masih rendah, ketimbang oral. Mari banyak-banyak membaca, dan kalau perlu banyak-banyak juga menulis. Yang jelas saya tidak menganjurkan Anda untuk "banyak-banyak" merokok. Bukan berarti karena Muhammadiyah telah mengeluarkan fatwa haram merokok, karena memang membaca itu beda dengan merokok.

MITOS: Saya malu, kalau nanti dinilai atau tepatnya diejek orang, sarjana *kok* tulisannya tidak bermutu, kurang berkualitas. Sarjana *kok*, kelasnya ter-nyata pengetik, bukan penulis. Maksudnya, nanti saya malah dimarahi warga intelektual, karena merendahkan mutu mereka. Padahal kan saya bukan, atau tak merasa intelektual.

BUKAN MITOS: Kalau tulisan sudah terpublikasi, yang menilai segala lapis masyarakat pembaca. Saya biasa diejek, apa saja *kok* ditulis. Tulisan *kok* begitu-begitu saja (kurang intelek). Tetapi, kalau mau dijajak-pendapat, saya yakin yang memuji tulisan saya lebih banyak ketimbang yang mengolok-oloknya, mem-*bully*-nya. Tak usah khawatir dengan segala penilaian: memang kita sudah sepenuhnya masyarakat membaca?

Saya lebih suka dipuji tukang becak, ketimbang intelektual – manakala tulisan saya ternyata membuat tukang becak mengerti, dan merasa tercerahkan. Tak ada urusan dengan "para intelektual" – kecuali kalau

saya menulis disertasi dan jenis-jenis tulisan akademik yang ketat. Opini di suratkabar itu ranahnya populer, dia butuh kalimat untuk dipahami orang biasa. Belajarlah dari, misalnya Neil de Grasse Tyson, ketika dia menulis bukutipis saja, *Astrofisika untuk Orang-Orang Sibuk* (2018). Dia ilmuwan, dia ingin *bahasa ilmuwan* mendarat ke bumi, supaya orang-orang awam bisa menikmatinya!

Seni-seni Kemungkinan

Kiat kelima?

BIKINLAH tulisan Anda semenarik mungkin. Hukum menulis menarik itu banyak. Apalagi apabila tulisan kita berformat esai: jelas lebih kaya pendekatannya, ketimbang sekedar teknis penulisan berita lempang (*straight news*) yang berumus 5W+1 H. Artikel opini adalah tulisan yang berisi gagasan dan pengalaman, oleh karenanya gagasan dan pengalaman itu harus yang menarik, dalam arti yang tidak biasa-biasa saja.

Gagasannya boleh jadi biasa, *common sense*, tapi yang tak biasa, membuat tulisan menarik, bagaimana penulis membedah-nya dari sudut pandang yang berbeda dengan sudut pandang awam. Artikel itu diharapkan mampu memberi "perspektif lain" dari "yang lain". Misalnya, akhir 1980-an Gus Dur yang besar di pesantren, rajin menulis kolom dunia kiai. Kolomnya "Kiai Nyentrik Membela Pemerintah" memperkenalkan Kiai Muchit dari Jember yang gigih mengkritik, justru untuk membela pemerintah. Gus Dur menulis dengan bahasa orang biasa, mudah dipahami. Pecinta tulisannya selalu dipenuhi penasaran, apalagi yang ditulis Gus Dur kali ini? Sebagai obat rindu, kita simak kolomnya di majalah *Tempo*, Edisi 28 Juni 1982.

Tuhan Tidak Perlu Dibela

Abdurrahman Wahid

SARJANA X yang baru menamatkan studi di luar negeri pulang ke tanah air. Delapan tahun ia tinggal di negara yang tak ada orang muslimnya sama sekali. Di sana juga tak satu pun media massa Islam mencapainya.

Jadi pantas sekali X terkejut ketika kembali ke tanah air. Di mana saja ia berada, selalu dilihatnya ekspresi kemarahan orang muslim. Dalam khotbah Jum'at yang didengarnya seminggu sekali. Dalam majalah Islam dan pidato para mubaligh dan da'i.

Terakhir ia mengikuti sebuah lokakarya. Di sana diikutinya dengan bingung uraian seorang ilmuan eksata tingkat top, yang menolak wawasan ilmiah yang diikuti mayoritas para ilmuwan seluruh dunia, dan mengajukan 'teori ilmu' pengetahuan Islam 'sebagai alternatif'.

Bukan penampilan alternatif itu sendiri yang merisaukan sarjana yang baru pulang itu, melainkan kepahitan kepada wawasan ilmu pengetahuan modern yang terasa di sana. Juga idealisasi wawasan Islam yang juga belum jelas benar apa batasannya bagi ilmuwan yang berbicara itu.

Semakin jauh X merambah 'rimba kemarahan' kaum muslimin itu semakin luas dilihatnya wilayah yang dipersengketakan antara wawasan ideal kaum muslimin dan tuntutan modernisasi. Dilihatnya wajah berang dimana-mana: di arsip proses pelarangan cerpen Ki Panji Kusmin *Langit Makin Mendung*. Dalam desah napas putus asa dari seorang aktivis organisasi Islam ketika ia mendapati X tetap saja tidak mau tunduk kepada keharusan menempatkan 'merk Islam' pada kedudukan tertinggi atas semua aspek kehidupan. X bahkan melihat wajah kemarahan itu dalam serangan yang tidak kunjung habis terhadap 'informasi salah' yang ditakuti akan menghancurkan Islam. Termasuk semua jenis ekspresi diri, dari soal berpakaian hingga Tari Jaipongan.

Walaupun gelar Doktor diperolehnya dalam salah satu cabang disiplin ilmu-ilmu sosial, X masih dihadapkan pada kepusingan memberikan penilaian atas keadaan itu. Ia mampu memahami sebab-sebab munculnya gejala 'merasa terancam selalu' yang demikian itu. Ia mampu menerangkannya dari mulut dari sudut pandangan ilmiah, namun ia tidak mampu menjawab bagaimana kaum muslimin sendiri dapat menyelesaikan sendiri 'keberangan' itu menyangkut aspek ajaran agama yang paling inti. Di luar kompetensinya, keluhnya dalam hati.

Karena itu diputuskannya untuk pulang kampung asal, menemui pamannya yang jadi kiai pesantren. Jagoan ilmu *fiqh* ini disegani karena pengakuan ulama lain atas ketepatan keputusan agama yang dikeluarkannya. Si 'paman kiai' juga merupakan perwujudan kesempurnaan perilaku beragama di mata orang banyak.

Apa jawab yang diperoleh X ketika ia mengajukan 'kemusykilan' yang dihadapinya itu? "Kau sendiri yang tidak tabah, Nak. Kau harus tahu, semua sikap yang kau anggap kemarahan itu adalah pelaksanaan tugas amar ma'ruf nahi munkar," ujar sang paman dengan kelembutan yang mematikan. "Seharusnya kaupun bersikap begitu pula, jangan lalu menyalahkan mereka".

Terdiam tidak dapat menjawab, X tetap tidak menemukan apa yang dicarinya. Orang muda ini lalu kembali ke ibu kota. Mencari seorang cendekiawan muslim kelas kakap, siapa tahu dapat memberikan jawaban yang memuaskan hati. Dicari yang moderat, yang dianggap mampu menjembatani antara formalisme agama dan tantangan dunia modern kepada agama.

Ternyata lagi-lagi kecewa,"Sebenarnya kita harus bersyukur mereka masih mengemukakan gagasan alternatif parsial ideologis terhadap tatanan yang ada!" demikian jawaban yang diperolehnya. Ia tidak mampu mengerti menga-pa kemarahan itu masih lebih baik dari kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Orang muda yang satu ini tercenung tanpa mampu merumuskan apa yang seharusnya ia pikirkan. Haruskah pola berpikirnya diubah secara mendasar, mengikuti keberangan itu sendiri?

Akhirnya, ia diajak seorang kawan seprofesi untuk menemui seorang guru tarekat. Dari situlah ia memperoleh kepuasan. Jawabannya ternyata sederhana saja. "Allah itu Maha Besar. Ia tidak perlu memerlukan pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia Maha Besar karena Ia ada. Apa yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya.

Al-Hujwiri mengatakan: bila engkau menganggap Allah ada karena engkau merumuskannya, hakikatnya engkau menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau ia "menyulitkan" kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya."

Kalau diikuti jalan pikiran kiai tarekat itu, informasi dan ekspresi diri yang dianggap merugikan Islam sebenarnya tidak perlu 'dilayani'. Cukup diimbangi dengan informasi dan ekspresi diri yang "positif konstruktif". Kalau gawat cukup dengan jawaban yang mendudukan persoalan se-

cara dewasa dan biasa-biasa saja. Tidak perlu dicari-cari.

Islam perlu dikembangkan, tidak untuk dihadapkan kepada serangan orang. Kebenaran Allah tidak akan berkurang sedikit pun dengan adanya keraguan orang. Maka iapun tenteram. Tidak lagi merasa bersalah berdiam diri. Tuhan tidak perlu dibela, walaupun juga tidak menolak dibela. Berarti atau tidaknya pembelaan, akan kita lihat dalam perkembangan di masa depan.

Bahasa yang Hidup

Kiat keenam?

PAKAILAH bahasa yang hidup. Istilah itu anjuran Goenawan Mohamad. Dulu sewaktu kuliah, Rektor Malik Fadjar pernah mengongkosi penerbitan lembaran buletin sastra yang saya terbitkan bersama Mokhammad Ilham. Namanya *Idea*. Saya membuat esai pembuka, saya kutip pendapat Goenawan bahwa menerbitkan majalah sastra itu perlu "keras kepala". Ia juga menyinggung pentingnya "bahasa yang hidup". Walaupun demikian dalam sebuah artikelnya, Goenawan berpendapat membakukan bahasa itu tetap perlu. Catatnya (Bujono dan Chudori, 2008:291),

> Bahasa membutuhkan "pembakuan", agar ada sedikit kepastian dalam arti. Ini terutama penting bagi bahasa keilmuan dan ter-utama dalam proses hukum. Bayangkan apa akibatnya seandainya masing-masing kita tak mempedulikan beda pengertian "menggagahi" dengan "mengagahkan".

Catat Agus R Sarjono ("*Petjoek*", *Tempo*, 25 Januari 2010), "Bahasa Indonesia pada dasarnya adalah bahasa yang kaku, agak formalistik, dan kurang santai. Pada era Orde Baru, bahasa Indonesia yang tak santai ini makin gerah karena dibebani feodalisme yang membedakan penggunaan bahasa bagi mantan menteri dengan bagi bekas tukang parkir, mantan pejabat dengan bekas penjahat." Lebih lanjut, "Srimulat selalu menggunakan campuran bahasa daerah dalam banyolan mereka untuk menciptakan suasana santai. Kalau ingin

memancing tawa, mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena di tangan mereka, formalitas bahasa Indonesia jadi benar-benar menggelikan."

Bahasa Indonesia baku sering terasa kaku?

Ya. Bahasa Indonesia sering kurang *luwes* manakala kebakuannya diterapkan di pergaulan sehari-hari. Bahasa tulis formal, kesannya seperti menjaga jarak dengan realitas keseharian – seperti apabila kita pakai dasi di tengah kerumunan para pemulung di tempat sampah raksasa Bantar Gebang. *Nah*, bahasa yang hidup itu yang tetap menghormati kebakuan, tapi tetap bisa dipakai berkomunikasi *luwes* dengan segmen yang kita tuju.

Bahasa ucap, kadang susah dituliskan ejaannya. Sebuah iklan minuman energi yang dibintangi Mbah Maridjan, bertuliskan *rosa*. Maksudnya, kuat. Tetapi, ketika ditulis *rosa*, tentu tak ada hubungannya dengan Yeni Rosa Damayanti atau Elfira Rosa Nasution. Ketika *rosa* di-bahasa Indonesia-kan, perlu disepakati kebakuannya, apakah *rosa*, *roso*, *rhosho*, *rhoso*, *rosho*. Seperti halnya penulisan kata dari bahasa Inggris *service*, apakah *serpis*, *servis*, *serpice*, atau *servise*.

Ada tulisan yang membuat setiap kali saya lewat di depannya merasa geli: "Terima Serpis Jok", satunya lagi "Menerima Servise Joke" – dalam satu tempat penerimaan *service* jok yang sama. Perbedaan penulisan itu, bagi Sapardi Djoko Damono, "Tamasya Bahasa" (Bujono dan Chudori, 2008:25). Kita bisa berpikir lebih lanjut, perlukah kita polisi bahasa? Tentu kalau pertanyaan ini dilempar ke publik, jawab-nya tidak satu versi. Ada yang beranggapan bahwa guna ketertiban bahasa, maka pemakai bahasa harus diawasi oleh polisi bahasa. Termasuk menertibkan spanduk-spanduk, baliho atau reklame yang tidak selaras dengan ejaan Bahasa indonesia yang benar. Tapi, kalau ada polisi bahasa, betapa repotnya? Karenanya, pasti pula ada kelompok yang menolak gagasan polisi bahasa. Cukup masyarakat diberikan edukasi dan literasi tambahan oleh pihak yang berwenang, sehingga problem "tamasya bahasa" tidak terjadi.

Mengada, Bukan Mengada-ada

Kiat ketujuh?

LOGIS tidak tulisan kita? Sejauhmana dimensi kemasukakalannya? Esai perlu membumi – kritik sosial yang sastrawi sekalipun. Kalau berupa kritik yang lugas, hendaknya berdasar. Data kuantitatif diperlukan, bahkan menjadi keharusan dalam esai ekonomi. Polanya bisa mengikuti logika sebab-akibat, permasalahan-konse-kuensi, keputusan-risiko. Alur tulisan dan bangunan argumentasi hendaknya disusun secara lancar dan jelas.

Saya pernah berbincang dengan Bennedict Anderson, Indonesianis kenamaan, di kediaman Prof. Burhan Magenda – sewaktu beliau anggota DPR. Ada saran Pak Ben yang mendasar: *jangan malas mencari data*. Misalnya, kalau Anda ingin menulis reformasi militer, Anda perlu investigasi, berapa banyak kasus yang ditangani peradilan militer dalam kurun tertentu, kasusnya apa saja, yang divonis ringan berapa, berat berapa: bikinlah tabel. Ketika itu dilakukan, Anda sedang menyusun data yang sangat berguna. Penulis seyogianya bergerak mencari data – baik primer maupun sekunder. Anda akan memicu diskusi bermutu dengan basis data jelas.

Belakangan ini, tulisan-tulisan dengan data survei (yang bersifat kuantitatif) sudah menjadi kecenderungan. Analis harus punya basis informasi dan data yang cukup, mensinergikannya ke analisis yang masuk-akal dan prediktif.

Kedamaian, Keotentikan

Kiat kedelapan?

TULISANMU tidak boleh provokatif, menebar kebencian. Tanpa harus membaca banyak rambu yang harus dipatuhi dalam kode etik jurnalistik, penulis opini media massa dapat merabanya secara umum. Subyektivitas sah saja, tetapi jangan mengedepankan sentimen primordial yang berkonotasi penghujatan, pengkafiran dan sejenisnya. Sehingga, tidak menjurus fitnah, provokasi permusuhan.

Tidak memojokkan pula kondisi fisik yang lain, kecuali fokus ke gagasan. Sebuah tulisan, bisa memunculkan pro-kontra, polemik yang berkembang di luar konteks. Kelompok yang lebih konservatif biasanya sangat peka dengan hal-hal yang dianggap menyerang keyakinan mereka – dari penafsiran kelompok yang lebih liberal. Kesantunan berbahasa dan berpolemik, itulah yang diutamakan.

Kiat kesembilan?

TULISAN harus otentik, tidak menjiplak karya orang lain. Mengutip pendapat boleh, tetapi sebutkan sumbernya secara jelas. Dalam banyak hal, gagasan kita sama dengan lainnya. Tidak masalah. Yang penting ulasan kita otentik – tidak memindah karya orang, mengganti nama penulisnya dengan nama kita. Sudah banyak kasus *plagiat* atau penjiplakan di media massa yang terungkap. Kita harus belajar dari kasus-kasus itu. Jangan karena hanya ingin cari popularitas, kita abai plagiarisme.

Kalau tulisan ganda bagaimana?

Yang masih sering menjadi perdebatan, soal tulisan ganda di media yang berbeda. Beberapa kasus mengemuka, muncul dari pembaca yang protes melalui surat pembaca. Tanggapan pihak redaksi sangat pro dengan keluhan itu. Artikel dobel dianggap kesalahan mendasar penulisnya. Intinya tidak boleh ada tulisan dobel, karena tidak etis, merugikan pembaca dan juga suratkabar yang memuatnya. Sang penulis bisa dimasukkan ke daftar hitam (*black list*).

Lain hanya sindikasi penulis komersial. Sindikasi menjual tulisan ke berbagai media massa – atau pelanggannya. Ia seperti kantor berita. Penulis mendapat honor dari perusahaan sindikasi. Di Indonesia, sindikasi penulis belum lazim. Beberapa sindikasi kelas dunia, biasanya menjual karya opini pakar-pakar kelas dunia, dari Stiglizt hingga Gorbachev.

Solusinya bagaimana?

Penulis tetap boleh mengirim banyak tulisan ke berbagai media, tetapi dengan kalimat berbeda. Sudut pandangnya bisa sama, tetapi

berbeda pengkalimatannya. Dengan demikian, tak dapat dikatakan tulisan ganda. Penulis bisa menguraikan hal-hal khusus, sehingga kalau dikumpulkan menjadi suatu rangkaian tulisan panjang dan melengkapi.

Kelompok bisnis media lazim mengembangkan aturan, artikel yang dimuat otomatis miliknya dan berhak dimuat di seluruh media dalam grupnya. Fenomena ini tidak dianggap artikel ganda. Karenanya, pembaca harus jeli ketika membeli media massa, apakah masih dalam satu grup atau tidak, supaya tidak kecewa bila menemukan artikel yang sama. Tapi, ingat diera digital baru ini, nyaris semua media, *multiplatform*. Suatu media tak sebatas berhenti pada format cetak.

Berjuang Santun

Kiat kesepuluhnya?

USAHAKAN bahasanya santun, wajar, dan tidak berlebihan. Penulis adalah penarik nafas peradaban. Kualitas peradaban tak lepas dari bagaimana orang-orangnya mampu berpolemik dengan baik tanpa terjebak permusuhan yang fatal. Kuncinya kesantunan berbahasa. Pembaca tentu akan merasa risi tatkala menjumpai polemik yang kacau, dengan kalimat sarkastik. Kesantunan berbahasa memunculkan empati. Dengan mengedepankan empati, pilihan yang mengemuka kata-kata santun. Menulis, sama halnya berpidato, adalah seni memilih kata.

Kesantunan memang abstrak. Eufimisme dimaksudkan penghalusan. Tetapi, justru ia bisa memunculkan trauma. Misalnya, pada masa Orde Baru, orang-orang yang berada di lahan rencana proyek, trauma dengan frase *pengalihan lahan*, karena berarti *penggusuran*. Para pengkritik rezim berkuasa waspada dengan kata *gebuk*, karena artinya sebentar lagi akan ada tindakan represif aparat. Demikian seterusnya, sehingga kita bisa menjelaskan apa itu *tuna wisma*, *tuna susila*, dan sebagainya.

Lebih fokus lagi, santu itu bagaimana?

Santun merujuk tulisan yang bahasanya wajar. Tak eufimistik, hiperbolik, juga tak *feodalistik* – menyebut sosok tertentu secara berlebihan. Ketika kita menulis presiden *ya* presiden saja, tidak usah ditambah yang mulia presiden. Bahkan kita biasa menyebut Susilo Bambang Yudhoyono sebagai SBY, Joko Widodo sebagai Jokowi. Abdurrahham Wahid dengan Gus Dur – asal penempatannya tepat bukan Pak Gus Dur atau Bung Sultan atau Pak Bung Karno atau Pak Romo Mangun atau Mas Cak Nur atau Ayunda Mbak Tutut dan seterusnya. Sejak bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dituliskan di media massa, sejak itu berkembang suatu proses egalitarianisasi alias penyederajatan.

Walaupun Presiden Sukarno pada masanya pernah memperoleh predikat cukup panjang, *Paduka yang Mulia Panglima Revolusi Presi-den Seumur Hidup* Sukarno, tetapi artikel-artikel suratkabar-suratkabar saat itu, banyak yang cukup menyebut Bung Karno saja – lagi pula Sukarno jugalah yang turut mempopulerkan panggilan Bung. Baru di zaman Orde Baru, Harmoko pakai kembali panggilan Bung itu. Proses penyederajatan melalui bahasa, tampaknya bukan proyek yang sudah selesai, tetapi ia terus berjalan seiring perkembangan sosial politik dan budaya masyarakat.

Kalau penulisan gelar, apa perlu itu?

Lazim juga dalam tulisan opini, pengarang tak menyebutkan gelar akademiknya. Biarlah pembaca menelusuri rekam jejak akademis pengarang pada keterangan yang ada, misalnya kalau yang menulis itu guru besar suatu universitas, berarti dia sudah bergelar profesor. Kepenulisan opini itu yang dikedepankan gagasan penulisnya, bukan gelar-gelar akademis yang panjang lebar. Jadi intinya, ia egaliter sekali, tak berlaku hukum "nDoroisme" di sini. Saya sering menulis di halaman opini *Kompas*, dimana tulisan saya itu "disejajarkan" dengan tulisan-tulisan para "pendekar" yang sudah profesor doktor. Di media massa, itu biasa.

Tak Guru-menggurui

Kesebelas?

USAHAKAN tulisanmu berempati, tak terasa menggurui. Ketika Gus Dur menulis kolom-kolom dunia kiai, pendekatannya empati. Esai bisa berupa kisah, seperti cerpen – dan tak harus ada kalimat "Anda harus begini atau begitu", tetapi pembaca segera dapat hikmah dengan caranya sendiri. Misalnya, kolom Kuntowijoyo yang imajinatif, di muat majalah UMMAT (Edisi 9 November 1998):

Sultan Agung dari Mataram

Kuntowijoyo

DESA-desa di ujung timur Mataram geger. Orang-orang desa dibunuh oleh orang-orang tak dikenal. Mula-mula para dukun santet. Tapi kemudian juga guru ngaji yang masih langka itu. Para pembunuh dikabarkan dapat lari seperti kijang, terbang kayak burung, ngilang mirip siluman. Mereka sepertinya tidak terjangkau oleh hukum. Kaki tangan kerajaan tidak sanggup menahan meluasnya aksi pembunuhan itu.

Lurah-lurah melapor kepada Adipati Blambangan (kira-kira Banyuwangi, Jember, dan Situbondo sekarang). Sang Adipati mengajak para lurah menghadap Sultan Agung Anyakrawati.

"Kami kewalahan, Raja," hatur Adipati.

"Mereka kencang larinya seperti kijang. Kami tak dapat mengejar."

"Mereka dapat terbang layaknya burung. Rupanya, ilmu meringankan tubuh sudah mereka Mereka dapat datang tanpa diketahui. Lalu, menghilang begitu saja. Persis siluman."

Sultan Agung termangu-mangu mendengar semua itu. Ia baru saja membanggakan diri karena berhasil menaklukkan Madura. Memboyong Pangeran Madura dan prajuritnya ke Mataram.

Ia termenung sebentar, mencari wangsit. Wangsit mengatakan bahwa dia harus mengangkat orang Madura sebagai senapati. Eh, ternyata wangsit juga bisa rasional. Memilih orang Madura ialah menunjuk orang dari etnik sekitar, budaya berdekatan, dan mungkin ilmunya sama.

Terpikirlah olehnya Pangeran Madura. Maka, Pangeran Madura dipanggil untuk mendengar keputusannya. "Engkau akan kukawinkan dengan putriku jika berhasil. Kalau gagal, tebusannya adalah nyawamu,"

WIKIPEDIA.ORG

Keris dan tombak itu budaya agraris, sedangkan pistol itu budaya industrial. Dengan pistol orang dapat membunuh dari kejauhan

- KUNTOWIJOYO

katanya.

"Sayya juga tak mau nak-enak saja di Mataram, Baginda."

Maka, berangkatlah Pangeran Madura dan prajuritnya. Tidak usah diceritakan perjalanan mereka, logistik dan persenjataan, mereka pun sampai di hutan daerah Blambangan. Pangeran Madura memerintahkan prajurit-prajurit untuk melepas kuda-kuda, beristirahat.

Malam hari, Pangeran Madura keluar dari rombongan. Ia ingin menemui Eyang Jin penunggu hutan. Ia adalah kepala segala lelembut dan binatang-binatang hutan.

"Ada apa panggil-panggil saya?" tanya Eyang Jin, berjanggut putih, tapi kulit tidak keriput dan tampak masih sterk.

"Sayya mau minta tolong, Eyang."

"Ya, asal yang mudah-mudah. Maklum, Eyang sudah tua." Umurnya sudah/baru 400 tahun.

"Saya punynya tugas. Membasmi para perrusuh." Dia lalu mendeskripsikan ketinggian ilmu para perusuh. Bahwa mereka dapat lari seperti kijang, terbang bagai burung, dan menghilang macam siluman.

"Itu mudah saja bagiku. Aku akan mengerahkan kijang sungguhan,

burung sungguhan, dan siluman sungguhan."

Sungguh. Penduduk desa-desa di Blambangan diperintahkan untuk tidak terkejut bila melihat binatang-binatang hutan berpatroli. Dengan mudah, para perusuh tertangkap. Aji Kijang Lari. Aji Burung Terbang, dan Aji Belut Putih hanya mempan untuk mata manusia. Tetapi tidak untuk mata binatang dan jin.

Walhasil, daerah Blambangan tenang kembali. Pangeran Madura akan kembali ke Mataram. Ia ingin mengucapkan terima kasih kepada Eyang Jin. "Tempatmu tidak di Mataram. tapi di Kediri," kata Eyang Jin.

"Mataram akan punya raja-raja yang jelek, lemah perangainya, sangar wataknya, dan suka menindas rakyat. Orang putih akan datang. Raja-raja akan bersekongkol dengan mereka. Tiga ratus lima puluh tahun kemudian Mataram akan jadi contoh yang serba jelek. Ada raja menjual bukit, maling bergaya dermawan, membunuh de-ngan tersenyum, pencuri-pencuri jadi priyayi. Jangan kembali ke Mataram."

Pangeran Madura tidak kembali ke Mataram. Ia membuka hutan di Kediri untuk dijadikan kerajaan. Tentu saja ini membuat Sultan Agung murka. Tak kembali ke Mataram, sungguh menghina dirinya. Diutuslah seorang tumenggung untuk menangkap Pangeran Madura, mati atau hidup.

Tumenggung berangkat membawa prajurit secukupnya. Ketika sang tumenggung beristirahat di sebuali hutan, Eyang Jin datang. Ia bercerita seperti diceritakan kepada Pangeran Madura mengenai masa depan Mataram. Tumenggung memutuskan untuk tidak kembali ke Mataram

Mendengar hal itu, Sultan Agung marah besar. Ia mengirim tumenggung yang lain untuk menangkap Pangeran Madura dan tumenggung yang *mbalelo*. Sekali lagi Eyang Jin menemui tumenggung. Ia juga bercerita tentang masa depan Mataram. Tumenggung memutuskan untuk tidak kembali ke Mataram. Sultan Agung heran.

Setiap kali ada yang diutusnya, setiap itu pula tak kembali. Ia mengirim orang untuk mencari sebab-sebabnya. Akhirnya, tahulah dia tentang kata-kata Eyang Jin. Ia termenung, "Ah, jangan-jangan betul-betul terjadi," pikirnya.

Tuhan kami/Telah nista kami dalam dosa bersama/Bertahun-tahun membangun kultus ini/Dalam pikiran yang ganda/Dan menutupi hati nurani (Taufiq Ismail, Penyair ["Doa", 1966]).

Kolom bak dongeng di atas digarisbawahi puisi Taufiq Ismail.

Kuntowijoyo tak langsung menghajar pembaca: kamu harus, kamu harus!

Bagaimana pendekatan orang pertama dilihat?

Bagi Abdullah Harahap, kita boleh *beraku-aku* atau *bersaya-saya* (pendekatan orang pertama). Itu tak hanya berlaku bagi novel, tetapi juga untuk sebuah kolom. Tetapi, memang ada yang menyarankan, bahwa keakuan jangan terlalu menonjol. Maksudnya, aku tidak harus memposisikan diri pahlawan, juru selamat dan sejenisnya, melainkan aku sebagai orang biasa yang penuh keterbatasan dan kelemahan. Melalui kelemahan, penulis memberi pelajaran – tanpa menggurui. Esai bukan pamflet yang ditata dengan kalimat berdaya bujuk terus-terang.

Pesannya ringan, mengena, seperti kolom Mahbub Djunaidi, di *Kompas*, 30 November 1986 ini :

Kecuali

Mahbub Djunaidi

DI RT saya ada gadis bernama Sri Lestari. Sebuah nama yang cantik. Orangnya sendiri memikat, karena hidungnya bangir, dan bibirnya seperti baru saja diolesi mentega. Saya tidak tahu persis asal-usulnya sehingga dia diberi nama seperti itu. Yang jelas, Sri Lestari itu sama sekali tidak bisa dianggap "lestari". Apanya yang lestari? Pacarnya saja tidak lestari. Dalam dua tahun belakangan ini tidak kurang dari 4 kali berganti pacar. Berarti, seorang pacar untuk satu semester. Fakta ini mengakibatkan opini gadis-gadis sebayanya terpecah-pecah. Ada yang kagum. Ada yang iri. Ada yang mencibirkan bibir. Dan ada pula yang menganggapnya "subversif".

"Kamu jangan menyalahkan Sri Lestari saja, dong," kata seorang.

"Habis, mesti salahnya siapa? Apa mesti salahkan Pak RT?" jawab lainnya.

"Lelaki juga tolol. Mesti cari input dulu *dong*. Zaman "revolusi komunikasi" kok masih saja salah simpul dan salah pilih. Apa tidak dengar reputasi Sri Lestari seperti itu? Kok masih nekat pilih dia? Bukankah di

negeri in ada 50 juta gadis seumurnya? Apa bakal mati kalau tidak pilih Sri Lestari?"

"Lelakinya juga tolol. Mesti cari input dulu dong. Zaman "revolusi komunikasi" kok masih saja salah simpul dan salah pilih. Apa tidak dengar reputasi Sri Lestari seperti itu? Kok masih nekat pilih dia? Bukankan di negeri ini ada 50 juta gadis seumurnya? Apa bakal mati kalau tidak pilih Sri Lestari?"

Itu tadi tentang pacar. Tentang binatang kesayangan pun dia tidak punya selera yang lestari. Bulan ini dia senang kucing, bulan lain dia gemar mengelus-elus punggung kambing. Bulan Januari dia tergila-gila burung kutilang, bulan April dia mengagumi burung parkit yang cerewetnya bukan alang-kepalang. Sedangkan bulan Desember bukan jenis burung lagi kesukaannya, melainkan ikan. Sri Lestari memelihara ikan Nirwana, atau ikan naga, atau apapun namanya, pokoknya ikan berharga amat mahal yang sirip-nya gemerlapan, mukanya buruk seperti anjing, namun konon bisa mengundang banyak rezeki, kepercayaan omong-kosong besar yang tak pernah terbukti.

Akibat nama Sri Lestari yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan sifat lestar itu, saya pun mulai bimbang, apa betul ada sesuatu yang bisa lestari di atas dunia ini. Bukankah sesuatu itu senantiasa berubah-ubah? Bukankah perubahan itu memang obyektif perlu, bukankah yang permanen, yang abadi, adalah proses perubahan itu sendiri? Kenapa sih orang kok suka benar sama lestari-lestarian? Jika ular saja bisa berganti kulit, mengapa keada-an mesti lestari, mesti permanen?

"Ah, segala sesuatu itu tentu ada kecualinya dong. Dari sejuta kerbau, pasti saja ada seekor yang bule," kata kawan saya.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku ada juga yang punya sifat lestari itu."

"Misalnya?"

"Misalnya makanan di dalam restoran kereta api."

Maka berpidatolah kawan saya itu ikhwal kereta api. Berhubung di negeri ini kendaraan beroda besi itu monopoli pemerintah, maka kita sebagai penduduk tidak punya pilihan lain. Suka atau tidak suka, kita mesti naik kereta api itu. Bersih atau kotor, kita mesti telan dengan pasrah. Bahkan terlambat atau tak kebagian tempat duduk pun kita mesti terse-

ARTSTATION.COM

Pemerintah yang baik berorientasi kepada kepentingan rakyat banyak, bukan kepada sekelompok kecil tuan-tuan besar yang hidup di gedung bertingkat dilingkungi kaca seperti permen dalam peles
- MAHBUB DJUNAIDI

nyum saja. Persis seperti nasib, kita tidak punya pilihan lain. Berhubung kita sudah jadi warga negara ini, maka kita pun mesti naik kereta api yang satu itu, habis perkara. “Lantas yang kau maksd lestari-lestari itu apa?” tanyaku.

“Bukankah sudah kubilang makanan di restorasinya? Baik jenis maupun rasa masakan di restorasi kereta api itu tidak pernah berubah sepanjang zaman. Sedikit pun tidak. Dari tahun ke tahun. Seakan-akan sudah menjadi hukum alam. Lestari dalam arti makna yang sebenar-benarnya lestari. Aku tidak tahu apakah memang sengaja dilestarikan, pokoknya lestari. Ibarat matahari terbit di timur dan tenggelam di barat, begitu pula halnya yang terjadi di restorasi kereta api. Tampaknya di situ berlaku hukum besi.”

“Bisa beri penjelasan detil?”

“Mengapa tidak. Lihat saja nasi gorengnya. Apa yang dimakan nenekmu dulu persis sama dengan rasa nasi goreng yang kamu makan seka-

rang ini. Tidak meleset barang sedikit pun. Ada gundukan nasi, ada sepotong kerupuk dibungkus plastik, ada acar ketimun, dan ada sebutir cabe rawit, ada telur mata sapi, dan ada sesendok kecil saus tomat."

"Dan rasanya?" tanyaku.

"Netral. Artinya: tidak pedas, tidak asin, tidak manis, tidak pahit dan juga tidak gurih. Walhasil, singkat kata tidak ada rasa apa-apa."

"Apa maksudmu tidak ada rasa apa-apa?"

"Ya tidak ada rasa apa-apa." Jawab kawanku.

"Juga tidak ada nasi goreng?"

"Juga tidak ada nasi goreng."

"Ya, namanya memang nasi goreng."

"Kok begitu?"

"Ya begitu. Namanya saja sudah monopoli," jawabnya.

"Untuk selamanya begitu?"

"Ya, untuk selamanya. Itu sebabnya kusebut lestari. Satu-satunya yang les-tari di atas bumi ini."

Agar persahabatan saya tidak rusak, saya akur saja. Agar supaya kawan saya itu lestari sebagai kawan, saya akur saja. Jika saya tidak akur, pasti ada keguncangan. Pasti ada gap kata orang. Akur itulah yang paling aman.

Tak Bergaya Makalah

Kiat keduabelas?

HINDARILAH menulis gaya makalah. Karena ruangan-ruangan di suratkabar atau majalah sangat terbatas, maka upayakan tulisan Anda sesingkat mungkin. Di sinilah letak seni dan tantangan penulis esai di media massa cetak. Tanpa kesadaran ruang, Anda akan gagal. Sebab, mungkin saja Anda menuliskan sesuatu panjang lebar bak makalah. Walaupun ia sistematis, jumlah katanya lebih banyak ketimbang kolom atau opini.

Dalam membuat makalah, urutannya: pendahuluan, isi (analisis), penutup. Tetapi esai, tak selalu mengikuti disiplin demikia. Beda lainnya : bahasa makalah terlalu formal untuk ukuran opini. Makalah menekankan disiplin kaku. Bahasa opini lebih cair, bercakap-cakap

dengan pembacanya.

Katakan, kita punya minat tertentu. Bolehlah kita pakar bergelar profesor, atau sekadar orang yang *menguasai masalah*, kita bisa mengajak pembaca melalui tulisan ringan, sebagai pintu masuk ke materi selajutnya. Ingatlah petuah Albert Einstein, *Any intelligent fool can make things bigger and more complex... It takes a touch of genius – and a lot of courage to move in the opposite direction*. Orang cerdas menyederhanakan hal rumit, tetapi orang bodoh merumitkan hal yang sederhana.

Einstein juga mengingatkan: *Everybody is a genius. But if you judge a fish by its ability to climb a tree, it will live its whole life believing that it is stupid*. Penulis pun harus membuat yang rumit jadi sederhana, proporsional. Jangan memaksa pembaca meyakini seekor ikan memanjat pohon.

Ada contoh menarik. Muhamad Chatib Basri dalam artikelnya di *Kompas*, 13 Desember 2018, "Ketidakpastian Global". Artikel ini *berat*. Tetapi, menjadi renyah (*juicy*), manakala dia mengawalinya dengan kalimat santai, akrab:

> Berlin, musim dingin 2010, malam cerah, tetapi angin dingin menusuk. Saya naikkan kerah mantel untuk melindungi leher dan masukkan tangan ke dalam saku. Malam itu, selepas menonton pertunjukan musik di teater Schiller, saya berjalan kaki pulang ke hotel bersama Jagdish Bhagwati—guru dari banyak ekonom di dunia.
>
> Kami berbincang banyak hal, mulai dari buku sampai ramalan cuaca. Lalu pembicaraan melebar kepeda kemampuan ekonom meramal pertumbuhan ekonomi. Saya ingat, Bhagwati menjawab dengan cerdas dan jenaka, "Oh, saya punya reputasi yang sangat baik sebagai peramal yang buruk."

Paragraf di atas santai. Ia tak membuat pembacanya ketakutan dihadapkan analisis ekonomi yang *berat*. Hal ini bisa kita paralelkan dengan, manakala kita dokter. Menghadapi pasien yang takut disuntik, apa yang harus kita lakukan? Jangan bikin kopi satu jirigen. Buatlah kopi secangkir – dengan takaran yang pas – agar pemin-

umnya menjadi *coffee addict*. Menulis dalam halaman yang terbatas, bagaimanapun membuat kita berhitung teknis. Jumlah katanya harus kita hitung betul, jangan sampai lepas kendali dan terjebak pada menuliskan sesuatu dengan berpanjang-panjang, bertele-tele.

Kembali ke Gagasan

Kiat ketigabelas?

GAGASAN atau pesannya tergambar. Sebelum Anda mulai menuliskan sesuatu, bertanyalah pada diri Anda sendiri, Apakah saya punya gagasan? Bagaimanapun kita dapat memulai menulis, kalau kita punya gagasan atau, setidaknya pesan – pesan ini adalah hikmah tersembunyi kita yang kita sampaikan ke pembaca.

Suguhkan gagasan segar meyakinkan. Atau, pesan yang menyentuh. Bukan tulisan mengambang. Ia tak harus solutif, tetapi merangsang berpikir. Penulis bukan mahaguru atau *dewa yang sakti*, serbatahu, serbamampu, serbapaham, serbasolutif. Penulis seringkali sekadar menorehkan inspirasi – mengajak berwacana lebih lanjut. Ranahnya wacana. Karenanya, ia terbiasa menghadapi tuduhan *hanya bisa berwacana* – kendati rancu karena tugas utama penulis menulis, berwacana.

Gagasan itu datangnya dari mana?

Ketika mahasiswa, saat tulisan saya sudah termuat di berbagai suratkabar sahabat saya, Hayati Nufus (asalnya Tangerang, tapi lantas ikut suaminya, Agus Rizal Rivai di Desa Kerjo, Karanganyar) bertanya demikian. Saya mengatakan supaya punya gagasan, ikutilah berita-berita aktual. Bacalah suratkabar. Ikuti perkembangan. Kalau minatnya sosial politik atau lainnya, berjuanglah setiap hari membaca suratkabar. Di perpustakaan kampus saya dulu (UMM), suratkabarnya lengkap. Lokal maupun nasional. Ini membuat saya seperti di *taman surga bacaan*. Kalau kini, bacaan tentu sudah serba digital.

Pekerjaan saya di luar kuliah, selain mengurus organisasi, membaca suratkabar. Dan, saya menemukan ragam gagasan. Pun terbiasa

menilai peristiwa atau gagasan penulis opini – dan otomatis di ruang pikiran saya terjadi diskusi. Dan, muncullah pendapat.

Membaca suratkabar, ibarat kita masuk ke sebuah rumah yang gentengnya banyak yang bocor. Ketika hujan lebat, *terocoh* di mana-mana. Tetapi, sebelumnya sudah siapkan ember atau baskom penampung tum-pahan air. Gagasan-gagasanpun terwadahi. Semakin banyak yang kita baca, semakin banyak air gagasan kita tampung dari genting-genting yang bocor itu. Di pikiran kita, tanpa sadar sudah ada berbaskom-baskom gagasan. Sahabat saya itu, kelihatannya takjub dengan pengibaratan genteng bocor ini.

Gagasan jangan ditunggu (pasif), tetapi harus dicari dan digali (aktif). Kalau sekadar menunggu, padahal sumbernya sangat berlimpah, sangat disayangkan. Ibaratnya, Anda sedang berada di sumber air yang jernih dan sehat, tetapi mendiamkan diri kehausan.

Sumber menulis lainnya?

Intuisi. Ketajamannya membuat tulisan berempati. Ia terkait membaca yang tak tekstual, kontekstual. *Psychologytoday.com* menjelaskan,

> Intuisi pada dasarnya adalah otak dengan autopilot, melakukan tindakan memproses informasi tanpa kesadaran orang itu bahwa ia beroperasi. Itu adalah pemikiran yang tidak disadari.

Intuisi itu kemampuan untuk peka mengungkap pengetahuan. Orang yang intuisinya kuat, punya daya empati yang kuat. Apakah intuisi ada kaitannya dengan wawasan sastra? Penulis yang intuitif, lebih punya *kesadaran sastrawi*. Sastrawan itu sosok-sosok yang intuitif – puisi atau syair pujangga merupakan karya yang menonjolkan unsur rasa, tak harus dengan memakai bahasa terang, tapi bahasa rasa.

Puisi?

Sewaktu di-*pelonco* senior di kampus, dengan logat Madura kental, dia menanyai hobi saya. Ketika saya jawab menulis, dia tanya lagi

menulis apa. Puisi! Kemudian, dia memberi tugas saya menyerahkan puisi. Saya selesaikan dengan mudah, dan lantas saya disuruh membacanya.

Kelak, saya menulis, 40 judul puisi dalam waktu yang tidak terlalu lama, karena penggunaan mesin ketik yang terbatas. Puisi-puisi itu permintaan mahasiswi di Yogya. Ketika teman-teman pelatihan Jurnalistik dan Kongres Perhimpunan Penerbitan Mahasiswa Indonesia (PPMI) saling membaca puisi, saya tidak mau kalah. Rupanya, dia terkesan, kemudian minta saya puisi-puisi. Saya pun berjanji akan mengirimnya.

Saya sudah siap-siap ke kantor pos, ketika dua orang rekan saya (salah satunya kelak menjadi pemimpin redaksi suratkabar nasional di Surabaya, lainnya di lembaga konsultan politik) datang ke kantor redaksi majalah kampus saya, mengabarkan, mahasiswi yang minta saya puisi, sebentar lagi mau nikah. Kabar itu membuat saya berpikir, tidak ada gunanya lagi mengirimkan puisi-puisi itu kepadanya.

Amplopnya saya bongkar. Ketika sampai di kantor pos, alamatnya sudah lain: Kepada Yth Redaksi *Republika*. Saya kaget ketika tiga puisi dimuat harian itu. Saya mendadak terlegtimasi penyair. Ketika bertemu dengan Mas Ahmadun Yosi Herfanda (redaktur sastra harian itu) beberapa tahun kemudian, saya mengucapkan terima kasih.

Kembali ke gagasan, ingat pesan Muhammad Ali di depan!

Gagasan, bisa kita kejar dengan *merenung sejenak*, mempertajam intuisi, imajinasi. Sebagaimana petinju legendaris sepanjang masa Muhammad Ali sitir, manusia yang tak punya imajinasi tak punya sayap (*The man who has no imagination has no wings)*. Ali punya imajinasi. Aksi-aksinya menawan. Pertandingannya selalu dinanti. Ali mempertunjukkan seni bertinju, meliuk-liuk, mengecoh, memukul KO lawannya. Pada 1960-an dan 1970-an dia sangat populer. Pada 1980-an pensiun bertinju.

Kalau kita punya sayap, kita bisa terbang melanglang buana. Kaya pengalaman. Mohamad Sobary dalam artikelnya, "Suara Rakyat, Suara Angin Lalu" (*Media Indonesia*, 31 Oktober 2009) mengutip apa

yang dikisahkan Paulo Coelho dalam *The Winner Stands Alone,*

> Dalam novel itu Coelho menggambarkan dialog *absurd* seekor tikus dan burung camar yang tak saling memahami, karena rupanya tiap hewan memang hanya bicara dalam bahasa masing-masing. Selain itu, si burung mengira setiap hewan pasti memiliki sayap seperti dirinya. Maka, ketika melihat si tikus tak bersayap, dia pun bertanya, "Mana sayapmu?" Dan si tikus hanya *plonga-plongo*, sambil memandang dengan heran sayap si burung. Karena tak mendapat jawaban, camar pun berkesimpulan bahwa si tikus pasti sakit. Dia menduga binatang itu baru saja dihajar monster kejam yang merampas sayapnya, sekaligus membuatnya bisu.

Menarik yang dikisahkan ulang Kang Sobary itu!

Lalu, sambung Kang Sobary, si burung iba pada si tikus, dan dengan murah hati membawa binatang malang itu dengan paruhnya, melanglang buana di angkasa.

> Beberapa lama kemudian, dia mendarat lagi dengan profesional ... Si tikus kemudian ditinggalkannya seperti semula. Lama si tikus stres membayangkan kembali pengalaman dahsyat yang begitu musykil dalam nalar dan kesadarannya. Baginya, mikraj nabi mungkin lebih sederhana daripada pengalamannya sendiri. Maka, lama-lama, dia percaya, apa yang dialaminya itu hanya sebuah mimpi. Merasa serba terancam.
>
> Sudah pasti rakyat dan pejabat, bukan binatang. Rakyat bukan burung camar, pejabat bukan tikus. Namun, rakyat, terutama para pengamat dan siapa saja yang bicara di media, tampak selalu gagah, lantang, dan mudah memberi nasihat kepada pejabat, berdasarkan – seperti si camar – anggapannya sendiri. Dikiranya pejabat tak tahu apa-apa. Dan para pejabat, tiap kritik dianggap suara apriori, yang hanya menyalahkan. Tiap kritik, saran konstruktif, dianggap ancaman belaka, cemooh, dan hinaan.

Penulis itu juga pengamat, tapi apa hakikat pengamat itu?

Pengamat itu pengingat. Dalam artikel saya di *Jawa Pos*, 15 Oktober 2008, "Krugman, Kolumnis Peraih Nobel", saya antara lain menulis, "Kelebihan kolumnis ialah pengaruh gagasannya yang aktu-

al, mengajak orang berpikir dan merespons sesuatu. Tanggung jawab pengamat adalah mengingatkan. Krugman sangat berhasil memosisikan diri sebagai "juru ingat". Nyatanya, walaupun cuma juru ingat, "dunia" menghargainya." Saya melajutkan uraiannya bahwa, "Di Indonesia para pengamat terbuka lebar untuk menyampaikan gagasannya. Nyaris sama dengan di negara lain, kaum mapan (*establish*) yang, antara lain terdiri atas politisi dan birokrat, biasanya jengah dengan para pengamat, apalagi yang dikenal kritis. Tidak mengherankan bila di Indonesia, seorang ketua parpol pernah mengatakan, pengamat (politik) itu "tidak tahu apa-apa", karenanya hasil pengamatannya "selalu salah"."

Pengamat itu bukan juru ramal. Pengamat itu pengingat atau juru ingat yang mengingatkan rambu-rambu, mengajak berpikir rasional serta memahami proses dan dialektika, mengajak melihat berbagai bentuk kemungkinan, serta membuka perspektif dan wawasan. Gaya mereka berlainan. Racikan jamu ramuan kritik mereka bisa sangat pahit. Pengamat itu intelektual publik, walaupun tidak harus sekaku Julien Benda dalam *La Trahison des Clercs* alias Pengkhianatan Kaum Intelektual. Pengamat (intelektual publik) tak wajib memberi solusi, sebab bukan konsultan. Tapi, dia wajib menunjukkan berbagai permasalahan yang menggejala."

Ketonggeng Emha dan Subsidi Negara

Siapa penulis yang kuat intuisinya?

EMHA AINUN NADJIB termasuk yang intuisinya kuat. Saya punya pengalaman, terlibat di dunia Cak Nun yang punya banyak forum pengajian. Saya bergumul dalam banyak wacana menarik dari sosok tak kenal lelah ini. Suatu saat saya menemukan banyak koleksi bukunya. Kertas-kertasnya kecoklat-coklatan. Semua dibelinya ketika dia sedang di Eropa dan Amerika 1980-an. Bukunya bagus-bagus.

Tapi Cak Nun merasa tak sempat membaca. Dia bukan tipe penulis intelektual-akademis. Tulisannya bukan makalah ilmiah, tetapi lebih dipicu realitas sosial yang ia kalimatkan secara sastrawi. Cara-

nya mencari gagasan, melalui dialog dan menciptakan pengalaman dengan berbagai pihak. Karena saya ikut berproses, setidaknya saya mengikuti proses kreatifnya. Wacananya sehari-hari yang berkembang di lapis bawah, tengah atau atas. Bahasanya tak berjarak, walaupun dalam kolom-kolom tertentu agak susah dipahami. Coba baca kumpulan kolomnya, *Slilit Sang Kiai*. Tentang filosofinya tentang menulis, dalam Kata Pengantar *Jejak Tinju Pak Kiai* (*Kompas*, 2008), dia menulis,

> Untuk apa saya menulis? Untuk apa penulis bekerja melahirkan karya tulisan? Empat puluh tahun yang lalu, saya menulis karena punya semacam cita-cita untuk menjadi penulis. Di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo tahun 1966 saya menulis hampir satu buku dalam bahasa Arab (yang sekarang saya sudah tidak bisa sebagaimana dulu) untuk keperluan *Muhadloroh* atau praktikum ekspresi, pidato, atau komunikasi publik. Menyesal sekali sekarang tinggal kenangan, entah di mana buku tulisan tangan itu, karena saya mendadak diusir dari Pondok.

Cak Nun bertutur lagi,

> Kemudian di Yogya tulisan pertama saya yang dimuat koran adalah cerita pendek. Kemudian puisi-puisi, sampai kemudian menerbitkan sejumlah buku puisi (juga sesudah buku ini segera saya mempublikasikan Kumpulan Puisi), dan itu membuat orang "menyangka" saya adalah penyair.

Bagi Emha penulis itu idealnya bagaimana?

Dia merasa bukan penulis, melainkan karena "proses-proses sosial yang menyandera saya memerlukan tulisan demi tulisan pada momentum tertentu, karena ada satu dan lain hal yang harus disampaikan, diuraikan, dianalisis, dihikmahi, demi kepentingan solusi sosial".

Menulis baginya, tanggungjawab sosial. Bukan teknis menulisnya yang penting, namun pesannya. Selain Cak Nun, inspirator menulis

saya, para penulis kolom pada 1980-an dan 1990-an. Mereka ada yang condong mengedepankan tulisannya karena membaca, ada juga yang intuitif – keduanya dapat digabungkan. Pada akhir 1980-an, ketika sedang belajar di rumah teman SMA saya, Arliek Arnastoto, di antara majalah yang tergeletak, *Tempo*. Kertasnya sudah menguning, ketika saya larut ke sebuah kolom,

Ketonggeng

Emha Ainun Nadjib

SEKARANG semakin tidak jelas yang mana, apa, dan siapa ketonggeng. Ini gara-gara ketonggeng ini terlalu banyak disebut-sebut. Mula-mula, seperti binatang lainnya, nama ketonggeng dihapal sejak sekolah taman kanak-kanak. Dideklamasikan, ditulis disetiap buku, dipasang di dinding kelas, bahkan akhirnya ada mata pelajaran khusus mengenai ketonggeng. Semua itu berlangsung sedemikian rupa sehingga menggeser kedudukan binatang besar seperti kambing, lembu, bahkan unta.

Di luar sekolah, nama ketonggeng bukan main harus dan terkenal. Tidak hanya dipasang di sapduk atau papan poster di sepanjang jalan, tetapi juga berkat namanya dikutip terus dalam pidato siapa pun. Dari pidato-pidato pekan olahraga, peresmian pabrik tas kulit buaya, sampai khotbah di masjid dan gereja. Tajuk rencana koran pun rajin menulis ketonggeng.

Diumumkan suatu undang-undang perlindungan ketonggeng, yang pendeknya berisikan siapa saja yang melawan ketonggeng bakal menemui kehancuran sendiri. Para politisi, sosiolog, antropolog, ahli kimia, sarjana anggrek, doktor sikat gigi, sampai alim ulama, tak ada yang lupa dan ketinggalan menyitir pakde ketonggeng. Beliau bahkan sering menjadi tema pentas-pentas drama, dibuat lukisan, dibuat syair lagu yang manis, gagah mendayu-dayu.

Ketonggeng menggema di seantero negeri. Meskipun dia asli desa, sekarang ada Ketonggeng Masuk Desa (KMD). Ada sepak-bola ketonggeng, ayam goreng ketonggeng, padi ketonggeng. Alhasil, apa saja manunggal dengan ketonggeng. Puncak dari kesemarakan ini ialah pe-

Apa gunanya ilmu kalau tidak memperluas jiwa seseorang sehingga ia berlaku seperti samudera yang menampung sampah-sampah. Apa gunanya kepandaian kalau tidak memperbesar kepribadian seseorang sehingga ia makin sanggup memahami orang lain?

- EMHA AINUN NADJIB

nobatan seorang Tuan Ketonggeng Nasional.

Cuma lantas ada risiko. Menjadi kabur apakah ketonggeng itu binatang atau tumbuh-tumbuhan ataukah sejenis unsur kimia. Sebab segala sesuatu kini mengidentifikasi diri ke ketonggeng, meskipun memang belum ada RUU Perkawinan Ketonggeng atau hukum zina ketonggeng. Karena itu disepakati untuk menyelenggarakan seminar ketonggeng yang mempertemukan para pakar.

Bisa dipastikan seminar ini tidak saja ramai, tetapi juga tinggi mutu sekaligus biayanya, melebihi gunung Galunggung. Ada sedikit keributan, sebab ketonggeng itu sendiri tidak diundang ke seminar tersebut. Tapi *toh*

dengan gampang masalah itu dibereskan.

Cuma yang menjadi puncak acara ialah kenyataan bahwa para ahli itu tak seorang pun yang tahu apa sesungguhnya ketonggeng. Seminar macet. Diputuskan untuk terlebih dahulu mengadakan survai. Didahului prasurvai, pra-prasurvai, re-resurvai, re-re-resurvai. Namun karena para ahli itu kesibukannya bukan main luar biasa, maka survai itu dilimpahkan kepada wakilnya, dan oleh wakilnya dilimpahkan lagi kepada wakilnya, dan lagi!

Namun itu tidak penting, juga tidak menarik berapa biaya yang dihabiskan. Yang mengejutkan ialah kesimpulan survai, bahwa yang namanya ketonggeng ternyata tak lain dan tak bukan justru para pakar itu sendiri.

Ini komedi, tapi juga tragedi. Sebab pada hakikatnya para ahli, pakar itu, bukanlah ketonggeng. Hanya karena mereka terlampau *concern* terhadap ketonggeng, dengan beribu alasan, maka perlahan-lahan mereka menjadi ketonggeng.

Ini persis dengan banyak jenis makhluk lainnya yang juga berubah menjadi ketonggeng. Ada yang keketonggengannya berkembang tanpa diniati dan disadari. Ada yang terpaksa dikarenakan ini itu, apa boleh buat jadi ketonggeng saja. Ada lagi yang memang punya kecenderungan, jadi dengan mudah menjadi ketonggeng….

Kategori terakhir ialah mereka yang terang-terangan menumbuhkan bakat keketonggengan. Yakni dengan sengaja menjadi ketonggeng, mengakomodasi dan bahkan menciptakan jaringan sistem model ketonggeng, menciptakan program ala ketonggeng, menyebarkan obat ketonggeng, serta melakukan eksplorasi sistematis tipe ketonggeng.

Pasukan ketonggeng menjadi begitu kuat, yang formal maupun nonformal. Seluruh negeri dikendalikan oleh elite-elite ketonggeng. Sumber dana tersedia dan diperebutkan. Kreativitas sandiwara ketonggeng sedemikian indah dan cerdas serta lewat media komunikasi yang bermacam bentuknya: suatu *sound system* yang menguasai seluruh segi akustik gedung.

Yang menyedihkan, atau malah mungkin menggembirakan, yaitu kepergian ketonggeng yang asli yang tanpa pamit. Kabarnya mereka menghilang ke hutan, tempat asal usul mereka.

Lenyapnya ketonggeng ini malah kurang mendapat perhatian orang. Sebab mereka kini diam-diam sibuk bertanya dalam hati: Lho, saya ini ketonggeng apa bukan, ya?

Sekarang makin tidak jelas yang mana, apa dan siapa ketonggeng.

Apa maksud tulisan itu?

Anda bisa komentar, tulisan itu lucu, mencerahkan, imajinatif! Tapi, orang tak segera paham manakala tak mengerti konteksnya. Waktu itu *indoktrinasi Pancasila* gencar, pun pro-kontranya. Cak Nun menyinggung keadaan, kondisi masyarakat, para elite, melalui lontaran pertanyaan *absurd*, apa sebenarnya *ketonggeng*? *Kok* hebat perkasa sekali *ketonggeng*. Pemitosan ketonggeng, *terasa* paralel dengan pemitosan, simbol dan wacana Orde Baru yang doktriner dan homogen. Saya merasakan Cak Nun hendak mentertawakan *absurditas* Orde Baru.

Bagaimana persinggungan Anda dengan Emha?

Perkenalan saya dengan Cak Nun, ketika saya kuliah di UMM 1990-an. Saya aktivis HMI, pengelola majalah mahasiswa, menulis di tabloid kampus, dengan beberapa teman turut membela penolakan penggusuran kampus Akademi Penyuluhan Pertanian (APP) yang hendak dijadikan perumahan mewah. Para dosennya menolak. Masyarakat pecinta lingkungan menolak. Kampus itu dilingkupi ekosistem hutan kota, kaya *plasma nutfah*. Kami khawatir hutan itu akan habis. *Nah*, kami (Saya, Andi Soebijakto, Ilham, Pohan, Evei, Rosek, Toyo, juga Cak Adil Amrullah, dan sebagainya) menemani mereka. Yang paling legendaris, Ibu Hindrarsih (*Al Fatihah*). Guna menggalang dukungan, kami menghubungi Cak Nun yang saat itu berkolaborasi dengan Franky Sahilatua membuat album *Perahu Retak*.

Cak Nun mengembangkan Pengajian *Padang mBulan* di Jombang, tempat kelahirannya. Hubungan kami berlanjut. Walaupun bukan bagian intensif komunitasnya di Yogyakarta, kami di Malang selalu mengikuti acara kebudayaannya. Ia menulis drama *Pak*

Kanjeng, membaca puisi diiringi gamelan *Kiai Kanjeng*. Ragam aktivitasnya dilakukan tanpa kenal lelah. Pada saat menjelang *Konser Kiai Kanjeng* awal 2000-an, saya terlibat intensif. Bersama Wawan Susetya dan Aprinus Salam, kami menulis *Kitab Ketentraman, Dari Khasanah Emha Ainun Nadjib*.

Apa pengalaman yang paling terkesan?

Suatu hari, awal era reformasi Cak Nun mampir ke rumah petak kontrakan saya di Empang Tiga, Kalibata, beberapa meter dari stasiun Pasar Minggu Baru. Alam, anak saya masih belum usia setahun. Kontrakan saya itu sempit. Tak ada apa-apa: tak ada kulkas, tak ada televisi. Yang ada tikar, radio kecil dan buku-buku. Cak Nun bilang, "Orang seperti kamu yang hidupnya seperti intelektual ini harusnya disubsidi oleh negara".

Saya tertawa.

Sungai yang Hitam Airnya Karena Tinta

Bagaimana dengan tradisi membaca?

TRADISI membaca terkait erat dengan bacaan. Bagi pembaca serius, buku adalah teman setianya. "*There is no friend as loyal as a book*," kata Ernest Hemingway. Soal buku, kebiasaan saya membeli dan mengoleksi buku berlanjut sampai sekarang. Saya gila buku apa saja, sehingga memang itulah mungkin kekayaan saya. Tentu belumlah saya sekelas yang lain dalam mengoleksi buku-buku. Tetapi kalau saya diberi formulir pertanyaan berapa anggaran Anda dalam sebulan membeli buku, tanpa sadar, saya terkejut juga setelah membaca ulang kuitansi-kuitansi dari sejumlah toko buku, yang biasanya saya selipkan ke buku-buku. Penulis atau pekerja intelektual, mana mungkin tak membaca buku. Buku adalah jendela dunia, sumber inspirasi.

Bagaimana kedekatan Anda dengan buku?

Saya cenderung tidak puas membaca kalau tidak memiliki bukunya. Kebanyakan orang masih banyak yang enggan membeli buku, dan tentu saja jarang sekali yang menganggap buku sebagai benda

primer. Hal ini dapat dipahami karena, harga buku-buku kita masih tergolong mahal. Politik penerbitan buku kita masih belum jelas. Beda dengan India, misalnya. Seperti dicatat Wakil Ketua MPR 2009-2014, Hajriyanto Y. Thohari dalam sebuah artikelnya di suratkabar, dunia perbukuan India memang benar-benar luar biasa karena ketersediaan buku-buku literatur yang melimpah ruah dan harganya yang murah dan terjangkau rakyat.

Mengapa bisa begitu?

Menurut Mas Hajriyanto, politik perbukuan India sangat mendukung kemajuan karena diurus sangat cerdas dan piawai, ditunjang kebijakan Pemerintah yang membebaskan pajak buku dan menekan harga kertas buku seminimal mungkin. Ia juga merasakan di Indonesia, buku masih merupakan barang mewah (*luxurious*), bahkan bagi kalangan yang sudah terhitung kelas menengah. Bagi kalangan terakhir itu, buku belum menjadi kebutuhan. Apalagi buku-buku terbitan luar negeri. Mereka yang memiliki koleksi buku-buku jenis terakhir ini sangatlah terbatas.

Saya pun merasakan kegelisahan yang sama. Untuk konteks Indonesia mengapa harga buku mahal, perlu pembahasan tersendiri. Bagi kalangan terpelajar, buku berbahasa Inggris yang diimpor dari luar negeri harganya lebih mahal lagi. Buku dengan kualitas kertas dan ketebalan yang sama, perbedaan harganya sangat mencolok: Rp 60.000 untuk yang berbahasa Indonesia, Rp 1.500.000 buku asing. Namun, kita juga harus perhatikan faktor pendapatan masyarakat yang rendah, sehingga sangat mempengaruhi pertimbangan mereka menempatkan buku sebagai barang *lux*. Usulan Mas Hajriyanto, perlulah kita kutip,

> *Pertama*, hapuskan pajak buku. *Kedua*, harga kertas untuk buku harus ditekan. *Ketiga*, berikanlah subsidi buku. *Keempat*, buka akses dengan penerbit-penerbit buku di luar negeri agar buku-buku terbitan mereka dapat dicetak dan diterbitkan di Indonesia. Pemerintah harus membangun banyak perpustakaan yang indah dan megah di setiap penjuru wilayah. Pasar-pasar buku murah dan *book fair* harus digelar sebanyak dan se-

> sering mungkin di setiap kota di antero Tanah Air ini.

Selanjutnya, dia menghimbau, "Dorong dan hargailah penerbit-penerbit dan toko-toko buku sehingga mereka dengan bangga memotong harga buku sampai terjangkau oleh rakyat yang terus merosot daya belinya ini."

Apa pengalaman khusus Anda dengan buku?

Pengalaman khusus saya dengan buku terjadi Februari 2007. Saat iru, banjir melanda mendadak malam hari. Saya masih di luar rumah ketika banjir terjadi. Ketika tiba di rumah kondisinya sudah sangat berantakan. Dua anak kecil saya *nongkrong* di atas mobil tetangga. Karena tidak ada kesiapan, yang di rumah, istri, anak-anak serta seorang pembantu, rumah kami "tenggelam". Kursi-kursi dan meja ruang tamu, kasur, bantal, baju-baju, kulkas, komputer, dan seribuan buku-buku terendam dan mengambang.

Pemandangan yang terakhir itu (buku-buku mengambang) mengingatkan kisah ketika buku-buku di perpustakaan Baghdad (Rumah Kebijaksanaan atau *Bait al-Hikmah*) dibuang tentara Mongol ke sungai Tigris sehingga airnya menghitam karena tintanya. Menyedihkan sekali. *Wikipedia* mencatat, "*Along with all other libraries in Baghdad, the House of Wisdom was destroyed during the Mongol invasion of Bangdad in 1258. It was said that the waters of the Tigris ran black for six months with ink from the enormous quantities of books flung into the river*." Juga tengoklah catatan Firas Alkhateeb di bukunya yang populer tentang sejarah Islam, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past* (2014) yang juga sudah ada terjemahan bahasa Indonesianya (2016:152):

> Setelah hanya seminggu pengepungan, pasukan Hulagu merebut ibukota kekhalifahan pada 10 Februari 1258. Penaklukan Baghdad menjadi salah satu peristiwa paling menghancurkan dalam sejarah Islam, Seperti biasa, pembantaian segera mengikuti kejatuhan kota Baghdad. Seluruh penduduk Muslim, dengan perkiraan berjumlah 200 ribu dan sejuta orang, terbunuh ... Rumah Hikmah kuno yang didirikan al-Ma'mun

untuk mendorong pem-belajaran ilmu pengetahuan hingga batas-batas baru pun rata dengan tanah. Buku-bukunya dibuang ke sungai Tigris. Tinta ratusan tahun ilmu pengetahuan membuat air sungai berwarna hitam. Ribuan karya matematika, ilmu pengetahuan, geografi, sejarah, teologi, dan yurisprudensi lenyap selamanya.

Sangat menyedihkan!

Ketika Hulagu Khan menaklukkan Baghdad, ia hanya satu dari sekian ilustrasi penghancuran buku di Dunia Muslim dan yang lain. Sebagaimana dicatat Fernando Baez dalam *Penghancuran Buku: Dari Masa ke Masa* (2017:125),

> Pada 1257, Hulagu Khan, cucu Genghis Khan, mengulang kebengisan ka-keknya di Baghdad. seperti biasa, metode yang dipakainya dimulai dengan langkah diplomasi, mengirim utusan untuk menyampaikan ultimatum kepada Al-Mustasim agar menyerah tanpa syarat. Beberapa jam kemudian, ahli astrologi Husim Al-Din menyarankan agar Hulagu membatalkan niat mengepung Baghdad karena berbagai pertanda dan planet-planet tidak mendukungnya.
>
> .... Terjebak dalam dilema ini, Hulagu memanggil Nasir Al-Din Al Tusi, penulis kronik dan ahli matematika (penemu trigonometri), mantan anggota sekte Hasyasyin. Hulagu mengangkatnya sebagai penasihat pasca penghancuran Alamut. Setelah mendengarkan pendapat dari seluruh penasihatnya, Nasir mengatakan, "Perhitungan-perhitungan ini salah semua. Tak akan terjadi apa-apa jika Anda menyerang Baghdad". Kalimat tersebut menjadi penentu bagi Hulagu, yang segera memerintahkan pasukannya menyeberang Tigris. Setelah menghancurkan desa-desa di pinggir Baghdad, pasukannya mengepung kota itu pada 15 November 1257. Sang Khalifah balas menyerang di Bashira. Dalam empat jam pertempuran, 12.000 tentara tewas. Pada 4 Februari Hulagu menerima kabar bahwa pasukannya telah memasuki Baghdad, dan di dalam kota pertempuran sengit terus berlangsung salama sepekan.
>
> Al-Mustasim menyerah, namun pertumpahan darah terus berlangsung. Lebih dari 500.000 mayat bergelimpangan di jalan. Sang Khalifah ditangkap ... Naskah-naskah di perpustakaan dibawa ke muara Sungai Tigris dan dilempar ke sungai agar tintanya bercampur dengan darah.

> Inilah aksi penghancuran yang direncanakan matang dengan maksud menghancurkan kebanggaan intelektual rakyat Baghdad.

Kembali ke banjir, kok bisa tak terantisipasi?

Saya tak menyangka banjir mendadak sebesar itu. Bisa beli rumah *nyicil* saja sudah bersyukur sekali. Strategis *sih*, tetapi, dulu waktu beli tidak saya pikir suatu saat akan banjir. Ketika air surut, walaupun kemudian datang lagi, saya memandangi buku-buku terbalur lumpur tebal. Banjir itu menampar pipi saya, agar memperlakukan buku-buku sebesar-besarnya untuk kepentingan menulis. Karenanya, saya terpaksa menulis buku. Te-tapi cukuplah uraian ini menegaskan: membaca itu penting. Referensi tertulis itu perlu, kalau bukan wajib, terutama untuk tulisan-tulisan ilmiah.

Berproseslah secara Kreatif

Bagaimana dengan proses krestif?

SAYA merasa, proses kreatif lebih berguna ketimbang teknis. Setiap penulis butuh proses, tidak sastrawan saja – tapi juga para penulis opini, kolomnis. Dalam sebuah pelatihan jurnalistik *Arah Cipta Guna* (ACG) *Advisory Group*, sebuah konsultan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi, saya pernah membuat tulisan untuk menjelaskan pentingnya proses kreatif, bahwa,

> Selama setahun Danarto, penulis sastra diundang ke Jepang atas prakarsa *The Japan Foundation*. Maksud undangan itu, agar penulis *Orang Jawa Naik Haji* (1983) dan *Begitu ya Begitu Tapi Mbok Jangan Begitu* (1996), agar ia menulis novel. Tetapi setelah waktunya habis, tak sekalimatpun dihasilkannya. Yang dilaporkan hanyalah "corat-coret di atas kertas putih". Danarto malah menggambar semacam sketsa "cakar ayam, benang kusut atau sesuatu yang abstrak". Bukan novel. Tetapi, suatu saat itu diperlukan sebagai sumber inspirasi untuk menuliskannya secara bersambung di *Republika*. Ia menulis kisah yang diberinya judul *Asmaraloka* secara bersambung. "Hari itu ditulis, hari itu dimuat, yang berlangsung selama 60 hari sejak 23 April 1993," catat Danarto (Danarto, 1999:vii).

Jika agama kalian merupakan rahmat bagi alam semesta, kalian bisa menggunakannya sebagai senjata untuk menyejahterakan orang lain. Jika orang lain selamat, selamatlah alam semesta!

- DANARTO

Danarto itu penulis “sangat terkenal”. Tetapi mengapa ketika ia diberi kesempatan, yakni fasilitas dan waktu yang memadai, malah tak termanfaatkan dengan baik untuk akhirnya melaporkan hasil akhirnya sebagai novel jadi? Mengapa novelnya baru jadi setelah ia tiba beberapa lama di Jakarta, dan menuliskannya secara harian? Itulah, kisah proses kreatif seorang sastrawan. Bahwa sketsa-sketsa Danarto itulah gagasan-gagasan yang berlompatan, tinggal kemudian mengorganisasikannya, mengalimatkan ke dalam kisah tertulis. Jadilah novel itu.

Saya kira, tidak hanya sastrawan saja yang berproses kreatif, tapi semua jenis penulis, terutama yang menuliskan sesuatu secara esai. Apakah gagasan kreatif munculnya mendadak-mendadak ataukah bisa direncanakan? Barangkali pendapat Pramoedya Ananta Toer ini, dapat menjadi jawabannya, bahwa, proses kreatif adalah “peng-alaman”. “Sudah terumuskan atau belum pengalaman itu,” catat Pram, “proses kreatif tetap pengalaman pribadi yang sangat pribadi sifatnya. Setiap pengarang akan mempunyai pengalamannya sendiri, sudah terumuskan atau belum.” (Eneste, 1984:51).

Pengamalan, dengan demikian, sangat penting. Di antara kita punya pengalaman berbeda-beda, dipengaruhi latar belakang yang juga memang berbeda-beda. Pengalaman pendidikan, pengalaman berinteraksi dengan tokoh-tokoh, pengalaman berpolitik, pengalaman berekonomi, dan sebagainya yang terakumulasi di dalam suatu pengalaman hidup. Sehingga, subyektivitas kita mengajarkan tentang kelaziman sudut pandang penceritaan yang berbeda-beda – walaupun substansinya sama.

Lihatlah, misanya mengapa sang sufi Farid al-Din Attar dalam karyanya yang sangat terkenal berjudul *The Conference of Birds* atau *Musyawarah Para Burung*, menulis, kalimat mistis-filosofis berikut, "O, hatiku, bila kau ingin sampai pada ambang pengertian, berjalanlah hati-hati. Bagi setiap *zarrah* ada pintu tersendiri, dan bagi setiap *zarrah* ada jalan tersendiri menuju ke Wujud penuh rahasia yang kusebutkan tadi. Untuk mengenal diri sendiri, orang harus menghayati seratus kehidupan. Tetapi kau harus mengenal Tuhan dari Dia sendiri dan bukan dari dirimu. Dialah yang membukakan jalan menuju pada-Nya, bukan pengetahuan manusia" (Attar, 1983:16).

Menarik!

Ya. Proses kreatif fiksional Danarto menarik. Ketika meninggal, saya ikut mengenangnya di *Pelita*, 13 April 2018.

Danarto

KONON Bung Karno pernah mengatakan, dia sedih tak terkira, manakala ada seniman meninggal. Seniman ialah sosok yang tak tergantikan. Kalau insinyur, gantinya banyak, karena ada sekolahnya. Goenawan Mohamad dalam Catatan Pinggir ketika mengisahkan perjalanan hidup seniman Djoko Pekik mengutip ujaran Bung Karno, "Menghasilkan seniman itu lebih susah dari menghasilkan insinyur, Mus." Overste Mus Subagyo ialah perwira polisi militer yang berkuasa di Yogyakarta saat itu, mematuhi Bung Karno, sehingga seniman Djoko Pekik masih tetap eksis (Lihat, *Catatan Pinggir*, *Tempo*, edisi 5-11 Desember 2011).

Pandangan Bung Karno tidak salah. Sungguh dapat dipahami. Seniman itu orang yang unik. Dalam logika Bung Karno, sekolah bisa menghasilkan ratusan, bahkan ribuan insinyur, tetapi belum tentu seorang seniman pun. Beberapa puluh tahun yang lalu, saya pernah iseng nanya ke Emha Ainun Nadjib alias Cak Nun, "Cak, apa seniman, budayawan itu bisa dikader?"

Jawaban Cak Nun mengagetkan saya. Bahwa seninam, budayawan itu tidak bisa dikader. Seniman kok dikader, gimana cara ngadernya? Memang-nya seniman itu seperti anggota partai politik? Kita bisa menganalogikan perkumpulan para seniman sebagai semacam partai politik,

terus mereka me-lakukan perkaderan. Tapi, perkumpulan seniman tetap bukan partai politik. Perkumpulan seniman bisa tetap ada dan orang bisa mengklaim bahwa ia ada. Tetapi, apa artinya, manakala senimannya sendiri yang justru tak ada? Alias perkumpulan seniman tanpa seniman! Jadi? Silakan jawab sendiri, yang jelas seniman itu tak ada perkaderannya. Satu seniman muncul maka dia adalah dia, dengan segala keunikannya. Keunikan itu tak bisa diperkaderkan. Jadi? Seniman tetap tak tergantikan. Pelawak *Dagelan Mataram* Basiyo wafat, maka tak ada orang lain yang bisa menggantikannya. Basiyo tetaplah Basiyo.

Bagyo wafat, tak bisa kemudian muncul seribu Bagyo lagi. Pencipta lagu sekaligus pelantun *Kebyar-kebyar*, Gombloh meninggal, biar seribu epigon pun, tak ada yang sepersis dia. Legendaris Benyamin S, siapakah yang bisa menggantikan keunikannyaa? Pelawak Gepeng wafat, bahkan anaknya pun tak bisa menggantikan kedudukannya dalam dunia perlawakan.

Demikian pun Danarto. Dia maestro cerpen realisme magis (atau apapun namanya) yang juga ilustrator yang berkarakter itu diberitakan meninggal setelah tertabrak sepeda motor di Ciputat. Kita semua sedih. Karena dia tak ada penggantinya. Tetapi kesedihan kita sering datang terlambat. Tak dapat menolong apa-apa. Kecuali mengagumi karya-karyanya, apakah peduli kita pada seniman? Semasa hidupnya? Apakah kita pernah luangkan waktu untuk bersilaturahim de-ngan para seniman besar, justru ketika mereka masih hidup dan diam-diam tenggelam oleh hiruk-pikuk hidup, padahal sang maestro hidupnya merana?

Orang yang tak atau tak mau memahami jalan hidup seniman, maka barangkali hanya akan berpikir pragmatis: siapa suruh jadi seniman, kalau hari tuanya menderita? Lantas, secara tak sadar menasihati anaknya, supaya kelak kalau besar nanti jangan jadi seniman. Sekolahlah yang tinggi. Jadilah insinyur! Maka, lantas diam-diam pikiran Bung Karno kita tolak, jadilah insinyur, jangan jadi seniman, kalau tak mau hidupmu susah!

Memang, menjadi seniman ialah panggilan, tak semata-mata bakat atau pilihan. Inilah yang menjadi kelebihan seniman dibanding yang lain, justru karena tak terlampau memasukkan faktor materi.

Membingkai dengan Perspektif

Apa hakikat proses kreatif itu?

PROSES kreatif opini hampir sama dengan menulis fiksi: ada tema, plot dan sudut pandang (*angle*). Menulis opini atau artikel ilmiah populer harus ada gagasan utama. Ia terpicu *kegelisahan*. Cak Nun sangat bergembira ketika tulisannya pertama kali dimuat. Tersimpul, menulis itu penuh perjuangan. Ada kepuasan batin yang tak dapat dibeli apapun. Energi menulis tak main-main, kepuasan yang didapat pun demikian. Menulis itu cara menyampaikan sesuatu. Bagi Cak Nun, ia proses sosial.

Tulisan bagus itu yang bagaimana?

Yang berperspektif. Apa yang hendak disampaikan dalam tulisan Anda harus didahului *semacam* kerangka analisis. Perspektif terkait kelaziman teoritik, konsep dalam ilmu pengetahuan, konsistensi sudut pandang. Esai merupakan akumulasi pengalaman intelektual penulisnya. Maka, sebaiknya dikerangkai kejelasan sudut pandang: dari sisi mana dan dengan konsep apa menelaahnya.

Menulis ke media massa, terdesak *deadline*. Saya punya kolom tetap setiap Jum'at, biasa saya tulis hari Kamis. Itu terjadi di Harian *Pelita*, sejak Januari 2000 hingga tidak terbitnya edisi cetaknya pada 2019. Jadi hampir duapuluh tahun. Saya ingin sampaikan bahwa saya sering menulis seketika. Gagasannya hadir saat itu, dan tentu termasuk masih cukup segar. Saya tidak biasa menyiapkan tulisan cadangan. Kekuatan improvisasi, karenanya menjadi penting. Penulis esai, seringkali seperti Tesi atau Timbul Srimulat, dia harus bisa berimprovisasi, bahwa kendati dia di atas panggung sendirian, tetapi mampu menyentil-nyentil penonton! Improvisasi bisa terpicu residu dari ragam buku yang kita baca, atau pengalaman tertentu yang mengesankan.

Sekadar contoh, seperti apa?

Saya terkenang-kenang dengan kolom Fachry Ali yang improvi-

satif. Ketika Mas Bahtiar Effendy (almarhum) tiba di kampus kami, Sekolah Pascasarjana Ilmu Politik untuk ujian tertutup mahasiswa S-3 Ilmu Politik, di Ragunan, tiba-tiba dia mengatakan kepada saya, "Dulu Fachry Ali ada di sekitar sini sewaktu masih kecil. Kamu ingat kolomnya nggak yang berjudul *Murim*?"

"Ya, saya pernah membaca kolom yang mengesankan itu, karena Bang Fachry berkisah tentang masa kecilnya untuk membingkai masalah romantisme perkembangan kota," kata saya. Dan, memang kolom itu kisah personal penulisnya, tetapi mampu memberi gambaran betapa berubahnya Jakarta. Jakarta yang konon merupakan kumpulan kampung-kampung, dalam perkembangannya menjelma menjadi kota besar. Tentu problem masyarakat urban yang kompleks merupakan keniscayaan yang lazim. Kita akan baca lagi kolom yang dimuat Majalah *Tempo*, 24 April 1984 itu sekarang :

Murim

Fachry Ali

"Riimmm!" teriak saya dari kendaraan yang meluncur cepat, dari belakang Nasir adik saya bertanya, “Siapa?” – sambil membanting setir membelok. Ru-mah Murim persis di sebelah selatan tikungan sebuah gubuk tua, sudah ada sejak tahun 1960-an.

Meskipun cepat, saya masih bisa mendengar, "Oooii!" – jawaban khas anak-anak Pasar Minggu pinggiran tahun-tahun itu. Mobil meluncur di jalan beraspal, menusuk rusuk selatan Kampung Pedurenan dan rusuk utara Kampung Jeruk Purut. Terus ke barat, melintasi Cipete dan tembus ke Jalan Fatmawati. Belok ke kiri, lalu ke barat, sampailah ke Ciputat, dan di sana *gu-buk* saya berada.

“Ah, Murim,” gumam saya sendiri sambil tersenyum. Bahkan di awal 1970-an, sedikit ke timur dari situ masih ada tanah persawahan yang membentang dari utara ke selatan, melatarbelakangi kompleks Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) kini. Dan di tepi selatan Jeruk Purut terdapat sebidang tanah yang agak luas dan membukit, untuk pekuburan penduduk. Di situlah, saya, Murim, Ajim, Alem, Sayuti, Taris, Beong,

Mudas, Sarmilih, Ucup Mantri Salam, Giat, dan lain-lain mempertahankan nama baik kampung dengan bola kaki. Anak-anak Pedurenan, Kemang, Bangka, Jeruk Purut, Cilandak KKO, sering ber-tekuk lutut.

Tapi kini sawah dan separuh tanah pekuburan itu sudah raib. Berbagai bentuk dan aneka ragam rumah gedung baru – entah siapa yang punya – bermunculan, lengkap dengan model Spanyol-nya, entah Spanyol bagian mana. Sementara itu, seperempat tanah pekuburan terkeruk dalam, dan tegaklah kantor pemerintahan lokal. Rerumputan pohon bambu hijau yang secara tradisional menandai batas suatu kampung, lenyap. Daerah tempat saya dan kawan-kawan memburu burung puyuh – dengan menggiring binatang kecil itu ke semak, ke yang sudah disiapkan – kian berubah dan kian asing.

"Ah, Murim," dalam perang kelompok-perangan dulu, Murim tidak masuk pihak saya. Ia memilih bergabung dengan pihak pimpinan Jendral Alem, anak Haji Djakaria, guru *ngaji*. Dan dalam satu pertempuran yang paling sengit sepanjang sejarah, Murim luka parah.

Kawasan pertempuran yang meluas dari kebun Haji Djakaria, kebun Haji Ma-ih sampai ke daerah bulakan – yang sebagian ditumbuhi pepohonan jambu *kelutuk* hijau dan rindang – menyebabkan kami kurang hati-hati. Murim menginjak beling cukup besar dan tajam. Sampah kota yang dibeli Haji Ma-ih untuk pupuk, lewat sopir-sopir truk DPU yang melintas, membawa serta benda lancip transparan itu. Murim tergeletak dengan kaki berlumuran darah.

Toh pertempuran yang berlangsung tanggal 30 September 1965 – itu (saya ingat karena sore setelah pertempuran itu Bang Napi, karena tidak bisa membaca, menyuruh saya membaca koran *Berita Yudha* tentang pemberontakan PKI) tidak dapat memberikan kenangan apa-apa kepada Murim. Kebun Haji Djakaria hilang, dan kebun Haji Ma-ih berubah menjadi gedung Pengadilan Jakarta Selatan (dan karena itu Toni Ardi berkesempatan "mengunjungi kampung saya" dalam pengadilan baru-baru ini). Sementara itu, bulakan di belakangnya berubah menjadi kompleks AKRI - kini Polri.

"Ah, Murim," setelah G-30-S PKI – peristiwa besar yang ditang-gapi anak-anak dengan tak acuh – Master Plan Pembangunan Jakarta (1965-985) yang mengerling ke selatan mulai dilaksanakan. Dan daerah yang

dulu bermasalah remote area, terkena gangguan kota yang ekspansif. Dan semua terjungkal.

Orang-orang Pekayon, sebelah barat kampung saya, hampir rata tersingkir. Penduduk baru mengibas sebagian pepohonan sawo dan rambutan di daerah itu serta sekaligus menciptakan Pasar Kliwon. Dan para petani belimbing, rambutan, atau kecapi, bahkan tukang tahu dan oncom di Pedurenan, melayang entah ke mana.

Orang-orang kampung saya pun menerima nasib yang sama. Haji Ma-ih dan Djakaria menggeser diri ke belakang, diikuti pula oleh Haji Adjir dan Haji Awi. Begitu jauh penyingkiran ini, sehingga posisi mereka *mentog* dengan pagar IIP. Tak bisa bergerak. Sementara anak, mantu, dan cucu-cucu kian *bererot*. Sementara tanah, tempat pohon dan buah-buahan – komoditi satu-satunya bagi hidup mereka – menghilang. Sementara tak ada ketrampilan yang bisa diandalkan untuk memasuki sektor formal atau urban. Dan orang-orang Kampung Bangka dan Kemang ngapa mendadak jadi bule semua?

Walhasil, hampir semua tersingkir; *babe* dan *enyak* saya juga – ke Pisangan, dekat kebun binatang (untuk tidak bercampur). Kecuali satu: Murim, dengan *gubuk* aslinya sejak 1960, lengkap dengan pohon rambutan dan bangku khas Betawi.

"Riimmmm !!" teriak saya sambil melintas.

"Oooii!" Jawab Murim, sambil celingukan di bangku – bingung siapa yang memanggil. Mungkin sampai sekarang.

Toh Murim harus selalu bingung dan bingung secara permanen. Sebab, tak pernah lagi dilihatnya Janisah, Suroh, Hasanah atau Halimin main masak-masakan dan kondangan di bawah pohon rambutan yang rindang. Tak pernah lagi dilihat anak-anak menjemur benang *gelasan* – diikat dari satu pohon ke pohon lainnya – untuk main layangan. Tak pernah lagi dilihat enyak, encing, dan nenek-nenek, juga para perawan, berbondong-bondong ke tempat pengajian. Tidak pernah lagi pergi mengaji sambil *keredongan* sarung ke tempat Haji Djakaria. Dan tidak pernah lagi meminta izin api atau garem ke rumah tetangga, dengan membawa sabut kelapa. Semua, impersonal.

"Ah, Murim," dulu kita sering menghafal pantun jorok:

Apa kiténg / Jeblér

Apa lu ténténg / Émbér
Apa isinya / Aér
Apa lu jepit / (maaf) / Pelér

Dan kalau Janisah dan kawan-kawan main masak-masakan terdengar pantun:

Ayun-ayun Siti Aisa / Mandi di kali rambutnya basa
Tidak sembahyang / Tidak puasa
Di dalam kubur ada nyang seksa.

Apa yang menarik dari kolom tersebut?

Fachry Ali mampu membawa lari urusan serius, ke gaya penulisan kolom yang santai. Seperti cerpen, di mana pelku terlibat langsung dalam peristiwa yang dikisahkan. Perspektifnya jelas, bagaimana penduduk Jakarta semakin tergusur oleh pembangunan dan para imigran.

Kalau lagi menulis, apa perlu situasi khusus?

Tidak perlu, tapi upayakan saja *mood*-nya baik (*good mood*). Hasil tulisannya bisa lebih optimal ketimbang saat *bad mood*. Bagaimana mengatasi *bad mood*? Banyak cara, tetapi ini wilayahnya psikologis sekali. Saya membedakan: menulis untuk bekerja dan berkarya. Menulis untuk bekerja, misalnya *ghost writer*, ruang lingkupnya tanggung jawab pekerjaan. Entah *mood* Anda sedang baik atau tidak, pekerjaan harus kelar. Kalau berkarya, *mood* harus baik agar kualitas karya optimal.

Cak Nun pernah memberi resep: kalau sedang menulis tiba-tiba ada gagasan menarik lain melintas, tinggalkan dulu yang lama. Tuliskan gagasan baru itu. Kalau ada gagasan menarik lain lagi, tuliskan lagi, tinggalkan sejenak yang lama, dan seterusnya. Nanti, kita akan kembali ke draf tulisan-tulisan lama untuk dituntaskan. Konsekuensinya, dalam suatu waktu, kita bisa menulis banyak tulisan dari banyak gagasan. Resep ini, saya kira cukup *cespleng*!

Fokus tidak diabaikan, tetapi *mood* bisa ditangkis dengan antusiasme merespons gagasan baru. Kalau kita antusias dengan sesuatu,

maka kita akan *enjoy* melakukan pekerjaan, termasuk menulis! Fokus itu maksudnya, meminjam penjelasan Sejarawan Taufik Abdullah, kalau Anda menulis, maka ikhtiarkan itu tulisan terbaik. Menulislah yang terbaik. Pakailah bahasa yang baik dan bisa dipahami pembaca, berilah pembaca pengalaman baru atas tulisan Anda itu. Jadi, akibatnya Anda menulis tidak setengah-setengah alias *nanggung*.

Klub Tukar Pikiran

Seberapa perlu tukar pikiran dalam menulis?

SEWAKTU saya menulis disertasi di program Doktor Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM), berhubung banyak yang merasa kurang lancar, dibikinlah klub tukar pikiran atau klub pemecahan masalah yang dijembatani oleh Dr Nanang Pamuji Mugasejati. Yang menarik, Pak Nanang selain membimbing diskusi pemecahan masalah dengan baik, juga menyarankan agar tidak macet menulis, perlu hiburan atau *refreshing*. Membaca sastra dianjurkan, mengarang apa saja boleh. Dia mengenalkan aplikasi menulis, menyarankan kalau ada apa-apa yang inspiratif, gagasan yang melintas di luar penulisan disertasi, tulis saja.

Prof Mochtar Mas'oed berpendapat agar tulisan akademis tetap *juicy*, renyah, *bervitamin* dan *novelty*, kaya kebaruan, tak miskin ilustrasi. Saya camkan itu: beberapa kisah unik saya tampilkan di catatan kaki, untuk menunjukkan peristiwa khas yang kejadiannya berbeda dengan di Indonesia. Pada suatu Jum'at, saya menyaksikan jenazah seorang jenderal menunggu disholatkan di halaman Masjid Jami Ankara, ibukota Turki. Para tentara yang jumlahnya ratusan berbaris rapi saja ketika yang mensholatkan jenazah sekadar beberapa orang usai Jumatan. Ketika imam berdoa, tak ada satu pun tentara yang terlihat ikut mengaminkan. Anda bisa baca disertasi saya yang telah dibukukan: *Militer dan Politik di Turki* (2016 dan edisi revisinya, 2018).

Klub tukar pikiran, juga sering mewujud sebagai diskusi buku. Angotanya lazim tak banyak, mengingat pekerjaan baca, mendis-

kusikannya dipandang aneh! Orang yang mengembangkan klub baca buku, kemungkinan *pertama*, tak punya pekerjaan lain. *Kedua*, orang-orang yang nekat, yang punya idealisme tinggi untuk belajar dengan cara bertukar pikiran dengan para pembaca buku lainnya.

Apakah Anda pernah membaca novel Mary Alice Monroe, *The Book Club, Kisah Lima Wanita* (2014). Bagi kita orang Indonesia, klub buku yang dianggotai para perempuan aktif, amatlah aneh. Lazim yang berkembang klub arisan, dan yang tak ada kaitannya dengan kegiatan literasi, wabil khusus membaca. Tapi, di zaman digital baru (*new digital age*) ini, klub-klub buku berkembang?●

5

Andai Buku Bisa Dimakan

Apakah buku mempengaruhi pengalaman seseorang?

SETIAP orang punya pengalamannya masing-masing dengan buku. Saya sepakat. Buku membuat kita berpengalaman. Melalui buku, kita buka jendela dunia. Bagi yang mampu memahami pesan pentingnya, buku itu nilainya melebihi emas. Dengarkan pesan sejarawan Inggris ini: Biarkan aku jadi orang miskin tingal di gubuk ketimbang jadi raja tapi tak suka membaca! Yang mengatakannya Thomas Babington Macaulay (1876). Dia mementingkan punya dan baca buku, kendati dia miskin tinggal di gubuk. Buku, baginya, kekayaan yang lebih penting ketimbang lainnya. Tetapi, karena dia juga politisi, kalimat "ketimbang jadi raja tapi tak suka membaca", itu rasa-rasanya suatu kritik: buat apa kekuasaan tanpa pengetahuan?

Sekali lagi, kita renungkan Macauly, "*I would rather be poor in a cottage full of books than a king without the desire to read*." Kita bisa berimajinasi lebih jauh dari apa yang dikemukakannya. Kita bisa bayangkan Macaulay, kalau punya uang, yang akan dibelinya pertama kali buku, baru setelah itu makanan dan pakaian. Tentu saja bagi sebagian besar di antara kita aneh, mengapa buku harus didudukkan sebagai barang primer. Orang mungkin segera menilainya kurang waras: rela tidak makan, sekadar berpakaian *compang-camping*, asal rumahnya penuh buku. Itu imajinasi Macaulay. Dia sendiri sejatinya "bangsawan", bukan gelandangan.

Apa Anda punya pengalaman mirip itu?

Walaupun tak seekstrem imajinasi Macaulay, saya seperti pernah mengalaminya. Dulu waktu kuliah, saya sering memaksakan diri membeli buku. Suatu hari uang saya habis gara-gara kebiasaan itu. Uang yang ada sudah habis, gara-gara dibelikan buku *Cakrawala Islam* karangan M Amien Rais, dengan editor Hamid Basyaib, diterbitkan Mizan, 1987. Saya lapar. Saya hanya bisa memandangi tumpukan buku terserak-serak di kamar kos saya. Hati saya berujar lirih, "O, andai buku-buku ini bisa dimakan!"

Dalam keadaan lapar, saya datang ke kos teman. Naik sepeda. Sesampai di sana saya tak langsung minta makan. Saya menunggu diajak makan. Tapi, hari semakin siang, sore pun jatuh senja, tak ada tawaran makan. Ternyata, *hmmm* ia puasa. Posisi saya serba tanggung: puasa tidak, lapar *iya*. Padahal, seandainya saya bilang saya lapar dan minta makan, persoalan selesai.

Saya termasuk yang *gila buku*, sehingga buku itulah kekayaan saya. Anak saya pernah bertanya, buat apa saya beli buku padahal di rumah banyak buku. Apa buku-buku itu dibaca semua? Saya menjelaskan, buku-buku ini punya manfaat. Membacanya sesuai keperluan. Yang penting kita harus terbiasa membaca. Buku, media kita belajar. Berpijak pada pandangan Futurolog Alvin Toffler, buta huruf abad ke-21, bukan *kok* mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi jauh daripada itu adalah: *yang tak dapat belajar, tak mau belajar, dan senantiasa belajar kembali, terus-menerus*.

Apa hubungannya buku dan ilmu?

Bicara buku, bicara ilmu. KH Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah berujar tentang perlunya mengikat ilmu ke buku. Hernowo yang pernah berkiprah di *Mizan*, menyarankan supaya kita menulis, *mengikat makna*. Ilmu kalau tak diamalkan membuat yang menguasainya lupa dan kehilangan makna. Keajaiban ilmu, justru manakala terpraktikkan, teramalkan. Benar Ian F McNelly dan Lisa Wolverton dalam *Reinventing Knowledge, From Alexandria to Internet* (2008), bahwa era reformasi telah membuat penge-tahuan penting hanya sesaat.

Seperti pulsa elektronik yang mengalir lewat kabel serat optik. Para penekun ilmu memang harus konsisten berjuang memelihara ilmunya, dari arus budaya populer yang mereduksi, dan membuat hal-hal penting dan mendasar cepat dilupakan. Agar tidak lupa diperlukan buku dan perpustakaan.

Ketika buku-buku bermutu pengarang hebat dapat dilacak di perpustakaan *online*, tentu kita sedang berada di dunia literatur luar biasa yang dapat diakses dari manapun. Walaupun demikian, buku masih perlu. Lebih nyaman kita membaca buku ketimbang *e-book*. Teknologi membuat hidup lebih praktis, ilmu membuat hidup lebih bermakna. Yang bermakna, lebih penting ketimbang yang praktis. Janganlah yang bermakna dilupakan oleh yang praktis.

Apa hubungan buku, ilmu, dan makna?

Barangkali ringkasan kolom saya di *www.antara-news.com* 24 Agustus 2010 ini, bisa menjawab pertanyaan itu!

Sandal, Buku, dan Amal Manfaat

M Alfan Alfian

SUATU Jumat, saya kehabisan sandal. Semua sandal di kantor sudah dipakai. Tiba-tiba saya menemukan sepasang sandal tersimpan di lemari. Itu sandal almarhum, kolega yang sudah meninggal. Dan, sandalnya masih bisa dipakai ke masjid, Jumat itu.

Berjalan kakilah saya ke masjid. Langkah saya ringan. *Alhamdulillah*. *Al Fatihah.* Sandal itu menggerakkan saya berdoa.

Kisah ini saya beberkan di suatu bedah buku. Penulis sudah sa-ngat senior, sesepuh kami yang berusaha mewariskan ilmunya melalui buku

Dimaksudkan membesarkan hati beliau, saya mengatakan, sandal saja dapat memicu *amal jariyah* ketika pemiliknya wafat, apalagi buku. Buku akan dibaca orang banyak. Mereka mendapat ilmu, atau setidaknya pencerahan.

Al Ghazali dikenal karena buku-bukunya, bukan sandal-sandalnya. Sandal Al Ghazali dapat dipakai orang ketika ia meninggal. Tetapi usia pakainya terbatas. Beberapa waktu saja saja, sandal itu *jebol*. Tetapi,

keabadian bukunya, melintasi zaman.

ADA kisah unik Mahatma Gandhi di *graphic novel Chicken Soup for the Soul* yang digambar oleh komikus Kim Donghwa. Dengan judul "Sepasang Sandal". komik itu mengisahkan kereta api butut yang berjalan pelan. Ketika makin cepat, seorang pria di pintu kereta berteriak, "lebih cepat sedikit!" sambil mengulurkan tangan ke seseorang dengan pakaian khas dan kacamata bulat, yang sedang terengah-engah berlari. Orang dengan pakaian aneh itu tak lain adalah Mahatma Gandhi.

Dengan pakaian yang seperti baju Ihram itu, cukup *ribet* juga ketika berlari. Ketika tangan Gandhi bertemu dengan tangan temannya yang sudah di pintu kereta tadi musibah terjadi, sandal di kaki kanannya tersangkut dan terlempar. Ketika sudah di atas kereta, sandal sang pejuang kemerdekaan India itu tinggal satu, di kaki kirinya. Gandhi berjongkok. Ia ambil sandalnya dan segera melemparnya keluar.

Teman-temannya terheran-heran, dan menanyakan mengapa Gandhi melakukan itu. Gandhi menjawab, "Yah, bayangkan saja orang yang menemukan sandal tadi. Orang itu tidak akan bisa menggunakan jika hanya ada satu sandal. Namun sekarang, sepasang sandal itu akan berguna bagi siapa pun yang mengambil dan memakainya".

Kita tahu Gandhi tak hanya meninggalkan sepasang sandal dalam kisah di atas. Ia juga meninggalkan buku, dan catatan banyak orang tentang dirinya dan pandangan-pandangannya yang dibukukan.

DALAM sebuah acara bincang-bincang tokoh dengan seorang kiai kondang, sang kiai mengatakan, "Menulislah. Ikatlah ilmu dengan tulisan, dengan buku". Sang kiai gemar menulis hikmah-hikmah dalam bentuk puisi-puisi, esai-esai, bahkan buku-buku serius. Sang kiai itu Gus Mus alias KH Mustofa Bisri dari Rembang.

Ini sangat masuk akal, dan suatu imbauan yang mendasar dan penting. Metode pewarisan ilmu yang paling efektif adalah dengan menuliskannya. Sebagai agama peradaban, semangat Islam dalam pewarisan ilmu itu dapat dirangkum dalam satu kata : luar biasa.

Pada zaman keemasannya, para intelektualnya ialah orang-orang pembelajar, orang-orang terbuka. Para pencari ilmu itu tekun sekali, dan tak lupameninggalkan catatan-catatan penting untuk generasi setelah-

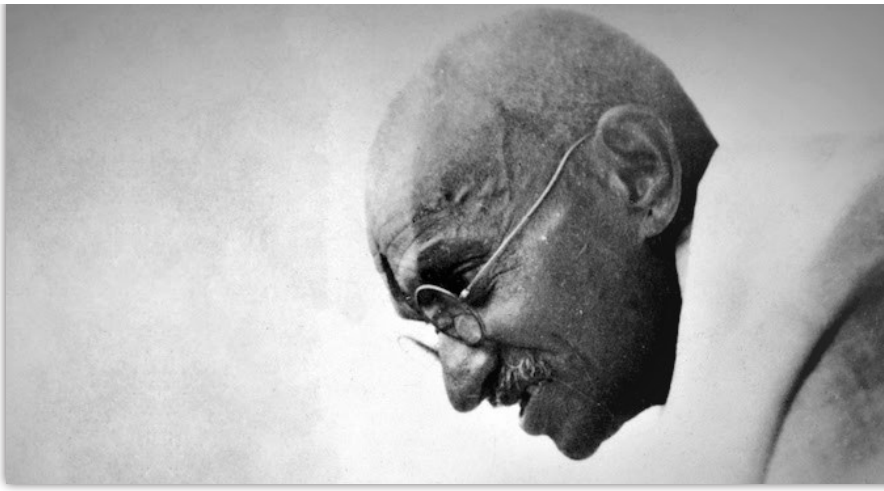

SHETHEPEOPLE.TV

Gandhi menjawab, "Yah, bayangkan saja orang yang menemukan sandal tadi. Orang itu tidak akan bisa menggunakan jika hanya ada satu sandal. Namun sekarang, sepasang sandal itu akan berguna bagi siapapun yang mengambil dan memakainya."

nya. Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al Khawarizmi, Al Ghazali, Ibnu Batutah, Ibnu Khaldun dan yang lain ialah sosok-sosok ilmuwan lintas peradaban.

Peradaban Barat, catat Profesor Ahmad Suhelmi, tak lepas dari sumbang-an peradaban Islam juga, selain Yudeo-Kristiani. Buku pernah menjadi penan-da penting peradaban Islam. Kemunduran terjadi tatkala perpustakaan, buku-buku dihancurkan serangan Barbar.

Harus kita akui bahwa Barat kemudian lebih maju pada kenyataannya dalam merawat peradaban buku. Tapi kini, kita tengah berada dalam era digital yang revolusioner. Silakan saja Anda membayangkan, seandainya semua buku zaman peradaban buku Baghdad itu sempat dipindai sedemikian rupa, di-PDF-kan, dan di-*online*-kan di internet. *Sedap* bukan?

Di Indonesia budaya buku masih terbatas. Perpustakaan kita masih banyak yang konvensional. Saya paling *jengah* mengunjungi perpus-

takaan dengan sistem katalog, bukan swalayan. Soalnya, kita tidak tahu barangnya. Judulnya bagus, kalau wujudnya belum kita lihat, setelah diambilkan petugas, ternyata bukan buku yang kita harapkan. Dan kini perpustakaan itu cukup ada di *laptop* kita – atau piranti *e-book* lain yang makin lama makin canggih.

Pengalaman bersama buku itu personal ya?

Setiap kita punya pengalaman masing-masing dengan buku – dan ya, pengalaman itu dapat menjadi sangat personal. Melani Budianta dalam tulisannya "Pada Mulanya Sebuah Buku", dengan cukup menarik menjelaskan kelebihan membaca buku, sebagai berikut:

> Kenikmatan membaca yang datang dari isi dan materi fisik buku, merupakan suatu pengalaman yang tak tergantikan oleh medium pengganti buku lainnya, seperti buku-buku elektronik – terutama untuk mereka yang dibesarkan dalam budaya buku cetak ... Buku – dengan coret-coret pribadi tersebut – menjadi dekat dengan pemiliknya.
>
> Berbeda dengan medium informasi lainnya yang bersifat langsung, se-perti tontonan atau dongeng lisan, interaksi de-ngan buku bisa dikontrol penuh oleh pembacanya. Kita bisa menutupnya jika merasa mengantuk atau bosan, melompati halaman-halamannya, atau kalau penasaran, mengintip akhir buku.

Penjelasan Budianta dapat dipahami. Semua pembaca pasti terkesan atas apa-apa yang pernah dibacanya. Misalnya, cendekiawan Muslim Azyumardi Azra, masih terkenang-kenang dengan Kho Ping Hoo. Catat Azyumardi, dalam tulisannya "Membaca dan Menulis, Sebuah *Personal Account*",

> Selama di kota Padang, saya membaca karya-karya Kho Ping Hoo ... di kedai buku sewaan yang terletak di dalam lingkungan Bioskop Raya. Para pembaca bisa menyewa dan membaca di kedai itu atau membawa buku-buku sewaan itu ke rumah dengan meninggalkan sejumlah uang sebagai jaminan. Saya melakukan keduanya yaitu membaca selama berjam-jam di kedai buku sewaan itu atau sekali-sekali membawanya pulang.

Kita tidak usah tanya lagi berapa jumlah koleksi bukunya. Pastilah banyak. Tapi buku-buku itu hanya tinggal diam, manakala didiamkan saja. Buku-buku akan bicara, manakala kita perlukan. Kita tak terlalu merasa perlu dengan buku-buku, manakala sekedar sebagai bacaan biasa. Kita perlu menulis. Membaca perlu diimbangi dengan menulis.

Dalam tulisannya "Budaya Baca", Pak Daoed Joesoef menulis, arti konstruktif membaca, setelah dikaitkan dengan menulis. Artinya, fakta tahu membaca memang bukan apa-apa bila tidak ada tulisan yang tersedia untuk dibaca. Menurut Joesoef,

> Tanpa tulisan kita tidak mewarisi dan tidak mewariskan apa-apa yang bernilai dan jauh jangkauan temporalnya. Manusia yang tidak memedulikan bacaan akan selalu ketinggalan buah pikiran yang terbaik dan terbaru, tersisih dari perluasan pengalaman dan kehidupan yang terbuka di mana terdapat yang hidup dan yang mati, di mana datang kembali yang sudah lama tiada, di mana muncul yang belum pernah diketahui.

Kalau orang biasa, yang bukan akademisi, bagaimana hubungannya dengan buku?

Orang yang cinta buku tak mesti sarjana. Demikian juga yang suka menulis. Pengalaman Ajip Rosidi perlu disimak. Sastrawan kita ini, tidak punya ijazah formal. *Toh*, ia berani mengarungi *hidup tanpa ijazah*. Ia konsisten di dunia tulis-menulis. Anda bisa baca sendiri perjalanan dan dinamika hidupnya dalam bukunya yang sangat tebal – 1330 halaman, bisa jadi bantal. Judulnya, *Hidup Tanpa Ijazah, Yang terekam dalam Kenangan* (Pustaka Jaya, 2008). Ajip mematahkan mitos, membuktikan bahwa ia pun bisa berkelas internasional. Pada tahun 1980 ia pindah ke Jepang, menjadi pengajar Bahasa dan sastra Indonesia di sana – dan pada masa tuanya ia kembali lagi ke Indonesia. *By the way*, mana ada orang seperti Pak Ajip sekarang?

Kalau yang menulis sampai tua?

Misalnya Rosihan Anwar (beliau sudah meninggal). Dia mengaku walaupun usianya semakin tua, ia terus membaca – dan menulis,

> Saya menjadi tua, tetapi masih bisa membaca. Buku itu penting bagi pencerahan diri. Dengan membaca buku, saya mendidik diri sendiri. Saya tidak menyandang gelar kesarjanaan. Saya otodidak. Dengan buku saya menjadi otodidak sepanjang hayat dengan segala keterbatasan saya.

Almarhum Roeslan Abdulgani, sebelum wafat di atas usia sembilan puluh tahun, masih rajin menulis – dan tulisannya merujuk bacaan-bacaan. Juga, misalnya M Dawam Rahardjo. Ketika dia sakit pun, dalam kondisi berhari-hari berbaring di tempat tidur, masih sempat menyuruh orang untuk mencarikan dan membacakan buku-buku. Gus Dur kan juga begitu: ketika setelah tidak menjabat Presiden, di antara rutinitas kegiatannya ialah dibacakan buku-buku, mengingat Gus Dur tidak bisa membaca karena terhambat oleh penglihatannya.

Seberapa perlu membaca fiksi?

Kita mencatat, HAMKA yang otodidak pun kutu buku. HAMKA (2018:37) berkisah pada 12 tahun, dia tertarik membaca bacaan, buku-buku cerita yang dia dapatkan dari persewaan, perpustakaan, bahkan percetakan. Menurut HAMKA, "lantaran membaca buku-buku itu, terbukalah dalam khayalannya beberapa dunia yang belum dikenalnya, buruk atau baiknya, pahit atau manisnya." HAMKA mengenangan, ketika ayahnya (yang konservatif) menemukannya tengah membaca buku-buku itu. "Setengah marah, tetapi tidak marah betul," catat HAMKA, ayah berkata, "Apakah engkau akan menjadi orang alim nanti atau akan jadi tukang cerita?"

HAMKA kecil meletakkan bukunya, tetapi saat ayahnya pergi, dibacanya buku itu kembali. Sepertinya HAMKA tengah melompat jendela lantas melanglang ke dunianya yang baru. Buku ialah jendela dunia.

Membaca fiksi itu bukan pekerjaan menyia-nyiakan waktu. Penulis fiksi itu ahli hikmah, pembacanya penggalinya! Kadang fiksi penuh kisah mengharukan, membingungkan, absurd, dan sebagainya, tapi tetap menyisakan hikmah dalam hidup, karena cerita rekaan itu pantulan jalannya kehidupan.

Bijak-bijaklah Menyikapi Buku

Apa semua buku perlu kita baca?

TERGANTUNG keperluan. Yang jelas, buku itu media untuk belajar, menimba pengetahuan. Ada buku-buku bagus ada pula buku-buku yang kualitasnya rendah, bahkan, buku-buku yang barangkali saja, provokatif, dianggap membahayakan, dan sampah. Di rezim yang kurang demokratis, negara berhak untuk melarang buku-buku yang terbit yang dipandang membahayakan ideologi negara, atau merusak persatuan-kesatuan, atau alasan-alasan tertentu.

Bagaimana pengalaman Indonesia?

Adnan Buyung Nasution (*vivanews.com*, 15/6/2010) berkisah, pada 1963 Presiden Sukarno gerah selebaran dan barang cetakan yang mengritiknya. Diajukanlah RUU subversi, namun ditolak parlemen. Ia kemudian mengeluarkan Peraturan Presiden yang kemudian menjadi UU No. 4/Penetapan Presiden/1963. UU tersebut bertajuk Pengamanan Terhadap Barang Cetakan. Soekarno menggunakan beberapa kali Perpres tersebut.

Pada 1966-1977 MPRS menggelar sidang istimewa. Agendanya mengoreksi perundang-undangan yang tak sesuai. Tapi, tak semuanya dicabut, termasuk Perpres Pengamanan Barang Cetakan. Sidang MPRS mengamanatkan pemerintah mengkaji apakah perpres itu masih sesuai tuntutan zaman. Namun, dua tahun mereka bekerja tidak selesai, dua kali ditambah 6 bulan juga tidak selesai. Justru perkembangannya, muncul UU No. 5 tahun 1969 yang dijadikan dasar pelarangan buku.

Pada era reformasi UU No. 5 tahun 1969 masih bertahan, hingga kemudian MK mengabulkan uji materi yang diajukan oleh Muhidin M Dahlan selaku penulis buku *Lekra Tak Membakar Buku*, M Chozin Amirullah, Ketua Umum PB HMI MPO. Dalam putusan MK disebutkan, penyitaan buku-buku sebagai salah satu barang cetakan tanpa melalui proses peradilan sama dengan pengambilalihan hak pribadi secara sewenang-wenang yang dilarang Pasal 28H ayat 4 UUD 1945.

Bagaimana posisi pembaca sebagai swasensor?

Swasensor penting untuk mengatasi buku-buku tidak bermutu. Kendati era pelarangan buku berakhir, pembaca tetap harus kritis dan bijak terhadap buku. Pembaca yang tahu kebutuhannya, dapat mengabaikan kehadiran buku-buku yang tidak bermutu. Anda bisa berpendapat berbeda dengan buku. Tetapi, kalau tak berkepentingan, abaikan saja. Atau kalau punya waktu, tulisa saja buku – buku dijawab buku.

Saran ini, dilontarkan Salman Rusdhie. Terlepas Rusdhie kontroversial karena mengarang novel *The Satanic Verses* yang dinilai menghina Nabi Muhammad SAW dan pemimpin tinggi Iran Imam Khomeini pun telah menjatuhkan fatwa mati bagi penulis kelahiran Mumbai, India, 1947 ini, kita bisa merenungkan pendapatnya, "*A book is a version of the world. If you do not like it, ignore it, or offer your own version in return*."

Bagaimana memilih buku yang bermutu?

Memilih buku bermutu perlu upaya. Lihat dimensi intrinsik dan ekstrinsiknya. Yang intrinsik menyangkut isi buku. Yang ekstrinsik, pengarangnya. Orang yang biasa membaca buku dapat menyeleksi buku sesuai kebutuhannya.

Apa penulis bisa jadi kaya?

Apabila disebut J.K. Rowling pengarang Harry Potter, Andrea Hirata pengarang *Laskar Pelangi*, dan Habiburrahman el Shirazy pengarang *Ayat-ayat Cinta*, mereka sukses karena buku. Ketiganya menulis fiksi. Rowling miliuner luar biasa. Hirata dan Shirazy novelnya meledak di Indonesia, tetapi semua itu tentu tak lepas dari kecanggihan strategi pemasarannya. Para pengarang non-fiksi tampak belum sefenomenal novelis – untuk kasus Indonesia beberapa nama bukunya *best seller*, seperti M Quraish Shihab dan Rhenald Kasali. Tapi, saya menyarankan kalau Anda menulis buku, sebaiknya jangan dihantui beban bahwa buku ini harus *best seller* atau tidak. Niatkan saja memberi ilmu, ikut membukakan cakrawala bagi pem-

baca. Titik.

Bagaimana pengalaman Anda dengan perpustakaan?

Ketika pertama kali ke Jakarta, saya masih mengerjakan skripsi. Saya memperkaya bacaan, *nongkrong* di perpustakaan CSIS di Jalan Tanah Abang III. Koleksinya berlimpah. Sekarang, perpustakaan sudah canggih. Koneksi digital memungkinkan kita memperoleh buku secara cepat. Perpustakaan konvensional dengan sistem katalog, ketinggalan. Perpustakaan itu seperti *surga*. Prof Mahfud MD dalam suatu kesempatan mengatakan demikian. Kita bisa mengembara di alam gagasan dan informasi melalui buku-buku. Kita simak dulu kolom saya berikut (*www.antaranews.com* 30 Maret 2011).

Ribuan Buku, Satu Jumlahnya

M Alfan Alfian

KETIKA SAYA dikelilingi tumpukan buku-buku di ruang serba guna rumah saya, saya ingat nasib Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang sedang terpuruk. Bagi saya buku merupakan benda ajaib, dimana pembacanya bisa berpetualang secara intelektual. Buku-buku saya itu sangat berharga.

Tetapi, boleh jadi tak berharga bagi yang tidak tersambung keasyikan berhubungan dengannya. Mereka pandang buku sekadartumpukan kertas. Kalau dijual, prosesnya lama. Mungkin karena pertimbangan itulah tak satu pun buku yang diambil pencuri yang pernah membobol rumah saya.

Keajaiban buku terletak keunikannya. Ketika dibutuhkan, kertasnya *lecek* sekalipun diburu. Harganya mahal. Ketika merasa tak penting, dicetak luks pun suatu buku ditolak. Kata orang rumah, "Buku apa sih ini, *menuh-menuhin* tempat aja!"

Saya suka buku apa saja. Saya suka menyimpan buku-buku di rumah, sampai-sampai di mana-mana tercecer buku-buku. Padahal hampir separuh dinding rumah saya sudah dipenuhi rak-rak buku. Bahkan meja makan rumah saya dikelilingi buku. Begitu buka pintu dari toilet pun langsung ketemu buku-buku.

Tentu saja koleksi buku saya masih jauh di bawah kolega-kolega saya yang lain, yang juga penggemar buku, Fadli Zon misalnya. Sementara saya masih punya keterbatasan soal genting-genting rumah saya yang bocor : *Fadli Zon Library* sudah berdiri dengan megahnya.

Pada Februari 2007 banjir besar menimpa perumahan saya. Ribuan buku tak terselamatkan. Mereka mengambang kian kemari di antara air berlumpur, yang setelah kering bukunya jadi keras seperti bata merah. Yang terselamatkan segera saya hijrahkan ke kolega senior yang rumahnya lebih layak.

Walaupun, karena ia juga suka buku-buku, ia larang saya untuk mengambilnya kembali. Saya cuma mengambil beberapa. Anda bisa membayangkan rumah saya pasca-banjir itu tak ada lagi buku, kecuali beberapa. Tapi empat tahun sesudahnya: jumlah buku saya sudah menumpuk lagi. Bahkan lebih banyak daripada sebelum banjir.

TAMU-TAMU yang datang ke rumah saya sering berkomentar: ini rumah apa perpustakaan. Guru mengaji anak saya sempat meminta permintaan khusus ke saya supaya diajari bagaimana bisa membaca cepat, setelah melihat ribuan buku saya di dinding-dinding itu.

Anak saya juga pernah protes: kok kalau pergi-pergi selalu ke toko buku sih Pak? Bapak punya banyak buku: kapan membacanya? Pertanyaan anak saya itu, sering saya temui. Saya bilang, “Nak, buku-buku ini adalah sumber inspirasi bagi Bapak untuk menulis.” Lagi-lagi, ia bertanya, “Inspirasi itu apa sih?”

Pernah ibu-ibu tetangga saya khusus datang ke rumah, untuk menanyakan apakah saya punya buku teknik mesin untuk keperluan kuliah anaknya, siapa tahu bisa dipinjam. Sayang sekali, saya tak punya: buku-buku saya itu rata-rata buku-buku ilmu-ilmu sosial, buku-buku agama, dan fiksi-fiksi.

Pernah juga seorang teman yang sudah lama tidak ketemu da-tang ke rumah dan geleng-geleng kepala. Ia bertanya kepada saya soal apa guna buku-buku itu. Baginya, yang penting adalah membaca Al Qur’an. Kemudian saya bilang, adapun rupa-rupa buku saya ini juga karena saya mencoba menuruti anjuran Al Qur’an, sesuai ayat pertama yang diturunkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, *iqra*, bacalah!

Bagi saya, tidak usahlah dibatas kita mau baca apa, apalagi harus

TEMPO

Alangkah rapuh badan manusia. Walau seabad hidup di dunia. Hanya sedetik di samudra masa
- H.B. JASSIN

didikhotomikan antara Al Qur'an dan koran. Bahkan dalam lagunya Rhoma Irama pun, ia tidak bermaksud melarang orang membaca koran. Ia hanya mengingatkan, jangan lupa Al Qur'an.

Kalau kita dilarang membaca fiksi: bukannya peradaban Islam tempo dulu, sastranya maju sekali? Bukankah karya-karya fiksional Ibnu Thufail, misalnya mengilhami sastra Barat? Bukankah syair-syair Omar Khayam atau Jalaluddin Rumi mempesona banyak kalangan, diapresiasi sedemikian rupa jauh melampaui dunia Islam?

Bagi saya, buku-buku apapun pasti ada manfaatnya, asal kita bisa memilih buku-buku yang bermanfaat. Ribuan buku, tetap saja satu jumlahnya: peradaban!

Tetangga saya bilang, atap rumah saya melengkung. Ia mengingatkan jangan sampai tiba-tiba rumah roboh. Ketika saya bicara ke istri, ia sudah tahu. Soal merombak rumah, tentulah saya tak punya uang mencukupi. Istri saya menyarankan agar saya tidak sering-sering beli buku. "Bagaimana mungkin Mas, kita hidup di belantara buku, tapi *ujug-ujug* rumah kita roboh?" ujarnya.

MENGOLEKSI dan memelihara buku jelas tidak mudah. Tak semua

kalangan punya keterpanggilan memiliki banyak buku dan merawatnya. Tapi H.B. Jasin tak. Dia tak diragukan ketelitian dan ketekunannya mengumpulkan dokumen-dokumen sastra dan merawatnya. Apa yang ia lakukan bersifat *bottom up*, inisiatif dari bawah, inisiatif non-pemerintah.

Apa yang dilakukannya menegaskan bahwa kita pernah dan masih punya peradaban sastra. Jasin sendiri sangat dikenal dengan sebutan paus sastra kita. Memelihara sastra berarti memelihara peradaban. Pak Jasin karenanya pahlawan peradaban.

Tapi, siapa yang peduli dengan peradaban? Siapa yang peduli dengan penulis, dengan sastrawan? Barangkali, dari seribu cuma satu. Mungkin saya terlalu sinis. Tapi coba sekali-kali kita sewa Lembaga Survei Indonesia yang dikomandoi kolega saya Mas Dodi Ambardi dan Bung Burhanuddin Muhtadi untuk melakukan riset dengan pertanyaan khusus: seberapa jauh kepedulian Anda terhadap sastra?

Apresiasi masyarakat terhadap sastra, tentu tak dapat kita salahkan. Kita berada dalam wilayah budaya yang penuh gempuran dan kepungan budaya pop (selera rendah, bukan budaya pop selera tinggi). Saya ingat gurauan guru sastra saya Emha Ainun Nadjib: coba *sampeyan* jawab, kalau misalnya buku puisinya Si Burung Merak W.S. Rendra dilelang samasama dengan bulu ketiaknya Kris Dayanti, lebih laku mana?

Saya setuju dengan pernyataan bahwa sastrawan itu pejuang. Pejuang itu yang berjuang karena keterpanggilan. Yang diperjuangkan para sastrawan tentu bukan materi. Kalau materi: mana mungkin Presiden Penyair kita Sutardji Calzoum Bachri, beli gorengan di pinggir jalan dengan santainya?

Tidak perlulah kita terlalu kaku memperdebatkan apakah urusan sastra itu urusan rakyat, atau urusan negara. Sebab, kalau kita *ngotot* sastra itu urusan rakyat, kok enak betul negara. Kalau sastra kaku hanya dikerangkeng sebagai urusan rakyat, urusan *civil society*, maka negara punya alasan untuk tidak mengucurkan anggarannya.

Tapi kalau sastra itu urusan negara, ya tidak benar juga. Mana mungkin negara bisa bersastra? Sebab yang bisa bersastra itu, kita, rakyat: seperti salah satu bait syair Hartojo Andangdjaja “Rakyat adalah kita”.

Kita perlu banyak buku, perlu penyangga peradaban. Kita perlu banyak sastrawan, penyangga peradaban, penyangga budaya tinggi. Sas-

trawan yang, meminjam Chairil Anwar, "biar peluru menembus dadaku, aku tetap meradang menerjang…".

Bagaimana dengan buku Anda sendiri?

PADA 2009, buku saya *Menjadi Pemimpin Politik* terbit atas dukungan banyak kolega, dan pertama kali diluncurkan di aula Universitas Paramadina, Jakarta. Dipandu Andi Soebijakto, acara itu menampilkan Anas Urbaningrum (politisi Partai Demokrat) dan Anies Baswedan (Rektor Universitas Paramadina). Yang hadir beragam: Akbar Tandjung (Partai Golkar), Lukman Hakim Saifuddin (PPP), Helmy Faisal (PKB), Viva Yoga (PAN), Zulkifli Hasan (PAN), Teguh Juwarno (PAN), Idrus Marham (Partai Golkar), Ade Komaruddin (Partai Golkar), Taufiq Hidayat (Partai Golkar), Arif Budimanta (PDIP) dan banyak lagi. Acaranya meriah.

Saya senang Mas Slamet Effendy Yusuf berkenan menulis resensi buku yang diterbitkan Gramedia (2009) setebal 344 halaman itu (*Kompas*, 11 September 2009). Sama juga saya, beliau anggota Lembaga Pengkajian MPR-RI. Hari itu kami rapat di Gedung Konferensi Asia Afrika, Bandung. Mantan pimpinan Gerakan Pemuda Ansor ini, seperti biasa berapi-api, kendati hari itu tampak lelah, baru pulang dari luar negeri. Usai acara, saya pulang ke Jakarta. Sampai di rumah, *whatsapp datang* dari Bang Baharuddin Aritonang, Mas Slamet telah wafat. *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*.

Mengurai Sosok Pemimpin Politik Ideal

Slamet Effendy Yusuf

PEMIMPIN politik tidak sama dengan pemimpin organisasi yang bersifat profit. Kekuasaan politik yang diraih tidak boleh didapuk sebagai tujuan. Ia hanyalah sarana untuk mewujudkan tujuan pokok politik sesungguhnya.

Di negeri ini, pasca-1998, setiap menjelang pemilu, baik itu pemilu legislatif, pemilihan kepala daerah, maupun pemilu presiden, masyarakat dihadapkan pada berbagai atraksi para elite politik. Keran demokrasi yang terbuka lebar membuat banyak orang aktif berkecimpung di dunia

politik, mulai dari profesional, saudagar, swasta, aktivis pemuda dan mahasiswa, akademisi, mantan birokrat, hingga mantan tentara atau polisi.

Sayangnya, politisi-politisi tersebut terkadang tidak mempersoalkan kepatutan. Tidak sedikit di antara politisi kurang memahami bahwa politik adalah panggilan dan pengabdian. Sejatinya, seorang pemimpin politik memiliki jiwa tersebut. Tampaknya, kegelisahan inilah yang mendorong penulis, yang *concern* pada pengamatan mengenai situasi politik nasional, mencoba menguraikan benang kusut tentang politik, kekuasaan, dan kepemimpinan ke dalam sebuah karya tulis.

Membaca buku ini akan digiring tanpa pernah merasa tergiring, akan mengerti tanpa pernah merasa digurui, kepada situasi politik di negeri ini. Setiap uraian yang dituliskan sungguh mencerminkan pengetahuan yang luas dan dalam akan situasi politik nasional serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Di antaranya terurai mengapa para pemimpin politik di negeri ini tak juga berhasil menyejahterakan rakyat? Mengapa politisi negeri ini sukar sekali merespons isu-isu yang peduli langsung kepada kepentingan rakyat?

Kepemimpinan politik

SECARA umum, buku ini mengupas tema kepemimpinan politik, yang memiliki ”sisi-sisi pembeda”, dalam empat bagian. *Pertama*, bagian pendahuluan membahas motif penulisan buku ini hingga sistematikanya. Meskipun dikemas dalam gaya bahasa yang cenderung dinamis, pada bagian ini terasa kental kekhasan penulis, seorang praktisi-akademisi yang selalu berpijak pada metodologi penulisan.

Keringnya stok literatur tentang kepemimpinan politik secara khusus dibandingkan dengan buku-buku kepemimpinan nonpolitik yang *profit oriented* adalah salah satu hal yang membuat penulis tergerak untuk menulis. Apalagi, di tengah ingar-bingar euforia politik menjelang momentum pesta demokrasi, ada banyak pelaku politik yang alih-alih mampu membawa kekuasaan politik pada tujuan kesejahteraan masyarakat justru sama sekali tidak memahami benar hakikat, makna, dan fungsi politik, kekuasaan, dan juga kepemimpinan politik. Tidak sedikit para pelaku politik yang bermunculan — bak cendawan di musim hujan — saat ini lahir secara instan dan pragmatis. Sungguh situasi yang berbeda dengan be-

berapa tahun silam, di mana para politisi yang muncul dari suatu proses godokan ”kawah candradimuka” yang penuh liku dan tantangan.

Bagian kedua buku ini banyak membahas kepemimpinan. Kepemimpinan diartikan sebagai seperangkat tindakan (pemimpin) dan perilaku tertentu yang mampu menggerakkan perubahan dalam organisasi. Pada bagian ini secara tegas dikatakan, terdapat perbedaan mendasar antara bentuk kepemimpinan dalam bidang bisnis dan bidang politik. Dalam bidang bisnis, kepemimpinan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan keuntungan. Pemimpin merancang visi dan strategi berdasarkan perhitungan pragmatis dan ekonomis, perhitungan untung dan rugi.

Berbeda dengan bidang politik, kepemimpinan diarahkan bukan untuk mencapai tujuan profit. Visi dan strategi dirancang seorang pemimpin politik didasarkan pada tujuan bidang politik itu sendiri. Para pemimpin politik harus terus-menerus berpikir jauh ke depan tentang kesejahteraan masyarakat yang dipimpinnya. Bukankah itu yang menjadi tujuan politik?

Pemimpin dan manajer

SECARA khusus penulis memfokuskan pada pembedaan mencolok antara seorang pemimpin dan manajer. Tampaknya, penulis mencoba untuk mengkritik dengan tidak menyebut para pemimpin politik di Indonesia yang dianggapnya lebih dekat dengan tipe manajer politik daripada tipe pemimpin politik. Ia membandingkan para pemimpin di dunia dengan harapan para politisi yang membaca buku ini dapat melakukan introspeksi.

Sebagai referensi, penulis banyak mengutip pendapat Nixon, mantan Presiden Amerika Serikat. Menurut Nixon, kepemimpinan lebih dari sekadar soal teknis. Kepemimpinan diibaratkan sebuah puisi yang sarat akan simbol, citra, dan visi jangka panjang yang bahkan dapat saja mengubah jalannya sejarah. Tidak hanya itu, seorang pemimpin juga harus berkemampuan meng-ajak orang lain mengikuti idealismenya.

Sebaliknya, manajer hanya bertugas berdasa perencanaan yang telah disusun sebelumnya, mengaturnya agar perencanaan tersebut berjalan semestinya. Ia hanya sekadar pelaksana dan pengelola yang hanya berpikir tentang hari ini dan besok. Manajemen bersifat lebih teknis daripada kepemimpinan.

Dalam ulasannya, penulis mencontohkan fenomena naiknya Presi-

den AS Obama yang tak diduga-duga. Obama bukanlah orang kaya, tapi dia punya gagasan, visi, dan pandangan yang *beyond border* (melebihi batas). Dengan gagasannya inilah Obama mampu menarik simpati para pengusaha AS dan juga kerelaan masyarakat awam menyumbangkan dana untuk kampanyenya.

Pemahaman ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan John P Kotter dalam bukunya, *A For Change: How Leadership Differs from Management* (New York: Free Press, 1990). Menurut Kotter, kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan pengembangan visi masa depan dan perumusan strategi untuk merealisasikan visi itu. Ini berbeda dengan fungsi manajemen yang hanya bertujuan menghasilkan *predictability* dan *order*, mencapai konsistensi hasil yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Penulis juga menyoroti hubungan antara pemimpin dan elite, mengingat ada banyak kesalahpahaman pada masyarakat tentang dua terminologi itu. Elite lebih merujuk kepada indeks tertinggi dalam setiap cabang kegiatan. Ia dapat berupa individu atau kelompok sosial tertentu. Dalam politik, elite bukanlah pemimpin, melainkan para elite yang memiliki indeks tertentu (intelektual, militer, aktivis, saudagar, dan lain-lain), dapat bersaing untuk menjadi pemimpin.

Di Indonesia ada banyak fase, meminjam Anies Baswedan, *ruling elite*, suatu fase di mana elite dengan indeks tertentu yang berkuasa menentukan arah kehidupan bangsa dan negara ini. Saat ini yang paling berpotensi menduduki ruling elite baru di Indonesia adalah kalangan pengusaha. Jika ditarik perhitungan, hampir sepertiga dari anggota DPR periode 1999-2004 berlatar belakang pengusaha/pebisnis (31,3 persen). Lantas, apa yang salah dengan *ruling elite* yang baru ini?

Pada buku ini diurai secara rinci bahwa kemunculan "saudagar politisi" tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Hanya saja, kekhawatiran muncul apabila *mindset* saudagar yang *profit oriented* akan berkembang dalam politik karena hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang *nonprofit oriented*. Munculnya kekhawatiran ini tidak terlepas dari pengalaman pahit bangsa ini tatkala berada dalam fase *ruling elite* militer di zaman Orde Baru. Pada masa itu, *mindset* politik Indonesia dijalankan berdasarkan prinsip militer yang jelas bertentangan

dengan prinsip demokrasi.

Bagian ketiga membahas kekuasaan, yang wajib dimiliki seseorang untuk menjalankan kepemimpinannya. Sumbernya dapat berupa posisi, sifat personal, keahlian, atau peluang untuk mengontrol informasi. Bagian terakhir membahas bagaimana pemimpin politik mengelola kekuasaan yang dimilikinya agar ia dapat dipertahankan, dimanfaatkan, dan kalaupun harus diakhiri, dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Menengarai para pemimpin politik dan politisi di Indonesia, menurut penulis, tampaknya hal inilah yang agak terlupakan. Sebagian besar pemimpin negeri ini hanya memiliki sifat-sifat pemimpin yang umum, padahal pemimpin politik tidak cukup hanya dengan karisma dan wawasan, tetapi ia juga harus memiliki indera yang lebih peka untuk dapat merasakan apa yang menjadi keinginan masyarakat yang dipimpinnya.

SLAMET EFFENDY YUSUF, Anggota DPR dari Fraksi Partai Golkar

Dibedah di mana saja buku itu?

Selain di Universitas Paramadina, ia dibedah di Universitas Gadjah Mada oleh Dr. Abdul Gaffar Karim. Juga di kantor PP Muhammadiyah, diprakarsai Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik yang diketuai Prof. Dr. Bahtiar Effendy. Pembedahnya, Dr. Indria Samego dan Abd Rohim Ghozali — moderator Pramono U Tantowi, ketua penyelenggara Makmun Murod Al Barbasy. Hadir Pak Din Syamsuddin, Pak Malik Fadjar, Pak Anwar Abas dan para senior lain. Pada 2017, saya mengeluarkan buku perbaikan dari *Menjadi Pemimpin Politik*. Judulnya *Wawasan Kepemimpinan Politik*. Saya berharap setelah puluhan tahun, buku dengan tema kepemimpinan politik akan banyak hadir dengan melibatkan banyak penulis. Tetapi, sayangnya ekspektasi saya salah. Buku tentang kepemim-pinan politik tak kunjung muncul di rak-rak toko buku. Di sisi lain, tampaknya memang partai-partai politik, eksklusif dengan buku panduan masing-masing. Para elite partai politik, tampaknya cukup, bahkan ada yang sangat selektif dengan buku-buku bacaan. Ini mungkin bisa dipahami, karena partai bukan jamaah akademis.

Selain buku tersebut, buku Anda lainnya?

KOMPAS, 20 Oktober 2013 memuat resensi buku saya, *HMI 1963-1966: Menegakkan Pancasila di Tengah Prahara* (*Kompas*, 2013). Tebal xxvi dan 270 halaman, yang saya sajikan di buku itu, tak luput dari posisi saya sebagai *orang dalam*. Inisiatif penulisannya tak lepas dorongan mereka (Sulastomo, Sularso, Jusuf Sjakir, Harun Kamil, Mar'ie Muhammad, Solichin, Nazaruddin Nasution). Kami diskusi rutin. Saya dapat banyak masukan. Buku ini melibatkan para aktivis LAPMI PB HMI dan penulis buku Lafran Pane, Hariqo Wibawa Satria. Kami juga konsultasi dengan para senior lain, antara lain Akbar Tandjung, Mahfud MD, dan Fachry Ali.

Menggugat Eksistensi HMI

In'amul Mushoffa

JIKA TIDAK segera berbenah dan mencari jati diri dengan menghayati sejarah masa lalu, predikat HMI sebagai "Harapan Masyarakat Indonesia"— sebagaimana ungkapan Jenderal Sudirman — akan semakin sulit diwujudkan. Tampaknya, kegelisahan itu telah dirasakan para pelaku sejarah HMI pada masa-masa genting, 1963-1966, yang mengilhami lahirnya buku Alfan Alfian ini. Sedikit berbeda dengan *Hari-Hari Yang Panjang karangan Sulastomo* (Ketum PB HMI 1963-1966) maupun *HMI: Candradimuka Mahasiswa* karya Solichin, buku ini lebih komprehensif. Alfan mengupayakan titik temu dengan literatur-literatur yang ada sebelumnya dan disertai wawancara para pelaku sejarah HMI.

HMI dulu

BUKU INI menjadi penting karena adanya perbedaan yang cukup lebar antara peran HMI dulu dan sekarang. Tujuan HMI pada masa lalu terkonsentrasi dua hal, mempertahankan negara Republik Indonesia dan mempertinggi harkat dan martabat rakyat Indonesia, serta menyebarkan ajaran agama Islam. Dengan upaya pencapaian yang penuh komitmen, tidak heran, jika pada masa-masa genting itu menyiratkan bahwa HMI sudah telanjur menjadi milik umat dan bangsa.

Jauh sebelum peristiwa G30S, tepatnya pada Kongres Muslimin In-

KOMPAS

PELUNCURAN BUKU HMI 1963-1966 di Gedung Mahkamah Konstitusi, 30 Mei 2003. Tampak Prof. Mahfud MD (kanan), mantan Ketua Mahkamah Konstitusi yang juga Koordinator Presidium Majelis Korps Alumni HMI (KAHMI), Harry Tjan Silalahi (kiri), Solichin, dan penulis.

donesia II di Yogyakarta pada 20-25 Desember 1949, yang dihadiri 185 buah organisasi Islam, HMI disepakati dan diikrarkan sebagai satu-satunya organisasi mahasiswa Islam di kalangan umat Islam Indonesia (hal 58). Ketika mendapatkan ancaman pembubaran dari Bung Karno atas provokasi DN Aidit, pimpinan PKI, HMI justru mendapatkan dukungan dari Gerakan Pemuda Islam (Gemuis) yang terbentuknya dipelopori oleh beberapa organisasi pemuda Islam, seperti GP Ansor.

Ini merupakan bukti bahwa kehadiran HMI pada waktu itu benar-benar dirasakan masyarakat. Ia sanggup memosisikan diri sebagai organisasi pemuda Islam yang modern sehingga memenuhi *student needs* dan *student interest* mahasiswa pada waktu itu.

Hal itu tentu tidak lepas dari komitmen HMI sebagai organisasi yang benar-benar menjadi milik umat dan bangsa. Ahmad Tirtosudiro, yang pada masa-masa genting itu merupakan jenderal sekaligus aktivis HMI, pernah mengungkapkan, "... Di atas semua itu, tujuan HMI telah menggariskan tanggungjawab keumatan (Keislaman) dan kebangsaan sebagai dua tugas yang saling bergayut. Dan dalam kehidupan antargolongan dan antaragama di Indonesia, HMI memiliki akar budaya sosial keaga-

maan yang *all inclusive* serta bebas dari sektarianisme sempit" (hal 10).

HMI kini

KONDISI INI tentu berbeda dengan sekarang. Konflik kepentingan, yang juga terjadi di internal HMI sendiri, pun semakin menguat. Hal itu terungkap secara tersurat dalam buku *Perpecahan HMI* karya Ali Asghar dan Ali Ridla Pamungkas pada Maret lalu. Belum lagi, konflik antara HMI dan organisasi mahasiswa ekstra lain sebagai efek dari politik praktis di kampus. Tidak heran, jika kemudian HMI terjebak dalam arus tradisi organisasi mahasiswa yang berorientasi untuk kelompoknya masing-masing. Maka, tujuan HMI yang berubah sejak kongres ketujuh di Solo pada tahun 1966, "terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdi yang bernapaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridai Allah SWT" terkesan dilupakan.

Diakui atau tidak, berbeda dengan kondisi pada masa dulu, HMI kini justru terjebak dalam iklim pragmatisme politik di lingkungan partai dan birokrasi. Apalagi, pertarungan politik dalam negeri saat ini lebih didominasi oleh konflik kepentingan. Situasi ini sangat berbeda sekali dengan kondisi sosial politik pada masa-masa kontestasi politik yang lebih didominasi oleh persaingan ideologi. Bahkan, konflik ideologis pada kisaran tahun 1965-1966 yang begitu kental kemudian mengerucut menjadi kekuatan kelompok komunis dan antikomunis.

Karenanya, setajam apa pun konflik pada waktu itu, nihil sekali individu yang memanfaatkan organisasi sebagai akses politik untuk kepentingan pragmatis. Kondisi ini berbeda dengan sekarang — karena sudah telanjur besar dan menyejarah — di mana bermunculan oknum dan elite politik di HMI yang memanfaatkan "HMI-*connection*" sebagai tangga menuju kekuasaan secara praktis.

Inilah yang setidaknya melemahkan proses penyelenggaraan organisasi yang mengesampingkan aspek perkaderan. Tidak heran, jika pada tahun 2008, Litbang *Kompas* merilis sebuah analisis berjudul "Kebesaran HMI yang Menggelisahkan". Kegelisahan itu muncul ketika akses yang begitu besar tidak diimbangi dengan produktivitas perkaderan HMI yang sanggup menjawab persoalan bangsa, seperti menekan pragmatisme politik.

Kegelisahan itu tidak akan muncul jika segenap elite politik HMI kem-

bali kepada titik tekan perkaderan HMI yang disebut dalam buku ini. *Pertama*, watak kepribadian, yang dilakukan dengan cara memberi pemahaman agama sebagai dasar kesadaran. *Kedua*, kemampuan ilmiah, yaitu membina seseorang hingga memiliki pengetahuan (*knowledge*), kecerdasan (*intellectuality*), dan kebijaksanaan. *Ketiga*, keterampilan, kepandaian menerjemahkan ide dan pikiran dalam praktik (hal 147).

Sejarah adalah bagian dari pencarian jati diri. Tuhan menitahkan bahwa, "lihatlah masa lalumu demi masa depanmu". Buku karya M Afan Alfian mencoba merekonstruksi sejarah HMI dari berbagai sumber referensi termasuk wawancara dengan para tokoh pelaku sejarah. Maka, buku ini harusnya menjadi salah satu pijakan penting para kader dalam melewati masa-masa sulit sehingga HMI sanggup memosisikan diri sebagai organisasi yang nihil dari politik praktis dan mampu menempatkan diri sebagai kader umat dan bangsa yang benar-benar kontributif, bukan klaim atas romantisme masa lalu.

Jika tidak, tanpa ancaman pembubaran pun, bisa jadi HMI akan ditelan sejarah dengan sendirinya. Buku ini layak menjadi bahan refleksi bagi seluruh aktivis HMI.

IN'AMUL MUSHOFFA, Aktivis HMI, Alumnus UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Sufisme dan Mental Bangsa

Mengapa resensi buku ditulis?

RESENSI ditulis karena bukunya unik. Resensi saya yang dimuat *Kompas*, 11 Februari 2001 mengulas sufi kontroversial Al Hallaj yang ditulis orientalis Louis Massignon. Buku terjemahan Dewi Candraningrum oleh Penerbit Fajar Pustaka Baru Yogyakarta (2000) setebal 556 halaman isi ini, langka. Padahal pengetahuan tentang sufisme diperlukan sebagai penambah wawasan pembaca Muslim dan umum.

Al Hallaj, Sang Sufi Kontroversial

M Alfan Alfian

DALAM dunia tasawuf, Al Hallaj bukan nama asing. Ia terkenal dengan kata-katanya yang populer sekaligus kontroversial, *Ana'l-Haqq*, yang artinya 'Akulah Sang Kebenaran (Tuhan)'. Di Indonesia pengalaman Hallaj

kerap disejajarkan dengan apa pengalaman Syeh Siti Jenar. Keduanya dianggap telah mengidentifikasikan dirinya dengan Tuhan. Hallaj dan Siti Jenar sama-sama dihukum mati dan sama-sama pula kisahnya melegenda.

Siapa Al-Hallaj? Dalam Kata Pengantar, Louis Massignon menyebutkan Hallaj adalah sosok historis, pernah hidup dalam sejarah, yang dihukum mati pada tahun 922 M setelah menjalani pengadilan politik, sebuah *cause celebre*, yang beberapa fragmen catatan tentang kejahatannya masih dapat diselamatkan. Catatan tersebut menjadi saksi otentisitas historis Hallaj.

Massignon mencatat bahwa sosok Hallaj di beberapa negara Muslim diingat dan dimunculkan sebagai sosok yang memiliki karamah dan keajaiban, kadangkala sebagai orang yang mabuk cinta kepada Tuhan, dan kadang-kadang pula seorang dukun gadungan. Di Iran, Turki, dan Pakistan, di mana banyak beredar karya-karya besar Persia, terdapat sebuah gaya dalam puisi yang dinisbatkan kepadanya, yaitu ekstase Ilahiah yang mereka sebut "Mansur Hallaj". Memang dialah yang dari atas tiang gantungan, mengucapkan teriakan apokaliptik tentang pengadilan di hari pembalasan: *Ana'l-Haqq*.

HALLAJ dilahirkan tahun 244 H (Hijriah) di Thur bagian distrik Bayda (*Fars*), tempat orang-orang Iran Selatan yang telah terarabisasi, yang merupakan *sub-camp jund Basrah*, yang kemudian menjadi pusat militer. Di kemudian hari, orang menganggap Hallaj seorang Ansarian (Yaman), tetapi kakeknya seorang Iran dan Zoroastrian (Majusi).

Dalam kurun waktu 253-262 M, ia dibawa ayahnya, seorang "penyortir wol" (*Hallaj*), berimigrasi ke pusat tekstil di Ahwaz, Tustar, Nahr Tira, Qurqub, dan tepat di tengah negeri Arab, Wasit. Bayi Hallaj benar-benar terarabisasi di kota megah Sunni Hanbali, yang mewarisi aliran terkenal para "pembaca Qur'an".

Pengalaman sufistiknya ia jalani mulai usia 16 tahun, tatkala pendidikannya (tata bahasa, Qur'an, dan tafsir) telah selesai. Ia pergi ke Tustar, mengabdi pada seorang syeh (berpaham) Sunni tersohor, seorang mistik yang berani dan mandiri, bernama Sahl. Dari situ lantas Hallaj menjalani hidup sebagaimana layaknya seorang sufi (zaman klasik).

Lambat laun Hallaj menjadi terkenal karena aktivitas dakwahnya yang

begitu bersemangat. Di Baghdad, ia satu sosok yang getol melakukan dakwah publik (*khutab*), baik dilakukannya di pasar-pasar (*aswaq*), pertemuan (*majalis*), dan di masjid-masjid. Sebagai figur publik yang kerap berkhotbah secara mencolok, lahirlah tiga kelompok penentang, kalangan sufi, para ahli fikih, dan politikus.

Yang membuatnya kontroversial dan "membuat kesalahan", karena ia (1) menyebarkan berita-berita tentang keajaiban-keajaiban *ifsya' al-karamat*; (2) karena *da'wat al-rububiyat*, perampasan kekuatan Tuhan, yang imam saja hanyalah petugas temporal, menurut Sunni, petugas spiritual dan sementara; (3) karena kejahatan *zandaqa* alias ajaran cinta Ilahiah.

Dalam dakwah terakhirnya, Hallaj menampilkan keajaibannya sebagai mukjizat, aksi langsung Tuhan dan tanda-tanda misi publik yang diperintahkan Ilahi, seperti nabi menampilkan itu, dan tidak lagi sebagai keramat sederhana atau anugerah individual yang diberikan sembunyi-sembunyi oleh Tuhan kepada orang-orang alim yang ditarik dari dunia (hal. 267).

Hallaj menampilkan di hadapan publik baik doktrin yang diwahyukan maupun keajaiban yang mendukungnya. Korelasi keajaiban dan doktrin, unik dalam hagiografi Sunni. Karena itulah para sufi meninggalkannya. Akan tetapi banyak juga dari mereka yang mengikutinya. Ini terbukti meskipun menolak pakaian putih (*suf*), Hallaj masih dianggap salah satu dari mereka. Kenyataannya Hallaj tidak meninggalkan bahasa teknis mereka, bahkan me-ngatakannya di depan publik. Hallaj kemudian diadili karena pandangan-pandangan yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan resmi. Selain itu, juga karena aspek politik yang meresahkan.

Tatkala berita kematian Hallaj tersebar, sebagaimana digambarkan Massignon dari data-data yang diperolehnya, terjadi beberapa keguncangan. Di Juzjan terjadi kerusuhan. Di Baghdad, hari itu sedemikian "khidmat". Hallaj diadili dan dihukum mati pada 922, tetapi fakta kematiannya baru dikenang satu abad kemudian, 1046, dipelopori antara lain oleh wazir Baghdad, Ali Ibn al-Muslim. Wasir itu profesional pada pengadilan resmi, mengakui ketulusan dan kebenaran Hallaj.

BUKU ini ringkasan dari empat jilid, karya monumental Louis Massignon (1883-1962) berjudul *The Passion of al-Hallaj*. Penulis tersebut adalah

salah seorang ahli studi Islam terbesar abad ini dari Perancis. Sebagai buku ringkasan, seperti diakui Herbert Mason, yang juga seorang ahli studi Islam, ada beberapa bagian yang hilang dalam buku ini. Bagian yang hilang itu antara lain pengantar biografi yang panjang tentang Massignon sendiri, bibliografi, istilah-istilah teknis, indeks, serta bahan-bahan metodologis lain. Buku ini memang difokuskan kepada pembaca umum, berkaitan dengan kehidupan Hallaj hingga kematiannya di Baghdad. Kehadiran terjemahan buku ini boleh dibilang terlambat, sebab buku Massignon ini telah menjadi bacaan klasik.

M ALFAN ALFIAN M, Mahasiswa S-2 Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Identitas saya dalam tulisan resensi di atas, Mahasiswa S-2 Ilmu Politik Universitas Indonesia. Waktu itu memang saya kuliah di S-2 Ilmu Politik UI – bersama antara lain Mas Syamsuddin Haris, Bung Lili Romli, Zuhairi Misrawi (tak selesai kerena mundur duluan), Idris Thaha, Abd Rohim Ghozali, M Zaki Mubarak dan yang lain. Karena kendala administrasi, saya tak selesai dan pindah ke jurudsan yang sama di Universitas Nasional. Mungkin cukup unik, mahasiswa ilmu politik, *kok* meresensi buku tentang sufistik, tapi bukankah penghakiman pada Al Hallaj tak lepas dari politik?

Agama dan politik tema abadi. Banyak kisah tragis menyembul. Ketika agama tidak lagi diimplementasikan nilainya dalam politik, tetapi terpolitisasi, yang terjadi konflik fatal. Rasanya, tak ada yang menyejajari daya rusak konflik politik berbalut agama. Indonesia di awal masa Reformasi pun mengalami suatu konflik sosial yang fatal di beberapa daerah, terutama kawasan Maluku. Akarnya kompleks, walaupun dipicu masalah sepele. Cukuplah itu menjadi pelajaran kita semua, pelajaran bagi bangsa ini, agar tak terulang.

Contoh lainnya tulisan resensi buku Anda?

CONTOH berikut juga dimuat *Kompas*. Judulnya menarik. Saya pernah membaca artikel pengarangnya di majalah berbahasa Inggris. Buku yang ditulis Mahbubani berikut tentang Asia. Pengulas Asia, tentu juga sudah banyak. Yang membedakan sudut pandangnya. Dia

mengambil ancang-ancang pada mental orang Asia. Otokritik yang empiris. Di Indonesia perbincangan mental atau etos bangsa, tak kurang-kurang, bahkan sejak era polemik kebudayaan. Buku itu berjudul, *Bisakah Orang Asia Berpikir?* terjemahan dari judul aslinya *Can Asians Think?* Yang menulis Kishore Mahbubani. Diterjemahkan Salahuddin Gz, buku yang diterbitkan *Teraju Mizan* ini tebal isinya 318 halaman. Kita simak *Kompas*, 16 Oktober 2005.

Bangsa-bangsa Asia Butuh Mentalitas Baru

M Alfan Alfian

JUDULNYA provokatif, terkesan mengejek. Pengarangnya mengambil sudut-pandang negatif. Berbeda misalnya dengan buku Anwar Ibrahim yang bercerita *Asian Renaisance*. Asia punya nilai-nilai, tetapi segera tenggelam oleh kemajuan Barat. Buku Mahbubani memang membandingkan antara Asia dan Barat.

Bagi pembaca Indonesia, hal demikian mengingatkan pada polemik pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana (STA) tempo dulu. Pada tahun 1930-an, ia pernah berdebat soal, apakah kita harus meniru budaya Barat. STA menjawab tegas, kita harus menyerap budaya Barat kalau mau maju. Sedangkan yang lain, Purbatjaraka, misalnya sebaliknya: nilai-nilai Timur harus kita gali dan kembangkan.

Lebih luas lagi, buku ini juga segera mengingatkan orang pada kontroversi pemikiran Samuel P Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order* (1996). Buku ini membedah peta peradaban baru dunia pasca-Perang Dingin, ke dalam *The West and The Rest* (Barat dan yang lainnya: Amerika Latin, Afrika, Islam, Sinic (China), Hindu, Ortodoks, Buddhis, dan Jepang), dan potensi benturan antar-peradaban.

Konteks Indonesia

ATAS pertanyaan, "Bisakah Orang Asia Berpikir?", Dawam Rahardjo dalam kata pengantar buku ini mencatat, pertanyaan itu pantas ditujukan kepada bangsa Indonesia saat ini di mana secara politik tidak stabil, secara ekonomi tidak sejahtera, dan secara sosio-kultural-khususnya

pendidikan-terbelakang (hal ix).

Apakah orang Indonesia mampu berpikir untuk kesinambungan bangsa? Sekarang banyak yang gelisah. Apakah masa depan Indonesia masih tetap seperti Indonesia saat ini di mana luas wilayahnya membentang dari Sabang sampai Merauke, bukan dari Medan hingga ke Ambon?

Parakitri T Simbolon (2005) mengutip pidato Bung Karno pada 17 Agustus 1954, "Allahu Akbar! Dulu orang berkata bahwa Republik Indonesia tidak akan tahan delapan minggu. Kini ia telah berusia lebih dari 450 minggu." Bagi Bung Karno sang presiden, keberhasilan "bangsa dan negara kita" adalah berkat "Tuhan Yang Maha Esa".

Seandainya Bung Karno masih Presiden RI, catat Parakitri, awal pidatonya dalam peringatan 17 Agustus 2005, mungkin akan sama, cuma jumlah minggunya disesuaikan menjadi 3.120. Tetapi kira-kira penjelasannya tidak semata karena faktor Tuhan. Mungkin Bung Karno, catatnya lagi, akan menetapkan tahun 2005 sebagai "Tahun Perhitungan", *A Year of Reckoning*.

Bung Karno kerap mengutip "ayat perubahan": Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, suatu bangsa, bila kaum itu, bangsa itu tidak mampu mengubah dirinya sendiri. Terkait provokasi Mahbubani: eksistensi dan kesinambungan Indonesia, akan terletak sejauh mana orang-orang Indonesia mampu berpikir, sebagai landasan untuk mengelola perubahan zaman, selain tentunya faktor Tuhan (takdir).

Asia yang menawan

KITA akan segera menjadi mafhum dalam konteks apa Mahbubani menulis tulisannya. Tulisan *Bisakah Orang Asia Berpikir?* (Juni 1997) adalah makalahnya pada *International Conference on Thinking* ke-7 di Singapura. Ia segera menjadiprovokatif karena membandingkan peradaban dan "cara berpikir" orang Asia dengan Barat.

Asia memang menawan. Letaknya di belahan dunia yang membentang dari Jepang hingga Indonesia menembus Asia Tengah, Jalur Sutra, hingga Dunia Arab, di mana sejumlah agama besar hadir di sini: Islam, Buddha, Hindu, hingga Konfusianisme. Penduduknya mencapai 60 persen penduduk dunia.

Seribu tahun lalu orang China dan Arab memimpin dalam ilmu dan teknologi, dunia pengobatan, dan astronomi. Bangsa Arab mengadopsi

sistem desimal dan angka 0 hingga 9 dari India dan mempelajari cara membuat kertas dari orang China. Universitas pertama di dunia didirikan pada tahun 971 di Kairo, Mesir. Sebaliknya bangsa Eropa pada saat itu masih berada dalam "Zaman Kegelapan" yang dimulai saat Kekaisaran Romawi runtuh pada abad ke-5. (hal 7).

Ketertinggalan Asia dibanding Barat, ironisnya, belum terkejar. Memasuki abad ke-21, 500 tahun setelah kehadiran penjajah Portugis pertama kali di Asia, catatnya, hanya satu bangsa Asia yang telah mencapai tingkat perkembangan Eropa dan Amerika saat ini: Jepang. Pikiran orang Jepanglah yang pertama kali bangkit di Asia, dimulai dengan Restorasi Meiji pada 1860-an. Mahbubani bertanya penuh keheranan: jika otak orang Asia bisa berpikir, mengapa saat ini hanya satu bangsa Asia yang mampu menyetarakan dirinya dengan bangsa Barat?

Tiga jawaban

MAHBUBANI menyediakan tiga jawaban.Ya, didasari alasan adanya prestasi masyarakat Asia Timur yang luar biasa beberapa dekade belakangan. Juga adanya perubahan penting dalam pikiran orang Asia atau pikiran Asia mulai bergerak. Sementara jawaban tidak, alasannya adanya kolonialisme bangsa Barat terhadap Asia, yang masih menyisakan kolonialisme mental, yang mempertegas posisi inferioritas bangsa-bangsa Asia.

Mungkin, jawaban berikutnya. Alasannya, di sektor ekonomi, kebanyakan masyarakat Asia, mencakup masyarakat Asia Timur, menghadapi jalan panjang sebelum bisa meraih tingkatan stabilitas dan harmoni politik yang dicapai masyarakat Barat. Di bidang keamanan, satu keuntungan besar yang dimiliki masyarakat Barat atas masyarakat lain di dunia adalah perang di antara mereka pada masa lalu, sementara di Asia ketegangan antar-kawasan masih terjadi.

Alasan lain, orang Asia menghadapi tantangan serius di bidang sosial. Jejak feodal, sisa primordialisme dan nepotisme menghambat perwujudan masyarakat meritokratis. Di sisi lain belum terjawab apakah *mind Asia* mampu mengembangkan paduan nilai yang tepat, yang akan memelihara kekuat-an tradisional Asia dibandingkan dengan nilai-nilai Barat.

Mahbubani melihat kelebihan orang Asia, tatkala mereka melihat peradaban Barat, maka mereka dapat melihat dua perspektif sekaligus

: “puncak kesenangan yang dihuni sebagian besar masyarakat Barat” dan “pilihan-pilihan alternatif yang bisa dijadikan model bagi masyarakat mereka sendiri” (hal 15).

Mentalitas baru

BUKU ini bunga rampai banyak tulisan yang kebanyakan ditulis sebelum Peristiwa 11 September 2001. Tetapi, di Pengantar edisi ketiga, Mahbubani menegaskan, serangan teroris tersebut memaparkan dengan gamblang bahwa “kita tengah memasuki abad yang penuh ancaman”.

Ancaman nyatanya adalah kenyataan “kita berlayar pada abad ke-21, namun tetap menggunakan *mental maps* (peta-peta mental) abad ke-19”. Untuk mempersiapkan dunia baru, kita harus berani mengikis kebijaksanaan konvensional, mengempas pola pikir lama, dan mulai berpikir dalam koridor-koridor mental baru. Peringatan itu harus dicamkan.Mochtar Lubis sebenarnya juga sudah mengingatkan kita pada 1977 saat menyampaikan Pidato Kebudayaan di Taman Ismail Marzuki tentang “Manusia Indonesia”, yang diciri-utamakan antara lain oleh tingginya mentalitas oportunis.

Buku bisa memicu orang Asia yang tinggal di kota dan kampung Indonesia berbenah, mengubah pola pikir dan mentalitas lama, abad ke-19, menjadi mentalitas abad ke-21. Selama *mindset* masih belum terprogram, kita tidak mampu keluar dari keterpurukan. Sadarkah, kita semua tengah berpenyakit mental?

M ALFAN ALFIAN M, Direktur Riset Akbar Tandjung Institute dan Dosen FISIP Universitas Nasional Jakarta.

Zaman Gila dan Optimisme

Apakah harus tulisan dimuat di rubrik resensi buku?

MENGOMENTARI buku bisa dituangkan dalam bentuk kolom atau opini. Buku, pokok-pokok pikirannya, diperlukan untuk memperkuat narasi argumentasi. Misalnya tulisan saya ini (*Pelita*, 23 Mei 2008).

Zaman Edan

SAYA sudah membacanya. *In the Time of Madness, Indonesia on the Edge of Chaos*, laporan jurnalistik Richard Lloyd Parry, sungguh menarik. Buku yang terbit 2005 itu, baru diterjemahkan ke bahasa Indonesia tahun

ini untuk memperingati seabad Kebangkitan Nasional. Penerbit Serambi menjudulinya *Zaman Edan, Indonesia di Ambang Kehancuran*.

Mengapa zaman edan? Parry terkesan dengan istilah populer Pujangga Keraton Surakarta Ronggowarsito itu. Suatu masa, akan ada zaman edan. Siapa yang tidak *ngedan*, tidak *keduman* (kebagian). Tapi seedan-edannya yang edan, masih beruntung yang ingat dan waspada. Dan Parry menangkap adegan-adegan chaotik yang ia temui di Jakarta, Kalimantan, dan Timor-Timur, di akhir 1990-an, ketika era peralihan akan terjadi, sebagai suatu gambaran atas zaman edan itu.

Di Jakarta ia menyaksikan Peristiwa 27 Juli 1996, di mana sebuah kantor partai politik diserbu dan kerusuhan merebak di mana-mana. Tentu saja ia terkejut dengan kejadian itu, dan kemudian ia menenangkan diri ke pulau Bali, di mana ia mengalami mimpi buruk di sana. Bali memang belum tersentuh kerusuhan, dan masih mencerminkan kedamaian ketika Jakarta bergolak. Beberapa bulan kemudian ia kembali ke Indonesia untuk meliput pemilu 1997, dan harus melaporkan kerusuhan yang mengerikan di Kalimantan, di mana kepala-kepala terpenggal di sana. Tentu saja pembantaian-pembantai-an itu melebihi kegilaan: peradaban macam apa lagi ini? Tentu saja ia tidak sekedar terkejut, tetapi seolah tidak percaya dengan kejadian-kejadian itu. Kesan Indonesia yang garang dan tidak beradab pun muncul.

Ia juga menyaksikan krisis mulai terasa dan merembet ke pergolakan politik pada 1998. Kerusuhan setelah Peristiwa Trisakti dan *lengser*-nya Presiden Soeharto. Kisah berlanjut tatkala ia melaporkan kejadian-kejadian, tentu dari sudut pandang jurnalistiknya, di Timor-Timur tatkala Pemerintahan B.J. Habibie menyetujui pelaksanaan jajak pendapat atau referendum untuk menentukan status apakah masih menjadi bagian dari Indonesia atau merdeka.

Barangkali kisah-kisah jurnalistik Parry berlebihan dalam memotret ragam kejadian era transisi. Tetapi fakta kerusuhan-kerusuhannya memang tidak dapat dielakkan. Sebagai orang Indonesia, saya sangat prihatin dengan itu semua. Kini setelah kejadian-kejadian itu berlalu, napas sedikit lega, seolah kita berlomba memetik hikmah, agar kelak tak terulang. Era transisi atau zaman peralihan memang kerap ditandai dengan banyak kejadian yang susah dimengerti. Setelah sepuluh tahun reforma-

si, kondisi kita masih belum membaik. Politik bisa menjadi ajang pemicu, kalau kita tidak *eling* dan waspada.

Contoh lainnya?

Tulisan berikut dimuat Harian *Pelita*, 27 April 2018. Sebagai refleksi wartawan asing tentang Indonesia setelah sekian lama reformasi, buku ini menyisipkan ulasan optimisme.

Optimisme Indonesia

VASUKI Shastry menulis *Resurgent Indonesia, From Crisis to Confidence*. Mantan jurnalis yang pernah bekerja di IMF pada 1998 dan mendalami perkembangan ekonomi dan politik di India, Singapura dan Indonesia ini, tinggal di London bekerja untuk Standard Chartered Bank. Bukunya bergambar sampul burung garuda melesat dari kobaran api. Kesannya, Indonesia bisa terbang tinggi, setelah mengalami masa-masa keterpurukan.

Vasuki mengulas keterpurukan Indonesia semasa krisis moneter yang berkembang menjadi krisis ekonomi dan politik, 1997-1998. Puncaknya, Presiden Soeharto mengundurkan diri. Lantas Indonesia tertatih-tatih dalam pemulihan krisis multidimensi. IMF ikut berperan dalam proses kontroversial saat itu. Mengenangnya, Vasuki mencatat, "Ketika saya datang ke Jakarta pada April 1996, rupiah berada pada kisaran 2.280 terhadap US Dolar. Ketika, saya meninggalkan (Jakarta) setelah Soeharto jatuh, Juni 1998 rupiah melonjak hingga 17.000." (hal. 23).

Vasuki mencatat, "Para pengambil kebijakan Indonesia masa kini seharusnya tak melupakan pelajaran 1998". Indonesia pynya dua tragedi besar sejak 1945, 1965 sebagai "*the year of living dengerously*" dan 1998. Sepertinya ada siklus krisis tiga puluh tahunan. Karenanya, harus diantisipasi perkembangan berikutnya hingga 2030 dengan mengambil pelajaran "apa yang salah pada 1998". (hal. 23).

Sekarang dia melihat Indonesia sudah dalam kondisi emosional yang stabil (*a stable emotional condition*), ketimbang 1998. Kini Indonesia tengah menggaris masa depan barunya secara percaya diri (*confidence*) (hal. 122). Dia membaca prospek optimisnya. Di bab delapan, dia kasih judul Chindonesia, tentang, "Kebangkitan China, India, dan Indonesia,

dan apa artinya itu bagi Asia dan dunia".

Barangkali Vasuki ingin membikin perhatian baru tentang Chindonesia, setelah Chindia. Di bab Chindonesia, dia banyak mengutak-atik perkembangan ketiga negara itu, meyakini bahwa kolaborasinya merupakan suatu kekuatan besar, yang diistilahlkannya "*Asian 'G3' of Chindonesia*" (hal. 149). Ini tentu akan berdampak pada dinamika geopilitik. Dia mengulas panjang lebar, di mana Indonesia akan tetap eksis dan berperan dalam perkembangan penting ke depan, pertumbuhan ekonominya signifikan. Dia juga melihat peran Indonesia yang penting dalam bingkai "*Asean Way*" (hal 166).

Dia mengulas fenomena Jokowi yang dilihatnya dari ragam perspektif, termasuk fenomena politik Islam (hal. 205). Pada bab terakhir, diulas peluang Indonesia sebagai negara kepulauan, dikaitkan ragam ikhtiar yang dilakukan dari sumberdaya alam, dinamika diaspora hingga pemberantasan korupsi. Tapi ujungnya ialah keunikan Indonesia sebagai bangsa majemuk yang secara kultural telah menjadi *melting pot* ragam kebudayaan seperti Hinduisme, Budhisme dan Islam. Dia juga melihat identitas Indonesia terancam oleh isu etnisitas dan agama dalam politik (hal. 229).

Bagi Indonesia, catatnya, sesungguhnya tak terlalu berat untuk optimis. Kebangkitan Indonesia ialah seni kemungkinan, ketika bangsa dengan jumlah penduduk 260 juta ini berderap dengan musik yang diciptakannya sendiri.

Bagus yangmana, tulisan reflektif saja atau yang penuh kutipan menurut ini menurut itu?

Tergantung jenis atau konteks tulisannya. Kalau tulisan reflektifa menggugah berbasis intuitif, maka nyaris di dalamnya tidak ada kutip-an menurut ini atau itu. Kalau tulisan semi akademis, perlu mengutip sumber-sumber otoritatif. Tapi biasanya kalau jenisnya artikel opini, kutipan itu jelas, dari mana sumbernya penulisnya siapa judul bukunya apa, kalau perlu sebutkan halaman (dalam tanda kurung). Demonstrasi menunjukkan keluasan bacaan dengan tema yang sedang diulas, itu penting bagi artikel opini semi ilmiah populer. Saya sendiri termasuk yang berpola utama dalam menulis opini

itu, bahwa kalaupun kita menunjukkan sumber bacaan atau buku, itu sekadar untuk memperkuat dimensi reflektif suatu tulisan.●

6

Opini-opini dan Proses Kreatifnya

Bagaimana Anda akan menjelaskan proses kreatif menulis opini?
TERKAIT proses kreatif tulisan opini, saya akan ambil acak analisis *day to day*, maupun yang tak lekang waktu (*timeless*). Saya berkecenderungan mengulas perkembangan politik. Yang hendak saya munculkan pertama kali sebagai contoh ulasan politik, dimuat *Kompas*, 16 September 1999. Ia ulasan *day to day politics*, kejadiannya aktual ketika itu. Latar belakangnya dimulai ketika Indonesia mengalami perubahan politik pasca-mundurnya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998. B.J. Habibie sebagai wakil presiden menggantikannya. Kepresidenan Habibie singkat, tetapi membawa konsekuensi besar bagi perubahan sistem politik. Berbagai kebijakan yang diambilnya, mengarahkan masa transisi ke iklim berbangsa yang demokratis.

Gus Dur, Akbar, dan *Day to Day Politics*

Bagaimana kisah selanjutnya, bagaimana Anda menuliskannya?
PEMILU yang sedianya diselenggarakan 2002, dipercepat menjadi 1999. Habibie punya kans kuat melanjutkan kepresidenannya pasca-Pemilu 1999. Namun, politik mengatakan lain. Pertanggungjawaban Presiden B.J. Habibie ditolak oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Hal tersebut terutama dikaitkan dengan kebijakan kontroversialnya dengan menyetujui penyelenggaraan jajak pendapat di Timor Timur (Timur Leste) yang dimenangkan kelompok pro-kemerdekaan. Sebagai seorang demokrat, Habibie merasa tidak lagi punya legitimasi untuk maju sebagai kandidat presiden. Maka, dalam situasi demikian,

para politisi mencari sosok yang berpeluang untuk maju sebagai kandidat. Antara lain, muncullah nama Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

Artikel berikut melukiskan, bagaimana politik mengarah dan berpihak pada Abdurrahman Wahid. Saat itu, peristiwanya masih basah, menjadi minat bersama tak saja pemerhati politik, media massa, tetapi juga masyarakat luas.

Pencapresan Gus Dur
Politik Politisi versus Politik Ulama

Oleh M Alfan Alfian M

KELOMPOK Poros Tengah belakangan ini cukup gencar meyakinkan Gus Dur, bahwa pencalonannya sebagai presiden betul-betul serius. Beberapa tokoh Poros Tengah rajin *sowan* ke Gus Dur untuk memperbincangkan tindak lanjut pencalonannya — kalau tidak secara psikologis, dimaksudkan mempertebal keyakinan bahwa pencalonannya dilakukan sungguh-sungguh. Terakhir, Gus Dur didampingi Presiden Partai Keadilan Nur Mahmudi Ismail dan utusan Poros Tengah Fuad Bawazier bertemu kiai-kiai NU di Pondok Pesantren Langitan, Tuban menjajaki pencalonannya (*Kompas*, 1/9/1999).

Poros Tengah — semacam kaukus partai-partai Islam *plus* PAN — harus bekerja keras meyakinkan maksud politiknya mengingat beberapa manuver politiknya diragukan. Kalangan PKB di bawah pimpinan Matori Abdul Djalil, agaknya tetap keberatan dengan pencalonan Gus Dur oleh Poros Tengah. Matori mempertahankan keputusan rapat pimpinan PKB yang menjagokan Megawati sebagai presiden kelak.

Keraguan kubu PKB layak dipahami, sebab — menurut argumentasi Matori — pencalonan Gus Dur oleh Poros Tengah dilakukan secara pribadi-pribadi, bukan institusi. Secara institusi Poros Tengah belum memutuskan pencalonan tersebut, misalnya lewat forum rapim partai — sebagaimana dilakukan PKB memutuskan mendukung Megawati. Sebagai politisi "berpengalaman" Matori dan elite politik PKB mempunyai hitungan (kalkulasi) dan logika politik tersendiri.

Di sisi lain Gus Dur, mengiyakan pencalonannya itu — sebagaimana acapkali diungkapkannya — "atas pertimbangan agama". Gus Dur belakangan kerap memakai "pendekatan agama" untuk menyikapi beberapa persoalan politik — salah satunya, menyangkut pertobatan Pak Harto. Gus Dur mencoba memakai legitimasi keulamaannya untuk menyikapi beberapa persoalan politik. Orang acapkali lupa bahwa Gus Dur adalah seorang ulama — karena sosoknya yang "multidimensi" — Gus Dur perlu mengingatkan kembali posisinya tersebut. Oleh karena itu, belakangan Gus Dur merasa perlu mendekati para ulama NU, untuk memperoleh legitimasi pencalonannya.

BOLEHLAH dibilang, ketegangan antara Gus Dur di satu pihak — yang belakangan rajin mengkampanyekan dirinya — versus Matori Abdul Djalil yang berpegang pada keputusan rapim dan bersikukuh pada dukungannya ke Megawati, merupakan pertarungan antara politik politisi melawan — sebut saja — politik ulama.

Fenomena demikian merupakan konsekuensi logis dari beberapa hal. *Pertama*, di teropong dari akar sejarahnya PKB merupakan partai politik yang berdiri atas restu PBNU, untuk menyiasati NU tetap tidak akan menjadi partai politik. Terpisahnya antara NU dan PKB secara institusi, jelas menjadikan kekuatan politik NU terbelah menjadi dua "otoritas kekuasaan" yang bisa jadi berbeda. Keinginan politis PBNU bisa saja tidak akan dipenuhi oleh PKB, karena pertimbangan politik.

Kedua, inilah risiko yang harus dihadapi oleh elite politik PBNU — atau yang terpresentasikan dalam diri Gus Dur — tatkala menyerahkan PKB di bawah kendali politisi. Dulu Gus Dur ber-*hujjah* Matori orang yang pas memimpin PKB karena telah malang melintang di dunia politik dan karenanya tidak bisa diragukan kemampuannya memimpin partai. Di tradisi NU, kharisma Gus Dur memang amat hebat, sehingga ia yakin Matori akan mampu dikendalikan.

Kharisma Gus Dur di hadapan Matori semakin tebal, tatkala di depan publik PKB, Matori menangis di bahu Gus Dur karena terharu. Kini Gus Dur harus paham, bagaimanapun ia berbeda pandangan dengan Matori sebagai politisi.

Apakah fenomena ini menandakan telah terjadi pergeseran otoritas di kalangan NU — secara politik? Sebagaimana dikemukakan di atas,

kini ada dua otoritas di publik NU, di mana soal-soal keulamaan tetap dipegang oleh ulama-ulama (kiai-kiai) NU — yang secara struktural di luar PKB — sementara di wilayah politik dipegang oleh para politisi PKB. Sebenarnya tidak tepat bila telah terjadi pergeseran otoritas politik di kala-ngan NU. Barangkali lebih tepat, telah terjadi tarik-menarik —secara politis — antara "barisan ulama" versus "barisan politisi".

FENOMENA pertarungan "barisan ulama" dengan "barisan politisi" ini — tentu saja tidak bisa dibaca secara lugas, bahwa setiap ulama non-struktural PKB pasti membela pencalonan Gus Dur, sebaliknya setiap fungsionaris PKB membela Matori. Tetapi, lebih tepat bila fenomena tersebut dibaca sebagai kecenderungan politik yang kini tengah menggejala dan tengah berproses.

Tradisi politik NU, selama ini tak lepas dari dominasi politik ulama – yang justru ditandai oleh sikap-sikap politik yang fleksibel. Fleksibilitas politik NU tampak, misalnya dari sikap-sikap politik mereka di zaman Nasakom, fusi PPP, hingga penerimaan asas tunggal Pancasila. Fleksibilitas itu kini dimainkan Gus Dur, sekaligus oleh PKB. Gus Dur, barangkali agak menyalahi tradisi politik NU selama ini, bersedia menerima "lamaran" kalangan Poros Tengah (yang *notabene* "Islam modernis"). Ini bentuk fleksibilitas Gus Dur. Namun kalangan PKB menerjemahkan fleksibilitas Gus Dur lewat penyikapan politik yang juga fleksibel — untuk tidak "mematuhi" secara otomatis fatwa politik Gus Dur.

Setidaknya ada tiga skenario politik atas fenomena ini. *Pertama*, Gus Dur tetap melenggang, kubu Matori tetap berupaya menggolkan Megawati. Arti-nya sampai Sidang Umum MPR, tak ada titik temu antara keinginan Gus Dur dengan kehendak politik Matori. Suara PKB akan tetap mendukung Megawati. Hasil finalnya, akan amat ditentukan oleh kalkulasi suara politik yang ada.

Kedua, akhirnya Matori akan mendukung Gus Dur, dan otomatis seluruh suara PKB dikerahkan untuk mendukungnya. Bila ini terjadi, maka kharisma Gus Dur masih tetap melampaui pertimbangan politis Matori dan kalangan elite PKB lainnya. Dengan kata lain kalangan PKB akan tetap berada dalam rel tradisi politik — yang dikendalikan oleh ulama-ulama NU. *Ketiga*, terjadi perpecahan suara, satu kelompok membela dan memilih Gus Dur sebagai presiden, kelompok lain membela Megawati.

Bila ini yang terjadi, maka kekuatan pengaruh Gus Dur dan Matori akan diuji, manakah yang lebih kuat.

Fenomena Gus Dur-Matori ialah "dinamika klasik" politik NU, yang senantiasa fleksibel. Pergerakan politik NU memang sarat konflik, sekaligus ba-nyak memunculkan wacana yang menarik, karena kontroversial. Ke manakah arah pendulum politik NU bergerak? Arahnya amat dipengaruhi hasil akhir tarik-menarik polemik politik Gus Dur versus Matori.

M ALFAN ALFIAN M, Redaksi Eksekutif Jurnal Madani PB HMI

Bagaimana penjelasan artikel di atas?

Tulisan di atas berangkat dari realitas politik yang menarik, tetapi ia sangat terbatas waktunya, karena politik berkembang dinamis. Karena-nya, tulisan ini bersifat analisis *day to day*. Masa transisi politik Orde Baru ke Reformasi ditandai pergantian presiden dari Soeharto ke B.J. Habibie, memunculkan teka-teki, siapa pengganti Habibie yang kans politiknya tampak kian meredup itu? Apakah betul Gus Dur? Bukankah ia terbatas secara fisik?

Saya kurang yakin Gus Dur akan terpilih sebagai presiden. Saya me-ngaguminya, tetapi lebih sebagai transformator-kultural yang tengah menjajagi wilayah politik praktis yang penuh kalkulasi rasional. Dukung-an suara PKB tak sanggup mengangkatnya sebagai capres. Masuk akal manakala Matori pro-Megawati. Politik Gus Dur irasional. Tetapi yang tak kurang irasional, Amien Rais yang terkesan nekat mendorong Gus Dur. Pilihannya ke Gus Dur butuh upaya yang tidak mudah merasionalisasikannya.

Artikel di atas menggambarkan peta politik yang berkembang dari sudut Gus Dur dan perlawanan Matori. Saya membuat simplifikasi dengan menempatkan kubu Gus Dur di barisan ulama (kiai) dan Matori, politisi. Karena tulisan tersebut mengalir menggambarkan ketegangan saat itu, sebuah buku mengenang Gus Dur mengambilnya sebagai salah satu fragmen perjalanan politik sang kiai. Dan ini sekaligus membuktikan bahwa politik ialah kepentingan. Ada perbedaan kepentingan yang didasari pada asumsi-asumsi politik, baik dari kubu pro-Gus Dur maupun PKB Matori.

Silakan dengan artikel selanjutnya?

ARTIKEL selanjutnya, terkait Golkar. Semasa transisi, ia mampu bertahan dalam gelombang politik yang tak menguntungkan. Banyak yang menuntut pembubarannya. Titik balik terjadi ketika Mahkamah Agung menolak. Golkar melenggang sebagai pemenang kedua Pemilu 1999, bahkan yang pertama pada 2004. Yang paling fenomenal dalam kisah survivalitas Partai Golkar, kepemimpinan Akbar Tandjung. Dia memimpin partainya selamat dari masa kritis, tetapi, seiring bangkit membuncahnya pragmatisme-transaksional, dia tak mampu mempertahankan posisinya sebagai ketua umum. Secara kepemimpinan, kisah Akbar Tandjung tragis, pelajaran untuk kita semua. Saya mengikuti proses Munas 2004, turut merasakan nuansanya. Kita simak *Kompas*, 21 Desember 2004.

Partai Golkar Pasca-Akbar

Oleh M Alfan Alfian M

MUHAMMAD Jusuf Kalla akhirnya terpilih sebagai Ketua Umum Partai Golkar 2004-2009 pada musyawarah nasional partai tersebut di Bali. Ia memperoleh dukungan 323 suara, sementara Akbar Tandjung 156 suara (padahal dalam putaran pertama Akbar memperoleh 191 suara) dan tiga suara tak sah.

Kemenangan Kalla, yang ditopang Surya Paloh (diposisikan sebagai Ketua Dewan Penasihat), Aburizal Bakrie (Menteri Koordinator Perekonomian), Agung Laksono (Ketua Dewan Perwakilan Rakyat), Sultan Hamengku Buwono X, Prabowo Subianto (mantan Komandan Jenderal Kopassus), dan Ginandjar Kartasasmita (Ketua Dewan Perwakilan Daerah) itu, diperkirakan akan mengubah wajah Partai Golkar ke depan. Bagaimana dengan Partai Golkar pasca-Akbar?

Adalah Akbar Tandjung — yang dalam pemilihan ketua umum berkoalisi dengan mantan capres Wiranto — telah membuat kebijakan politik yang khas di tubuh Partai Golkar. Yang terpokok adalah, kebijakan yang terkait dengan eksistensi Koalisi Kebangsaan, di mana partai ini melakukan kerja sama koalisi secara permanen dengan PDIP dan be-

berapa partai lain.

Akbar mengubah haluan politik secara tegas: menjadikan koalisi yang dijalankan di pusat hingga daerah-daerah itu, sebagai kelompok penyeimbang (oposisi), dengan lebih memfokuskan peran dan fungsi parlemen secara optimal dan kritis terhadap pemerintahan. Pilihan tersebut, ternyata, mengan-dung risiko berat, ironisnya, justru dari internal Golkar sendiri, yakni penolakan (resistensi). Sayangnya, mentalitas duduk dan berkuasa di pemerintahan tidak dapat dengan cepat tertransformasikan menjadi mentalitas beroposisi.

Akbar mengalami kekalahan yang begitu dramatis di arena munas. Ia bagaikan dikeroyok lawan-lawan politiknya dari "delapan penjuru angin". Banyak kalangan yang menganalisis, kekalahan tersebut terjadi, *pertama*, sebagai konsekuensi logis atas sikap-sikap politik Akbar selama ini, yang berisiko di-tinggalkan elite-elite strategis terdekatnya — yang pada masa lampau banyak disokong perjuangannya, tapi lantas meninggalkannya. *Kedua*, kelihatannya Akbar terlampau yakin atas imbauan moralnya, dengan mengingatkan para peserta munas tentang apa yang dialami partai ini di masa-masa susah dan keberhasilannya membangun eksistensi partai.

Sayang, imbauan moral itu tak berkekuatan politik. Realitas menunjukkan lain. Dibukanya aturan Dewan Pengurus Daerah II memperoleh hak suara, ironisnya, justru menjadi bumerang bagi Akbar. Orientasi atau pertimbangan pragmatis (termasuk isu berkembangnya politik uang), nyatanya cenderung lebih menonjol ketimbang idealis — sebagaimana ditawarkan Akbar.

BAGAIMANAPUN Akbar, berikut gagasannya tentang kelompok penyeimbang dan segenap kontroversi politiknya, tetap tercatat dalam sejarah kepolitikan mutakhir. Kini, walaupun Jusuf Kalla mengatakan akan tetap menjalankan fungsi *checks and balances* dalam konteks hubungan dan respons Partai Golkar terhadap dinamika politik nasional, tetapi karena ia sendiri kebetulan wakil presiden, maka posisi sebagai kelompok penyeimbang pasti tidak akan dapat berjalan secara optimal. Apalagi, ketua Dewan Perwakilan Rakyat Agung Laksono ada dalam satu paket dengan Kalla.

Partai ini akan segera berubah dari posisinya sebagai kelompok

penyeimbang yang memiliki peluang implementasinya secara optimal di DPR, menjadi "alat operasional politik" pemerintah — apalagi kalau Agung Laksono gagal "membawa diri" dalam memainkan peran optimal DPR. Dengan kata lain, setidaknya pemerintah bisa amat mudah menjinakkan fungsi-fungsi oposisi yang sesungguhnya hendak dikembangkan Partai Golkar secara permanen.

Partai Golkar di bawah kepemimpinan Kalla akan segera diidentikkan sebagai partai pemerintah yang erat kaitannya dengan pilihan kebijakan pemerintahan Presiden Yudhoyono secara luas. Beragam kebijakan pemerintah, termasuk yang kontroversial, yang memperoleh sorotan publik, akan segera diidentikkan sebagai kebijakan yang tak lepas dari Partai Golkar, sebagaimana terjadi pada masa Orde Baru. Selanjutnya, Partai Golkar akan dinilai ulang oleh konstituennya. Keberhasilan dan kegagalan pemerintahan segera terkait kembali dengan eksistensi dan citra partai Pohon Beringin ini — mengingat posisinya sebagai kelompok penyeimbang, "tercabut" dengan sendirinya oleh kenyataan bahwa Kalla wakil presiden.

Sebagaimana diketahui, selama enam tahun belakangan, Golkar telah mampu memantapkan diri sebagai partai politik yang membaik citranya, seolah lepas dari kejelekan-kejelekan peran masa lalunya. Partai ini masih menjadi tumpuan harapan sebagian rakyat, mengingat ia mampu memperoleh dukungan suara terbesar kedua pada Pemilu 1999 dan pemenang pemilu legislatif 2004.

Kalla dan segenap jajaran pengurusnya banyak menerima warisan-warisan positif, tetapi juga sebagaimana diingatkan Akbar Tandjung, ia akan banyak mengalami kesulitan. Posisinya sebagai wapres telah menjadi bahan sindiran (sinisme) yang luas di masyarakat — khususnya di tingkat elite. *Fatsun* politik Kalla dipersoalkan, dinilai sebagai sebuah kemunduran bagi masa depan demokrasi, tatkala ia justru mempertegas kembali rangkap jabatan dan amat terkait dengan konflik kepentingan (*conflict of interest*).

GOLKAR pasca-Akbar mengalami perombakan drastis. Secara struktural kini ada posisi wakil ketua, dan secara personal pasti akan muncul banyak "wajah-wajah baru" (tapi lama) hadir di sana. Biasanya orang segera mencermati sejauh mana Kalla dan kelompoknya mengakomo-

dasi kubu Akbar, atau sejauh mana de-Akbarisasi dilakukan. Akan amat disayangkan tentunya, bila kalangan-kalangan potensial (khususnya yang muda-muda) dari kubu Akbar dimarjinalkan alias dibatasi peluang karier politiknya ke depan. Kubu Jusuf Kalla sebaiknya melakukan langkah objektif dan tidak terjebak pada orientasi politik sempit atas pengaruh kekuasaan politiknya di internal partai ini.

Secara eksternal, para pesaing partai ini akan mereposisi sikap dan kebijakan politiknya terhadap Golkar dan pemerintahan. Partai-partai lain yang ada di DPR tentu memiliki pandangan dan sikap politik utama atas terpilih-nya Kalla. Yang selama ini berada dalam satu barisan "membela pemerintah", bisa jadi berubah menjadi kelompok yang sangat kritis terhadapnya. Bahkan mungkin, bisa menjadi momentum untuk mengkonsolidasikan diri dengan yang lain, menggantikan posisi Partai Golkar yang sudah tidak efektif lagi menjadi kelompok penyeimbang. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan, mengingat sejak awal banyak partai lain yang bersikap kritis atas majunya Kalla dalam pencalonan Ketua Umum Partai Golkar.

Elite-elite strategis Partai Golkar pasca-Akbar tampak didominasi para politisi-pengusaha (konglomerat ekonomi, sekaligus politik) di arena munas. Dominasi faksi pengusaha itu diperkirakan mempermudah proses akumulasi kapital (penggalangan dana) menghadapi Pemilu 2009. Dalam konteks kekinian, dana masih menjadi faktor nomor satu menentukan "nasib politik" partai-partai. Dominannya kalangan pengusaha itu, dapat menumbuhkan perhatian publik dan lawan politik Partai Golkar untuk meningkatkan pengawasannya, bagaimana partai ini mampu meraup dana-dana politiknya.

Bagaimana prospek Partai Golkar pada 2009? Apakah ia akan tetap diminati oleh rakyat kelak? Semua itu akan bergantung pada apakah partai ini mampu mempertahankan dan merebut hati rakyat seiring dengan kecerdasan politik rakyat yang makin meningkat (kritis). Lima tahun ke depan, akan mencatatkan kesimpulan apakah partai ini betul-betul mampu menjadi partai masa depan.

M ALFAN ALFIAN M, Dosen FISIP Universitas Nasional, Jakarta

Artikel di atas merekan wajah politik Partai Golkar. Saya hadir, menyaksikan dinamika Munas, berdiskusi dengan berbagai kalang-

an. Saya bersimpati ke Akbar Tandjung, kendati tetap menuliskan catatan di atas tanpa emosi berlebihan. Beberapa saat setelah Akbar kalah, saya lari ke *bussiness centre*, menulis dan meng-*e-mail* ke redaksi *Kompas*. Karena masih hangat, esoknya langsung dimuat. Pak Akbar membaca, dan istilah "delapan penjuru angin" dipakai dalam konferensi persnya. Munas itu ironis. Pragmatisme-transaksional *telanjang*. Banyak pertanyaan *kok* Akbar kalah? Bagaimana nasib Golkar selanjutnya. Tentu perkembangan-perkembangan aktual setelahnya, terus tetap dicermati oleh publik.

Tentang *Rashomon* dan Pemimpin

Bagaimana dengan contoh artikel Anda yang *day to day politics* tapi juga *timeless*?

KITA simak tulisan di *Kompas*, 28 Januari 2010. Ia *day to day politics*, tetapi pesannya *timeless*. Golongan politisi selalu mencari pembenaran kepentingannya. Seninya, *seni pembenaran*, kendatipun bisa sangat membosankan bagi publik kritis. Tulisan ini menyorot, bagaimana sebuah kasus disikapi beragam oleh fraksi-fraksi politik di DPR. Kasusnya sangat sensitif, menyangkut isu korupsi. Media massa sangat antusias memberitakannya, bahkan dalam paket-paket siaran langsung yang disimak seluas mungkin pemirsa.

Testimoni Century dan Rashomon

Oleh M Alfan Alfian

KETIKA masyarakat mulai agak bingung dengan testimoni-testimoni atas pihak-pihak yang dimintai keterangan oleh panitia khusus (Pansus) hak angket kasus Bank Century DPR, tiba-tiba saya ingat kumpulan cerita pendek Ryunasuke Akutugawa, *Rashomon* (edisi bahasa Inggris, 1952).

Dalam cerita pendek berjudul *In a Grove* (Di dalam Belukar), Akutugawa mengisahkan suatu "kebenaran" yang dipaparkan oleh berbagai saksi di dalam memandang suatu kasus matinya sesosok lelaki. Kesaksian penebang kayu di hadapan penyidik berbeda dengan yang dipaparkan pendeta pengembara. Kesaksian seorang bekas penjahat, nyatanya

berbeda juga dengan yang dipaparkan sang perempuan tua. Pengakuan Tajomaru pun berbeda dengan paparan pengakuan dosa seorang perempuan yang datang ke Kuil Kiyomizu. Akhirnya, semua kesaksian itu berbeda dengan kisah roh lelaki yang mati itu melalui mulut Biksuni Kuil Shinto.

Pembaca yang jeli pun perlu berkernyit dahi untuk berpihak pada versi testimoni mana yang paling benar. Apakah kisah roh itu yang paling otentik? Tapi, apakah roh itu benar-benar bebas kepentingan? Kalaupun satu testimoni dengan yang lain dirangkai, maka apakah konstruksi cerita barunya yang paling benar?

Satu peristiwa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Testimoni-testimoni dalam kisah Akutugawa itu ada yang saling menyokong, tetapi ada yang saling menegasikan, sebagaimana pula hal itu terjadi pada testimoni-testimoni para saksi kasus Century di hadapan panitia angket.

Merangkai susunan testimoni-testimoni tersebut ke dalam mozaik kebenaran susah terwujud, mengingat perspektif yang dimintai keterangan berbeda-beda. Publik pun susah membedakan mana "kebenaran" dan mana "pembenaran". Akhirnya, kelak "kebenaran politik"-lah yang akan mengakhiri proses politik di DPR tersebut.

Hal ini bisa dipahami mengingat ragam testimoni di DPR merupakan bagian proses politik, yang tak dapat dilepaskan sepenuhnya dari subyektivitas antar-kekuatan. Arena "pengadilan politik" itu tak lepas dari perspektif "pertunjukan", yang karena terbuka untuk publik, berkembanglah banyak versi opini dan penilaian. "Kebenaran politik", bukan tanpa risiko, apalagi manakala berjumpa dengan "rasa keadilan dalam masyarakat".

Masyarakat berharap bahwa "kebenaran politik" itu tidak terlalu jauh bedanya dengan "kebenaran yang sejati" (*bener kang sejati*, yang sebenarnya alias substansial), satu dari berbagai versi kebenaran: kebenaran versi diri sendiri (*benere dewe*, versi testimoni), kebenaran orang banyak (kebenaran demokratis alias *benere wong akeh*), dan kebenaran hukum formal (kebenaran yang dibatasi oleh pasal-pasal di dalam perundang-undangan yang kerap mengabaikan konteks sosiologis). Bukankah demikian?

Proses politik diharapkan tidak mengingkari proses hukum, mengingat negara kita adalah negara hukum. Inilah prinsip kunci dari dinamika

proses politik yang hiruk-pikuk di DPR. Tentu saja semua berharap ujung dari proses politik Century di DPR, tidak berlanjut menjadi suatu krisis politik yang tak terkontrol (*out of control*).

Roh kejujuran

DALAM kisah Akutugawa, karena susahnya mencari titik temu kebenaran dari berbagai versi testimoni, hakim terpaksa mencari versi kebenaran lain, langsung dari roh lelaki yang mati. Barangkali roh orang mati dapat berkata lebih jujur dari saksi-saksi yang masih hidup. Persoalannya, apakah kesaksian roh orang mati, dapat dipegang sebagai suatu "kebenaran"?

Salah satu pesan sederhana, tetapi mendasar dari kisah Akutugawa itu, adalah betapa mahal harga kejujuran, dan betapa ia harus terus dicari, walaupun dari roh orang mati. Ini merupakan suatu kritik sosial yang sangat serius: apakah sudah tak ada lagi kejujuran di tengah-tengah orang yang masih hidup? Lebih detil lagi, apakah sudah tak ada lagi kejujuran di tengah-tengah orang-orang politik?

Almarhum K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) suka membawa tema yang mengaitkan antara politik dan kejujuran. Walaupun, kejujuran dalam politik itu menyisakan pertanyaan serius: kejujuran versi siapa? Sayangnya, tidak ada pertanda yang nyata yang dapat dilihat orang, seperti kisah Pinnokio, yang semakin ia berbohong, maka hidungnya semakin panjang. Kejujuran semakin "susah diukur", tetapi barangkali masih bisa dirasakan oleh "hati nurani kolektif".

M ALFAN ALFIAN M, Dosen FISIP Universitas Nasional, Jakarta

Apa menariknnya tulisan di atas?

Tulisan di atas gagasannya sederhana. Tatkala jutaan mata rakyat menyimak sidang-sidang Pansus Bank Century DPR yang disiarkan langsung seluruh stasiun televisi — seperti pertandingan tinju — kita seperti diperlihatkan sinetron bertele-tele. Saya langsung ingat cerpen yang kemudian difilmkan Akira Kurosawa, *Rashomon* (1950). Film hitam putih ini berkisah pengadilan bertele-tele dengan beragam kesaksian atas matinya sesosok lelaki di belukar.

Kok penuh teka-teki, simpang siur? *Kok* seperti nonton film *Ra-*

shomon? Saat saya menulis, sebuah buku sudah ada di hadapan saya: kumpulan cerpen Ryunasuke Akutugawa. Karena tulisan ini mengesankan, saya angkatlah sebagai judul kumpulan tulisan saya di *Kompas* (1999-2018) yang diterbitkan Penjuru Ilmu (2018), *Rashomon dalam Labirin Politik Indonesia, Esai-esai Sosial Politik dan Kebudayaan*.

Dan, sudah dapat ditebak sejak semula: banyak yang tidak tahu *Rashomon*. Prof Salim Said yang pernah menjadi pengamat film, langsung tahu yang saya maksud. Tapi yang lain, apalagi di kalangan pembaca muda, cukup bingung dengan judul buku itu. Jangankan mereka, para Guru Besar pun banyak yang tidak tahu. Dan itu tidak salah. Film Akira Kurosawa itu sudah ama sekali bukan? Dan di negeri yang jauh? Sedang siapa pengarang *Anak Perawan di Sarang Penyamun* saja yang jelas-jelas novel Indonesia, banyak yang kurang memperhatikan.

Saya pertama kali melihat film-film Akira Kurosawa, ketika teman saya M Ilham berinisiatif mengadakan sepekan film Jepang, di aula kampus II UMM. Tentu ketika itu saya masih mahasiswa. Semua filmnya sangat mengesankan. Ketika zaman DVD hadir, saya segera punya koleksi film-filmnya.

Mengenang Para Pendekar

Silakan ke contoh lainnya!

TULISAN berikut reflektif. Yang diulas gagasan tokoh politik, Abdurrahman Wahid. Kita tahu, dia intelektual Muslim kenamaan yang punya tradisi berpikir kritis, suka membaca, menulis ulasan yang menyegarkan. Saya penikmat tulisan sosok *nyentrik* ini, justru karena ada sisi-sisi menarik dari cara dia menulis. Dia moderat ketika menampilkan Islam, mengikhtiarkan wajahnya penuh damai. Tulisan-tulisannya di jurnal Prisma menunjukkan kelasnya sebagai kolomnis pemikir yang dipertimbangkan.

Kita simak *Kompas*, 14 Januari 2000.

Islam Antikekerasan Memahami Refleksi Gus Dur

Oleh M Alfan Alfian M

> "Barangsiapa menyelamatkan satu jiwa (nyawa satu orang), maka ia seolah telah menyelamatkan jiwa (nyawa) semua orang." (QS. 5:32)

MENGKAJI dimensi antikekerasan Islam, amatlah penting kapan dan di manapun. Apalagi dalam situasi bangsa yang tengah terpuruk, krisis multidimensional pun belum kunjung pulih. Konflik SARA yang semakin memprihatinkan di Ambon (juga di tempat-tempat lain) misalnya, jelas merupakan sesuatu yang perlu segera diakhiri secara arif bijaksana dan lapang dada. Untuk itulah internalisasi dan aktualisasi ajaran agama (Islam) yang menekankan dimensi antikekerasan dan menghadirkan rahmat dan kedamaian sangat diperlukan.

Selain internalisasi, dalam kaitannya dengan proses "transformasi nasional", tesis Abdurrahman Wahid (Gus Dur) perlulah disimak. "Pencapaian transformasi nasional harus diletakkan dalam sebuah konteks 'koalisi nasional' dengan kelompok-kelompok yang tidak bermotif religius, misalnya lembaga-lembaga bantuan hukum, kelompok-kelompok lingkungan dan perkumpulan-perkumpulan yang berupaya membantu teknologi tepat guna di daerah-daerah pedesaan. Pendekatan ini memerlukan sikap inklusif dari gerakan-gerakan Islam, dengan menekankan persamaan daripada perbedaan-perbedaan jika berhubungan dengan organisasi-organisasi yang berlatar belakang iman selain Islam. Inilah pendekatan sosio-kultural pluralistik terhadap demokratisasi dalam konteks yang disebut oleh para teolog Katolik sebagai strategi 'pembangunan manusia'." (Abdurrahman Wahid Dkk. *Islam Tanpa Kekerasan*, LKiS, 1998).

Kutipan kalimat Gus Dur di atas, pada intinya menekankan bahwa dalam perspektif penguatan transformasi nasional, sikap inklusif dan antikekerasan amat diperlukan, utamanya dalam membangun rasa kebersamaan dan saling percaya dalam membangun bangsa secara komprehensif di antara berbagai agama dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Inklusivisme ini berkait erat dengan persoalan internalisasi

ajaran agama dalam kaitannya dengan makna toleransi antaragama.

Menyimak pemikiran Gus Dur ihwal toleransi dan demokrasi, akan mudah ditemukan pandangannya yang begitu moderat. Saking moderatnya, kerapkali Gus Dur dianggap menganakemaskan agama atau kelompok lain di luar Islam. Namun, sering pula dijumpai penjelasan Gus Dur bahwa pandangan dan sikapnya dilakukan dalam rangka kepentingan alias keharmonisan sejati antarumat beragama.

Bagi Gus Dur, masalah pokok antarumat beragama adalah pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. "Kita hanya akan mampu menjadi bangsa yang kukuh, kalau umat agama-agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekadar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki (*sense of belonging*), bukannya hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain". (Abdurrahman Wahid, "Islam dan Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia", *Kompas*, 14/12/1992).

Refleksi Gus Dur di atas bila ditarik ke basis (dalam konteks ajaran Islam), ujung-ujungnya bagaimana sesungguhnya dimensi antikekerasan dipahami dan diaktualisasikan. Di samping itu, penting kiranya wacana antikekerasan dikedepankan dalam setiap kesempatan, sebagai kampanye antikekerasan, demi kepentingan bersama yang lebih baik di masa depan.

Konsepsi antikekerasan Islam

PESAN Al Qur'an di atas (QS. 5:32) amat mendasar dalam menekankan sikap antikekerasan, sebab Islam begitu menghargai kehidupan. Chaiwat Satha-Anand (Qader Muheideen), ulama asal Thailand, memaknai ayat tersebut, bahwa kehidupan manusia itu suci (sakral). Manusia adalah satu keluarga, dan setiap manusia mempunyai nilai yang sama dengan jumlah kehidupan seluruh manusia.

Islam tidak mengajarkan penyelesaian segala urusan dengan pendekatan kekerasan, kecuali bila mereka diperangi. "Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah melanggar batas, karena Allah tidak menyukai mereka yang melanggar batas." (QS. 2:190). Ayat tersebut jelas melarang umat Islam melakukan agresi, dan perang yang diizinkan itu pun mempunyai batas. Dalam ayat lain dijelaskan: "Perangilah mereka sehingga tidak ada lagi penindasan, dan yang ada

hanya keadilan dan keimanan kepada Allah." (QS. 2:193). Dalam konteks ini "berperang di jalan Allah" bermakna berperang menegakkan keadilan (*justice*).

Konsep kesatuan manusia merupakan hal yang amat berkaitan dengan konsep antikekerasan. Islam secara tegas, dan berulangkali menyebutkan konsep kesatuan manusia ini. "Umat manusia tidak lain daripada satu umat. Kemudian mereka berselisih. Sekiranya tidak karena satu firman yang keluar dari Tuhanmu sudah mendahului, yang diperselisihkan niscaya sudah terselesaikan antarmereka." (QS. 10:19). Di dalam Al Qur'an juga disebutkan: "Pada dasarnya manusia itu satu umat, lalu Allah mengutus para nabi membawa berita gembira dan peringatan." (QS. 2:213). Bila dieksplorasi lebih lanjut, ba-nyak dalil-dalil yang menegaskan antikekerasan dalam Islam.

Dalam konteks ini perlulah dieksplorasi pengalaman (tradisi) Islam yang mengedepankan antikekerasan. Proses sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun peradaban, disertai tidak sedikit wacana dan praktik antikekerasan dalam perjuangannya. Stanley Lane Poole, dikutip Abdurrahman Azzam (*The Eternal Message of Mohammad*, London, 1979) menyebutkan, "Hari kemenangan terbesar Muhammad atas musuh-musuhnya juga merupakan hari kemenangan terbesar melawan dirinya sendiri. Ia secara sukarela memaafkan Quraisy yang telah bertahun-tahun menelantarkannya bergelimang kesedihan dan penderitaan dengan menghinanya secara kasar, dan memberikan pengampunan kepada seluruh penduduk Mekkah. Empat bentuk kejahatan yang biasa dikutuk oleh pengadilan pun dibuat Muhammad sebagai daftar larangan, ketika sebagai seorang penakluk ia masuk kota musuhnya yang jahat. Tentara mengikuti teladannya, dan masuk secara rapi dan damai, tidak ada rumah yang dirampok, tidak ada perempuan dilecehkan."

Dalam Islam menyimpan nilai-nilai antikekerasan. Peradaban yang dibangunnya menjamin seluruh umat manusia hidup damai berdampingan, tanpa mengedepankan kekerasan dalam menghadapi ragam masalah. Maulana Wahiduddin Khan, ulama moderat antikekerasan yang begitu dikagumi Gus Dur, dalam *Islam and Peace* (New Delhi: Goodwoord Books, 1999) menegaskan: "Sebagai kitab suci, Al Qur'an adalah sebuah kitab ideologi yang menonjolkan perang untuk menaklukkan hati

manusia dan bukan untuk memenggal kepala manusia." (Samson Rahman, "Tawaran Antikekerasan", *Panji Masyarakat*, 22/12/1999).

Dalam buku itu disebutkan, terjadinya kekerasan dalam diri umat Islam timbul karena adanya kesalahan cara berpikir dan menyikapi semangat Islam. Maka dari itu Wahiduddin yakin sesungguhnya semangat antikekerasan dalam Islam akan menjadikan agama ini lebih gampang diterima daripada semangat kekerasan yang ditonjolkan.

Konteks Indonesia

PRESIDEN Gus Dur pernah mengakui keutuhan bangsa merupakan impiannya yang terbesar. Saat ini disintegrasi bangsa merupakan ancaman yang tak bisa disepelekan. Berbagai konflik horisontal menyusul jatuhnya rezim Orde Baru, bila dibiarkan tanpa penyelesaian mendasar, terus menjadi api dalam sekam.

Bila ditilik berbagai kasus berbau disintegrasi dan SARA, semisal di Aceh dan di Ambon, wacana antikekerasan Islam perlu dikedepankan dan disosialisasikan terus-menerus. Kasus-kasus tersebut merupakan realitas pahit, yang mau tidak mau perlu diambil hikmahnya, bahwa semua kelompok perlu me-lakukan kajian serius dimensi antikekerasan yang diajarkan agamanya ma-sing-masing, serta memahami konsep antikekerasan kelompok (agama lain) secara obyektif dan lapang dada.

Belakangan ini, banyak skenario yang menghendaki perpecahan umat (Islam, dan umat-umat lain) dan bangsa secara keseluruhan. Politik adu domba, sebagaimana dilakukan kalangan kolonialis tempo dulu, dengan mudah dijumpai di sana-sini. Oleh sebab itu, sesungguhnya inilah ujian berat bagi umat beragama di Indonesia, sebab di samping terus diwajibkan untuk melakukan internalisasi atas nilai-nilai agamanya (ini merupakan proses yang kontinyu), juga secara inklusif dituntut mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok di luar agama mereka. Integrasi sosial, tidak bisa dilakukan tanpa pemahaman dan komunikasi positif dan efektif antara berbagai elemen dalam masyarakat.

Sosialisasi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak (ulama, pemerintah, TNI, serta seluruh elemen masyarakat) untuk mau melakukan (internalisasi) atas nilai-nilai antikekerasan yang ditawarkan agama. Ujaran-ujaran Gus Dur tentang perlu saling mengerti dan memiliki (*sense of belonging*) antarumat beragama merupakan satu hal yang tidak gam-

pang dilakukan. Ia butuh waktu tidak singkat dan senantiasa berproses.

Dialog, komunikasi yang sehat, saling menghargai dan memupuk kembali rasa saling percaya satu sama lain merupakan aktivitas yang semestinya terus-menerus dilakukan. Lewat pendekatan ini, diharapkan berbagai kejadian krusial yang melanda Aceh, Ambon, dan sebagainya, mampu dipecahkan secara baik dan damai.

M ALFAN ALFIAN M, Redaktur Eksekutif Jurnal Madani PB HMI.

Saya sekadar menggarisbawahi gagasan dan sikap humanisnya. Walaupun, risikonya, saya bisa dicap "membela Gus Dur". Betapapun demikian, Gus Dur itu *orang besar* yang pernah ada dalam *sejarah kita*. Tulisan di atas merefleksikan pula kondisi bangsa Indonesia saat Gus Dur menjadi presiden, ketika konflik sosial yang juga merupakan krisis kemanusiaan terjadi di beberapa daerah. Konflik-konflik sosial tersebut, sesungguhnya bukan murni konflik keagamaan, tetapi nunasa politisasi konflik tak terelakkan merembet ke ranah identitas keagamaan. Dalam konteks inilah isu Islam antikekerasan penting dikedepankan. Di situlah letak urgensi refleksi di atas.

Ada tulisan tentang Gus Dur lainnya?

KETIKA Gus Dur wafat, saya tergerak buka *laptop*, menulis selekasnya refleksi singkat tentang sosok yang sejak SMP saya baca kolom-kolom-nya ini. Terdapat pertautan aneh di sini, antara saya sebagai pembaca tulisan-tulisannya dengan sosok yang beberapa kali saya pernah bertemu ini. Misalnya, suatu saat, saya diajak Bang Akbar Tandjung ikut seminar di Pandaan, Jawa Timur. Seminar itu bertajuk nasionalisme dan isu-isu kebangsaan yang relevan. Pembicaranya macam-macam, di antaranya Gus Dur. Saya praktis menemani Bang Akbar pagi itu, ketika dibandara berjumpa dengan rombongan Gus Dur. Seseorang yang saya kenal mendorongnya pakai kursi roda, dan kami sama-sama satu pesawat ke Malang.

"Saya mohon maaf Bang Akbar, karena ndak bisa ikut seminar. Saya sudah ditunggu jamaah pengajian di Pasuruan," kata Gus Dur yang juga mengatakan sebenarnya ingin sekali ikut hadir di seminar

KOMPAS

Gus Dur sosok pemimpin yang jauh melampaui modal genetik yang dimilikinya. Sesuai dengan nama aslinya, Abdurrahman Addhakil, dia kualitatif, mendobrak, dan "menaklukkan". Dia unik dan Indonesiawi

itu sebagai pembicara.

"Oh, tidak mengapa Gus, semoga acaranya sukses dan Gus Dur sehat selalu," ujar Bang Akbar.

Sampai di Bandara Abdurrahman Saleh di Malang, kami saling berpamitan berpisah. Mobil Gus Dur jalan duluan, mobil kami di belakangnya. Jadi, kami berjalan beriringan. Tetapi, alangkah kagetnya, ketika di pertigaan Pandaan, mobil Gus Dur belok ke kiri, bukan terus ke arah Pasuruan. Ya, ternyata mobilnya mengarah ke Pandaan, ke lokasi seminar. Setelah tiba di tempat itu, Gus Dur berujar, "Setelah saya timbang-timbang, akhirnya saya putuskan ke sini Bang, saya ingin menenami Bang Akbar di seminar ini!"

"*Alhamdulillah* Gus, kita bisa sama-sama!" jawab Bang Akbar.

Seminar itupun berlangsung meriah berkat hadirnya Gus Dur. Dia memang bintang dalam seminar itu, tentu tanpa menganggap yang lain bukan bintang.

DALAM beberapa pertemuan dengan Gus Dur, saya selalu dalam posisi diajak Bang Akbar. Bahkan kami pernah makan bersama dengan Gus Dur dan para tokoh lain seperti Pak Try Sutrisno, Pak Wiranto, Bu Megawati, Pak Hariman Siregar dan yang lain semasa pemerintahan SBY Jilid II - sebagai semacam "*quasi*-oposisi". Yang dapat saya catat dari pengalaman demikian, Gus Dur egaliter, tak menyimpan dendam. Dia nyaris tak pernah mempersoalkan kisah politik ketika jatuh sebagai presiden, sementara Akbar tandjung merupakan sosok yang berperan penting dalam proses percepatan sidang istimewa.

Hubungan Gus Dur-Akbar Tandjung, baik dan saling menghormati. Dalam berbagai kesempatan, Bang Akbar selalu hadir dalam acara-acara Gus Dur. Sebaliknya, Gus Dur juga hadir dalam acara Bang Akbar. Misalnya, Gus Dur ikut memberi sambutan ketika Akbar Tandjung Institute diresmikan, pada awal 2005. Suasana hangat selalu terasa. Saya ingat lelucon klasik Gus Dur ketika memberi sambutan. "Hadirin sekalian yang berbahagia, marilah kita panjatkan puji syukur Kehadirat Allah Swt. Karena puji tidak dapat manjat sendiri ..." kata Gus Dur. Dan *grrrr*, hadirin terbahak-bahak. Lantas Gus Dur berpidato khas, rasional dan terasa berempati.

Terus tulisannya?

Untuk mengenang sosok yang mendapat gelar *Bapak Pluralisme Indonesia* ini, simak tulisan saya di *Kompas*, 5 Januari 2010:

Orang Besar, dari Mana Datangnya?

Oleh M Alfan Alfian

KH ABDURRAHMAN WAHID atau Gus Dur wafat. Sebuah pertanyaan terlintas, dari mana datangnya orang besar? Tidak dapat dimungkiri, terlepas dari ragam kontroversi, Gus Dur itu orang besar milik bangsa. Gus

Dur sudah jadi milik semua, termasuk kalangan minoritas, yang mengusungnya sebagai tokoh pluralisme.

Gus Dur, oleh berbagai kalangan dengan sudut pandang masing-masing, ialah sosok multiperspektif. Menurut Jaya Suprana, Gus Dur yang humoris itu hanya permukaannya saja, hatinya humanis. Di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) Gus Dur kerap dianggap sebagai seorang wali. Bagi yang berseberangan pandangan, Gus Dur hanyalah sosok yang menyebalkan.

Bagi yang dekat dan rasional, Gus Dur itu manusia biasa saja yang mempunya sisi makro dan mikro. Gus Dur makro hadir dengan ikon dan tema-tema besar, seperti humanisme, pluralisme, demokrasi, dan universalisme. Sementara itu, Gus Dur mikro kontradiktif dengan tema-tema besar tersebut sehingga memunculkan penilaian bahwa Gus Dur itu "otoriter" dan tidak konsisten alias *semau gue*.

Akan tetapi, Gus Dur tetaplah orang besar. Gus Dur pernah menjadi presi-den. Gus Dur telah memperoleh momentum politik yang tepat pasca-Pemilu 1999 ketika proses politik di MPR bermuara pada munculnya sosok "juru penengah" yang diyakini mampu merangkul semua pihak.

Salah tempat

GUS DUR adalah sebuah resultan politik. Akan tetapi, tanpa menjadi presiden pun, Gus Dur sesungguhnya tetap orang besar. Ia intelektual yang mempunyai integritas, punya komunitas kultural NU dan partai politik. Ia pemikir yang punya massa dan jaringan pertemanan yang luas.

Justru politik kekuasaan membuat kebesaran Gus Dur teruji. Banyak kebijakan "revolusioner" dan wacananya yang "terlampau berani". Gus Dur meresmikan tahun baru Imlek, mengubah Irian Jaya menjadi Papua, membubarkan Departemen Sosial, Departemen Penerangan, dan Kementerian Pemuda dan Olahgara, menjajaki kemungkinan kerja sama politik dengan Israel, hingga meminta maaf kepada kalangan eks-Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai korban politik. Ada yang disambut baik, ada yang menyisakan kontroversi dan penolakan.

Banyak yang mengkritik Gus Dur sewaktu presiden, yang sengaja atau tidak ternyata kebijakan-kebijakannya telah menjadi *blunder* bagi stabilitas kekuasaannya. Gus Dur akhirnya dilengserkan "di tengah jalan" melalui Sidang Istimewa MPR.

Tukang kritik, Butet Kartaredjasa, menilai Gus Dur itu tokoh besar yang ketika menjadi presiden salah tempat karena sejatinya tempatnya adalah punakawan. Gus Dur itu kiai Semar yang bijak. Ketika menjadi presiden, maka tak heran apabila banyak memunculkan "kegegeran".

Betapapun demikian, di tengah wacana dan upaya mendekonstruksi ba-nyak hal, Gus Dur tetap dikagumi kawan dan lawan. Sepeninggalnya, tidak ada sosok yang mampu menandinginya sebagai orang besar yang khas di te-ngah realitas keindonesiaan yang penuh anomali.

Melampaui darah biru

GUS DUR bukan saja sosok pemimpin (kultural dan politik) yang hanya dapat dijelaskan dalam perspektif *trait theory*. Dalam perspektif tersebut, orang besar itu dilahirkan. Aspek genetis alias "darah biru"-lah yang paling banyak memengaruhi. Darah kepemimpinan Gus Dur mengalir dari kakeknya, KH Hasyim Asy'ari dan ayahnya, KH Wahid Hasyim. Dalam tradisi NU, Gus Dur memiliki legitimasi "darah biru" yang sangat kuat.

Tetapi, Gus Dur memproses kehadiran dirinya tanpa sekadar mengandalkan legitimasi "darah biru". Ia sosok yang sangat disiplin di dunianya, keintelektualan. Dalam konteks inilah, ia manusia penjelajah di dunia wacana, berdiskusi, dan beraktivitas sosial. Ia kritis terhadap metodologi pembelajaran perkuliahannya sewaktu di Mesir. Ia tumbuhkan metodologi ilmu di dalam dirinya. Akan tetapi ia pun mempunyai kepekaan budaya yang tinggi, humanis, sederhana. Visinya jauh menjangkau di luar komunitas NU.

Gus Dur, karenanya, tak sebatas elite yang terseleksi secara *genetis*, tetapi *leader* yang memiliki visi tajam, wawasan budaya yang baik dan teruji. Gus Dur ialah sosok pemimpin yang melampaui modal *genetik* yang dimilikinya, dan sesuai nama aslinya, Abdurrahman Addhakil, ia kualitatif, "mendobrak" dan "menaklukkan". Ia unik dan Indonesiawi. Selamat jalan Gus!

M ALFAN ALFIAN, Dosen FISIP Universitas Nasional, Jakarta

Selain Gus Dur?

WAFATNYA Gus Dur menandai kenangan zaman yang dipenuhi *para pendekar*. Intelektual yang menyusul kepergiannya, kecuali Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang sudah lebih dulu wafat, juga tak

kalah fenome-nalnya: Djohan Effendi dan M Dawam Rahardjo. Mereka dikenal para pemikir Islam pembaru, memperkenalkan gagasan segar merespons zamannya. Terkait dengan Nurcholish, tentu saja saya ikut baca tulisan-tulisannya, seperti enggan melewatkannya. Ini antara lain karena saya kebetulan aktivis HMI, di mana Nurcholish merupakan mentor andalan dalam memperkuat sisi-sisi keintelektualan, keislaman dan keindonesiaan.

Ketika Nurcholish wafat, saya segera menuliskan kesan-kesan, sebuah tulisan untuk mengenang-nya, dan dimuat di harian *Jawa Pos*, 30 Agustus 2005.

Cak Nur sebagai Khasanah Bangsa

M Alfan Alfian M

Direktur Riset Akbar Tandjung Institute dan Dosen FISIP Universitas Nasional, Jakarta.

CENDEKIAWAN Muslim Nurcholish Madjid (Cak Nur) meninggal dunia, pada 29 Agustus 2005, dengan meninggalkan khazanah pemikiran yang perlu ditelaah dan nilai-nilai yang pantas dikembangkan. Ulama-intelektual kelahiran Jombang ini, juga merupakan pelaku sejarah pada detik-detik pergantian pemerintahan dari Orde Baru ke era reformasi.

Cak Nur tidak memiliki "pengikut kuantitatif" sebagaimana Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang merupakan pucuk elite *Nahdhaltul Ulama* (NU). Kemunculan Cak Nur tak lepas dari organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), yang lebih cair dan tidak tunggal aspirasi politiknya. Tetapi justru dari situlah "kelebihan" Cak Nur, ia lebih dipandang sebagai pemikir, resi, cendekiawan, intelektual yang menawarkan gagasan inklusivisme dan pluralisme dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

Duka tidak hanya mengelayuti kalangan Muslim (modernis) tetapi juga elemen-elemen bangsa lain, mengingat Cak Nur sudah dianggap sebagai semacam "Bapak Bangsa" – yang senantiasa ditunggu kearifannya. Pada saat ditengok oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Rumah Sakit Pondok Indah, Cak Nur sempat mendoakan rakyat Indonesia – hal ini menunjukkan betapa sampai "detik terakhir" Cak Nur memiliki komitmen yang tak diragukan atas kemajuan bangsa.

Politik Nilai

Sejak awal, dalam kehidupan dan dinamka politik bangsa, Cak Nur berupaya untuk berpihak pada nilai-nilai demokrasi –yang meneguhkan prinsip "*checks and balances*". Pada era Orde Baru, Cak Nur pernah berkampanye untuk kemenangan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) – walaupun sebelumnya ia berpendirian bahwa dalam berpolitik umat Islam tak mesti ikut "Partai Islam", dengan jargon yang hingga kini masih dikenal, "*Islam Yes, Partai Islam No*". Cak Nur memandang perlunya kekuatan pengimbang, di kala Golkar demikian dominant dan hegemonik era Orde Baru.

Di senjakala Orde Baru Cak Nur melontarkan gagasan "oposisi loyal", menjadi pemrakarsa berdirinya Komite Independen Pemantau pemilu (KIPP), dan melontarkan gagasan-gagasan kritis tenyang perlunya dibuka kran demokrasi yang lebih luas. Maka, politik Cak Nur cenderung pada "politik nilai", harus ada perubahan kea rah yang lebih baik – tetapi tidak harus ikut dalam arus kekuasaan. Sikapnya yang menolak untuk memimpin sebuah badan yang ditawarkan oleh Soeharto tatkala hendak *lengser*, dalihnya normatif. Cak Nur tidak sekedar menjaga citra – tetapi tidak mau terlibat dalam silang-sengkarut kekuasaan pasca-Soeharto.

Walaupun, sisi manusiawi Cak Nur mengedepan juga, tatkala ia berhasil didorong oleh teman-teman dekatnya untuk ikut ambil bagian dalam kompetisi pemilihan presiden langsung. Cak Nur mencari dkungan partai politik. Ia sempat hendak ikut Konvensi Partai Golkar –tapi dibatalkannya. Dari kalkulasi politik, Cak Nur gagal. Tetapi, *toh* ia masih dianggap ikon "politik nilai" – dan diletakkan sebagai "Guru Bangsa".

Khasanah Cak Nur

Arus-utama pemikiran politik Cak Nur dapat ditelusuri lewat kliping pemikiran dan pandangannya yang merentang dari persoalan agama (Islam), kemodernan, dan ke-Indonesiaan. Itulah sumbangan pemikiran dan khazanah khas Islam-santri modernis berwawasan luas. Cak Nur mampu menunjukkan pada bangsa, sumbangan khasanah Islam-santri yang tidak anti-kemajuan dan berpihak pada nilai-nilai demokrasi.

Pemikirannya tentang inklusifisme dan pluralisme, mengilhami umat (Islam) dan bangsa untuk senantiasa bersikap toleran, dan menghargai "taman sari perbedaan". Perbedaan adalah rahmat, dan mampu memun-

culkan sebuah mozaik yang indah. Satu catatan yang digarisbawahi dari Cak Nur, dalam mengutarakan sikap dan pandangannya selalu santun, dan tidak mau terjebak pada emosi dan ketidaksantunan. Cak Nur tidak reaksioner. Karena itulah, para pelanjut pemikiran Cak Nur seharusnya juga mene-ladani kesantunannya dalam menawarkan dan membela gagasannya.

Harapan Cak Nur pada rakyat dan bangsa Indonesia, bagaimanapun, memberi pesan kepada kita yang ditinggalkan untuk menengok persoalan-persoalan bangsa yang amat kompleks saat ini. Bangsa ini akan terus berpro-ses, dan akan mengalami pasang-naik dan pasang-surut. Mudah-mudahan doa tersebut segera ditangkap sebagai motivasi semua kalangan, baik elite maupun non-elite, untuk segera memperbaiki diri, melakukan "revolusi mentalitas", berpihak pada "nilai" dan tidak terjebak dan menikmati hal-hal yang langsung atau tidak memperparah "kerusakan" bangsa ini. *Innalilahi wa ina ilaihi rajiun*. Selamat jalan Cak Nur.

Barangkali di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia, Cak Nurlah yang paling banyak disalahpahami. Gagasan pembaruan pemikiran Islamnya, sebagaimana pertama kali digulirkannya pada 1972, merupakan gagasan yang deras mendapat perlawanan dari kalangan "konservatif". Saya mengikuti perkembangan polemik Cak Nur dan yang lain. Semula saya menduga Cak Nur akan terpancing dan bersikap arogan sebagai intelektual.

Tetapi, dugaan saya itu pupus, membaca tulisan-tulisannya yang kaya rujukan dan tidak tendensius. Dalam beberapa polemiknya dengan seniornya, antara lain dengan H.M Rasjidi, tulisan Cak Nur cukup santun. Ketika saya berjumpa sosoknya pertama kali, pertengahan 1990-an sebagai aktivis HMI, kesan saya menjadi kuat adanya: dia sosok yang lembut dan santun. Kami se-*lift* dengannya di suatu gedung ketika itu. Cak Nur menyapa penuh senyum, ramah, dan seperti seorang guru, dia membawa buku. Ceramah-ceramahnya selalu berisi, meskipun disampaikan dengan nada yang datar-datar saja (beda misalnya dengan gaya Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun yang memang seniman).

Pada 1998, saya ditugasi pimpinan redaksi Tabloid *Visi Kita* (diterbitkan Majelis Nasional KAHMI), wawancara dengan Cak Nur. Kami ingin menggali kisahnya seputar jatuhnya Pak Harto. Saya bertamu ke kediamannya di Tanah Kusir, bersama Mas T.D. Asmadi (Ketua Departemen Penerangan, semasa Cak Nur Ketua Umum PB HMI) dan Mas Gambar Anom (Sekjen PB HMI semasa Akbar Tandjung).

Ditemani Bu Omi Komariah, kami mendengarkan kisah-kisah reformasi Cak Nur: mengapa dia bersedia bertemu Pak Harto, tetapi menolak ketika diminta menjadi ketua Komite Reformasi, dan yang lainnya. Sayalah yang menulis dan mengedit hasil wawancara itu. Pada acara pengajian KAHMI di kediaman senior KAHMI Ahmad Tirtosudiro, tabloid itu dibagi ke jamaah. Saya masih ingat diacungi jempol Pak Malik Fadjar.

Setelah Cak Nur?

Dua pendekar lainnya, Djohan Effendi dan M Dawam Rahardjo, masing-masing dimuat Harian *Pelita* 5 januari 2018 dan 1 Juni 2018.

Pak Djohan

DJOHAN Effendi, pemikir dan aktivis toleransi, wafat 17 November 2017. Sebuah lembaga menggelar *memorial lecturer*. Visinya terus relevan bagi kita yang hidup di negeri Pancasila.

Pertama kali saya tahu namanya menyembul di buku yang saya baca ketika SMA, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian Ahmad Wahib* terbitan LP3ES. Rupanya, Pak Djohan adalah teman dekat Ahmad Wahib, anak muda yang menulis catatan harian yang kemudian dibukukan itu. Wahib meninggal tertabrak motor. Dia reporter majalah *Tempo*. Usianya 30 tahun pada kejadian di suatu hari 1973 itu. Pak Djohan berikhtiar menyeleksi catatan-catatan hariannya, dan bersama Ismet Natsir menjadikannya buku.

Lantas saya tahu, Pak Djohan salah satu elite epistemik di lingkaran Mukti Ali, dosen IAIN Yogyakarta yang kemudian diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama. Dia tergabung dalam kegiatan diskusi yang melibatkan juga M Dawam Rahardjo dan para tokoh Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta. Mereka dikenal pendorong gagasan

pembaruan pemikiran Islam. Dalam buku peringatan 70 tahun Djohan Effendi, Dawam menguraikan hubungan mereka cocok dengan Nurcholish Madjid. Yang disebut belakang-an, terpilih sebagai ketua umum PB HMI di kongres Solo pada 1966, terpilih lagi pada kongres Malang 1969.

Lantas Djohan mencuat sebagai birokrat. Pernah mensesneg pada era Abdurrahman Wahid. Tetapi jabatan itu singkat. Pada suatu hari, saya bertemu Pak Djohan ketika sama-sama keluar dari hotel pendidikan UMM Inn milik kampus Universitas Muhammadiyah Malang yang megah itu, menuju Masjid AR Facruddin. Kami jalan sambil *ngobrol*. Kami punya acara masing-masing.

Seperti biasa, kalau tahu saya ada di Malang, para aktivis HMI meminta waktu silaturahim. Lantas puluhan datang ke di tempat makan UMM Inn habis magrib. Pada saat yang bersamaan Pak Djohan pun hendak makan ma-lam. Kemudian beliau ikut bergabung dengan kami. Beliau merasa tengah bernostalgia, berkisah pengalamannya di HMI tempo dulu, berpesan agar para kadernya tetap memelihara tradisi intelektual, berpikir terbuka, inklusif. Pak Djohan banyak menaruh harapan. Ketika saya mau bayar pesanan-pesanan makanan minuman, tak tahunya semua sudah diselesaikan beliau.

Waktu itu saya masih aktif di Gerakan Jalan Lurus yang dipimpin Mas Tom, panggilan akrab Pak Sulastomo, ketua umum pengurus besar HMI sebelum Nurcholish Madjid. Di situ juga ada mantan ketua umum HMI cabang Yogyakarta Sularso. Tokoh yang terakhir itu tentu sangat dekat dengan Ahmad Wahib, juga banyak disebut di catatan harian Wahib.

Suatu siang, Pak Djohan mampir ke kantor Gerakan Jalan Lurus (GJL) di Jalan Proklamasi, Jakarta. Kebetulan hanya saya yang ada di situ, karena memang jabatan saya kepala kantor alias sekretariat. Maka, *ngobrol*-lah panjang lebar kami berdua. Yang diobrolkan, tak lepas dari nostalgianya dengan para tokoh HMI di masa lalu. Masalah-masalah bangsa yang mengemuka saat itu, dan segala macam. Kesan saya, beliau tak jauh dari tulisan-tulisannya yang bernas. Pak Djohan terpelajar, dialogis, dan banyak harapan pada generasi muda.

Posisi Pak Djohan dalam peta jalan pembaruan pemikiran Islam, jelas. Setidaknya ini terpotret dari buku Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neomodernisme Nurcholish Madjid, Ahmad*

Wahib, Djohan Effendi, dan Abdurrahman Wahid (Paramadina, 1999). Isu-isu yang mengemuka terkait dengan bagaimana Islam menjawab tantangan modernitas secara tepat dan elegan melalui paradigma inklusif, bukan eksklusif atau tertutup dan membatasi diri dari lingkungan pergaulan masyarakat yang majemuk atau plural. Keislaman dan Keindonesiaan selalu mengemuka dalam gagasan tokoh-tokoh tersebut. Keempat tokoh yang disebut Greg Barton tersebut kini sudah wafat semua. Al Fatihah untuk Pak Djohan.

Pak Djohan segenarasi Mas Dawam. Sebagai aktivis HMI, tentu saya juga punya kenang-kenangan. Saya mengikuti pengukuhan Guru Besar-nya di UMM, menyimak ulasannya ketika seminar ekonomi di Universitas Brawijaya dan yang lain. Pemikiran yang berat-berat, disampaikannya runtut, kaya ilustrasi. Gayanya kalem, tidak meledak-ledak. Logat Solonya kental.

Selanjutnya?

Kita simak lagi refleksi saya tentang cendekiawan yang memiliki kontribusi besar dalam kelahiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ini.

Mas Dawam

KARENA dia orang Solo, wajar manakala nyaris semua orang memanggilnya Mas Dawam. Ketika Muhammad Dawam Rahardjo wafat, dimakamkan Kamis, 31 Mei, ungkapan duka cita meruah di sosial media. *Innalilahi wa innailaihi rajiun*, semoga tempat terbaik di sisi-Nya. Semua yang nyaris punya pengalaman, langsung maupun tidak dengan Mas Dawam, ingat kembali ketika berdiskusi atau yang lain, atau sekadar membaca buku dan ragam tulisannya yang terserak di media massa.

Saya membaca tulisannya pertama kali di Majalah *Panji Masyarakat* tahun 1980-an. Mas Dawam antara lain menulis sosiologi Al Qur'an secara runtut dan dengan pendekatan ilmiah akademis. Kelak, saya nyaris tak melewatkan tulisan-tulisannya yang runtut, "tirik-tirik" menjelaskan satu kata kunci penting Al Qur'an di Jurnal yang nyaris identik dengan dirinya itu, *Ulumul Qur'an*.

Saya lebih banyak menimba ilmu secara tidak langsung dari banyak tulisannya yang khas itu: gagasannya kuat, bacaannya luas. Salah satu ciri penting tulisan dia adalah, kesan saya, dia selalu ingin memberikan kejelasan yang mendalam ke setiap pembaca. Dia ingin memberi gambaran yang memadahi terhadap tema yang dia bentangkan, apakah dalam bentuk makalah atau kertas kerja, artikel di suratkabar, atau pengantar sebuah buku. Buku kumpulan makalah Nurcholish Madjid yang diterbitkan *Mizan* (dikumpulkan oleh Agus Edi Santoso) berjudul *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (1987) kurang lengkap kalau bukan hambar, kalau bukan Mas Dawam. Dia komprehensif menjelaskan siapa Nurcholish, di manakah letaknya dalam peta gerakan pembaruan Islam Indonesia yang melibatkan tokoh-tokoh HMI di Jakarta dan Yogyakarta itu.

Dawam sendiri sudah mengelite sejak mahasiswa. Mengelite yang saya maksud bukan lawan kata merakyat, tetapi dia merupakan salah satu dari elite mahasiswa yang suka menulis dan diskusi. Hal ini misalnya terekam dari catatan harian Ahmad Wahib, yang telah dibukukan pada 1981 oleh LP3ES. Mas Dawam, Djohan Effendi, Sularso, Wahib dan sebagainya termasuk golongan intelektual yang gencar mendukung gerakan pembaruan pemikiran keislaman.

Mentor mereka Mukti Ali, yang kelak menjabat sebagai Menteri Agama. Dia aktivis HMI Yogyakarta yang mampu mewarnai dinamika wacana Keislaman dan Keindonesiaan. Pernah bekerja sebagai pegawai bank, Dawam akhirnya lebih banyak mengabdi ke dunia intelektual. Dia pernah memimpin Majalah *Prisma*, menjadikan jurnal ini berkelas pada masanya. Pemikiran-pemikiran ekonominya menonjol.

Saya beruntung bisa mendengarkan langsung pidato pengukuhan guru besarnya di Universitas Muhammadiyah Malang pada 1993. Naskah pidatonya, dibukukan oleh LP3ES, *Pragmatisme dan Utopia: Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia*. Suatu hari Mas Dawam dan rombongan bertamu di kantor *Akbar Tandjung Institute*. Dia sempat mencari saya, lantas terlibatlah kami dalam perbincangan ringan tetapi penuh gagasan. Dia bicara mulai dari nasib jurnal *Ulumul Qur'an*, hingga keresahannya tentang perkembangan politik dan posisi strategis umat Islam. Bahkan sempat dia membeberkan gagasan tentang perlunya partai politik yang

merepresentasikan umat Islam, semacam Partai Demokrasi Islam Indonesia yang pernah digagas Bung Hatta.

Saya cukup kaget dengan gagasannya yang dia coba sosialisasikan tetapi belum memperoleh sambutan antusias itu. Kaget karena selama ini, Mas Dawam suka pada gagasan-gagasan yang membuatnya dicap sebagai representasi "liberal", justru ketika misalnya dia antara lain membela kelompok minoritas Ahmadiyah karena terdzalimi dan sebagainya.

Dia juga mengkritik Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga yang tidak paham definisi pluralisme. Maka dia pun seorang pluralis. Tetapi, betapapun demikian dia justru memikirkan masa depan umat, kepolitikannya. Kini, semua mengenang Mas Dawam. Buku-bukunya, gagasan-gagasannya, ialah amalnya. *Al Fatihah*.

Partai-partai Politik, Tekor Intelektual?

Tulisan Anda tentang partai politik?

ADA beberapa. Saya merefleksi bagaimana pengelolaan lembaga politik yang praktiknya masih jauh dari ideal. Kita tahu, partai-partai politik kita, secara kelembagaan masih banyak masalah. Personalisasi, menguatnya sosok sentral (belum lagi egoisme pemimpin dan friksi antarelite), biasa lebih menonjol. Ini bisa menjadi masalah abadi dalam pengelolaan partai politik kita, selain masalah-masalah lain yang terkait lemahnya demokrasi internal mereka.

Saya punya beberapa tulisan, tapi kita simak saja refleksi ringan dan *nyinyir* yang dimuat *Kompas*, 20 Juni 2007.

Bila Partai Tanpa Politisi

Oleh M Alfan Alfian

DALAM sebuah seminar di Universitas Indonesia, sebagaimana dikutip *Kompas* (13 Juni 2007) cendekiawan Daniel Dhakidae mensinyalir bahwa, intelektual kita dibentuk oleh kondisi masyarakat yang memang menyedihkan. Disinyalirnya bahwa lingkungan perguruan tinggi semakin jauh meninggalkan universitas yang bercita-cita jadi pusat semua keung-

gulan.

Media elektronik hanya melahirkan kaum pendengar dan penonton. Persepsi tentang partai adalah bisnis politik besar. Dan, parlemen telah mempraktikkan parlementarisme, yang ditandai direndahkannya politik sebagai sekedar alat mengangkat personel pemerintahan, dan kekuatan yang mengaturnya adalah modal. Karenanya demokrasi menjadi *capitalo-parliamentarism*.

Konteks pendapat Dakhidae tersebut, terkait otokritik terhadap gagalnya intelektual sebagai kelompok pembaru di masa kini, di tengah "kerakusan politik" yang mengemuka sebagai ekses praktek *capitaloparliamentarism*. Tentu, pemetaan kondisi tersebut membuat kita segera nelangsa. Bayangkan kalau kebudayaan dan politik kita kehilangan habitatnya, ketika kampus-kampus dibikin megah, tetapi gagal menciptakan akademisi-intelek-tual. Ketika media meninabobokan kekritisan, tatkala partai politik tanpa politisi, dan ketika parlemen sudah mulai berlogika kapital. Runyam bukan? Tetapi begitulah, demokrasi politik kita yang "liberal" dewasa ini memang menyediakan ruang untuk itu.

APA alasan kita mencemaskan partai tanpa politisi? *Pertama*, partai akan kehilangan "aktor yang sesungguhnya" atau politisi-substansial alias pemain intinya. Politisi adalah sebutan bagi orang yang bergerak di bidang politik, terkhusus para aktivis partai politik, tetapi ia bukanlah sebuah profesi, karena terkait dengan "panggilan untuk mengabdi", bukan panggilan untuk "memperkaya diri".

Politisi boleh berasal dari berbagai latarbelakang, apakah mantan aktivis mahasiswa, tokoh informal dalam masyarakat, mantan tentara, dokter ataukah pengusaha. Hal ini disebabkan karena menjadi politisi adalah menjadi orang yang memiliki keyakinan politik, dan berupaya mempejuangkannya. Tujuan mulia para politisi tentu amat terkait bagaimana menyejahterakan rakyat dan memajukan bangsa. Menjadi politisi, sejatinya tak kalah mulianya dibanding begawan. Karena, sesungguhnya, tidak selamanya "politik itu kejam".

Kedua, dominannya aktor-aktor figuran alias politisi-artifisial, yang memandang partai adalah suatu "bisnis politik besar" yang tidak saja bersifat protektif atas aktivitas-aktivitas bisnis para pengurusnya, tetapi juga bak "kapal keruk kapital" yang efektif. Tatkala logika untung-rugi a

la bisnis ekonomi telah merambah ke wilayah politik, maka partai menjadi identik dengan perusahaan yang berorientasi profit. Negosiasi politik direduksi secara substansial bahwa yang ada "membeli" atau "dibeli".

Ketiga, partai dimanfaatkan sekedar sebagai tempat numpang lewat, dan menjadi sarang kaum oportunis. Ketika magnit politik partai adalah pragmatisme, tidak ada idealisme sama sekali, maka seberapa kuat daya integrasinya? Ketika pembangunan kelembagaan partai ditopang oleh para aktor yang tidak otentik, lalu, di mana lagi letak kemenarikannya?

PARTAI politik tanpa politisi, bak kolam ikan tanpa ikan, karena ikan telah terdesak oleh kecebong, kodok, belut dan ular, yang ramai-ramai hendak "bancakan kekuasaan". Ketika politisi terdesak dari habitatnya, maka keseimbangan ekosistem politik secara makro tentu akan "terganggu". Kualitas politik akan minus, karena sering dilangkahinya fatsun politik.

Betapa tidak indahnya kalau proses politik kita monoton bercorak transaksional *an sich*. Para politisi idealnya merupakan pemimpin transformasional, punya visi, mampu mendedahkannya ke program nyata, yang sekaligus berimbas pada pencerdasan politik publik. Alangkah konyolnya para politisi kita, tatkala justru merasa bangga dengan menenggelamkan diri pada praktek-praktek politik transaksional. Lebih jahat lagi, kalau yang maju adalah uang yang telah diposisikan sebagai "alat sogok yang sah" di kalangan mereka.

M ALFAN ALFIAN, Analis Politik The Akbar Tandjung Institute dan Dosen FISIP Universitas Nasional, Jakarta.

Partai-partai politik tak luput kritik. Bukan saya antipartai. Mereka harus kuat. Para elite politik partai harus selalu diingatkan berpartai, bukan sebatas mengurusi pengurus dan kadernya. Partai semestinya diposisikan sebagai *lembaga publik* yang bertanggungjawab ke masyarakat luas. Partai membutuhkan politikus pejuang politik yang peka pada ragam masalah sosial yang patut diperjuangkan.

Apa kritik Anda terhadap para politisi?

Kekuatan artikel opini, selain aktualitasnya, juga kemampuannya meninggalkan renungan. Kebaruan dan kontemplasi sama-sama pentingnya. Sudah lazim orang bilang, tak ada lagi yang baru di du-

nia ini, selama matahari masih berputar. Karenanya kontemplasi itu penting.

Kita simak lagi *Kompas*, 29 Juni 2013. Ini tulisan bisa menjadi kritik abadi.

Intelektualisasi Politisi

M Alfan Alfian

> *Experience without theory is blind, but theory without experience is mere intellectual play*
>
> **IMMANUEL KANT**

TIDAK TERLAMPAU berlebihan kalau banyak yang mengatakan, krisis intelektualitas amat terasa di dunia politik kita. Proses, dinamika, hingga produk-produk politik banyak yang jauh dari semangat dan nilai intelektualitas. Elite yang berkuasa (*the ruling elites*) memang tidak didominasi kaum intelektual meski intelektualitas bukan monopoli kaum intelektual. Dalam konteks inilah intelektualisasi politisi dipandang mendasar.

Indonesia pernah mengalami masa di mana dunia politik nasional didominasi politisi-intelektual. Pada masa itu perdebatan intelektual ingar-bi-ngar. Presiden Republik Indonesia pertama, Bung Karno, adalah tipe politisi intelektual. Sebelum kemerdekaan, Bung Karno banyak menulis gagasan tentang bangsa, kemanusiaan, dan anti-penjajahan. Politisi zaman itu genea-loginya intelektual terdidik.

Generasi di zaman kita dengan mudah menelusuri rekam jejak pemikiran politik mereka. Bung Karno menulis *Di Bawah Bendera Revolusi*, Bung Hatta *Demokrasi Kita*, Bung Sjahrir *Perjuangan Kita.* Kemudian, Tan Malaka *Madilog*, Pak Natsir *Capita Selecta*, AH Nasution *Memenuhi Panggilan Tugas*, dan TB Simatupang *Laporan dari Banaran*. Hampir semua menulis secara otentik. Pandangan dan sikap politiknya jelas. Itulah cermin generasi politisi intelektual terdidik.

Ideologis ke teknokratis

DI ZAMAN kita, hal itu tidak terjadi lagi. Definisi kaum intelektual lebih cair, tidak semata yang berpendidikan tinggi. Fragmentasi ideologis tidak setajam masa lalu. Karena itu, kebutuhan berdebat ideologi dan berpole-

mik di media massa dipandang kurang relevan. Yang semarak *talk show* di televisi yang durasinya singkat dan para politisi dituntut bisa atraktif.

Bahkan, tidak ada tuntutan intelektualitas penyusunan visi-misi ketika hendak maju sebagai pejabat politik. Tradisi menu-lis buku juga langka, kecu-ali buku-buku semi-biografi untuk kepentingan politik-pragmatis.

Kita sudah melalui fase perdebatan bertele-tele di Badan Konstituante, Dekrit Presiden pada 1959, kemudian masuk era Orde Baru, di mana tradisi perdebatan intelektual bergeser drastis: dari perdebatan ideologis ke teknokratis. Para politisi di masa Orde Baru dihadapkan pada pola pikir baku pembangunanisme. Mereka yang berpikir di luar kerangka itu, misalnya perspektif dependensia, letaknya di luar arus utama kekuasaan.

Intelektualisasi politik Orde Baru proses dan hasil akhirnya terlihat dari produk Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). GBHN ialah produk intelektual "sakral" yang harus dijalankan presiden. Pola pikir teknokratis juga merangsek ke DPR dan mewarnai produk-produk legislatif. Pemerintah lebih proaktif mengajukan rancangan undang-undang dan mengoptimalkan pengaruhnya sehingga DPR jadi semacam "tukang stempel".

Nuansa "penyeragaman politik" terasa sekali ketika itu. Dalam logika Orde Baru, itu semua untuk kebaikan bersama: menopang stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan pembangunan. Logika intelektualitas membuat kue besar dan kemudian terbagi rata mengemuka. Teori menetes ke bawah (*trickle down effect*) populer.

Reintelektualisasi

BAIK INTELEKTUAL zaman ideologis maupun teknokratis membentuk pengalaman masing-masing. Pada era reformasi, ketika situasi kepolitikannya lain, mereka banyak yang terakomodasi di ranah politik. Pada mulanya mereka pelopor dan dinamisator reformasi. Mereka begitu mewarnai panggung politik transisi meski harus berbaur dengan politisi lama sebagai konsekuensi pola politik, meminjam Huntington, transplasi.

Reformasi diterjemahkan dan kemudian mewujud dalam konstitusi, sistem kepolitikan, lembaga, dan otonomi daerah yang serba baru, hingga sosialisasi gagasan empat pilar kebangsaan oleh MPR. Semua itu hadir di tengah iklim kebebasan politik dan pers mutakhir. Tidak ada lagi yang terlampau disakralkan, termasuk Pancasila yang dipandang secara

rasional, bukan mitologis dan indoktrinatif.

Intelektualisasi berarti rasionalisasi. Semua produk politik bisa direvisi dengan pertimbangan rasional yang lebih penting. Praktiknya, produk legislasi, terutama bidang politik selalu berubah. Terasa sekali politisi gagal mendesain produk legislasi yang basis akademisnya kuat dan langgeng. Faktor penting lain, adanya Mahkamah Konstitusi sebagai otoritas yang bisa "merevisi" produk legislasi. Masyarakat dan para intelektual di luar arus kekuasaan berpeluang "berpolitik" melalui mekanisme uji materi (*judicial review*).

Banyaknya produk politik tak optimal, karena prosesnya terlampau berorientasi kepentingan. Nuansa intelektualitas nyaris tak terasa. Argumen-argumen teoretis kurang mendapat tempat. Meminjam Immanuel Kant, kita lebih banyak merasakan *experience without theory*. Sementara kaum intelektual tak begitu berminat masuk politik. Mereka cenderung apatis. Politik dirasa kurang menguntungkan bagi yang punya gagasan. Gagasan sebagai ciri kaum intelektual terbentur batas-batas kepentingan. Karenanya, produk politik bukan muara gagasan, tetapi konsensus kepentingan.

Kita perlu peran lebih besar kaum intelektual dalam politik walaupun mereka tidak harus terlibat dalam politik sehari-hari. Kaum politisi pun harus membuka diri dan bekerja sama secara lebih erat dengan para intelektual agar terbentuk pola intelektualisasi politik yang mandiri dan kreatif.

M ALFAN ALFIAN, Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta

Apa yang sejatinya ingin Anda kritik?

Keberpihakan para politisi itu sesungguhnya untuk siapa? Mereka mestinya berpihak ke kepentingan yang lebih besar. Idealnya kan begitu! Dan itu muncul dari banyak pidato. Memang ini abstrak. Tapi, politik memang seringkali berurusan dengan kepekaan, ketimbang rasionalitas. Kepekaan kebudayaan yang lebih luas penting, mengingat kebudayaan lebih luas dan bebas memberi pilihan ketimbang politik. sebagaimana saya refleksikan dalam tuisan berikut. Dimuat *Kompas*, 25 Juni 2021:

Politik yang Berkebudayaan

M Alfan Alfian

Dosen Magister Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta

Di tengah kondisi bangsa yang masih terlanda pandemi Covid-19, terlintas pertanyaan, apa yang menarik dari politik kita sekarang? Pertanyaan ini klasik semata. Ia bisa muncul kapan saja, dalam masa apa saja. Lazim, salah satu jawaban peringkat pertamanya menjelaskan bahwa, politik tidak menarik manakala tidak dinamis. Kata politik itu sendiri berkonotasi dinamis. Manakala situasi politik terasa statis saja, maka apa menariknya politik. Dalam batas tertentu, situasi statis itu terasa dalam dinamika politik formal dewasa ini.

Tulisan ini sekadar renungan, mengajak pembaca untuk merenungkan kembali konteks kebudayaan dalam politik. Dari perspektif ini, politik menjadi tidak menarik karena kontennya jauh dari dimensi kebudayaan yang lebih luas.

Dalam sebuah diskusi saya mencatat pendapat alamarhum Radhar Panca Dahana, bahwa politik itu berpintu satu, sedang kebudayaan itu berpintu banyak. Dia menjelaskan bahwa betapa sempitnya manakala segala hal dilihat dari sudut pandang politik. Yang membuat politik itu sempit karena pintunya cuma satu, yakni kepentingan. Ketika segala hal diukur dari semata-mata kepentingan, ia menutup kemungkinan lain dalam memandang dunia. Kebudayaan lebih luas ketimbang politik. Kebudayaan bermuara pada kearifan.

Ini perlu disadari oleh para politikus yang dalam demokrasi kontestatif, berpeluang untuk manjadi pemimpin politik formal. Tanpa wawasan kebudayaan, maka peluang untuk terjebak pada pemimpin yang, apa yang pernah disitir Kuntowijoyo sebagai berkacamata kuda, sangat tinggi. Pemimpin yang berkacamata kuda itulah yang ngotot mempertahankan politik berpintu satu. Politikus yang levelnya pemimpin seyogyanya meniscayakan dirinya terbuka bagi ragam sudut pandang. Apalagi, manakala yang diurus masalah-masalah kebangsaan yang kompleks.

Satu masalah yang kita kira kecil, sesungguhnya terkait dan berdampak ke banyak hal. Semua harus diperhitungkan secara multispektrum. Inilah yang menurut Kuntowijoyo disebut objektivikasi. Karenanya, politisi yang sekadar terbiasa dengan sudut pandang tunggal, akan ga-

gal merumuskan hal-hal yang objektif. Kebijakan yang diambilnya pun, sekadar sebatas menyesuaikan kepentingan pragmatisnya. Aspek kemaslahatan bangsa dan rakyat yang lebih luas, tentu terabaikan. Kita sedih manakala aspek kemaslahatan justru tidak pernah masuk ke kamus kaum politikus.

Intelektualisasi Politisi

Dalam khasanah politik Indonesia, gagasan intelektualisasi politisi, lazim. Kaum politikus memang seyogyanya intelektual pula. Ini bia dipahami karena mereka merepons banyak hal, mengurus ragam bidang strategis tempat bangsa dan rakyat menggantungkan nasibnya. Intelektual yang dimaksud, bukan semata-mata kaum akademisi, tetapi lebih ke maknanya yang lebih luas sebagai mereka yang memiliki komitmen pada ilmu pengetahuan. Intelektualisasi politikus, karenanya juga ikhtiar mencegahnya menjadi kaum pragmatis dan pemburu rente.

Saat ini, kita merasakan, para budayawan dan akademisi memiliki keterbatasan. Ruang gerak mereka terbatas, apakah disebabkan oleh merebaknya hoaks, gencarnya buzzer politik, hingga kendala birokrasi. Kondisi demikian, memprihatinkan, karena dapat dipahami sebagai melangkanya daya kritis yang irosnisnya, mengemuka di abad digital. Informasi mudah dicari, dengan menyisihkan berita-berita yang tidak valid di mesin pencari. Tapi, hikmah dan kebijaksanaan, susahnya minta ampun untuk dicari secara orisinal.

Hikmah dan kebijaksanaan terlampir di potongan klip-klip pendek yang tidak tuntas. Si pencari kehilangan konteks kecakrawalaan yang luas. Inilah yang membuat kita semakin galau. Di satu sisi, politik statis dan para politikus erat dengan kacamata kuda masing-masing, sementara akses ke kebudayaan yang luas terhambat oleh hal-hal yang absurd. Politik harus disambungkan dengan kebudayaan yang lebih luas. Sehingga mentalitas yang hadir bukan mental blok atau mental kacamata kuda.

Keluasan pikir, kesanggupan belajar, memerlukan sikap membuka diri. Kebudayaan ialah sikap membuka diri. Politik menutupnya. Bahwa, semua hal harus ditafsirkan secara tunggal berbasis kepentingan. Kalau itu yang dominan, peradaban politik akan semakin hancur. Memang politik juga menyertakan konsensus, tetapi kacamata pandang kebudayaan menyisakan pertanyaan, apakah konsensus berdampak nyata bagi ke-

mashalatan bangsa?

Kesannya Anda nyiyir sekali dengan para politisi?

Kalau kesan sekadar kesan, biar saja saya dipandang nyinyir. Kalau memang saya nyinyir untuk kebaikan, anda mau apa? Tapi yang penting pesannya! Itu tulisan sekadar reflektif, tujuannya pencerahan.

Presiden, Survei, dan Watak Politikus

Tulisan Anda seputar pemilihan presiden?

POLITIK kontestatif pilpres yang diametral antar-pasangan calon, sering menjebak logika intelektual tenggelam dalam diksi bahasa politik yang *remeh temeh*. Yeng berkembang logika kontes idola, bahkan dalam batas tertentu demokrasi sentimen. Apalagi manakala masyarakat pemilihnya cenderung emosional.

Secara teoritik, ia bersinggungan dengan populisme politik. Bahwa, yang tampil lebih populis, yang mampu memobilisasi massa dan mengikatnya dalam jargon emosional tertentu, maka ia akan memperoleh pengikut fanatik yang justru berdampak pada peningkatan dukungan suara. Apapun bisa dipakai sebagai alat atau cara mempengaruhi emosi publik, menggiringnya memilih kandidat tertentu, termasuk dalam batas tertentu, lembaga survei. Kita simak *Kompas*, 17 September 2013:

Calon Presiden Pilihan Survei

M Alfan Alfian

The presidency is more than a popularity contest
AL GORE

SEJAK PILPRES diselenggarakan langsung, survei-survei politik semakin penting. Tak dimungkiri, metode survei merupakan cara ampuh untuk melihat kecenderungan perkembangan politik populer. Kita masih ingat, kemenangan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla pada Pilpres 2004 sudah dapat dicandra oleh hasil-hasil survei. Pada Pilpres 2009

dan menjelang Pilpres 2014, lembaga survei sudah sedemikian hiruk-pikuk beraktivitas dalam menelisik derajat popularitas dan elektabilitas para tokoh bakal capres.

Dalam demokrasi langsung, popularitas tokoh penting. Wajar, manakala politisi, sebagaimana artis, butuh terkenal dan dukungan publik luas. Idealnya politisi hadir dan aktual. Kalau tidak, mereka akan tenggelam. Politisi dituntut profesional dalam merespons banyak hal, tetapi tetap dibarengi kecanggihan merawat basis dukungan. Ibarat kontes penyanyi idola, politisi tak hanya dituntut bersuara merdu, tetapi juga meraup dukungan terbanyak. Media massa, pengamat politik, dan komentar publik di ranah sosial media ibarat juri komentatornya.

Kontes idola

IDOLISASI POLITIK semacam itu tak dapat dinafikan. Tokoh bukan parpol, entitas yang berbeda. Tokoh bisa lebih populer, bahkan bisa melejitkan popularitas parpol. Namun, dalam sistem politik yang ditandai kokohnya kelembagaan, mestinya tokoh dibesarkan dan dilejitkan popularitasnya oleh parpol. Terkadang, dalam beberapa kasus, tokoh bukanlah politisi berpengalaman sehingga tak merasa perlu memperkokoh institusi. Ketika partai direbut kekuasaannya dari elite terdahulu, elite sentralnya langsung mencapreskan diri. Tentu sah-sah saja, tetapi ia segera berhadapan dengan hukum kontes idol politik.

Parpol masih sangat istimewa dalam sistem politik Indonesia dewasa ini, terlebih ditilik dari tata cara pilpresnya. Semua kandidat harus melalui parpol. Konstitusi tak memungkinkan majunya kandidat independen atau nonparpol. Mahkamah Konstitusi telah menutup pintu bagi kemungkinan itu, kecuali konstitusinya diubah. Namun, selama parpol tak sungguh-sungguh berniat mengamendemen kembali konstitusi, kontes bakal capres akan sangat bergantung pada mereka. Padahal, tidak semua parpol mau menggelar konvensi.

Begitu jalan konvensi dipilih, arena kontestasi meluas, merambah ke peserta-peserta di luar parpol. Konvensi bisa jadi semacam pilpres mini. Belum tentu capres hasil konvensi memenangi pilpres, tetapi punya efek melejitkan popularitas parpol yang menyelenggarakannya.

Pilpres mini dan yang sebenarnya punya semangat sama meski logikanya berbeda. Capres konvensi bisa kuat elektabilitasnya, bisa tidak.

Kontestasi politik selalu mempertimbangkan hal-hal yang bersifat perbandingan. Kerap daya popularitas dan elektabilitas para capres berimpitan. Adakalanya pula satu sama lain tak seimbang. Hasil-hasil survei biasanya menuntut rasio publik.

Mencari pemimpin

DALAM SITUASI seperti sekarang, kita diingatkan oleh pendapat Al Gore. Mestinya, pilpres tak sekadar perlombaan kepopuleran tokoh. Kita tentu akan tergoda untuk membuat kalimat, seperti, kepopuleran tokoh belum tentu mencerminkan kualitas kepemimpinannya. Khalayak ramai bisa jadi suka kepada tokoh tertentu, bukan karena kualifikasi kepemimpinannya, melainkan karena faktor lain.

Harus diakui, mengukur kualitas kepemimpinan tokoh bagi publik cukup sulit. Popularitas tokoh baru biasanya dinilai sekadar antitesis tokoh lama. Dalam konteks inilah, publik tak sepenuhnya bisa memiliki daya obyektivikasi yang cukup untuk memilih pemimpin. *Nah*, perspektif Al Gore di atas lebih menuntut tanggung jawab pemasok kepemimpinan, yang dalam hal ini terutama parpol-parpol.

Dalam perspektif Al Gore, kalau yang diyakini adalah capres bermutu, hasil survei tidak didewa-dewakan. Dengan kata lain, hasil survei bukan satu-satunya. Bagi parpol yang kuat kelembagaannya dan punya pola pikir kekuasaan yang jernih, kontes kepresidenan bukan segala-galanya. Parpol yang seperti ini tidak ingin menang asal-asalan. Bahkan, lebih baik jadi oposisi yang terhormat dan kuat ketimbang punya presiden yang hadir tanpa mempertimbangkan kualifikasi kepemimpinan yang diyakini mampu menjawab tantangan. Kesadaran dan pola pikir demikian barangkali terlalu ideal di era pragmatis dewasa ini.

Tetapi, jelas, untuk kebutuhan jangka panjang, parpol harus serius memperkuat kelembagaannya. Kalau itu terjadi, kita yakin bahwa mereka akan jadi pemasok para pemimpin bangsa yang lebih bermutu di kemudian hari.

M ALFAN ALFIAN, Dosen Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Nasional, Jakarta.

Ada tidak refleksi perilaku politikus yang lebih mikro?

Manakala kita mengulas politik, tak terelakkan membahas pula

apakah tokoh, kelembagaan, atau sistemnya. Semua membutuhkan masukan, kritik yang menggugah. Juga masalah yang lebih mikropsikologis, watak politikus. Tulisan berikut mencoba menyentil watak politisi sebagai refleksi. Kita simak Harian *Pelita*, 1 Juni 2012.

Dua Kamar

SALAH SATU ciri negatif manusia Indonesia, bagi Mochtar Lubis, kemunafikannya. Mungkin banyak yang menggerutu pedas ketika ciri itu disebut. Tetapi, kita tempatkan saja ia sebagai otokritik. Lagi pula, mungkin ada yang berpendapat, tidaklah elok membahas soal ciri kemunafikan itu dalam sebuah diskusi umum.

Cirinya cukup kita rasakan. Semakin diurai, semakin membuat tersayat. Ibarat membicarakan aib, tak perlu diumbar. Tetapi, saya tidak sampai ke kekhawatiran itu. Saya merasa tak ada soal apabila ciri itu kita perbincangkan sebagai bangsa yang ber-Pancasila.

Seorang teman pernah bercerita tentang temannya eksekutif muda yang kaya. Dia sering memakai simbol-simbol agama, tetapi juga punya berperilaku kebablasan dalam berbisnis dan berpolitik. Di rumahnya, dia punya kamar khusus untuk ibadah. Nyaman, sejuk, penuh simbol agama. Ketika berada di ruangan itu, dia sangat religius. Tetapi, begitu keluar dari ruangan itu, karakter negatifnya seringkali tak terbendung. Jarak berapa meter dari sana, di ruang tamunya, dia lazim bicara teknis-teknis pencaplokan proyek dengan tetamunya. Tentu masalah cara apakah jauh dari etika atau kewajaran bisnis, bukan pertimbangan utama.

Dalihnya, *toh* orang lain melakukan hal yang sama. Ia menyebut, ruang tamunya sebagai ruang dunia. Raihlah duniamu seolah-olah kamu hidup selamanya. Dan rumus untuk meraih dunia adalah, dengan segala cara, melebihi cara-cara preman atau mafia. Ruang satunya lagi ialah ruang asketis, ruang di mana ia seolah-olah telah lepas dari urusan dunia, berserah dan menjadi sufi. Jadi, kontras sekali.

Ketika teman saya cerita itu, saya ingat ciri *manusia Indonesia* Mochtar Lubis. Pengontrasan dunia dan asketis juga diilustrasikan, misalnya, ketika seseorang atau rombongan orang kaya berasumsi bahwa harta kekayaannya yang diraih dengan segala cara bisa dibersihkan dengan umroh atau naik haji, membangun masjid, dan sebagainya. Jadi,

ekstrim kebaikan dan kejahatan dan sebaliknya, ibarat bergerak dari satu kamar ke kamar lain. Yang satu kamar menjarah, satunya kamar bertobat. Satu kamar penuh lumpur, satunya lagi kamar pencuciannya. Kontras dan dramatik, melebihi ceramah yang semula lucu berubah menjadi sedih: setelah tertawa-tawa senang, kemudian menangis-nangis. Kemudian berbalik tertawa lagi, nangis lagi, dan seterusnya.

Saya terhenyak dengan cerita dua kamar teman saya itu. Saya sendiri memang tidak punya kamar khusus seperti di atas. Tetapi, soal ekstrimitas itu kadang sering mengemuka. Berbuat jahat dulu, baru bertobat. *Toh*, Tuhan Maha Pengampun. Dan alangkah dzalimnya saya, kepada diri saya sendiri, kepada Tuhan, maupun kepada orang lain kalau demikian. Dan itu sering tak tersadari. Mungkinkah Anda juga sering merasa demikian?

Kapan hari saya baca kisah yang dikemas ulang Ahmad Bahjat. Ibrahim Ibnu Adham meninggalkan ruang dunianya ketika dia justru seorang pangeran penguasa tujuh kerajaan. Dia berjalan tanpa alas kaki mengikuti jejak seorang sufi dan melakukan pengembaraan spiritualnya yang berliku. Dia tetap ingat kerajaannya, Beberapa kali dia berkirim surat kepada anaknya. Tetapi, anaknya lama-lama tak bisa didikte lagi dan menganggap ayahnya, yang sudah menjadi darwis itu, sudah gila.

Tidak mungkin pendapat orang gila dilakukan, walaupun itu demi kebaikan kerajaan. Akhirnya, kisahnya seperti dua ekstrim: satu kamar kekuasaan, dan dengan kekuasaan seseorang bisa berbuat apa saja, satu lagi kamar gua, tempat sang darwis menyembunyikan diri dari dunia. Kamar kekuasaan tidak bisa lagi menampung kearifan dan kebijakan kamar asketik.

Kita perlu lebih meningkatkan lagi kesalehan sosial ketimbang individual. Karena, kesalehan sosial bermuara keadilan sosial. Tidaklah bijak, tak ada ajarannya pergi ke surga sendirian. Artinya, tidaklah bijak ibadah individual *kok* tidak berdampak pada aspek sosial. Kalau Anda sendiri yang masuk surga, betapa sepinya.

Gaya tulisan di atas, *bernada asketik*. Manusia politik sesungguhnya *asketik*, sufi, sepi di tengah ramainya godaan, justru ketika visi dan misi politik harus mereka perjuangkan. Tapi, untuk mewujud

seperti itu, tidak mudah. Politik, kekuasaan, itu lahan penuh godaan. Ketika berkuasa, kita bak orang mabuk, dan baru sadar ketika kekuasaan itu sudah melayang dari genggaman. Demikianlah Al Ghazali mengumpa-makan.

Refleksi-refleksi Kebangsaan

Sekarang silakan tunjukkan refleksi-refleksi kebangsaan?

REFLEKSI kebangsaan lazim muncul sekitar Hari kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus. Kita bisa menyiapkan banyak tulisan menyongsong Hari Kemerdekaan. Ulasannya bisa meluas ke perspektif kebangsaan, hingga melibatkan dimensi filosofisnya. Wajar manakala ulasannya meluas, ketimbang sekadar karangan teknis peringatan kemerdekaan. Ulasan peringatan kemerdekaan, identik ulasan kebangsaan. Ini juga ujian bagi penulisnya untuk merengkuh sejauh mana wawasan kebangsaannya ditorehkan melalui tulisan. Tujuannya ialah memicu pembaca untuk meraskan adanya kesadaran dan tanggung jawab kebangsaan kontemporer.

Kita baca *Kompas*, 21 Agustus 2010.

Bangsa Ulat, Bangsa Kepompong

Oleh M Alfan Alfian

HINGGA USIA kemerdekaannya yang ke-65 ini, kita masih se-ring mendengar, Indonesia bagaikan raksasa tidur (*the sleeping giant*). Kita punya sumberdaya alam melimpah, wilayah sangat luas, penduduk yang besar, keanekaragaman yang mengagumkan, serta segenap potensi lain, yang sayangnya belum tergarap optimal. Indonesia adalah raksasa yang kehadirannya disadari sejak kemerdekaannya. Tetapi ironisnya, ia raksasa yang sedang dan masih tertidur, seolah-olah tak ada kepastian kapan ia terbangun dan menunjukkan giginya.

Indonesia hadir melalui suatu gerakan nasionalisme yang kokoh. Embrio nasionalisme itu setidaknya terlacak mengental di era pergerakan nasional pasca-1908, tertegaskan pada 1928, dan mencapai titik puncaknya pada 1945. Setelah itu, ujian demi ujian dihadapi oleh bangsa

Indonesia. Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, yang oleh Bung Karno disebut sebagai "jembatan emas" untuk mewujudkan cita-cita bangsa, merupakan momentum yang selalu dikenang dan direfleksikan secara simbolik.

Meskipun sudah merdeka, *nation and character building* kita masih terus berproses dan belum kunjung usai hingga kini. Substansi kemerdekaan terus mengalami perkembangan penafsiran secara teknis, bagaimana memaknai kemerdekaan itu dalam pemba-ngunan di segala bidang. Sejak kemerdekaan berbagai formula dan titik tekan pembangunan telah dieksperimentasikan, dengan segala keberhasilan dan kegagalannya.

Pada era reformasi, pengalaman sejarah itu kita ringkas kembali ke dalam eksperimentasi-eksperimentasi demokrasi *trial and error*. Amandemen konstitusi, merupakan pengalaman sejarah yang sedianya dimaksudkan untuk membangunkan sang raksasa tidur. Namun fokus ke arah sana belumlah tercapai, mengingat amandemen masih diwarnai dengan pasal-pasal "kepen-tingan jangka pendek" yang kontraproduktif.

Eksperimentasi demokrasi terus dilakukan, walaupun tak serta-merta membuat proses politik efektif. Demokrasi langsung, secara filosofis sangat bagus karena dalam prosesnya melibatkan peranserta rakyat secara langsung dalam memilih para pemimpin politik mereka, sehingga legitimasi yang terpilih sangat kuat. Namun, ia tak lepas dari segenap eksesnya. Praktik demokrasi kita saat ini masih banyak yang perlu dibenahi.

Pemilu langsung memang merupakan modal dasar bagi implementasi paradigma pembangunan yang demoktaris. Tetapi, jalannya, selalu diba-yang-bayangi oleh anarkhi karena tergerusnya modal sosial (*social capital*). Demokrasi tidak salah. Hanya eksesnya itu yang harus dicegah, agar kita tidak terjebak sebagai bangsa ulat, yang tak kunjung kepompong dan apalagi kupu-kupu.

Kita gunakan analogi ulat, kepompong, kupu-kupu dalam konteks refleksi kemerdekaan Indonesia, karena bertepatan dengan bulan Ramadhan. Proklamasi 17 Agustus 1945 pun juga bertepatan dengan Ramadhan. Dalam konteks ibadah Ramadhan, kearifan tradisional kita menjelaskan bahwa untuk mencapai derajat ketakwaan (kupu-kupu), kita harus menghilangkan sifat dan karakter ulat dalam diri kita, dan memas-

uki fase kepompong, suatu fase penyucian jiwa.

Emha Ainun Nadjib menyebut Ramadhan sebagai proses peragian menuju kematangan jiwa. Muaranya pencerahan, keindahan, sebagai pancaran puncak ketakwaan. Fase kepompong adalah fase peragian menuju kematangan jiwa atau spiritual itu. *Nah*, dalam konteks Indonesia, agar raksasa itu bangkit, maka kita harus mau masuk ke fase kepompong atau peragian itu.

Tapi, syaratnya, prosesnya harus "sempurna". Manakala tidak, kita akan susah mengepompong, kecuali cenderung terus mengulat. Manakala ia tidak serius, yang terjadi setengah ulat setengah kepompong. Proses tidak sempurna tidak memungkinkan hasil akhirnya manis, melainkan masam. Dibutuhkan keprihatinan, kesabaran, keuletan, dan kecanggihan berproses transformatif dari mentalitas lama ke mentalitas baru, dan itu tak hanya dilakukan oleh rakyat saja, tetapi yang lebih wajib, elite pemimpinnya.

Tak mengepompong?

ADAPUN NIKMAT kemerdekaan yang kita rasakan, tak lepas dari keprihatinan dan perjuangan yang nyata dari segenap elemen bangsa. Mereka me-ngalami fase kepompong sempurna, sebelum mewujud sebagai kupu-kupu. Tetapi ingat, metamorfosis akan selalu berjalan sedemikian rupa sebagai suatu siklus. Kita yang sudah jadi kupu-kupu, terjatuh lagi sebagai ulat dan seterusnya.

Dinamika sejarah bangsa diwarnai oleh peristiwa jatuh-bangun. Tentu saja ia meninggalkan sejumlah pelajaran yang sangat berharga. Sejarah masa lalu adalah catatan berharga bagi kita saat ini untuk merenda sejarah masa depan. Apabila kita ingin betul-betul sebagai suatu raksasa yang bangkit dan berpengaruh, maka, mentalitas kita harus benar-benar siap mengepompong.

Sayang sekali ekspresi menjadi "bangsa kepompong" itu masih diwarnai oleh tampilan mereka yang secara ekspresif mempertunjukkan watak ulat. Merajalelanya korupsi, mengecambahnya praktik politik uang, meluasnya kerusakan lingkungan, "membudayanya" kekerasan atas nama agama atau atas sentimen primordial, hingga berbagai atraksi kerakusan ekonomi dan politik-kekuasaan, ketidakadilan yang jelas di depan mata, dan perilaku-perilaku destruktif lain membuat kita tak kunjung menge-

pompong.

Inilah yang membuat bangsa ini masih jalan di tempat, kalau bukan mundur ke belakang. Saat untuk jalan ke depan tersandera untuk masih dominannya perwatakan-perwatakan ulat atas bangsa kita. Kalau kita tetap berbaik sangka dengan apa yang disebut Budayawan Mochtar Lubis sebagai "manusia Indonesia", maka perlulah kita menoleh pada sistem. Intinya, bagaimana sistem berbangsa kita berkonsolidasi mengarah sebagai "bangsa kepompong", suatu bangsa yang belajar sungguh-sungguh, dan mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk maju.

Dalam bidang politik, mengepompong berarti siap memperkokoh konsolidasi demokrasi. Dalam bidang ekonomi, mempersiapkan strategi optimalisasi sumberdaya menuju kemandirian. Dalam bidang hukum, harus ada kepastian akan keadilan. Dalam bidang sosial budaya, harus jadi bangsa yang solider dan berintegritas. Dalam bidang pertahanan dan keamanan, harus kuat dan efektif. Semua itu dibingkai ke dalam suatu sistem yang efektif, bukan atas dasar aturan yang tambal sulam, yang sekedar menuruti kemauan kepentingan jangka pendek kalangan politisi *an sich*.

M ALFAN ALFIAN, Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasio-nal, Jakarta

Bagaimana latar belakang tulisan di atas, gagasannya dari mana?

Saya mengutip ulasan Cak Nun (Emha Ainun Nadjib) dalam artikel di atas. Anda mungkin bertanya, bagaimana saya mengingatnya. Ceritanya begini. Pada 1995, ketika saya masih jadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, tetapi saya pun juga sudah terpilih sebagai pengurus Lembaga Pers Mahasiswa Islam PB HMI, saya ingin sekali ikut menyimak pengajian Paramadina. Sebagai aktivis HMI, tentulah idola intelektual saya Cak Nur, panggilan akrab Nurcholish Madjid. Pada suatu hari mendapat kabarlah saya, Cak Nun akan mengisi pengajian bulanan Paramadina di Gedung RNI kawasan Megakuningan, Jakarta. Duet Cak Nun dan Cak Nur, pastilah seru!

Saya dapat kabar, justru dari pihak Cak Nun. Saya dan beberapa teman dari Malang berjanji akan ditemui di sana. Maka, setelah

ke sana kemari mencari-cari di mana RNI berada, ketemulah kami akhirnya. Kita tahu, pengajian Paramadina itu eksklusif. Pesertanya berbayar. Yang bukan anggota, bayar di tempat. Ada dua harga tiket masuk untuk bisa ikut mendengarkan sang idola, Cak Nur: umum dan mahasiswa. Yang mahasiswa lebih murah ketimbang yang umum.

Karena uang cupet, tak mungkin kami membeli tiket. Per orang, kalau dihitung mahasiswa Rp25.000. Karena tak bisa masuk ke lokasi acara, kami hanya bisa berdiri di dekat pintu, menunggu penjaga lengah. Dan, entah bagaimana caranya, satu satu kami menyelundup masuk. Tapi masalahnya, segera ketahuan, dan langsung diusir pergi. Tak berapa lama Cak Nur hadir, langsung ke ruangan. Beberapa saat kemudian, dari dalam *lift*, keluarlah Cak Nun.

Dia segera menyapa kami dan menanyakan kenapa di luar, tidak masuk ke dalam saja. Kami menjelaskan, karena tak mampu membayar tiket masuk, kami diusir kalau nekat masuk. Cak Nun memanggil panitia, meminta supaya "anak-anak ini" dibolehkan masuk. Tetapi, mereka bilang tetap harus bayar. Cak Nun bilang, agar kami dibolehkan masuk karena kami "tamu-tamu saya dari Malang", kalau tetap tak boleh, maka demi menghormati tamu, Cak Nun mengancam tidak akan jadi mengisi acara. Panitia rundingan sebentar, dan akhirnya membolehkan kami masuk de-ngan Cak Nun. Saya masih mengenang wajah seorang panitia yang ketus mengusir kami itu - tampak masih belum ikhlas.

Malam itu bulan ramadhan. Cak Nur memberi *guidance* atau wawasan yang menarik, penuh kutipan ayat suci. Cak Nun banyak mengulas dari dimensi filosofis-kontekstual. Yang dikatakan Cak Nun ialah masalah proses peragian, proses mengepompong, sebagaimana yang saya kutip dalam tulisan di atas. Sesungguhnya apa yang dikatakan Cak Nun itu sederhana, tetapi mengena sebagai pengibaratan. Dalam hal-hal sedemikian, Cak Nun kaya khasanah.

Soal kepompong dan kupu-kupu, yang hadir dari perbendaharaan pengajiannya Cak Nun itu, juga mengemuka di antara tulisan teman saya, Wawan Susetya. Ketika dia menguraikan sufisme Jawa, dising-

gungnya metamorfosis. Dalam lintasan gagasan sufistik itulah saya bertemu sudut pandang. *Klop* sebagai renungan kemerdekaan. Bangsa ini besar, tetapi terbebani mental manusianya yang *susah mengepompong*. Masih banyak yang rakus, belum selesai dengan materi. Pun di level pemimpin. Kita perlu gerakan besar-besaran *mengepompong* untuk kelak menjadi kupu-kupu.

Hehe menarik juga! Silakan lanjut ke refleksi berikutnya?

Refleksi kebangsaan lainnya, *Kompas*, 29 Desember 2010. Gagasannya dari mana, nanti saya ulas, sekarang silakan baca dulu tulisan tersebut.

Bangsa yang (Perlu) Berlari

Oleh M Alfan Alfian

DALAM KOMPETISI global antarbangsa, khususnya dalam bidang ekonomi, realitas yang ada sering digambarkan sebagai pertandingan olahraga lari. Ada lari jarak pendek, menengah, dan jauh. Bangsa yang kuat dan lincah mampu berlari stabil dan memicu percepatan. Bangsa yang banyak masalah seperti pelari yang cepat lemas, berkunang-kunang, tidak percaya diri, dan selalu tertinggal di belakang.

Soal filsafat orang berlari ini dapat ditemukan dalam novel Haruki Murakami, *What I Talk About When I Talk About Running* (2008). Murakami tertarik pada pertanyaan apa mantra atau doa khusus bagi seorang pelari sehingga ia bisa jadi juara. Tidak ada! Yang ada bagi seorang pelari *pain is inevitable, suffering is optional*. Bersakit-sakit tak terhindarkan, menderita itu biasa. Itulah disiplin yang ditunjukkan dengan tiada hari tanpa latihan.

Saya menikmati novel itu sebagai sebuah motivasi hidup, bahkan juga bagi sebuah bangsa. Hidup kita seperti orang yang berlari. Kita mesti bergerak karena seorang pelari selalu bergerak. Pelari yang tak bergerak berarti mati. Bergerak itu berikhtiar. Tak seorang pelari pun juara secara kebetulan. Tak ada perwujudan obsesi secara instan.

Tentu saja kita berasumsi bahwa perlombaan lari itu berjalan secara wajar. Permulaan lari harus sama. Perangkat yang dipakai sama. Para

pelari tidak boleh memakai obat perangsang. Namun, realitasnya tidak sepenuhnya demikian. Ada bangsa yang posisi permulaannya jauh di depan, ada pula bangsa yang sama sekali belum siap. Namun, kompetisi pasar bebas tidak dapat ditunda dalam praktik. Perlombaan lari pun telah dan terus berlangsung.

Bagaimana dengan Indonesia?

INDONESIA ADALAH bangsa yang terus berproses. Ia bangsa yang hadir dari letupan sejarah nasionalisme antikolonial. Ketika lahir, ia mewarisi segudang masalah yang ditinggalkan bangsa penjajahnya. Di antara masalah yang kompleks itu, kalau mau ditarik ke yang agak inti terkait dengan konteks kerangka pikir, mentalitas, dan etos kedisiplinannya: kita memiliki warisan mentalitas bangsa terjajah di tengah kondisi alam relatif nyaman dan kurang direspons dengan etos kerja.

Sesungguhnya banyak yang mengagumi nasionalisme Indonesia. Dari titik ini kehadiran Indonesia sangat otentik sebagai bangsa yang melahirkan dirinya sendiri, yang penuh semangat dan potensial. Hanya saja, potensi-potensi itu masih banyak yang belum menjadi aktus justru antara lain oleh hal-hal yang menjebak dirinya. Banyak hal yang masih tersia-siakan. Bahkan, sebagaimana ditulis seorang pengamat ekonomi, kita masih sangat suka dengan ”seni membuang kesempatan”. Ironis memang, seperti pula yang dikatakan seorang budayawan, kita suka menjadi ”gelandangan di rumah sendiri”.

Kalau ada orang yang mengecam keras bangsanya sendiri, janganlah segera dituduh antinasionalisme. Kita memang sedang butuh cambuk dari dalam. Tak perlulah cambuk itu *Tjamboek Berdoeri* sebagaimana judul buku Kwee Thiam Tjing. Cukup cambuk yang keras agar kita semakin disiplin. Semangat keswadayaan dari masyarakat sipil perlu ditangkap positif oleh pemerintah dan elite-elite politik bukan dalam kerangka politisasi, tetapi keikhlasan membangun bangsa.

Praktik pragmatisme-transaksional yang berkembang di dunia politik, ekonomi, hukum, bahkan sosial-budaya tidak membuat kita semakin produktif. Kita terlena pada kemeriahan dan bertengkar demi simbol-simbol, tetapi lupa substansi dan orientasi perkuat daya saing bangsa. Politik kita seharusnya sudah melewati simbol, politik kebangsaan. Ekonomi kita harus didukung secara prima agar kaki dan tangan tak terikat sehingga

bisa berjalan dan berlari kencang. Bukan mandek atau jalan di tempat. Penegakan hukum demikian pula: harus progresif.

Memotivasi diri

TIDAK ADA bangsa yang bangkit tanpa adanya motivasi yang kuat untuk bangkit. Motivasi itu terutama harus datang dari pemimpin. Rakyat tak cukup dapat memotivasi diri. Pemimpin itu membuat yang dipimpin bergairah dan bergerak. Memang tidak mudah menjadi pemimpin bagi bangsa yang terlalu kompleks permasalahannya, yang beban-bebannya perlu diurai satu per satu.

Retorika perlu, tetapi tidak cukup. Pemimpin yang wajar tahu seberapa perlunya retorika. Bahkan, untuk kepentingan yang lebih besar, pemimpin harus berani menentang arus. Itu sebabnya, pemimpin tak harus berorientasi pada popularitas. Apakah dinamika politik kita, mengingat pemimpin bangsa hadir melalui jalur politik, kondusif untuk itu? Belum sepenuhnya demikian. Optimisme semestinya tak berhenti di retorika. Ia harus tampak dalam aksi nyata dan tak dibuat-buat alias otentik. Otentisitas inilah yang kian langka di tengah gemuruh praktik demokrasi elektoral. Akumulasi ketidak-otentikan atau kamuflase politik memperparah dan memperlemah jati diri serta kepercayaan diri.

Supaya bangsa kita bisa berlari kencang, peran elite sangat penting dalam mengubah paradigma dan kerangka pikir politik kepentingan menjadi politik kebangsaan. Politik kita harus produktif: tak boleh defisit, membuang kesempatan, dan terjebak pada praktik sekadar pemburu rente.

Turun mesin, siap tanding

KITA PUNYA kesempatan emas turun mesin, menata sistem secara efektif, agar lebih siap tanding. Itulah awal era reformasi. Memang sistem telah berjalan, tapi masih bisa diperbaiki. Butuh proses yang tidak sepele, terutama apabila menyangkut konsensus antar-kekuatan politik. Konsensus yang ada masih belum sepenuhnya mampu membangun cetak biru sistem kebijakan yang berkualitas. Ibarat pelajar mengerjakan soal ujian, jawabannya masih banyak yang tidak tepat.

Fase itu seharusnya dilewati dengan baik. Namun, perlu dicatat, kenyataannya: bangunan sistem kita masih rapuh dan kuyup konflik. Se-

ELECTRICLITERATURE.COM

Apa mantra seorang pelari juara. Tidak ada! Kata Murakami, bagi pelari, *pain is inevitable, suffering is optional*

lama urusan politik dan persatuan masih membelenggu, kita seperti belum berkutat memperbaiki mesin kendaraan yang aus dan bermasalah. Kita masih berhenti kalau bukan jalan di tempat. Padahal, dunia sudah tantang kita berlari kencang. Penggambaran ini terasa agak ekstrem. Namun, kalaupun kita merasakan perkembangan sepertinya kita masih berlari-lari kecil saja. Kita perlu berlari, terus berlari, semakin kencang dan melampaui jargon ”Kita pasti bisa”.

M ALFAN ALFIAN Dosen FISIP Universitas Nasional, Jakarta.

Bagaimana tulisan itu bisa muncul?

Inspirasi tulisan di atas dari novel Haruki Murakami, *What I Talk About When I Talk About Running* (2008). Karyanya mengalir ketika mengisahkan hal-hal sederhana: lari dan bagaimana seluk beluknya. Isu lari dibawanya lari ke mana-mana. Dia juga menulis novel musik, musibah kereta api bawah tanah dan sebagainya. Ada yang sekadar tipis saja, tetapi juga ada yang begitu tebalnya. Ketika berkisah soal lari, benak saya langsung tertuju pada bangsa: sejauh mana telah berlari dan mampukah mengejar yang lain? Imajinasi ini menjadi pen-ting, sebagai pendorong motivasi anak bangsa agar berprestasi. Bangsa di sini dibayangkan sebagai manusia, tetapi juga bisa saja kendaraan, yang bisa berlari kencang.

Catatan Perjalanan dan "Mahbub Style"

Kalau refleksi perjalanan?

ESAI juga bisa kita berangkatkan dari refleksi perjalanan. Saya pernah melakukan penelitian ke Turki, salah satu *efek sampingnya* ialah esai kuliner di *www.antaranews.com*, 10 Mei 2011 berikut. Bernada humor, mengajak tersenyum, esai semacam ini berlagak Mahbub Djunaidi *style*.

Dodol dan Ember

M Alfan Alfian

DUA ORANG pedagang di sebuah pasar riuh bertengkar. Yang satu bilang, dasar dodol! Satunya bilang, dasar ember! Saya tidak paham mengapa mereka bertengkar, tetapi dua benda yang disebut itu, dalam konteks tertentu, relevan bagi saya. Saya baru tiba dari Turki bawa oleh-oleh *Turkish Delight* alias aneka dodol (*lokum*) Turki (maaf kalau Anda tak kebagian!). Saya telah menuliskan di kolom ini sebelumnya soal dodol Turki itu.

Di Indonesia dodol tidak kalah ragamnya: dodol Garut, dodol Betawi, jenang Kudus, dan sebagainya. Karenanya, Indonesia tak hanya layak disebut negeri soto, tetapi juga negeri dodol. Negeri kaya kuliner. Di Yogya, kapan hari kami *muter-muter* cari tempat makan yang enak-enak. Di tempat lain, orang lazim berburu kuliner.

Maka, tolong disebut juga kalau Anda mengilustrasikan sesanti *Bhinneka Tunggal Ika*, masukanlah aneka makanan juga. Yang berbeda-beda tak hanya suku, bahasa, agama, adat-istiadat, tapi juga soto-sotonya, dodol-dodolnya.

Soal kuliner ini *nih*, yang sekarang jadi tradisi di warung-warung itu: apabila ada artis atau politisi yang mampir minta foto dan tanda tangan. Akibatnya, tempelan-tempelan di temboknya penuh tulisan dan tandatangan. Misalnya, “Warung ini enak masakannya. Sungguh!” Kemudian di bawahnya ada tanda tangan artis atau politisi.

Di sebuah warung di Jawa Timur, bahkan ada *jor-joran* foto presiden dengan si pemilik warung. Tak hanya dengan Pak SBY, tetapi juga foto

dengan Bu Mega dan Gus Dur. Politik boleh beda, tapi masakan enak, siapapun presidennya tetap mampir.

KULINER MEMANG lintas politik, suku, ras, golongan, bahkan agama (asal halal). Biarpun tempatnya tersembunyi, tetap saja penggila kuliner tetap saja nyari. Misalnya, bakmi Mbah Mo di Yogya, yang tempatnya terpencil di perumahan penduduk, jauh dari pusat keramaian itu. Sungguh tak menyangka, bahkan ketua partai pun makan di sana, lengkap iring-iringan patwal *nguing-nguing*-nya.

Begitupun sang pemilik warung santai-santai saja: dari tahun ke tahun tempatnya begitu-begitu saja. Tidak kok berusaha mempermak sedikit indah tempat jualannya. Tapi, justru itulah pelajaran keotentikan. Makanan yang otentik rasanya: tetap saja dibanjiri pembeli, walaupun tempatnya nyempil.

Karena sang pemilik warung bukan ketua partai: ia tak butuh pencitraan. Bagi pemilik warung kesejatian cita-rasa makanan lebih abadi ketimbang kenecisan tempat penjualan. Mungkin Anda akan segera menyahut tentang fenomena ini: mungkin pemilik warung itu tak mengenal pencitraan!

Di Jawa Barat dan Betawi dodol lebih sering disebut ketimbang jenang. Yang terakhir itu lazim disebut di kawasan Jawa Tengah dan Timur. Jenang itu sakral. Kalau nama Anda sejak kecil Sukardi dan Anda kebetulan sakit-sakitan, tetua di Jawa sarankan agar namanya diganti, misalnya dengan Subangkit. Syaratnya, harus ada aneka macam jenang sebagai bagian dari ritual.

BTW dodol itu enak dan dalam hal tertentu membuat kita kangen untuk makan lagi dan lagi. Kapan hari istri saya pesan dodol ke orang Betawi, dan karenanya dodolnya disebut dengan dodol Betawi. Nama pembuat dodol itu Bu Jamilah. Istri saya mencatat nomor teleponnya: Jamilah Dodol. Tentu maksudnya untuk membedakan dengan Jamilah-Jamilah lainnya. Hmmm, kalau saja Bu Jamilah jualan ember, pasti nulisnya Jamilah ember!

Ketika saya tanya soal pembuatannya: ribet. Butuh keahlian dan tenaga ekstra. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat dodol antara lain terdiri dari santan kelapa, tepung beras (ketan), gula pasir, gula merah, dan garam.

Bahan-bahan itu dicampur dan diaduk-aduk di kuali besar. Apinya sedang, tak boleh kebesaran. Proses pengadukannya terus menerus, dari adukan ringan hingga kian memberat. Terus-menerus pengadukannya. Tak boleh ditinggal seenaknya oleh si pembuat. Idealnya diperlukan tenaga laki-laki: tapi awas jangan sampai keringatnya ikut ambil bagian, netes di kuali!

Pelajaran hidup dapat kita tarik dari bagaimana orang membuat dodol. Hukum alam alias sunatullah berlaku di sini: bayangkan, apabila sang pengaduk lalai sebentar saja, apa yang terjadi. Masakan bisa gosong dengan kerak yang tebal sekali.

Soal masakan gosong ini, saya ingat pelawak tempo dulu Djalal. Karena ia berperan sebagai Bapak Rumah Tangga: ia wajib masak dan masakannya gosong. Istrinya marah. Tapi Djalal santai saja menjawab: “Ini masakan Afrika mah!” Istrinya yang cemberut itu, berkomentar, “Mama nggak begitu suka masakan Afrika Pah!” Demikianlah sedikit catatan saya tentang dodol.

YANG SOAL EMBER? Malu saya bercerita, soalnya menyangkut urusan genteng rumah saya yang bocor. Kalau hujan penuh dengan ember-ember atau baskom-baskom di bawahnya.

Kembali ke ibu yang saling *berdodol* dan *berember*. Ternyata dua benda itu sudah sering terdengar di kalangan ABG, bahkan anak kuliahan. Dodol kira-kira artinya urakan, narsis, *semau gue*, menyebalkan – misalnya baca novel “Anak Kos Dodol” karangan Dewi Rieka. Jauh ya dari makna semula: makanan yang kenyal, manis dan lezat. O, mungkin karena ia dikonotasikan dengan suka bermanis-manis padahal sebaliknya. Begitukah?

Ember artinya *talking to much,* omong terlalu banyak, kadang fakta dan fiktif tak jelas lagi. Juga, hal-hal yang semestinya kurang pantas diomongkan keluar. Rahasia-rahasia juga keluar, bak spion Melayu: karena terlalu ember, rahasia keluar semua ke tangan musuh.

Kalau demikian pemimpin politik, jangan suka bergaya dodol dan ember. Harus jaga wibawa. Politisi bukan pedagang di pasar.

M ALFAN ALFIAN Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta.

Apakah refleksi politik juga bisa dibikin penuh senyum?

Politik itu, sejatinya juga lucu. Maka membuat refleksi politik yang penuh senyum bukan mustahil. Bahkan, kalau anda menyimak kembali kumpulan lelucon *Mati Ketawa Cara Rusia*, di mana Abdurrahman Wahid kasih pengantar, nyaris semua lelucon politik. Humor-humor Gus Dur juga penuh lelucin politik.

Dulu, di zaman *sumpek* politik, orang melawan dengan *guyonan*! Zaman reformasi kalau kita *melucu*, yang mau dilawan siapa kalau bukan tingkah kita sendiri, para manusia *absurd* ini? Manusia sering disebut *binatang* ini dan itu, merujuk kecenderungan tabiatnya. Mahbub Djunaidi banyak menyebut dalam kolom-kolomnya. Saya meniliti kolom-kolom-nya, dan Mahbub memang akrab dengan binatang-binatang. Kita simak *Koran Tempo*, 7 Februari 2014.

Binatangisme dan Politik Kita

M Alfan Alfian
Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta

> *Man is by nature a social animal; an individual who is unsocial naturally and not accidentally is either beneath our notice or more than human.*
> **- ARISTOTLE**, *Politics*

KETIKA, FOTO seekor harimau mati menggantung di kandangnya di Kebun Binatang Surabaya beredar di media massa baru-baru ini, saya teringat novel George Orwell, *Animal Farm*. Tetapi, lebih dari itu lebih teringat judul terjemahannya oleh Mahbub Djunaidi, Binatangisme (1983).

Judul yang terakhir itu, terasa lebih provokatif ketimbang aslinya, walaupun pesan utama Orwell tak jauh dari upayanya mengingatkan kita semua pada ekspresi politik kebinatangan dan bahaya totalitarianisme. Tetapi, tentu semua itu sindiran belaka pada politik manusia yang seringkali lebih kejam.

Mahbub Djunaidi banyak mengajak kita membandingkan politik dan binatang. Tulisannya berjudul "Dinamisasi via Binatang" (*Tempo*, 26 Maret 1972), barangkali merupakan kolomnya pertama kali menyinggung peran binatang dalam modernisasi, isu yang populer ketika itu. Tetapi, kolomnya "Ibarat Hewan Apakah Kita Ini?" (*Tempo*, 9 Juni 1973), tam-

pak lebih menukik. Dalam kolomnya ini, ia catat perumpamaan W. Trotter (1916), bahwa orang Jerman itu bak serigala, sedangkan orang Inggris melantik singa sebagai simbol nasionalnya. Tapi, G.J. Renier (1931) mencatat orang Inggris lebih garang di negeri jajahan, bukan kampung halaman.

Soal simbol binatang ini, catatnya lagi, China dimisalkan naga, dan bagaimana pula dengan bangsa kita? Seumpama hewan apakah dia? Mahbub menulis, dari sudut beranak pinak, Indonesia lazim diumpamakan marmut, walau sebenarnya babi lebih gawat angka kelahirannya. Dari sudut kepatuhannya yang serampangan, lebih tepat bebek, walau tidak selamanya perlambang buruk. Kalimat "bebek pulang sore ke kandang sendiri", isyarat masyarakat makmur adanya.

Lagi pula, catat Mahbub, UUD tak menyinggung nama hewan. Tidak garuda, tidak pula banteng. Garuda, kata Yamin almarhum "sebenarnya lambang pembangun dan pemelihara". Katanya pula, kitab Morawangsa dari kerajaan Kedah dan kerajaan Merina di Madagaskar memandang hewan ini lambang pemelihara. Kalau banteng, secara resmi bukan perlambang bangsa seperti singa Inggris atau naga China, melainkan lambang demokrasi "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan".

Kalimat-kalimat Mahbub itu segera kita tangkap bahwa tidaklah politik itu lepas sama sekali dari simbol-simbolnya. Binatang pun tak selalu berkonotasi negatif sebagai simbol politik. Soal perilaku binatang yang perlu dipelajari tersendiri, Mahbub sebagai kolomnis berlatar belakang politisi, menulis saran menarik dalam artikelnya, ""Buku Petunjuk" Pendidikan Politik Sejak Dini" (*Kompas*, 18 Maret 1981).

Dalam artikelnya itu, pendekar kolom yang telah wafat pada 1995 ini, menulis begini: Apabila seorang anak sudah duduk di kelas 5 Sekolah Dasar, paling lambat di kelas 6, ajaklah dia ke Kebun Binatang. Begitu menginjak pintu gerbang segera bisikkan di kupingnya, "Kamu tidak mau dijebloskan ke dalam kandang seperti makhluk-makhluk itu, bukan?" *Nah*, jadilah kamu manusia yang paham politik. Manusia yang tidak berpolitik itu namanya binatang, dan binatang yang berpolitik itu namanya manusia."

Ya, Mahbub mengajak kita ke rumusan klasik filosof Yunani Aristoteles, bahwa manusia itu sejatinya "binatang sosial". Kalau tidak ada rem

ISTIMEWA

atau batasan-batasan aturan main yang ketat, yang tidak sekadar etika, bisa jadi naluri kebinatangan sosial inilah yang merambah ke ranah politik kita. Apalagi, sistem kepolitikan yang ada demikian longgar bagi praktik-praktik pragmatisme-transaksional yang menjangkau lapisan-lapisan masyarakat secara luas.

Masih dalam "Buku Petunjuk", mungkin petuah Mahbub agar kita barang setengah jam berdiri di depan kandang monyet berikut, jadi inspirasi memilih pemimpin. Catatnya, "Kamu lihat monyet yang paling besar dan paling beringas itu? Dialah kepala, pemimpin monyet-monyet lain di kandang itu. Dia menjadi kepala dan menjadi pemimpin itu, bisa disebabkan beberapa faktor. Bisa karena dia paling tua, bisa juga karena paling pintar. Tetapi yang jelas karena dia paling besar, paling kuat, paling perkasa, paling mampu membanting monyet-monyet lainnya yang tidak menurut. Alasan takutlah yang membuatnya bisa menjadi pemimpin. Monyet tidak pernah mengenal sistem pemilihan seperti halnya bangsa manusia. Ini kedunguan warisan."

Dalam pemilu atau pilpres, tentu kita tidak sedang memilih monyet. Tetapi tidak ada salahnya kalau ranah karakter kepolitikan binatang sedemikian, jadi bahan pertimbangan. Calon pemimpin yang akan kita pilih, pun belum tentu yang "paling perkasa dan paling mampu membanting lainnya". Mungkin yang paling cerdas, kendatipun definisi cerdas itu luas.

Bagaimana sih kolom yang baik itu?

Kolom yang baik itu tidak ada definisi yang menjelaskannya, tetapi kita bisa mengatakan bahwa kolom yang baik ialah yang enak dibaca, dan tentu otomatis memberi pengetahuan, pencerahan. Maka kalau Anda ingin membuat kolom yang baik, segera carilah gagasan, lalu kerucutkan, dan tuliskan! Gagasan itu datangnya dari segala penjuru mata-angin, dan bahkan seringkali muncul, ketika Anda tergelitik

sesuatu, ketika Anda duduk-duduk di halte bis, jalan-jalan di pasar yang becek, atau ketika lewat depan warung makan, seperti saya tulisan berikut (*Koran Tempo*, 7 April 2014).

Penyetan

M. Alfan Alfian
Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta

SEORANG pengamat politik mengeluh mengapa belakangan ini sering menemukan kata setan yang melekat pada makanan. Banyak warung yang menawarkan menu makanan yang di belakangnya dilekatkan kata setan. Rupanya ada maksud khususnya, yakni menu makanan ekstrem pedas. Tiba-tiba saya ingat nyonya rumah dari Solo yang sering bilang, *pedese koyo setan*!

Sang pengamat politik itu paham, pemanfaatan kata setan itu untuk menyangatkan. Tapi, yang membuatnya gelisah adalah, bukankah dalam agama, kita diajarkan untuk berlindung kepada Tuhan dari godaan setan yang terkutuk? Lagi pula, kalau setan itu merujuk pada kata sifat, maka ia dilekatkan pada semua tabiat yang jelek dan jahat. Mengapa kita disuruh memakan makanan yang di belakangnya dilekatkan sifat jahat?

Saya menimpali pendek, bagaimana kalau dibalik, kalau kita usulkan yang dilekatkan bukan setan, melainkan malaikat? Maka rawon setan, misalnya diganti saja dengan rawon malaikat. Dia protes, karena itu mendesakralisasi makna malaikat.

Itu semua saya ingat ketika melintas di depan konter makanan sebuah mal di Jakarta Selatan yang bertajuk "penyetan". Tentulah sekilas kata penyetan agak menyesatkan, karena ternyata kata dasarnya bukan setan, melainkan penyet. Sebab, yang ditawarkan adalah jenis-jenis makanan penyet, dari tempe, ayam, hingga iga penyet. Makanan jenis ini, populernya pertama kali di Jawa Timur, kemudian merambat ke Jakarta.

Penyetan? Si empunya makanan mengambil dua keuntungan sekaligus dari kata ini, penyet dan setan. Maksudnya, dipenyet langsung "kesetanan", karena pedas.

Membaca surat kabar, saya terinspirasi, kata penyetan mudah berpindah ke dunia politik. Para ulama dan pemimpin ormas Islam mengungkapkan keprihatinannya terhadap proses politik yang dikendalikan pemodal

konglomerat hitam. Kemudian mereka mengecamnya. Yang dikecam adalah konglomerat hitam, yang dalam bayangan saya kumpulan para penyetan. Tapi kali ini bukan penyet kata dasarnya, melainkan setan.

Konglomerat hitam berwatak setan, memakai jurus-jurus setan untuk memanipulasi dan menilap semuanya demi memperkaya diri dan kelompok bisnisnya di atas penderitaan yang lain. Mereka beraktivitas bisnis legal dan ilegal. Meminjam Jeffrey Winters, mereka para *oligark* yang berkepentingan memanfaatkan dunia politik untuk mempertahankan pertahanan kekayaan (*wealth defense*) masing-masing. Mereka bisa masuk langsung ke dunia politik, tapi juga bisa menjadikan para politikus sebagai boneka-boneka.

Dari sisi ini, bisa muncul istilah begini, "Sayang, ya, dia itu orang yang baik, bersih, jujur, merakyat, "tidak *neko-neko*" dan sederhana, tapi sayang di sekitarnya para penyetan!" Penyetan yang dimaksud, mereka yang membisiki kebijakan jahat dan berkepentingan mengendalikan sang politikus. Penyetan ialah pembisik yang jahat.

Mencoba *Mahbub style* tidak mudah. Ia terkait eksperimen menuliskan hal-hal sederhana yang berkembang di masyarakat. Seno Gumira Ajidarma termasuk yang gemar bereskperimen. Dia pernah punya kolom *Udar Rasa* di *Kompas*. Dia ciptakan tokoh-tokoh. Yang menonjol, Sukab (selain juga ada Mang Ayat, Dul Kompreng dan yang lain). Kita bisa menikmatinya dalam *Obrolan Sukab* (2019). Terhadap kolomnya itu, seno mencatat, "bentuknya seperti fiksi, karena acuannya memang sub-genre kolom yang dikenal sebagai "sketsa masyarakat". Seno mencoba menulis kolom uniknya itu dengan dialek Betawi, hal yang mengingatkan kita pada Firman Muntaco. Sub-genre "sketsa masyarakat" ini, juga mengingatkan kita pada tulisan Umar Kayam dalam *Mangan Ora Mangan Kumpul* (1990).

Sebagaimana sering juga saya ikhtiarkan sebagai penulis esai/opini/kolom, Seno (2019:vli) juga merasakan bahwa,

> Sebetulnya ini usaha menjawab kerinduan saya sendiri, akan kolom di media massa yang segar, unik, penuh permainan bahasa, tanpa harus kehilangan kecerdasannya. Pernah dikenal kolom-kolom M.A.W. Brou-

wer, Mahbub Djunaidi, Y.B. Mangunwijaya, Emha Ainun Nadjib, dan tentu juga Gus Dur. Para kolomnis ini tulisannya bukan hanya menggugah, tetapi juga menghibur - dua syarat yang sulit dipenuhi sekaligus oleh penulis kolom bak "makalah mini", yang mesti harus dihargai kesungguhannya.

Nasi STA dan Nilai-nilai

Adakah tulisan Anda yang prosesnya menantang?

TULISAN berikut berasal dari proses yang menantang. Tapi pada intinya semua tulisan prosesnya menantang, dengan derajat tantangan yang berbeda-beda.

Artikel "Menanak Nasi Indonesia" (*Kompas*, 16 April 2015) ini *by design*. Panitia seminar nasional tentang Sutan Takdir Alisjahbana (STA) di kampus menugasi saya menulis artikel.

"Ditulis di *Kompas* ya?"

Saya berpikir keras, ini pekerjaan serius.

"Anda *kan* penulis andal, menulis artikel *kan* kecil saja", kalimat ini terus terngiang di telinga saya.

Ia sangat menyederhanakan masalah. Padahal, menulis artikel itu tetap perkara yang sangat serius, perlu kerja cerdas dan keras. Saya membaca *Polemik Kebudayaan*, ketika STA berpolemik dengan yang lain pada pertengahan dekade 1930-an. Buku *Polemik Kebudayaan* diterbitkan *Balai Pustaka* berkali-kali.

Penghimpunnya sastrawan Achdiat K. Mihardja. Saya tergerak "menghidupkan", kembali polemik melalui secuil artikel berikut ini. Silakan menyimak dulu.

Menanak Nasi Indonesia

M Alfan Alfian

APAKAH kita bisa mempercepat kemajuan kondisi bangsa? Pertanyaan ini mengingatkan Polemik Kebudayaan pada kurun 1935-1939 antara Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dan yang lain.Polemik tersebut merupa-

kan respons generasi setelah Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, terhadap persoalan-persoalan besar dalam merumuskan cita-cita nasional di segala bidang. STA yang masih berusia 27 tahun ketika polemik dimulai merumuskan pandangan-pandangannya dengan jelas betapapun dipandang kontroversial.

Pemicu polemik tulisan STA, "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru, Indonesia dan Pra-Indonesia", yang lantas ditanggapi Sanusi Pane dan Purbatjaraka pada Agustus-September 1935. Polemik terus menggelinding hingga 1939, dengan tambahan penanggap lain, seperti Soetomo, Tjindarbumi, Adinegoro, M Amir, dan Ki Hadjar Dewantara. Tak seperti komentar instan dan singkat di masa media sosial zaman kita, semua pemikiran dalam polemik ditulis dengan kalimat-kalimat yang jelas, utuh, dan terbaca luas oleh publik pada zamannya.

Tulisan-tulisan STA menegaskan, sejarah Indonesia adalah sejarah yang dimulai pada abad ke-20, "ketika lahir generasi baru yang dengan insaf hendak menempuh jalan baru bagi bangsa dan negerinya". Zaman baru tersebut berbeda dengan "zaman hingga penutup abad ke-19" sebagai zaman pra-Indonesia. STA mengajak untuk merekonstruksi sejarah baru Indonesia, di mana zaman Indonesia bukan sambungan atau terusan masa lalu. Indonesia yang dicita-citakan oleh generasi baru, karena itu, bukan sambungan Mataram atau yang lain. Kebudayaan Indonesia harus dicari sesuai keperluan kemajuan masyarakat.

STA berpendapat, tali persatuan bangsa itu kepentingan bersama. Sebuah bangsa tidak boleh statis, tetapi harus dinamis sehingga dapat "berlomba-lomba di lautan dunia yang luas". STA menegaskan, bangsa Indonesia harus menanak nasi karena itu harus menghidupkan api. Ini berbeda dengan bangsa Barat yang sudah menanak nasi, apinya sudah menyala-nyala. Bagi Barat, masalahnya ialah bagaimana menjaga agar nasinya jangan sampai hangus, maka mengurangi api. Kalau bangsa Indonesia justru memikirkan bagaimana mengurangi api, maka nasi Indonesia tidak akan masak-masak karena api-nya saja tak hidup.

Api yang dimaksud STA ialah intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme, di mana tiga hal terakhir ini tidak selalu bermakna negatif. Semua itu berkembang di Barat. Karena itu, bagi STA, budaya Barat perlu dilihat karena tidak saja mampu mendorong kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, juga filsafat, keagamaan, dan kesusastraan. Dalam konteks waktu itu, STA mengibaratkan Indonesia lemah seperti "pohon yang sudah mati, dahannya tiada berdaun, tiada berkembang, dan tidak berbuah". Kalaupun ada daun, kembang, dan buahnya, "itu sangatlah kecil dan merana sehingga boleh dikatakan tidak berarti di mata dunia". Karena itu, "jiwa Barat" harus diambil, dan kebalikannya, yakni "jiwa *nrimo*", pasrah semata-mata, harus ditolak.

Apakah dengan mengusulkan agar bangsa Indonesia mengambil "jiwa Barat" itu berarti STA sepakat dengan pembaratan atau westernisasi? Dalam sebuah wawancaranya pada 1976, STA mengatakan "tidak membicarakan tentang Barat", tetapi tentang "suatu mentalitas". STA mengaku bukan "pemuja Barat". Ia sepakat dengan Andre Malraux bahwa Barat sudah tidak mampu lagi menghasilkan suatu karya agung seperti Michelangelo di zaman Renaisans. STA memakai istilah "jiwa Barat" lebih merujuk pada "manusia berpikir, mengambil keputusan, dan memegang nasib di tangannya sendiri". Pendapat demikian merupakan perkembangan penting setelah sekian lama polemik kebudayaan. Ia melakukan obyektivikasi justru dengan menolak mengidentikkan mengambil "jiwa Barat" dengan pembaratan.

Api Indonesia

SEBAGAI refleksi, apakah manusia Indonesia sudah "berpikir, mengambil keputusan, dan memegang nasib di tangan sendiri"? Pertanyaan itu dapat diringkas, dengan sedikit modifikasi pertanyaan Kishore Mahbubani, "*can't Asian think*"?; dapatkah orang Indonesia berpikir? Ini penting mengingat ia bersifat abadi, tidak saja berlaku di masa penjajahan, tapi lazim saja di masa kini. Merdeka belum tentu mandiri dalam kebebasan berpikir dan pengambilan keputusan terkait penentuan nasib bangsa.

Persoalan kita, bagaimana api Indonesia terkelola efektif agar penanakan nasi Indonesia tanpa kekurangan api. Api kita masih kecil nyalanya, belum seperti bangsa maju. Menanak nasi Indonesia berarti menjaga apinya tetap menyala abadi. Ini ikhtiar jangka panjang. Kepemimpinan tentu aspek pen-tingnya mengingat ada fungsi motivasi. Menjadi pemimpin bangsa yang besar seperti Indonesia tentu tak mudah. Nyala api tak berarti identik retorika pemimpin *solidarity maker*, tetapi lebih terkait pada efektivitas dan efisiensi kebijakan yang sistemik.

SOEDOETPANDANG.WORDPRESS.COM

STA memberangkatkan analisis kebudayaannya dari perspektif nilai. Bagi STA, kebudayaan merupakan penjelmaan dari nilai-nilai

Dari STA kita setidaknya memperoleh beberapa catatan penting. *Pertama*, terkait internalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila. Ini dasar dari pembentukan karakter bangsa. STA sangat menekankan faktor nilai, sebagaimana terbetik dalam karya monumentalnya *Values as Integrating Forces in Personality, Society, and Culture* (1966, 1974). Nilai-nilai Pancasila sudah sangat tepat bagi Indonesia sebagai bangsa yang religius dan majemuk. Selama nilai-nilai ini terjaga dan tidak memudar atau tergeser, maka roh Indonesia masih tetap ada.

Kedua, perlunya mengubah cara berpikir dan bersikap secara modern, tetapi terukur dalam kerangka kepentingan nasional. STA menekankan kepentingan nasional sehingga ego kelompok dan sektoral harus ditolak. Kita harus berpikir besar kebangsaan, bukan kelompok dan jangka pendek. Itu semua bermula dari ranah personalitas atau mental perorangan yang terus bergerak ke ranah sosial kebangsaan.

Ketiga, perlunya ikhtiar melepas ketergantungan dan memantapkan budaya mandiri. Ini tidak sekadar terkait dengan kepemimpinan bangsa, juga bagi khalayak yang masih terpatri pada pola kepemimpinan patrimonialistik atau neo-patrimonial. Kita perlu model kepemimpinan dan kepengikutan otentik, tidak memangkas kemandirian, kreativitas, dan

inovasi. Ujung dari semua ini: terbangun jalan kemandirian bangsa.

Keempat, perlunya penguatan sistem dan reformasi kelembagaan. Dua hal ini pekerjaan rumah sangat serius bagi bangsa kita. Para elite politik yang punya tanggung jawab besar untuk mewujudkan sistem kebangsaan di segala lini sayangnya masih banyak yang – meminjam istilah Kuntowijoyo – "berkaca mata kuda", kalau tidak terjebak pada masalah-masalah jangka pendek dan konflik yang tidak produktif. Proses reintelektualisasi perlu dilakukan agar para elite politik punya kesadaran dan kapasitas akademis yang baik, sehingga mampu membuat sistem yang baik dan efektif.

Kita perlu membentuk jiwa Indonesia sebagai jiwa yang mampu menyalakan api kemajuan itu. Meminjam retorika Bung Hatta, kita harus lebih cepat dan selamat.

M ALFAN ALFIAN, Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta.

Apa yang ingin Anda katakan untuk mengakhiri Bab ini?

Saya berharap pembaca mendapat wawasan, betapapun sedikitnya. Tentu masih banyak tulisan, yang manakala disajikan keseluruhannya, buku ini menjadi amat tebal. Saya sudah mengarang banyak artikel di media massa dan dibukukan (*book non book* sifatnya tentunya). Pembaca yang ingin menikmati tulisan-tulisan saya, bisa memburu buku-bukunya. Tidaklah susah zaman sekarang memburu buku-buku!

Saking gampangnya orang menggali informasi dan mencari buku atau tulisan di jurnal via internet, seringkali yang terkena imbas ialah para pengarang. Pengarang sering tak kebagian haknya (royalti) dari luasnya buku itu diakses orang. Belum lagi fenomena buku bajakan yang juga nyatanya masih berkembang biak melalui internet. Banyak orang yang entah siapa, menawarkan berbagai buku di situs belanja, tatapi belum tentu buku yang dijual itu asli, banyak yang aspal, bahkan fotokopi belaka.

Kita harus menghargai para penulis, dengan membeli bukunya yang asli. Membaca buku bajakan itu tidak baik, lagi pula itu memang perbuatan ilegal.

Tapi kan semakin tak terelakkan di era digital ini, yang ilegal mudah dicari?

Ini masalah prinsipil yang terkait dengan tidak sekadar moral, tetapi juga terutama penghergaan kepada penulis.●

ISLANDSOFIMAGINATION.ID

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian

- PRAMOEDYA ANANTA TOER

Epilog

Masalah Literasi, Masalah Kecerdasan Bangsa

Life is like riding a bicycle. To keep your balance you must keep moving
- ALBERT EINSTEIN

SAYA ingin mengingatkan sekali lagi, menulis esai perlu kreativitas. Penulisnya pekerja kreatif. Dalam *Mengarang itu Gampang*, Arswendo Atmowiloto mencontohkan bahwa nasi goreng itu hasil kreativitas. Kreativitas itu kemampuan mengadakan *sesuatu yang baru* atau kemampuan *memperbarui ciptaan*. Catat Arswendo: inti mengarang ialah sikap kreatif. Juga inti berkesenian dan berkebudayaan. Menjadi pengarang harus memiliki *nafsu bersikap kreatif*.

Menulis itu pekerjaan kreatif. Berjuang untuk kreatif, itulah penulis! Ada dua cabangnya: substansi dan teknis. Kita sudah membahas ikhwal gagasan, *nah* itulah substansif yang dimaksud. Cabang berikutnya teknis! Teknis penting, tetapi substansi jauh lebih penting! Itu pendapat saya dalam buku ini, bukan untuk mengelak menjelaskan soal-soal teknis menulis. Tetapi, justru sekali lagi, saya ingin memberi kesempatan pembaca untuk membaca buku-buku lain. Banyak buku teknis menulis yang serius *nggak* ada leluconnya. Ada juga yang bergaya santai, seperti buku Arswendo yang dikutip di atas, kendati dia juga tak seratus persen *pelajaran teknis,* tapi banyak unsur wawasannya.

SEJAK DIAJARI mengarang, kita dikenalkan jenis-jenisnya: desk-

ripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Biasanya, dalam ujian bahasa Indonesia kita disuruh menyebutkan apa beda masing-masing. Karena satu sama lain sering beda-beda tipis, kita kesusahan. Belum lagi, kalau kita berurusan dengan pertanyaan, apa itu antonim, homonim dan yang berkaitan peribahasa dan sejenisnya. Personifikasi itu apa? Pars pro toto itu apa? Inilah yang membuat pelajaran bahasa Indonesia kita nilainya jeblok.

Deskripsi itu karangan yang menggambarkan, berurusan dengan benda dan peristiwa. Ada beberapa pendekatan di sini: pendekatan ekspositoris (mengurai, mengupas; pendekatan impresionistik (kesan).

Narasi itu karangan yang menceritakan serangkaian peristiwa. Urusannya dengan tokoh, plot dan *tetek bengek*-nya. Sudut pandang naratornya: (1) narator serbatahu (*author omniscient*), seperti dalang penentu nasib; (2) narator bertindak objektif (*objective author*), penulis atau pengarang hadir sebagai peninjau, seolah-olah tak mengatahui jalan pikiran para pelakonnya; (3) narator aktif (*author participant*), pengarang turut mengambil bagian dalam cerita, bahkan terkadang mengambil posisi sebagai tokoh utama; (4) narator sebagai peninjau, yang hanya menceritakan pendapatnya dan perasaannya sendiri; (5) amanat, ketika narator menyampaikan misi ke pembacanya.

Demikianlah yang saya rangkum dari Jauhari (2018). Tapi, dalam narasi pun kita bisa meminjam peran deskripsi, eksposisi, dan yang lain. Jadi, *nggak* kaku, karena satu sama lain pinjam-meminjam, melengkapi.

Eksposisi maunya menjelaskan sesuatu sejelas-jelasnya. Kalau perlu dilengkapi grafik, tabel dan tetek bengeknya. Anda *nggak* bisa bercanda. Eksposisi banyak dipakai dalam karangan ilmiah yang ketat. Argumentasi berurusan dengan kekuatan dalih dalam meyakinkan suatu pendapat. Ia berurusan dengan metode penalaran induktif dan deduktif. Ini juga agak membingungkan, sering membuat orang keliru menjelaskan: apa itu deduktif, apa bedanya dengan in-

duktif? Kita sering memahaminya: deduksi, dari umum ke khusus; induksi: dari khusus ke umum.

Kita rujuk Jauhari (2018:64): argumentasi deduktif dimulai dari pernyataan atau pendapat tentang sesuatu, lantas dijelaskan melalui data-data dan sejurus alasan rasional. Yang induktif, dimulai dari mengungkap data atau fakta dan alasan-alasan rasional, kemudian disimpulkan. Kalau persuasi? Tulisan yang bertujuan untuk membujuk. Itu saja.

MENGINGAT tujuan buku ini tidak hendak menjelaskan teknis. Buku ini lebih memandang bahwa proses menulis itu seperti menjalani hidup: mengalir saha. Sebagaimana tulisan, hidup ialah campuran ra-gam pendekatan, ragam pengalaman. Hidup ialah campuran deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, bahkan tanpa direncanakan pun.

Karenanya, kalau mau nulis tak usah dihantui definisi-definisi dan jenis-jenis karangan. Cocoklah saya dengan Arswendo, mari latihan menulis bebas: sebebas-bebasnya, yang kamu inginkan, yang kamu bayangkan! *Free writing*! Konsep ini dikembangkan James W. Pennebaker, Peter Elbow, dan Natalie Goldberg, yang oleh Hernowo (2018) dimaknai sebagai strategi yang dapat mengubah menulis yang membebani menjadi menulis tanpa tekanan, beban dan hambatan. Maka, menulislah secara gembira!

Menulis itu berbagi. Tentu hal ini bisa dimaknai melebar dan menyempit, tetapi menulis mungkin lebih baik daripada tidak. Komentar terkanal Pramoedya Ananta Toer, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian". Apa kata Pramoedya, petuah klasik yang segera dapat dipahami, mengingat menulis itu proses mengabadikan gagasan.

Sekarang, bisa saja petuah klasik dipatahkan, bahwa rekaman, baik suara maupun suara dan gambar, juga merupakan aktivitas mengabadikan gagasan. Orang, bisa saja dikenal pikiran, gagasan-

gagasannya bukan melalui tulisan, tetapi dari rekaman-rekaman pidatonya, dari video-video tutorialnya. Sehingga, kemudian, orang zaman kita lebih mengartikan petuah klasik itu sebagai alternatif: menulis bukan satu-satunya cara mengabadikan gagasan. Teknologi informasi dan penyimpanan dokumen yang begitu canggihnya, membuat banyak petuah klasik harus direvisi, atau dimaknai ulang.

Teknik-teknik pembelajaran masa depan memadukan berbagai cara, tetapi bukan berarti semua aktivitas canggih itu bakal melenyapkan bahasa tulis. Ke depan kita tetap butuh pengarang-pengarang besar untuk merawat peradaban! Kata HAMKA, "Pengarang harus meng-atasi zamannya!"

Saya termasuk yang optimis bahwa kendati kita masuk ke jagat digital, dimana kecerdasan buatan siap melahap pekerjaan menulis; tetapi tulisan yang dikerjakan manusia, penulis masih punya harapan, justru karena ia lebih otentik dan unik. Manusia punya pengalaman, mesin tidak. Manusia pemikir (filosof) penulis seperti Jean-Jacques Rousseau misalnya, dikisahkan sebagai sosok pencari inspirasi; dan itu dilakukannya ketika manusia lazim ke mana-mana berjalan kaki. Dari berjalan kaki itulah, dia berjumpa dengan alam pedesaan yang belum terkena polusi, berjumpa dengan realitas sosial yang nyata pada zamannya. Rousseau punya pikiran yang maju untuk ukuran saat itu, tetapi justru sering disalahpahami masyarakatnya. Kisah-kisah para filosof, pun jenis yang suka bertanya seperti Socrates, penting bagi penulis untuk ditelaah, karena dalam konteks tertentu langkah yang diambil dalam mencari gagasan sama. Socrates memberi tips: lemparkan banyak pertanyaan.

Literasi dan Kecerdasan Bangsa

UJUNG biografi literatif ini, bermuara ke pesan dalam *preambule* alias pembukaan UUD NRI Tahun 1945, *mencerdaskan kehidupan bangsa*. Isu ini muncul ketika kami, para anggota Lembaga Pengkajian MPR-RI berdiskusi tentang pasal pendidikan. Hangat sekali diskusinya. Seorang senior gencar mengingatkan agar semua itu dikait-

kan konteks *mencerdaskan kehidupan bangsa*. Ia luas maknanya, tidak terhenti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Dalam kehidupan sosial, politik, antar-lembaga dan seterusnya harus berjalan secara cerdas, sehingga kehidupan bangsa menunjukkan wujud peradabannya yang maju. Kita baca refleksi saya, dimuat *Koran Tempo*, 4 Agustus 2017.

Masalah Kecerdasan Bangsa

M Alfan Alfian
Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta

KALAU kita baca media, sederet peristiwa menyembul beraneka. Ratusan berita datang pergi. Semua bisa dipilah sebagai apakah masalah pemerintah, masalah DPR, KPK, partai politik, kepolisian dan sebagainya di ranah nalar lembaga, tetapi juga ada masalah pelik di nalar publik. Kalau dirangkum, itulah mozaik masalah bangsa yang wajahnya penuh keruwetan.

Sejauhmana peristiwa-peristiwa tersebut mencerminkan filosofi *Preambule* UUD 1945, *mencerdaskan kehidupan bangsa*? Mengapa para Pendiri Bangsa memilih kata mencerdaskan ketimbang memintarkan? Mengapa pula kata "kehidupan" terselip di antara mencerdaskan dan bangsa? Mengapa yang hendak dicerdaskan, kehidupan bangsa? Pertanyaan-pertanyaan demikian sering terlewatkan dalam ritme hidup kita sebagai bagian dari bangsa.

Saya sepakat dengan pandangan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa tak sekadar mengilhami Pasal 32 konstitusi yang terfokus pendidikan dan kebudayaan, tetapi jauh lebih mendalam lagi maknanya. Ia terkait kecerdasan seluruh elemen bangsa, termasuk antarpenyelenggara negara, rakyat, dan hubungan-hubungannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerdas itu *sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran*". Mencerdaskan ialah "*mengusahakan dan sebagainya supaya sempurna akal budinya; menjadikan cerdas*. Ada dua perspektif yang bisa kita uraikan dalam hal ini. *Pertama*, kecerdasan itu harus ada di semua elemen dan segmen kebangsan kita. Hanya dengan posisi atau kondisi cerdaslah yang satu bisa mendorong yang lain untuk juga cerdas.

Jadi harus ada substansi kecerdasan masing-masing. Ini mengingatkan pada petuah Jenderal Sudirman, “Hendaknya perjuangan kita harus kita dasarkan pada kesucian.” Kesucian itulah basis ketulusan.

Kedua, kita bisa memaknai *mencerdaskan kehidupan bangsa* sebagai pola hubungan antarelemen bangsa. Derivasinya beragam: antara negara dan rakyat, antarlembaga negara, antar-rakyat semua lapisan, antara birokrat de-ngan yang dilayaninya, antarpartai, antarormas, dan sebagainya. Pola hubu-ngannya *empan papan*, yang cerdas, sesuai proporsi dan tentu tidak dalam semangat saling menjatuhkan. Bahasa manajemen modernnya, hubungan yang sinergis, saling menguatkan dalam hal-hal kebaikan dalam kehidupan bangsa. Itulah hakikat, kalau bukan implementasi *mencerdaskan kehidupan bangsa*.

Karena makna cerdas melibatkan akal budi, relevanlah syair Syauqi Bey yang dialihbahasakan Buya HAMKA berikut: *Tegak rumah kerana sendi//runtuh sendi rumah binasa//sendi bangsa ialah budi//runtuh budi runtuhlah bangsa*. Pentinglah menjaga kecerdasan masing-masingnya, saling interaksinya demi kebaikan bangsa. Kecerdasan bukan semata kepintaran, tetapi juga ketulusan, kejujuran. Kecerdasan dalam berbangsa itulah patriotisme. Maka, dalam hal ini perkataan Jenderal Sudirman berikut kembali relevan, bahwa, "Kepandaian yang bagaimanapun tingginya, tidak ada gunanya jika orang itu mempunyai sifat menyerah!" Yang patriotis tak bakal menyerah di lembah atau tersesat dalam labirin kebodohan.

Sudah banyak uraian budayawan tengarai tentang bangsa yang tak sedang krisis kepintaran, karena banyak kaum terdidik dan profesional, tetapi tekor ketulusan, kejujuran. Banyak yang pintar tapi rakus, korup. Pintar untuk membodohi yang lain yang *notabene* membodohi kehidupan bangsa. Mereka beranung dalam suatu departemen pembodohan dan antikebudayaan tak tampak tapi efektif daya rusaknya,menggerogoti, menghambat laju, apa yang dikampanyekan pemerintah sebagai suatu revolusi mental.

Kita bukan bangsa bodoh, atau setidaknya tak rela kalau dikatakan seperti itu. Kendatipun tak bermaksud menyepelekan gizinya, Bung Karno pernah sesumbar, “Kita bukan bangsa tempe!” Kini kita memang sudah melampaui era, meminjam Nurcholish Madjid, *booming* sarjana.

Kendati rupa-rupa masalah pendidikan kita jumpai, tetapi kondisinya sudah jauh lebih baik. Dapat dimaklumi manakala fokus pendidikan karakter dipandang penting untuk zaman kita, karena yang diinginkan bukan peserta didik yang sekadar pintar, tapi cerdas.

Kita berikhtiar segenap dimensi kehidupan bangsa ini cerdas, termasuk dalam menjaga keutuhan bangsa dalam ritme demokratis. Kecerdasan demokratis penting di tengah serba godaan antidemokrasi. Tapi demokrasi harus terkelola pula secara cerdas, agar tak justru membuat jalan musibah. Kita tak bisa membayangkan bangsa yang plural ini dikelola tanpa demokrasi yang bermaslahat.

Apabila tunjauannya politik praktis, setiap kelompok bisa saling mengklaim sudah dalam rel mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua merasa paling benar, kendati tanpa ketulusan. Kerap politik hanya tontonan membingungkan. Pemilu yang demokratis menjadi penting sebagai bentuk lain mahkamah sejarah. Para politisi dinilai rakyat dan dijatuhkan hukuman atau diberi kepercayaan. Tetapi rakyat pun adakalanya menyedihkan kondisinya, permisif dan rabun oleh serangan virus pragmatisme transaksional yang membabi buta.

Maka lawan utama kita, di atas rupa-rupa masalah bangsa, ialah kebodohan dan pembodohan, sebagai lawan kecerdasan dan pencerdasan. Maka, kalaulah Gundala Putra Petir sebagai tokoh komik Indonesia harus hadir kembali, maka di dadanya perlu ditulis kalimat, *Mencerdaskan kehidupan bangsa!* Tetapi, masalahnya tentu jauh melampaui jargon tersebut.

Anda bisa memperkaya lagi tulisan di atas, karena tema ini luas, membentang dari filosofis-visoner, hingga contoh yang kontras-paradoks. Carilah atau galilah hal-hal yang berkenaan dengan zaman digital sekarang: bagaimana digitalisasi bisa mencerdaskan kehidupan bangsa, bukan sebaliknya, membodohkan kehidupan bangsa!

Di atas semua itu, pesan buku ini, mari kita berjuang untuk cerdas, berliterasi untuk cerdas! Agar diri, masyarakat, dan bangsa cerdas kehidupannya! Literasi sebagai proyek, pada masa kini telah meluas tidak sekadar melek baca tulis. Literasi baca tulis ialah dasarnya. Dan kita akan dijelaskan panjang lebar oleh ahlinya ragam literasi:

literasi kese-hatan, literasi finansial, literasi statistik, literasi informasi, literasi data, literasi teknologi, literasi digital, literasi visual, literasi kritikal, literasi ini itu, asal bukan sambal terasi!●

Daftar Pustaka

Buku, Jurnal, dan Artikel

Ajidarma, Seno Gumira (2019), *Obrolan Sukab*, Jakarta: Kompas

Alkhateeb, Firas (2016), *Sejarah Islam yang Hilang: Menslusuri Kembali Kejayaan Muslim Masa Lalu,* Yogyakarta: Bentang Budaya.

Atmowiloto, Arswendo (2011), *Mengarang itu Gampang*, Jakarta: Gramedia.

Attar, Faridu'd-Din (1983), *Musyawarah Burung*, Jakarta: Pustaka Jaya – terjemahan oleh Hartojo Andangdjaja

Baez, Fernando (2017), *Penghancuran Buku: Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Marjin Kiri

Bujono, Bambang dan Leila S.Chudori [Ed.] (2008), *Bahasa! Kumpulan Tulisan di Majalah Tempo*, Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo

Danarto (1999), *Asmaraloka*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Eneste, Pamusuk (1984), *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang II*, Jakarta: Gramedia

Friedman, Thomas L (2018)., *Thank You for Being Late: Membangun Optimisme untuk Melangkah Maju di Era Akselerasi*, Jakarta: Gramedia

Habibie, B.J. (2010), *Habibie dan Ainun*, Jakarta: The Habibie Centre

Haryanto, Ignatius (2018), "Anonim", *Kompas*, 24 September

HAMKA (2018) , *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Gema Insani Press

Hasim, Hernowo (2017), *Free Writing: Mengejar Kebahagiaan de-ngan Menulis*, Jakarta: B-First

Havel, Vaclav (1995), *Menata Negeri dari Kehancuran, Pemikiran tentang Demokrasi, Kekuasaan, dan Kebudayaan*, Jakarta: Dian Rakyat dan Yayasan Obor Indonesia

Hidayat, Komaruddin (2011), "Menulis Mengurangi Stres," *Seputar Indonesia*, 14 Januari.

Jauhari, Heri (2018), *Terampil Mengarang*, Bandung: Nuansa Cendekia

Kayam, Umar (1990), *Mangan Ora Mangan Kumpul*, Jakarta: Grafiti Pers

Mihardja, Achdiat K (2008), *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka

Kleden, Ignas (2004), "Esai: Godaan Subyektivitas", Majalah *Horison* XXXVIII/1

Kuntowijoyo (1998), "Sultan Agung dari Mataram", UMMAT No. 18 Tahun IV 9 November

Lang, Jeffrey (2003), *Berjuang untuk Berserah*, Jakarta: Serambi

Márquez, Gabriel García (2004), *Sang Jenderal dalam Labirinnya*, Yogyakarta: Jalasutra – terjemahan Sri Dwi Hastuti

Monroe, Mary Alice (2014), *The Book Club, Kisah Lima Wani-ta*, Jakarta : Violet Books.

Munsyi, Alif Danya (2012), Jadi Penulis? Siapa Takut!, Bandung: Kaifa

McNeely, Ian F. dan Lisa Wolverton (2010), *Para Penjaga Ilmu: Dari Alexandria Sampai Internet*, Jakarta: Literati

Nadjib, Emha Ainun (2009), *Tidak, Jibril Tidak Pensiun*, Yogyakarta: Progress

Nadjib, Emha Ainun (1991), *Slilit Sang Kiai*, Jakarta: Grafiti Pers

Nadjib, Emha Ainun (2008), *Jejak Tinju Pak Kiai*, Jakarta: Kompas

Nichols, Tom (2017), *The Death of Expertise : The Campaign against Established Knowledge and Why It Matters,* Oxford: Oxford University Press

Pudiastuti, Ratna Dewi (2015), *Cara Menjadi Penulis Andal, Sukses, dan Sehat* (Jakarta: Elex Media Komputindo

Ricklefs, M.C. (2013), *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*, Jakarta: Serambi .

Rosidi, Ajip (2008), *Hidup Tanpa Ijazah, Yang terekam dalam Kena-ngan,* Jakarta: Pustaka Jaya

Sarjono, Agus R. (2010), "Petjoek", *Tempo*, edisi 25 Januari

Sastrodinomo, Kasijanto (2007), "Sisi "Error" Pak Ong," dalam David Reeve dkk, *Onze Ong: Onghokham dalam Kenangan*, Depok: Komunitas Bambu

Sobary, Mohamad (2009), "Suara Rakyat, Suara Angin Lalu", *Media Indonesia*, 31 Oktober

Thohari, Hajriyanto Y. (tak terlacak), "Politik Buku Murah, Belajar dari India", *Seputar Indonesia.*

Tyson, Neil de Grasse (2018), *Astrofisika untuk Orang-Orang Sibuk*, Jakarta: Gramedia

Wandi S. Brata dan Pax Benedanto [ed.] (2004), *Bukuku, Kakiku*, Jakarta: Gramedia

Situs Internet

www.antaranews.com
www.inilah.com
www.detik.com
www.pelitaonline.com
www.brainyquote.com
www.kompas.com
www.kompasiana.com
www.vivanews.com
www.merdeka.com
www.tribunnews.com
dan lain-lain

Indeks

A
Abd Rohim Ghozali 159, 166
Abdul Gaffar Karim 159
Abdulhamid II 19
Abdurrahman Azzam 190
Abdurrahman Wahid 18, 46, 47, 59, 99, 176, 186, 187, 188, 189, 194, 197, 201, 202, 229
Abraham Lincoln 18
Aburizal Bakrie 180
Ade Komaruddin 155
Adil Amrullah 125
Adinegoro 235
Adi Sasono 54
Adnan Buyung Nasution 55, 149
Agung Laksono 180, 181, 182
Agus Rizal Rivai 116
Agus R Sarjono 102
Ahmad Tirtosudiro 161, 200
Ahmad Tohari 44, 61, 81
Ahmad Wahib 47, 58, 59, 89, 200, 201, 203
AH Nasution 207
Aidulfitriciada Azhari 25
Ajip Rosidi 147
Akbar Tandjung 27, 155, 160, 170, 180, 182, 184, 192, 194, 197, 200, 203, 206
Albert Einstein 115
Al Ghazali 84, 143, 145, 217
Al Gore 212, 214
Al Hallaj 163, 166
Alif Danya Munsyi 88
al-Ma'mun 128
Al-Mustasim 129
Al Qur'an 17, 19, 20, 21, 23, 33, 57, 97, 98, 152, 153, 202
Amerika Serikat 59, 69, 157
Amien Rais 48, 142, 179
Amir Santoso 59
Ananda 40, 41, 42
Anas Urbaningrum 55, 60, 155
Andalusia 85
Andi Soebijakto 125, 155
Andrea Hirata 81, 150
Andre Malraux 236
Anies Baswedan 60, 155, 158
Anthony Zeidra Abidin 54
Anwar Abas 159
Anwar Ibrahim 167
Aprinus Salam 126
Arif Budimanta 155
Aristotle 229
Arliek Arnastoto 122
Arswendo Atmowiloto 81, 241
Ashabul Kahfi 25
Ayib Bakar 44
Ayu Utami 81
Azyumardi Azra 54, 80, 146

B
Baghdad 128, 129, 130, 145, 165, 166
Bahtiar Effendy 54, 135, 159
Bait al-Hikmah 128
Bambang Pranowo 52

Banda Neira 18
Bank Century 184, 186
Basiyo 133
Benjamin Disraeli 19
Benjamin Franklin 19
Bennedict R'OG Anderson 78
Bharata Yudha 40, 45
Bhinneka Tunggal Ika 226
Bimbo 31, 49, 58
Bisma 40
Bobo 40, 41, 42
Bob Woodward 32
Brexit 70
Bruce Lawrence 20
Bung Hatta 18, 56, 86, 204, 207, 238
Bung Karno 18, 48, 56, 86, 107, 132, 133, 161, 168, 207, 218, 246
Bung Sjahrir 18, 86, 207
Burhan Magenda 104
Butet Kertaredjasa 33

C

capitalo-parliamentarism 205
Carla Power 19
Catatan Pinggir 47, 132
Catatan Si Boy 47
Cekoslovakia 18
Chaiwat Satha-Anand 189
Chindia 173
Chindonesia 172, 173
Chozin Amirullah 149
Coin Locker Babies 37, 38
Covid-19 46, 210

D

Dahlan Ranuwihardjo 54, 56
Danarto 46, 81, 130, 131, 132, 133
Daniel Defoe 85
Daniel Dhakidae 204
Daud Rasyid 55
Dawam Rahardjo 54, 57, 148, 167, 197, 200, 202
Deden Ridwan 55
Deep Throat 32
Deliar Noer 54, 56
Deni Manusia Ikan 40
Dimensi Ekonomi 29
Din Syamsuddin 159
Djohan Effendi 54, 59, 197, 200, 201, 202, 203
Djoko Pekik 132
DN Aidit 161
Dodol Betawi 226, 227
Donald Trump 32, 71
Don Quixote 85

E

Eiji Yoshikawa 24
Eki Syachrudin 56
Elfira Rosa Nasution 103
Emha Ainun Nadjib 27, 44, 46, 48, 52, 81, 92, 122, 123, 126, 132, 154, 199, 219, 220, 234
Emily Dickinson 85
Endang Saifuddin Anshari 48, 55
Ende Flores 18
Eric Schmidt 22

F

Facebook 25, 80
Fachry Ali 44, 46, 54, 57, 58, 134, 135, 138, 160
Fadli Zon Library 152
Farid al-Din Attar 132
Fernando Baez 129
Firas Alkhateeb 128
Firman Muntaco 233
Francis Bacon 30
Franky Sahilatua 125
Fuad Bawazier 176

G

Gambar Anom 200
GBHN 208
Gemuis 161

Genghis Khan 129
ghazwul fikr 98
ghost writer 18, 138
Ginandjar Kartasasmita 180
Goenawan Mohamad 46, 47, 81, 102, 132
Gorbachev 105
Goro-goro 43
GP Ansor 161
Greg Barton 59, 201, 202
Gus Dur 48, 99, 107, 108, 148, 175, 176, 177, 178, 179, 186, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 227, 229, 234

H
Habib Chirzin 52
Habibie 15, 171, 175, 179
Hadimulyo 54
Hajriyanto Y. Thohari 11, 27, 127
Hamka 12, 28, 44
Hariman Siregar 194
Harimurti Kridalaksana 66, 68, 70, 71
Hariqo Wibawa Satria 160
Harmoko 107
Hartojo Andangdjaja 47, 154
Haruki Murakami 24, 38, 222, 225
Harun Kamil 160
Hasyim Asy'ari 196
Hayati Nufus 116
H.B. Jassin 151, 153
Helmy Faisal 155
Hemingway 33, 82, 87, 88, 126
Herge 40, 41
Hernowo 142, 243
HMI 47, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 64, 125, 149, 160, 161, 162, 163, 179, 192, 197, 199, 200, 201, 202, 203, 220
Horison 83
Hulagu Khan 129

I
Ian F McNelly 142
Ibnu Thufail 85, 153
ICMI 50, 59, 63, 202
Idris Sardi 33
Idris Thaha 166
Idrus Marham 27, 155
Ignas Kleden 83
Immanuel Kant 207, 209
In'amul Mushoffa 160
India 37, 38, 40, 42, 43, 127, 144, 150, 169, 172
Indria Samego 159
Inggris 22, 69, 70, 81, 103, 127, 141, 166, 184, 230
Iqbal Abdurrauf Saimima 58
Ismet Natsir 200

J
Jagdish Bhagwati 115
Jalaluddin Rumi 84, 153
Jawa Pos 29, 60, 66, 119, 197
Jaya Suprana 81, 195
Jean-Jacques Rousseau 244
J.K. Rowling 150
John Steiback 24
Joko Widodo 107
Julien Benda 120
Jusuf Kalla 180, 181, 183, 212
Jusuf Sjakir 160

K
Kafka on the Shore 38
KAHMI 60, 161, 200
Kamus Oxford 70
KBBI 76, 245
Kiai Kanjeng 33, 126
Ki Hadjar Dewantara 235
Kim Donghwa 144
Kishore Mahbubani 167, 236
Kitab Ketentraman 126
Komaruddin Hidayat 15, 54, 57

KPK 245
Kuntowijoyo 95, 108, 109, 111, 210, 238
Kurawa 43
Kurusetra 43

L
Lafran Pane 160
laicite 51
Lautan Jilbab 52
Lili Romli 166
Louis Massignon 163, 164, 165
LP3ES 47, 57, 200, 203
Lukman Hakim Saifuddin 155
Lupus 47

M
Mahabharata 40, 42, 45
Mahathir Mohamad 19
Mahatma Gandhi 144
Mahbub Djunaidi 21, 47, 55, 59, 111, 113, 226, 229, 234
Mahfud MD 151, 160, 161
Makmun Murod Al Barbasy 159
Malik Fadjar 54, 63, 67, 102, 159, 200
Manifesto Kebudayaan 47
Mao Tse Tung 19
Marcel Bonneff 41
Mar'ie Muhammad 160
Mark Felt 32
Mark Twain 24
Marwah Daud Ibrahim 54, 59
Mary Alice Monroe 140
Masjid Agung Solo 48
Mataram Islam 53
Matori Abdul Djalil 176, 177
Maulana Wahiduddin Khan 190
M.A.W. Brouwer 233
Mbah Maridjan 103
M.C. Ricklefs 53
Micheal H Hart 47, 59
Michel Eyquem de Montaigne 84, 85
Midnigt's Childern 37
Miguel de Cervantes 85
Mochtar Lubis 15, 170, 215, 220
Mochtar Mas'oed 139
Mohamad Sobary 118
Mudzaffar Syah 52
Muhadjir Effendy 27
Muhamad Chatib Basri 115
Muhammad Ali 44, 75, 76, 77, 118
Muhammadiyah 37, 44, 52, 54, 63, 74, 98, 159, 201, 203, 220
Muhidin M Dahlan 149
Mukti Ali 11, 200, 203
Mustafa Kemal 19
Mustofa Bisri 142, 144

N
Nanang Pamuji Mugasejati 139
Nanggroe Aceh Darussalam 50
Narcissus 86
native digital 46
Natsir 18, 200, 207
Nazaruddin Nasution 160
New York Times 19, 32, 89, 90, 91
Nixon 32, 157
Nurcholish Madjid 30, 46, 47, 48, 54, 55, 59, 78, 196, 197, 201, 203, 220, 246
Nur Mahmudi Ismail 176
Nyai Roro Kidul 52, 53

O
Omar Khayam 84, 153
Omi Komariah 200
Onghokham 46, 66
Onky Alexander 47
Orde Baru 49, 65, 102, 106, 107, 125, 158, 179, 182, 191, 197, 198, 208

P
Padang mBulan 125
Pakistan 37, 39, 164
Pak Kanjeng 125
Pancasila 48, 51, 125, 160, 178, 200, 208, 215, 237

Pandawa 43
Panji Masyarakat 44, 48, 54, 56, 57, 58, 59, 191, 202
Parakitri T Simbolon 168
Partai Golkar 57, 155, 159, 180, 181, 182, 183, 198
Pelajar Islam Indonesia 48
Penjebar Semangat 44
Perahu Retak 125
Perancis 18, 51, 68, 69, 72, 84, 166
Perang Teluk 47
Pesantren Langitan 176
PKI 136, 161, 195
Poros Tengah 176, 178
Pos Kota 41
post truth 21, 70
PPMI 118
Prabowo Subianto 180
Pramoedya Ananta Toer 58, 88, 131, 240, 243
Pramono U Tantowi 159
Punakawan 43, 44
Purbatjaraka 167, 235
Purwosari 16, 46

Q

Qader Muheideen 189
Quraish Shihab 150

R

Radhar Panca Dahana 210
R.A Kosasih 40
Rashomon 184, 186, 187
Rasjidi 55, 199
Ratna Dewi Pudiastuti 16
Renaisans 236
Rhoma Irama 47, 49, 97, 153
Richard Lloyd Parry 170
Ridwan Saidi 44, 49, 54, 55
Robinson Crusoe 85
Roem 18
Roeslan Abdulgani 148
Romawi 169
Rosihan Anwar 147
Ryu Murakami 37, 38, 39
Ryunasuke Akutugawa 184, 187

S

Sadam Hussein 19
Salahuddin Wahid 59
Salim Said 47, 52, 187
Salman Rusdhie 37, 38, 150
Samuel P Huntington 167
Sanusi Pane 235
Sapardi Djoko Damono 103
Satjipto Rahardjo 61
SDSB 65, 75
Sedyatmo 30
Sigmund Freud 86
Siti Sundari 78
Slamet Effendy Yusuf 155, 159
Slilit Sang Kiai 93, 121
Socrates 244
Soegeng Sarjadi 54
Soeharto 171, 172, 175, 179, 198, 200
Soe Hok Gie 89
Soetomo 235
Solichin 160, 161
Solo 16, 23, 48, 49, 58, 162, 201, 202, 232
Srikandi 40
Stanley Lane Poole 190
Storm 41
Sularso 160, 201, 203
Sulastomo 27, 29, 59, 160, 201
Sultan Hamengku Buwono X 180
Surya Paloh 180
Susilo Bambang Yudhoyono 107, 197, 212
Sutan Takdir Alisjahbana 167, 234
Sutardji Calzoum Bachri 81, 154
Sutarman 50
Sutijipto Wirosardjono 46
Syamsuddin Haris 166

T
Tafsir Al Azhar 47
Taman Ismail Marzuki 33, 170
Tasauf Modern 16, 93
Taufiq Hidayat 155
Taufiq Ismail 31, 54, 58, 110
TB Simatupang 207
T.D. Asmadi 200
Teguh Juwarno 155
Teguh Santosa 40, 42, 43
Thailand 80, 189
The Malay Dilemma 19
Thomas Babington Macaulay 141
Thomas L. Friedman 89, 92
Time Tunnel 34
Timur Leste 175
Tintin 40, 41, 42
Trigan 41
Try Sutrisno 194
Turki 13, 50, 139, 164, 226
Turkish Delight 226
twitter 80

U
Ulumul Qur'an 57, 202, 203
Umar Kayam 233
Umberto Eco 24, 96
UNESCO 23
Uni Eropa 70
Universitas Gadjah Mada 13, 139, 159
Universitas Muhammadiyah Malang 54, 63, 201, 203, 220
Universitas Paramadina 155, 159
Universitas Sebelas Maret 77

V
Václav Havel 18
Vasuki Shastry 172
Viva Yoga Mauladi 56
Vladimir Nobokov 30

W
Wahid Hasyim 196
Wahyu Hamdani 54
Walisongo 43, 45
Washington Post 32
Watergate 32
Wawan Susetya 126, 221
Winston Churchill 19
Wiranto 180, 194

Y
Yeni Rosa Damayanti 103
Youtuber 25
Yudi Latif 78
Yunani 86, 230

Z
Zainuddin MZ 49
Zaki Mubarak 166
Zamaahsari A Ramzah 54
Ziauddin Sardar 21
Zuhairi Misrawi 166
Zulkifli Hasan 155

Tentang Penulis

DOK. PRIBADI

MUHAMMAD ALFAN ALFIAN MAHYUDIN, lahir di Klaten, 15 Februari 1973. Ia dosen Jurusan Ilmu Politik, Ilmu Hubungan Internasional FISIP dan Magister Ilmu Politik Sekolah Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta. Juga Direktur Riset dan Kepala Sekolah Kepemiminan Politik Bangsa (SKPB) Akbar Tandjung Institute dan Anggota Lembaga Pengkajian MPR (2015-2019).

Ia pernah menjadi ketua Bakornas Lembaga Pers Mahasiswa Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI), fungsionaris Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), anggota Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) PP Muhammadiyah, dan Ketua Bidang Informasi dan Komunikasi Majelis Nasional Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI). Pendidikannya ditempuh di SMP Negeri Polanharjo, Klaten; SMA 4 Surakarta; S-1 di Universitas Muhammadiyah Malang; S-2 di Universitas Nasional, Jakarta; dan S-3 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Beberapa bukunya, antara

lain *Mahalnya Harga Demokrasi* (2002), *Menjadi Pemimpin Politik* (2009, 2010), *Kekuatan Pemimpin* (2012), *Demokrasi Pilihlah Aku* (2009, 2012), *Pemimpin yang Pelayan* (2010), *Akulah, Beo!* (2012), *HMI 1963-1966* (2013); *Militer dan Politik di Turki* (2015, 2018); *Wawasan Kepemimpinan Politik* (2016, 2018); *Istanbul*(2015); dan *Rashomon dalam Labirin Politik Indonesia* (2018).

Email : **malfanalfian@gmail.com** dan twitter **@alfanalfian**●

UNIVERSITAS NASIONAL

BAGAIMANA SAYA MENULIS

BUKU ini sangat menarik. Penulisnya tidak berpretensi menggurui, melainkan memperlihatkan proses kreatifnya menulis artikel di media massa

– **HAJRIYANTO Y. THOHARI**, KOLUMNIS/POLITISI

ADA RAGAM KIAT bagaimana menulis artikel/esai di media massa dari **penulis prolifik** yang tulisan-tulisannya tak asing lagi ini. Dia berbagi kisah **pengalaman literatif** dan **proses kreatifnya**, sehingga buku ini bukan semata-mata petunjuk menulis biasa. **Segi ekstrinsik, unsur biografis**, dimensi literatif penulisnya menonjol. Namun, **wawasan intrinsik** bagaimana **menulis secara renyah dan kaya khasanah** pun luas. **Narasi biografis** buku ini provokatif, berpotensi merangsang pembaca berpartisipasi literatif, **banyak membaca** dan menulis. Buku ini **boleh dibaca** siapa saja, tak sebatas para pegiat literasi.●

PENULIS telah menulis ribuan artikel di media massa sejak mahasiswa,1990-an. **DR. M. ALFAN ALFIAN** ialah Dosen Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional dan Direktur Riset *The Akbar Tandjung Institute*, dan Pengurus Pusat HIPIIS. Buku yang dikarangnya antara lain: *Menjadi Pemimpin Politik* (2009), *Demokrasi Pilihlah Aku, Warna-warni Politik Kita* (2009), *Pemimpin yang Pelayan* (2010), *Mahalnya Harga Demokrasi* (2002), *Kekuatan Pemimpin* (2012), Novel *Akulah Beo!* (2012), *HAMKA dan Bahagia* (2015), *Bandit-bandit Segala Bidang* (2015), *Militer dan Politik di Turki* (2015) dan *Wawasan Kepemimpinan Politik* (2018)●

PENERBIT PENJURU ILMU
Email: penjuruilmu@yahoo.com
Twitter: @penjuruilmu